

**EKSPEKTASI MAHASISWA AUDIT FORENSIK PRODI AKUNTANSI  
FBE UII TERHADAP PROGRAM SERTIFIKASI CFA KLASTER 1 UII**




الجامعة الإسلامية  
الاندونيسية

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

**Oleh:**

Bima Yoga Wibisono  
17312525

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2021**

*Ace K/11/2021*  


**HALAMAN JUDUL**

**EKSPEKTASI MAHASISWA AUDIT FORENSIK PRODI AKUNTANSI  
FBE UII TERHADAP PROGRAM SERTIFIKASI CFA KLASTER 1 UII**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan  
Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Bima Yoga Wibisono

17312525

FAKULTAS EKONOMI BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

## HALAMAN BEBAS PLAGIARISME

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 18 November 2020

Penulis,



(Bima Yoga Wibisono)

**LEMBAR PENGESAHAN**

**EKSPEKTASI MAHASISWA AUDIT FORENSIK PRODI AKUNTANSI  
FBE UII TERHADAP PROGRAM SERTIFIKASI CFrA KLASTER 1 UII**

Diajukan Oleh:

Nama: Bima Yoga Wibisono

No.Mahasiswa: 17312525

SKRIPSI

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 18 November 2021

Dosen Pembimbing,



Hendi Yogi Prabowo SE., M.For.Accy., Ph.D

# BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

## BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

### SKRIPSI BERJUDUL

EKSPEKTASI MAHASISWA AUDIT FORENSIK PRODI AKUNTANSI FBE UII TERHADAP  
PROGRAM SERTIFIKASI CFrA KLASTER 1 UII

Disusun oleh : BIMA YOGA WIBISONO

Nomor Mahasiswa : 17312525

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
pada hari, tanggal: Selasa, 07 Desember 2021

Penguji/Pembimbing Skripsi : Hendi Yogi Prabowo, SE., M.ForAccy., CFra.,  
Ph.D.

Penguji : Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., Ph.D., SAS.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

Prof. Jaka Sriyana, Dr., M.Si



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbil'alamin*

Skripsi ini Saya persembahkan untuk:

Kuncoro Awan Sudrajat, S.H & Dra. Eko Rahayu

Terima Kasih atas dukungan, kepercayaan, kerja keras dan kasih sayang kalian



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji hanya milik Allah SWT. Tiada daya dan upaya melainkan atas pertolongan-Nya. Shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan para sahabatnya, serta orang-orang yang memegang teguh kitab Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya hingga hari akhir.

Alhamdulillah, atas rahmat dan karunia dari Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Ekspektasi Mahasiswa Audit Forensik Prodi Akuntansi FBE UII Terhadap Program Sertifikasi CFA Klaster 1 UII**”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik dan tepat waktu tanpa bantuan, petunjuk, bimbingan, kritik dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Allah Subhanallahu Wata'ala** yang telah menganugerahkan segala kemurahan rezeki dan menganugerahkan segala kemudahan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. **Kuncoro Awan Sudrajat & Eko Rahayu** selaku orang tua penulis yang telah memberikan dukungan, motivasi dan juga do'a yang luar biasa sehingga saya bisa dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah menerima segala amal ibadah beliau dan membalasnya di dunia maupun di akhirat. Allahuma aamiin.
3. **Diri Sendiri** selaku penulis penelitian ini, karena telah menyelesaikan penelitian dengan metode yang sangat menyulitkan dan memakan banyak waktu.
4. **Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.** selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. **Prof. Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si.** selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. **Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.** selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. **Mahmudi, S.E., M.Si., Ak.** Selaku Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
8. **Hendi Yogi Prabowo, SE., M.For.Accy., Ph.D., CFA., CAMS.** Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk para mahasiswanya



9. **Handry** selaku salah satu teman terpintar saya yang telah membantu berbagi pemikiran dan pemberian saran dari awal penelitian berlangsung.

10. **Amila** selaku manusia yang berguna untuk *refreshing* pikiran dan revisi *map* langkah penelitian

11. **Rb Fam's** yang selalu memberikan motivasi dan intermezo dikala penat melanda.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati akan menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kebaikan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Yogyakarta, 15 November 2021

Penulis,



Bima Yoga Wibisono

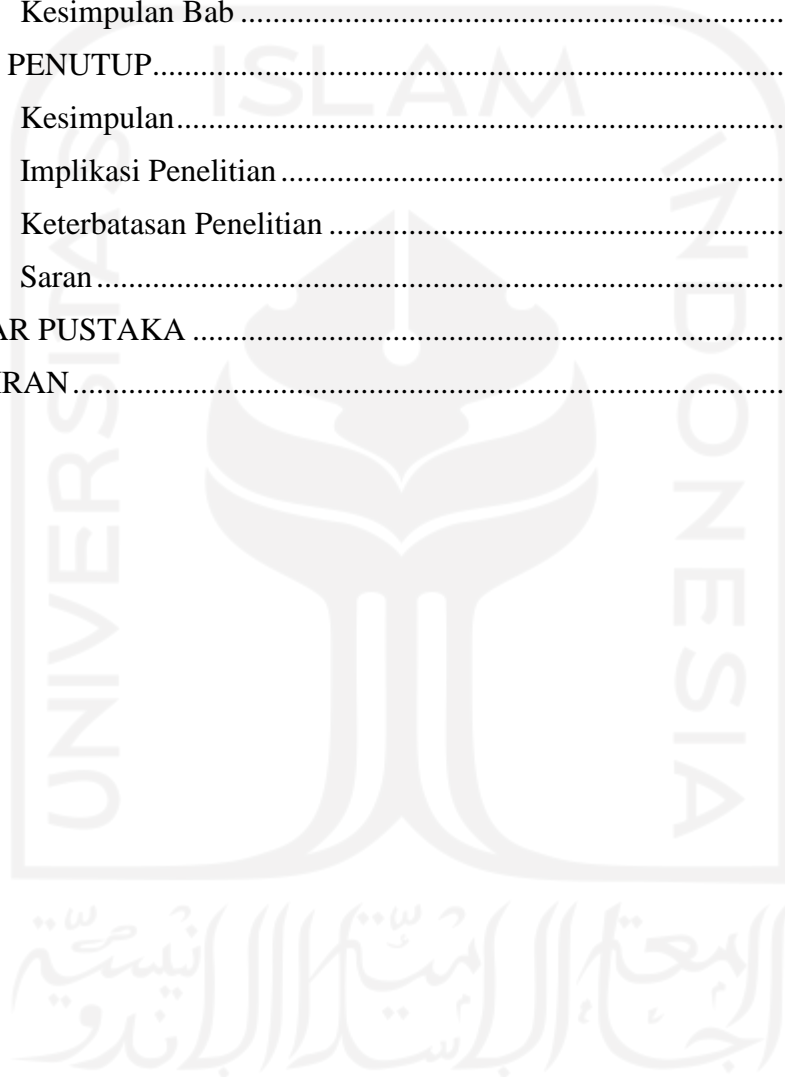
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
1.6 Sistematika Pembahasan .....	10
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	12
2.1 Pengenalan Bab .....	12
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 <i>Fraud</i> (Kecurangan).....	12
2.2.2 <i>Fraud Tree</i> .....	13
2.2.3 <i>Fraud Triangle</i> .....	16
2.2.4 <i>Fraud Element Triangle</i> .....	17
2.3 Mahasiswa Audit Forensik.....	19
2.4 Program Studi Akuntansi FBE UII .....	21
2.5 Auditor Forensik.....	22
2.6 Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).....	23

2.7	Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) .....	24
2.8	Lembaga Sertifikasi Profesi Auditor Forensik (LSP-AF).....	25
2.9	Program Ujian Sertifikasi CFrA.....	26
2.9.1	Mekanisme Pelaksanaan .....	27
2.9.2	Klaster 1 Pencegahan dan Pendeteksian <i>Fraud</i> .....	28
2.9.3	Klaster 2 Pelaksanaan Audit Forensik dan Perhitungan Kerugian Keuangan .....	31
2.9.4	Klaster 3 Pemberian Pernyataan Secara Keahlian dan Penelusuran Aset.....	38
2.10	Penelitian Terdahulu.....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>49</b>
3.1	Pengenalan Bab .....	49
3.2	Dasar Penelitian.....	49
3.3	Objek Penelitian .....	54
3.4	Instrumen Penelitian.....	54
3.5	Sumber Data .....	55
3.6	Alat dan Metode Pengumpulan data .....	55
3.6.1	Survei .....	56
3.6.2	Wawancara.....	56
3.6.3	Dokumen.....	57
3.7	Objektivitas dan Keabsahan Data.....	58
3.7.1	Uji kepercayaan ( <i>credibility</i> ).....	58
3.7.2	Uji Keteralihan ( <i>transferability</i> ) .....	60
3.8	Teknik Analisis Data .....	60
3.8.1	Reduksi Data .....	61
3.8.2	Penyajian Data .....	61
3.8.3	Penarikan Kesimpulan / Verifikasi .....	61
3.8.4	<i>Coding</i> .....	62
3.8.5	Matrix Coding Query .....	63
3.8.6	<i>Analytical Map</i> .....	63
3.8.7	<i>Framework Matrices</i> .....	64
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>65</b>
4.1	Pengenalan Bab .....	65

4.2	Profil CFrA Klaster 1 UII.....	65
4.2.1	Sejarah CFrA klaster 1 UII .....	65
4.2.2	Mekanisme Pelaksanaan .....	67
4.3	Perbandingan Kurikulum Audit Forensik Universitas Islam Indonesia Dengan Universitas Lain .....	68
4.3.1	Kecurangan ( <i>fraud</i> ) .....	73
4.3.2	<i>Fraud Tree</i> dan Gejala Gunung Es .....	79
4.3.3	Praktisi Profesional di Bidang Anti- <i>Fraud</i> .....	79
4.3.4	Sumber Informasi dan Bukti Investigasi <i>Fraud</i> .....	80
4.3.5	Kejahatan siber ( <i>Cybercrime</i> ) .....	82
4.3.6	Akuntansi Forensik atau Audit Forensik .....	82
4.3.7	Pelaku <i>Fraud</i> .....	85
4.3.8	Berbagai Cara Melawan <i>Fraud</i> .....	86
4.3.9	<i>Follow The Money</i> dan <i>Data Mining</i> .....	90
4.3.10	Teknik-teknik Audit .....	91
4.3.11	Aspek Hukum Akuntansi Forensik Audit Investigatif.....	92
4.3.12	Kajian Perundang-Undangan .....	92
4.3.13	Menghitung Kerugian Keuangan Negara.....	93
4.3.14	Pemulihan Kerugian dan Penelusuran Aset .....	93
4.3.15	Standar Pemeriksaan Keuangan Negara .....	94
4.3.16	<i>Financial Shenanigans</i> .....	94
4.3.17	Besaran Sektor Publik di Indonesia .....	95
4.3.18	Kelemahan Tata Kelola Perusahaan.....	95
4.3.19	<i>Global Competitiveness Index</i> (GCI).....	96
4.3.20	<i>Fraud</i> dan Sistem Informasi Akuntansi (SIA).....	96
4.3.21	<i>Panama Papers</i> .....	97
4.4	Ekspektasi Mahasiswa Audit Forensik Prodi Akuntansi FBE UII Terhadap Program Sertifikasi CFrA Klaster 1 UII .....	97
4.4.1	Informasi Matakuliah Audit Forensik.....	98
4.4.2	Alasan Mengambil Matakuliah Audit Forensik.....	100
4.4.3	Gambaran Umum Pengetahuan Audit Forensik .....	102
4.4.4	Manfaat Pengetahuan Audit Forensik untuk Karir Masa Depan ..	104
4.4.5	Informasi Program CFrA Klaster 1 UII .....	108

4.4.6	Alasan Tidak Mengikuti Sosialisasi CFrA Klaster 1 UII .....	110
4.4.7	Gambaran Materi Program Sertifikasi CFrA Klaster 1 UII.....	111
4.4.8	Alasan Minat atau Tidak Mengikuti CFrA Klaster 1 UII .....	113
4.4.9	Ekspektasi Setelah Lulus Ujian Sertifikasi CFrA Klaster 1 UII...	116
4.4.10	Alasan Minat atau Tidak Mengikuti CFrA Klaster 2 dan 3.....	119
4.5	Kesimpulan Bab .....	122
BAB V PENUTUP.....		124
5.1	Kesimpulan.....	124
5.2	Implikasi Penelitian .....	125
5.3	Keterbatasan Penelitian .....	126
5.4	Saran .....	126
DAFTAR PUSTAKA .....		128
LAMPIRAN.....		144



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 <i>Fraud Tree</i> .....	14
Gambar 2. 2 <i>Fraud Triangle</i> .....	16
Gambar 2. 3 <i>Fraud Element Triangle</i> .....	18
Gambar 3. 1 Langkah-Langkah Penelitian.....	51
Gambar 4.1 <i>Analytical Map</i> Informasi Matakuliah Audit Forensik.....	99
Gambar 4. 2 <i>Analytical Map</i> Alasan Mengambil Matakuliah Audit Forensik ...	100
Gambar 4. 3 <i>Analytical Map</i> Alasan Mengambil Matakuliah Audit Forensik ...	101
Gambar 4. 4 <i>Analytical Map</i> Gambaran Umum Pengetahuan Audit Forensik...	103
Gambar 4. 5 <i>Analytical Map</i> Manfaat Pengetahuan Audit Forensik Untuk Karir Masa Depan.....	106
Gambar 4. 6 <i>Analytical Map</i> Manfaat Pengetahuan Audit Forensik Untuk Karir Masa Depan .....	107
Gambar 4. 7 <i>Analytical Map</i> Informasi Program CFrA Klaster 1 UII.....	109
Gambar 4. 8 <i>Analytical Map</i> Alasan Tidak Mengikuti Sosialisasi CFrA Klaster 1 UII.....	110
Gambar 4. 9 <i>Analytical Map</i> Gambaran Materi Program Sertifikasi CFrA Klaster 1 UII .....	112
Gambar 4. 10 <i>Analytical Map</i> Alasan Minat atau Tidak Mengikuti CFrA Klaster 1 UII.....	114
Gambar 4. 11 <i>Analytical Map</i> Alasan Minat atau Tidak Mengikuti CFrA Klaster 1 UII.....	115

Gambar 4. 12 <i>Analytical Map</i> Ekspektasi Setelah Lulus Ujian Sertifikasi CFrA Klaster 1 UII.....	117
Gambar 4. 13 <i>Analytical Map</i> Ekspektasi Setelah Lulus Ujian Sertifikasi CFrA Klaster 1 UII.....	118
Gambar 4. 14 <i>Analytical Map</i> Ekspektasi Setelah Lulus Ujian Sertifikasi CFrA Klaster 1 UII.....	120
Gambar 4. 15 <i>Analytical Map</i> Alasan Minat atau Tidak Mengikuti CFrA Klaster 2 dan 3.....	121



## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 <i>Matrix Coding Query</i> Perbandingan kurikulum audit forensik Universitas Islam Indonesia dengan universitas lain .....	70
Tabel 4. 2 <i>Matrix Coding Query</i> Perbandingan kurikulum audit forensik Universitas Islam Indonesia dengan universitas lain .....	70
Tabel 4. 3 <i>Matrix Coding Query</i> Perbandingan kurikulum audit forensik Universitas Islam Indonesia dengan universitas lain .....	71
Tabel 4. 4 <i>Matrix Coding Query</i> Perbandingan kurikulum audit forensik Universitas Islam Indonesia dengan universitas lain .....	71





## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 DIAGRAM CLOSE ENDED 1 .....	144
LAMPIRAN 2 DIAGRAM CLOSE ENDED 2 .....	145
LAMPIRAN 3 DIAGRAM CLOSE ENDED 3 .....	146
LAMPIRAN 4 DIAGRAM CLOSE ENDED 4 .....	147
LAMPIRAN 5 ANALYTICAL MAP RUMUSAN 1 .....	148
LAMPIRAN 6 ANALYTICAL MAP RUMUSAN 1 .....	149
LAMPIRAN 7 ANALYTICAL MAP RUMUSAN 1 .....	150
LAMPIRAN 8 ANALYTICAL MAP RUMUSAN 1 .....	151
LAMPIRAN 9 ANALYTICAL MAP RUMUSAN 1 .....	152
LAMPIRAN 10 ANALYTICAL MAP RUMUSAN 1 .....	153
LAMPIRAN 11 ANALYTICAL MAP RUMUSAN 1 .....	154
LAMPIRAN 12 ANALYTICAL MAP RUMUSAN 1 .....	155
LAMPIRAN 13 ANALYTICAL MAP RUMUSAN 1 .....	155
LAMPIRAN 14 ANALYTICAL MAP RUMUSAN 1 .....	156
LAMPIRAN 15 ANALYTICAL MAP RUMUSAN 1 .....	156
LAMPIRAN 16 ANALYTICAL MAP RUMUSAN 1 .....	157
LAMPIRAN 17 ANALYTICAL MAP RUMUSAN 1 .....	158
LAMPIRAN 18 DATA RESPONDEN SURVEI.....	159
LAMPIRAN 19 TRANSKRIP WAWANCARA 1 .....	168
LAMPIRAN 20 TRANSKRIP WAWANCARA 2 .....	172
LAMPIRAN 21 TRANSKRIP WAWANCARA 3 .....	176
LAMPIRAN 22 TRANSKRIP WAWANCARA 4 .....	182

LAMPIRAN 23 TRANSKRIP WAWANCARA 5 .....	186
LAMPIRAN 24 TRANSKRIP WAWANCARA 6 .....	190
LAMPIRAN 25 TRANSKRIP WAWANCARA 7 .....	194
LAMPIRAN 26 <i>FRAMEWORK MATRIX</i> RUMUSAN MASALAH 2 .....	198
LAMPIRAN 27 <i>FRAMEWORK MATRIX</i> RUMUSAN MASALAH 2 .....	203
LAMPIRAN 28 <i>FRAMEWORK MATRIX</i> RUMUSAN MASALAH 2 .....	207
LAMPIRAN 29 <i>FRAMEWORK MATRIX</i> RUMUSAN MASALAH 2 .....	211
LAMPIRAN 30 <i>FRAMEWORK MATRIX</i> RUMUSAN MASALAH 2 .....	217
LAMPIRAN 31 <i>FRAMEWORK MATRIX</i> RUMUSAN MASALAH 2 .....	220
LAMPIRAN 32 <i>FRAMEWORK MATRIX</i> RUMUSAN MASALAH 2 .....	223
LAMPIRAN 33 <i>FRAMEWORK MATRIX</i> RUMUSAN MASALAH 2 .....	225
LAMPIRAN 34 <i>FRAMEWORK MATRIX</i> RUMUSAN MASALAH 2 .....	229
LAMPIRAN 35 <i>FRAMEWORK MATRIX</i> RUMUSAN MASALAH 2 .....	231



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan perbandingan kurikulum pengajaran audit forensik akuntansi forensik pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia serta mengetahui persepsi terkait ekspektasi mahasiswa akuntansi FBE UII terhadap program ujian sertifikasi CFrA klaster 1 UII. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan kurikulum terkait tidak adanya penjelasan materi perbedaan adaptasi penggunaan istilah audit forensik atau akuntansi forensik di Indonesia, tidak adanya penjelasan aspek dan kajian hukum yang berkaitan dengan audit forensik, tidak adanya penjelasan perihal teknik-teknik audit yang mungkin dapat digunakan dalam praktik audit forensik, tidak adanya penjelasan perihal menghitung kerugian negara, pemulihan kerugian dan penelusuran aset serta kurangnya penerapan pembelajaran melalui studi kasus. Selain itu terdapat minat mahasiswa yang tinggi untuk mengikuti ujian sertifikasi CFrA klaster 1 UII serta memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap sertifikat tersebut untuk dijadikan penunjang karir di masa depan dan modal untuk bekerja di bidang audit forensik.

**Kata kunci:** Audit Forensik, Akuntansi Forensik, Sertifikasi Profesi, CFrA



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan profesi kian meluas, beberapa contoh yang sering terdengar di sektor ekonomi diantaranya adalah akuntan, auditor dan lain-lain. Bagi perusahaan besar, mempunyai divisi keuangan dan melakukan pencatatan pelaporan keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena dengan melakukan hal tersebut perusahaan menjadi tahu kondisi keuangan dari perusahaan tersebut, kinerja keuangan, perkembangan perusahaan, mengetahui jumlah aset, hutang, piutang yang dimiliki perusahaan, sebagai kontrol dalam pengeluaran biaya, memudahkan dalam perhitungan pajak, alat pembantu dalam pengambilan keputusan dan sebagai informasi bagi semua pemangku kepentingan (Entrepreneur, n.d.).

Menurut Diyanti (2010), variabel ukuran perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Karena semakin besar perusahaannya, semakin besar juga kemungkinan kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Perusahaan besar harus mengambil keputusan dengan sangat hati-hati ketika menghadapi masalah keuangan. Tentunya dalam mengambil keputusan harus mempertimbangkan dampak risiko yang akan diperoleh perusahaan. Karena perusahaan besar memiliki sumber daya manusia yang lebih berkualitas, maka akan dapat lebih baik menggunakan strategi yang dimiliki untuk menghadapi kesulitan keuangan, sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan yang akan berdampak pada penerimaan opini audit *going concern* (Azizah, 2014).

Untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dari auditor sangat banyak hal yang dilakukan oleh perusahaan, contohnya dari strategi manajemen, pengendalian manajemen sampai pencatatan laporan keuangan yang sesuai pedoman atau standar. Menurut Suwardjono (2014), idealnya suatu perusahaan dalam pelaporan laporan keuangan harus memenuhi empat syarat, yaitu andal, relevan, dapat dibandingkan dan dapat dipahami. Didalam laporan keuangan perusahaan, jika mengikuti aturan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1, yaitu ada lima komponen utama dalam penyajian laporan keuangan, yaitu laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya selama periode, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi signifikan dan beberapa informasi tambahan yang tidak dapat dimasukkan atau dijelaskan lebih lanjut pada laporan-laporan sebelumnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015).

Meskipun sudah terpapar bentuk dari pedoman, aturan pencatatan pelaporan keuangan, sampai strategi yang telah diterapkan oleh perusahaan, kenyataannya tetap masih ada kesenjangan dari keadaan ideal atau yang diinginkan dengan keadaan yang terjadi pada lapangan. Salah satu masalah utama pada perusahaan yaitu, kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan tersebut, karena cukup banyak pemangku kepentingan sehingga adanya keinginan untuk memperoleh keuntungan bagi kepentingan pribadi. *Fraud* secara umum dapat didefinisikan sebagai kejahatan untuk mendapatkan keuntungan yang menggunakan penipuan sebagai modus

operandi (modus operasi yang dapat dilakukan secara individu maupun bersama-sama). Akibatnya, penipuan termasuk tindakan yang disengaja untuk merampas harta, uang orang lain atau aset perusahaan dengan cara tipu muslihat, penipuan, maupun kegiatan yang tidak adil lainnya (Wells, 2018).

Secara umum, *fraud* dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe, yaitu korupsi, penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*), dan pernyataan palsu pada laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*). Di kalangan auditor forensik, ketiga hal tersebut biasa disebut dengan *fraud tree* (Association of Certified Fraud Examiners, 2016). Korupsi adalah jenis *fraud* yang paling sulit dideteksi karena seringkali melibatkan kerjasama dengan beberapa pihak. Sebagian besar kecurangan ini terjadi di negara-negara berkembang. Penegakan hukum lemah, dan masih kurangnya kesadaran akan tata kelola yang baik menjadi salah satu faktor, sehingga faktor integritas masih dipertanyakan. Karena semua pihak berbagi keuntungan, kecurangan seperti ini cukup sering tidak terdeteksi. Beberapa skema *fraud* jenis ini adalah penyalahgunaan kekuasaan atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), remunerasi atau gratifikasi ilegal (*illegal gratuities*) dan pemerasan finansial (*economic extortion*) (Comer & Stephens, 2016).

Seperti yang diketahui, negara Indonesia pun tidak luput dari beberapa kasus *fraud* yang terjadi di perusahaan-perusahaan swasta maupun pada instansi pemerintah yang tentunya merugikan beberapa aspek keuangan negara. Menurut (ACFE Indonesia Chapter, 2019), Kasus *fraud* yang diolah pada tahun 2019 mendapatkan total data 239 kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia, terdiri dari 167

kasus korupsi dengan total kerugian sebesar Rp. 373.650.000.000, kasus penyalahgunaan aset dengan total kerugian sebesar Rp. 257.250.000.000, kasus *fraud* laporan keuangan dengan total kerugian Rp. 242.260.000.000. Dengan persentase terjadinya kasus korupsi sebesar 69,9 persen, penyalahgunaan aset 20,9 persen, *fraud* laporan keuangan sebesar 9,2 persen. Lalu pada survei tersebut juga menjelaskan bahwa, karyawan yang melakukan tindakan *fraud* mempunyai persentase sebesar 31,8 persen, pemilik 29,4 persen, manajer sebesar 23,4 persen dan 15,1 persen nya dari pihak-pihak lain. Dengan adanya faktor penunjang yang berupa operasi kecurangan atau biasa disebut *fraud* di lingkungan perusahaan, mengakibatkan adanya kesenjangan antara pemangku kepentingan, keadaan yang diharapkan dan keadaan yang terjadi di lapangan, oleh karena itu perusahaan memilih untuk menggunakan jasa auditor forensik sebagai gerakan untuk mengantisipasi, menanggulangi atau bahkan untuk mencari tahu pelaku *fraud* yang terjadi pada suatu perusahaan.

Audit forensik atau biasa disebut juga dengan akuntansi forensik, merupakan penggabungan pengetahuan akuntansi dengan keterampilan investigasi, auditor forensik menggunakan kombinasi yang unik ini dalam dukungan litigasi dan pengaturan akuntansi investigasi. Audit forensik dapat digunakan oleh departemen akuntansi forensik dari kantor akuntan publik, perusahaan yang mengkhususkan diri dalam konsultasi risiko dan layanan akuntansi forensik, atau pengacara, lembaga penegak hukum, perusahaan asuransi, lembaga keuangan dan organisasi pemerintah yang ada di Indonesia, contohnya seperti BPK, BPKP, KPK, PPK, BI, OJK. Karena meningkatnya

kesadaran publik dan meningkatnya intoleransi terhadap *fraud* pada suatu perusahaan, permintaan auditor forensik dapat meningkat pesat (Association of Certified Fraud Examiners, n.d.). Fokus audit forensik adalah untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan mengkomunikasikan bukti di balik peristiwa ekonomi dan laporan strategis. Hal ini tidak didasarkan pada peristiwa tunggal, seperti pemeriksaan *fraud*, dan audit forensik tidak digunakan untuk memberikan opini audit. Oleh karena itu, audit forensik mudah untuk beradaptasi pada lingkungan akuntansi berbasis prinsip, dengan pedoman luas yang diterapkan pada berbagai penyelidikan akuntansi tanpa menggunakan pendekatan audit berbasis aturan (Smith & Crumbley, 2009). Seperti buku dari Silverstone et al., (2012) yang menyampaikan pendapat dari beberapa auditor forensik bahwa pada proses yang berlangsung dalam audit forensik tergantung pada latar belakang, pengalaman, area dan bidang praktik setiap auditor forensik masing-masing. Hal tersebut cukup penting, dikarenakan pada saat pemecahan masalah akan terdapat permasalahan yang berbeda-beda, dengan demikian pendekatan yang akan dilakukan oleh auditor forensik pun juga akan berbeda, maka dari itu tidak ada standar baku yang melandasi auditor forensik, yang ada hanyalah sebatas panduan.

Seseorang yang mempunyai pengetahuan dasar akuntansi belum tentu dapat menguasai bidang audit forensik, karena hal tersebut merupakan profesi lebih lanjut dari seorang akuntan. Berkaitan dengan hal tersebut, jika seseorang ingin terjun ke dalam dunia audit forensik maka diperlukan pendidikan dan sertifikasi lebih lanjut agar dapat diakui sebagai auditor forensik yang profesional.



Saat ini telah tersedia dua program sertifikasi, yang pertama sertifikasi yang diakui secara internasional, yaitu *Certified Fraud Examiner* (CFE), lalu yang diakui secara nasional yaitu *Certified Forensic Auditor* (CFrA). CFE atau *Certified Fraud Examiner* adalah seseorang yang ahli dalam mencegah, mengatasi *fraud* dan mencair tahu pelaku *fraud*. CFE mewakili standar tertinggi yang dimiliki oleh ACFE dan memiliki keahlian dalam semua aspek profesi *anti-fraud*. Standar CFE dirumuskan oleh Dewan Direksi ACFE. *Certified Fraud Examiner* (CFE) merupakan bukti pengetahuan dan pengalaman pemegang sertifikat sebagai seorang profesional di bidang *anti-fraud*. Dengan memperoleh CFE, seseorang dapat menunjukkan kompetensi dan komitmen profesional (ACFE Indonesia Chapter, 2021). Menurut Meservy et al., (2006), sekitar 59 persen orang yang mengikuti program *Certified Fraud Examiner* adalah orang-orang yang mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi

CFrA atau *Certified Forensic Auditor* adalah sertifikasi profesi audit forensik yang diakui oleh nasional dan dikelola oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Auditor Forensik (LSP-AF) yang didirikan pada tahun 2008 dan telah memperoleh sertifikat lisensi dari BNSP No. Kep-287 / BNSP / V / 2012. Demi mencegah dan menanggulangi tindakan *fraud* di Indonesia, negara ini membutuhkan auditor yang mempunyai keahlian forensik, berkaitan dengan hal tersebut, LSP-AF melakukan kerjasama dengan beberapa lembaga pemerintah, non pemerintah dan juga universitas seperti Universitas Islam Indonesia, BPKP, POLRI, dan lain-lain (Ariyanto, 2019).

Universitas Islam Indonesia merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta yang menyediakan program studi akuntansi yang mendapatkan akreditasi A oleh BAN-PT, selain unggul di dalam bidang pendidikan ilmu akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII juga menyediakan konsentrasi pilihan di bidang audit forensik (Universitas Islam Indonesia, 2017). Pada awal tahun 2011, Prodi Akuntansi Universitas Islam Indonesia baru memasukkan audit forensik kedalam kurikulum dan ditujukan untuk mahasiswa tingkat akhir yang ingin mendalami tentang pencegahan, deteksi dan penyelidikan *fraud*. Pada tahun yang sama, berdiri juga Pusat Studi Akuntansi Forensik yang dibawah oleh program studi akuntansi FBE UII dan dipimpin oleh Hendi Yogi Prabowo, MForAccy, PhD, CFrA, CAMS. Sebagai langkah untuk penelitian dan pengembangan kurikulum program audit forensik di Universitas Islam Indonesia (Prabowo, 2021). Seiring berjalannya waktu, program studi akuntansi UII menginisiasikan untuk bekerjasama dengan LSP-AF, akhirnya pada tahun 2018 terjadi ikatan antara Universitas Islam Indonesia dengan LSP-AF, pada perjanjian tersebut UII ditetapkan sebagai Tempat Uji Kompetensi (TUK) untuk orang-orang yang ingin mengambil program sertifikasi CFrA. Tidak hanya sebagai Tempat Uji Kompetensi, pada bulan September 2018, Universitas Islam Indonesia juga memperoleh keuntungan, dengan diresmikannya program sertifikasi CFrA klaster 1 khusus untuk mahasiswa Program Studi Akuntansi UII yang sudah lulus dalam mata kuliah pilihan audit forensik walaupun belum memiliki gelar sarjana. Program ini merupakan satu-satunya yang ada di Indonesia (Prabowo, 2021).

Seiring berjalannya waktu, minat mahasiswa terhadap konsentrasi mata kuliah pilihan Audit Forensik pada Program Studi Akuntansi FBE UII cukup meningkat, namun dengan peningkatan tersebut ekspektasi mahasiswa terhadap program sertifikasi CFrA Klaster 1 yang diadakan oleh Program Studi Akuntansi FBE UII dan LSP-AF belum dapat diketahui. Dari latar belakang tersebut, penulis memiliki motivasi untuk meneliti dengan memilih judul **“EKSPEKTASI MAHASISWA AUDIT FORENSIK PRODI AKUNTANSI FBE UII TERHADAP PROGRAM SERTIFIKASI CFrA KLASTER 1”** untuk mengetahui seberapa jauh ekspektasi mahasiswa audit forensik prodi akuntansi FBE UII terhadap program sertifikasi CFrA Klaster 1 yang sudah bekerjasama dengan LSP-AF sejak tahun 2018 dan telah memperoleh lisensi dari BNSP.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah untuk penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan kurikulum program Audit Forensik pada Universitas Islam Indonesia dengan universitas lain?

Rumusan masalah yang pertama bertujuan untuk mengetahui perbandingan kurikulum program Audit Forensik yang dimiliki oleh Prodi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia dengan universitas lain, dengan harapan mempunyai referensi yang lebih dan dapat meningkatkan kualitas kurikulum program Audit Forensik pada Prodi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

2. Bagaimana ekspektasi mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia terhadap Program CFrA Klaster 1?

Rumusan masalah kedua bertujuan untuk mengetahui ekspektasi serta harapan mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia terhadap program sertifikasi CFrA Klaster 1.

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan ruang lingkup penelitian, penulis membatasi masalah dari rumusan masalah yang sudah ditentukan dengan melakukan penelitian terhadap mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah mengikuti program konsentrasi Audit Forensik dan belum merealisasikan program sertifikasi CFrA yang diadakan oleh LSP-AF dan bekerjasama dengan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia dan membandingkan beberapa kurikulum pengajaran audit forensik pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Pada tujuan penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui perbandingan kurikulum program Audit Forensik yang dimiliki oleh Prodi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia dengan universitas lain.

2. Untuk mengetahui persepsi ekspektasi mahasiswa akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia terhadap program ujian sertifikasi CFrA klaster 1 UII serta perkembangan program sertifikasi CFrA Klaster 1 yang diselenggarakan oleh LSP-AF dan Prodi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk:

1. Manfaat Praktis
  - a. Manfaat bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan panduan untuk mengembangkan penelitian sejenis yang berkaitan dengan Ekspektasi Mahasiswa terhadap Program Sertifikasi CFrA Klaster 1
  - b. Manfaat bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi, wawasan dan pengetahuan untuk mahasiswa yang ingin mengambil Program Sertifikasi CFrA Klaster 1
2. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan wawasan dan memperkaya konsep mengenai Ekspektasi Mahasiswa terhadap Program Sertifikasi CFrA Klaster 1

### **1.6 Sistematika Pembahasan**

Penulisan pada penelitian ini terdiri dari 5 bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

## **Bab 1: Pendahuluan**

Pada bab ini menjelaskan perihal latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan

## **Bab 2: Kajian Teoritik**

Pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan oleh penulis dan referensi dari penulisan terdahulu untuk membantu dalam penyelesaian penelitian.

## **Bab 3: Metode Penelitian**

Pada bab menjelaskan perihal dasar penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, sumber data, alat dan teknik pengumpulan data, objektivitas dan keabsahan data, model analisis data serta prosedur penelitian.

## **Bab 4: Hasil dan Pembahasan**

Pada bab ini menjelaskan perihal analisis dari data yang telah diperoleh.

## **Bab 5: Kesimpulan dan Saran**

Pada bab ini berisi perihal kesimpulan dari data yang telah diolah dan memberikan saran bagi peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **2.1 Pengenalan Bab**

Pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang akan digunakan oleh penulis dan beberapa referensi dari penulisan terdahulu untuk membantu dalam penyelesaian penelitian. Selain teori yang digunakan sebagai landasan, pada bab ini akan menjelaskan perihal mahasiswa akuntansi, program studi FBE UII, CFrA Klaster 1 dan beberapa penelitian terdahulu

#### **2.2 Landasan Teori**

##### **2.2.1 *Fraud* (Kecurangan)**

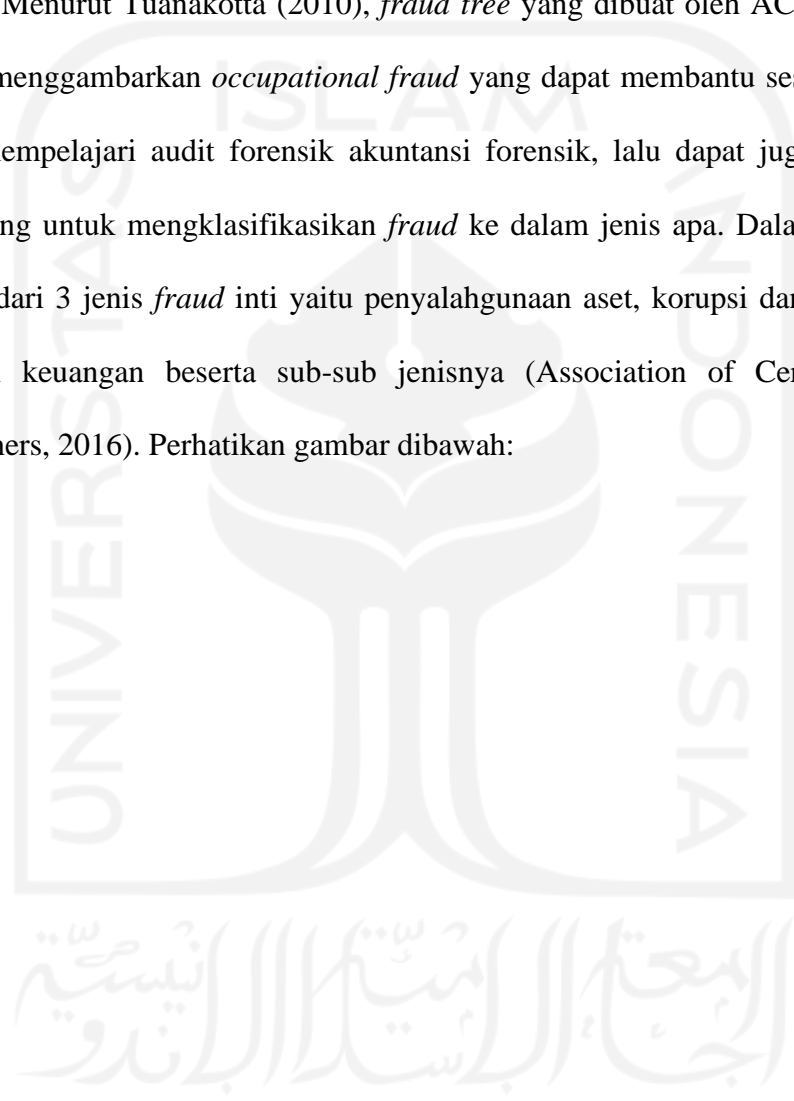
Menurut Albrecht et al., (2012), dalam bukunya yaitu “*Fraud Examiners*” kecurangan (*fraud*) merupakan istilah umum yang digunakan untuk individu maupun kelompok yang mengambil keuntungan dari sesuatu yang bukan haknya, dengan menggunakan formasi yang telah dirancang sedemikian rupa agar dapat menipu pihak lain yang akan dirugikan.

Ada beberapa pasal pada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang membahas tentang *fraud* (Mahkamah Agung), beberapa diantaranya ada pada pasal 362 tentang pencurian, pasal 368 tentang pemerasan dan pengancaman, pasal 372 tentang penggelapan, pasal 378 tentang perbuatan curang, pasal 396 tentang tidak menguntungkan pihak pemberi piutang, pasal 406 tentang menghancurkan dan merusak barang. Selain itu ada beberapa pasal dalam KUHP yang turut dibahas dalam Undang-Undang Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) karena tindakan hukumnya menyangkut dengan korupsi, seperti pada pasal 209,

210, 387, 388, 415, 417, 418, 419, 420, 423, 425, dan 435 (Undang-Undang Tipikor, 1999).

### **2.2.2 *Fraud Tree***

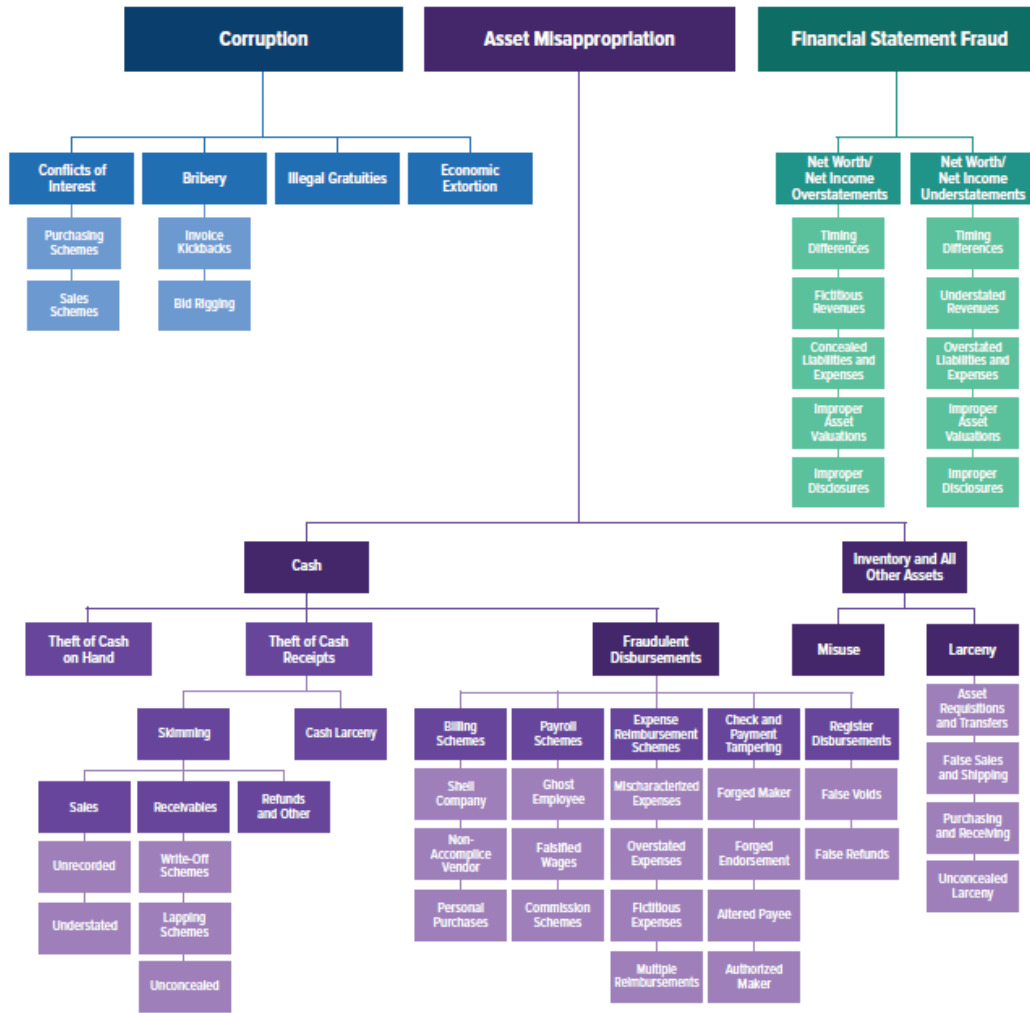
Menurut Tuanakotta (2010), *fraud tree* yang dibuat oleh ACFE bertujuan untuk menggambarkan *occupational fraud* yang dapat membantu seseorang yang baru mempelajari audit forensik akuntansi forensik, lalu dapat juga membantu seseorang untuk mengklasifikasikan *fraud* ke dalam jenis apa. Dalam *fraud tree* terdiri dari 3 jenis *fraud* inti yaitu penyalahgunaan aset, korupsi dan kecurangan laporan keuangan beserta sub-sub jenisnya (Association of Certified Fraud Examiners, 2016). Perhatikan gambar dibawah:





**Gambar 2. 1**

*Fraud Tree*



Sumber: (Association of Certified Fraud Examiners, 2020)

**1. Korupsi (Corruption)**

Menurut Albrecht (2012), skema korupsi dikenal sebagai kejahatan kerah putih terlama, pelaku biasanya lebih dari satu orang dan dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu penyuapan, gratifikasi, kepentingan ekonomi dan konflik kepentingan. Terkhusus di Indonesia skema korupsi menduduki peringkat pertama

diantara skema *fraud* yang lain dengan persentase kejadian 69,9% dan total kerugian mencapai 69,9% (ACFE Indonesia Chapter, 2019).

## **2. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)**

Menurut Albrecht et al., (2012), *fraud* laporan keuangan merujuk pada pemalsuan, manipulasi data atau perubahan catatan akuntansi yang dirancang sedemikian rupa demi kepentingan perusahaan maupun sekelompok tertentu agar mendapatkan keuntungan yang diinginkan. Di sisi lain, ada pihak-pihak yang dapat dirugikan, seperti halnya investor, kreditor dan lain-lain. Diantara 2 skema yang lain, skema ini paling sedikit terungkap. Namun dari kasus yang berhasil, skema ini memiliki kerugian yang paling besar dengan rata-rata kerugian mencapai \$954,000 (Association of Certified Fraud Examiners, 2020).

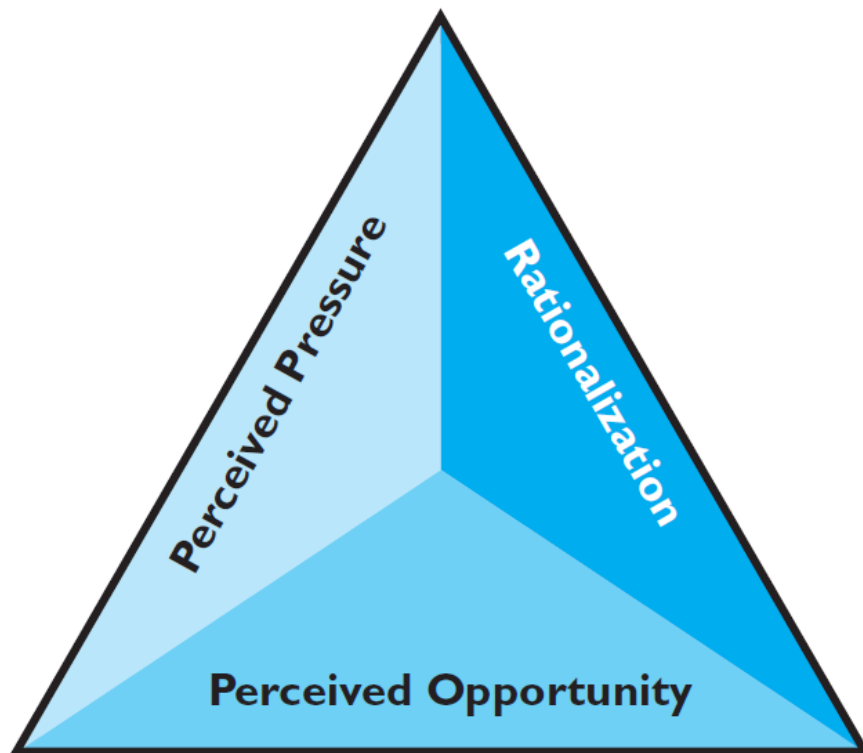
## **3. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)**

Menurut Albrecht et al (2012), penyalahgunaan aset kerap terjadi dalam lingkungan perusahaan, beberapa yang paling rentan adalah pencurian terhadap kas, aset atau inventaris yang ada pada perusahaan tersebut, ditambah permainan para karyawan dengan mengajukan tagihan pembayaran yang tidak seharusnya, seperti *reimbursement*. Hal ini juga didukung dengan riset Association of Certified Fraud Examiners (2020), bahwa kasus penyalahgunaan aset yang telah terungkap mendapatkan nilai yang paling tinggi, yaitu sebesar 86% dengan angka kehilangan rata-rata mencapai \$100.000.

### 2.2.3 *Fraud Triangle*

Dalam melakukan *fraud* pelaku biasanya memiliki beberapa faktor latar belakang yang dapat mendukung tindakan tersebut terjadi, hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah.

Gambar 2. 2  
*Fraud Triangle*



Sumber: (Albrecht et al., 2012)

#### 1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan dapat diklasifikasikan menjadi 4 yaitu tekanan keuangan, sifat buruk seperti kecanduan alkohol, narkoba, judi dan lain-lain, tekanan pekerjaan, dan terakhir tekanan lainnya seperti keinginan untuk meningkatkan gaya hidup (Albrecht et al., 2012).

## **2. Kesempatan (*Opportunity*)**

Adanya kesempatan yang dirasakan oleh pelaku *fraud* seperti kurangnya pencegahan atau deteksi tindakan *fraud*, tidak mampu dalam menilai kinerja, tidak ada disiplin *fraud* yang jelas, informasi yang kurang, jejak audit yang buruk dapat menumbuhkan pemikiran untuk pelaku melakukan tindakan tersebut (Albrecht et al., 2012).

## **3. Rasionalisasi (*Rationalization*)**

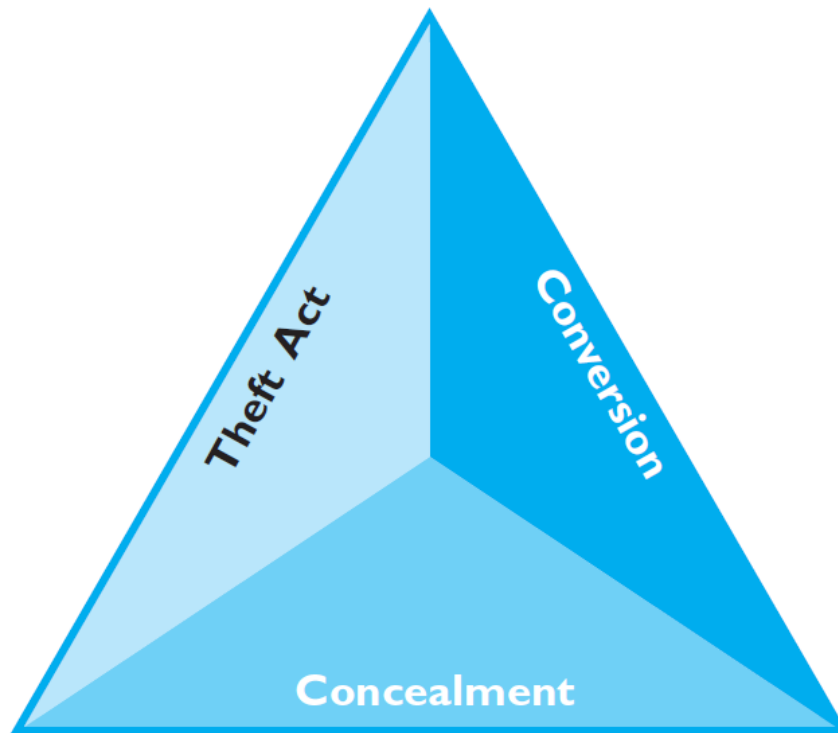
Dalam hal ini biasanya pelaku mencari alasan sebagai pembenaran atas tindakan *fraud* yang ingin dia lakukan, agar memiliki motivasi lebih dalam melakukannya dan tidak merasa tidak salah serta pantas mendapat apa yang pelaku inginkan (Tuanakotta, 2010).

### **2.2.4 Fraud Element Triangle**

Dalam elemen *fraud*, selain memiliki pendekatan *fraud triangle* yang fokus pada motivasi yang dirasakan oleh pelaku, terdapat pendekatan lain yang lebih memiliki fokus pada tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Teori ini lebih rumit, namun sering ditemukan dalam proses investigasi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah:

**Gambar 2. 3**

***Fraud Element Triangle***



*Sumber: (Albrecht et al., 2012)*

**1. *Theft Act* (Tindakan Pencurian)**

Tindakan ini melibatkan upaya pelaku dalam tindak pencurian dengan kegiatan atau penggelapan seperti pencurian dana, inventaris, data digital dan aset lainnya. Tindakan pencurian dapat dilakukan secara fisik, menggunakan teknologi, internet maupun komunikasi secara nirkabel (Albrecht et al., 2012).

**2. *Concealment* (Penyembunyian)**

Penyembunyian merupakan cara yang dipilih oleh pelaku untuk menyamarkan penipuan dari pihak yang tidak diinginkan. Penyembunyian bisa terkait dengan perubahan laporan keuangan, dengan sengaja, salah menghitung

dana atau inventaris, atau bukti yang membebaskan hal-hal terkait (Albrecht et al., 2012).

### **3. *Conversion* (Konversi)**

Setelah melakukan pencurian dan penyembunyian, pelaku akan berpikir lebih lanjut bagaimana cara untuk memakai hasil curiannya. Jika pelaku mencuri dalam aset berwujud atau benda, pelaku dapat menjualnya dan dikonversikan menjadi kas. Sebaliknya, jika pelaku mencuri dalam bentuk moneter, pelaku biasanya membelanjakan uang tersebut atau dikonversikan ke dalam bentuk aset berwujud seperti tanah, bangunan, kendaraan, telepon genggam dan lain-lain (Albrecht et al., 2012).

### **2.3 Mahasiswa Audit Forensik**

Menurut (Undang Undang Republik Indonesia, 2012), mahasiswa merupakan peserta didik atau siswa yang sedang menjalani proses belajar pada jenjang pendidikan tinggi. Sedangkan, berdasarkan Kurniawati & Baroroh (2016) yang mengutip pengertian dari jurnal Sarwono dan Knopfemacher (1978), menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan seseorang yang terdaftar secara resmi pada perguruan tinggi guna menempuh gelar sarjana yang berpredikat dan diharapkan dapat menjadi cendekiawan yang mempunyai intelektual.

Akuntansi menurut (Suwardjono, 2014), merupakan penyediaan jasa perekayasaan informasi keuangan dengan kegiatan seni mencatat, pengelompokkan, dan ringkasan transaksi maupun kejadian yang disajikan secara kuantitatif, lalu informasi tersebut akan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan untuk digunakan sebagai alat pengambilan keputusan. Sedangkan

menurut (Weygant et al., 2018), akuntansi merupakan sistem informasi dengan cara identifikasi, pencatatan secara sistematis, dan komunikasi kepada pihak berkepentingan atas kejadian-kejadian ekonomi yang ada pada suatu entitas tersebut.

Audit forensik atau akuntansi forensik, merupakan penggabungan pengetahuan akuntansi dengan keterampilan investigasi, auditor forensik menggunakan kombinasi yang unik ini dalam dukungan litigasi dan pengaturan akuntansi investigasi (Association of Certified Fraud Examiners, n.d.). Fokus audit forensik adalah untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan mengkomunikasikan bukti di balik peristiwa ekonomi dan laporan strategis. Audit forensik mudah untuk beradaptasi pada lingkungan akuntansi berbasis prinsip, dengan pedoman luas yang diterapkan pada berbagai penyelidikan akuntansi tanpa menggunakan pendekatan audit berbasis aturan (Smith & Crumbley, 2009).

Dari rincian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini yang disebut sebagai mahasiswa audit forensik merupakan seseorang yang terdaftar secara resmi pada perguruan tinggi, sedang menjalani proses belajar pada program studi akuntansi dengan disiplin ilmu perihal proses pencatatan dan penyediaan informasi keuangan, dengan program audit forensik sebagai konsentrasi yang dipilih untuk menambah ilmu dan wawasan perihal penggabungan pengetahuan akuntansi dengan keterampilan investigasi yang dapat digunakan untuk pencegahan, deteksi dan penyelidikan terkait *fraud* pada suatu entitas.

## **2.4 Program Studi Akuntansi FBE UII**

Universitas Islam Indonesia merupakan universitas swasta tertua di Indonesia dan salah satu universitas swasta di Yogyakarta yang telah memperoleh akreditasi “A” dari BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, 2017). Universitas Islam Indonesia mempunyai beberapa fakultas dan program studi unggulan, salah satunya yaitu Fakultas Bisnis dan Ekonomika (FBE) dengan program studi akuntansi. Program studi akuntansi FBE UII ini telah terdaftar pada Kemendikbud R.I sejak tanggal 6 Mei 1983 dengan SK No. 0233/O/83, pada tanggal 4 September 1990 merupakan momen status pengakuan Prodi Akuntansi dengan SK Mendikbud R.I. No. 0583/O/1990. Kemudian pada tahun 2003 untuk pertama kalinya BAN-PT memberikan surat keputusan Nomor 015/BAN-PT/Ak-VII/ S1/VII/ FBE 2003 dan menyatakan bahwa Prodi Akuntansi FBE UII telah memperoleh akreditasi “A” (Fakultas Bisnis dan Ekonomika, 2017). Hingga saat ini gelar akreditasi tersebut masih diperpanjang agar dapat meningkatkan kualitas materi yang akan diberikan oleh Program Studi Akuntansi FBE UII (BAN-PT, 2019).

Dalam hal ini, Prodi Akuntansi FBE UII selalu mengembangkan pembelajaran dan kurikulumnya, terutama pada perkembangan pengetahuan ilmu di bidang akuntansi, teknologi informasi dan bisnis. Pembaharuan tersebut kerap dilakukan untuk memenuhi tujuan dalam menghasilkan lulusan akuntansi yang mempunyai tiga kompetensi dasar, yaitu berbasis moral kepemilikan tentang integritas Islam dan kemandirian nilai, kemampuan menjalankan fungsi akuntansi



dan memiliki daya saing yang bagus serta memiliki wawasan bisnis yang luas (Fakultas Bisnis dan Ekonomika, 2017).

Selain unggul dalam bidang ilmu akuntansi keuangan dan akuntansi syariah, Prodi Akuntansi FBE juga menyediakan sarana prasarana dan program yang turut membantu mahasiswa dalam perihal meningkatkan ilmu serta wawasan dan meningkatkan kompetensi mahasiswa akuntansi FBE UII, seperti ERP-SAP, ACCA, Pusat Studi Akuntansi Forensik, Pusat Studi Perpajakan, Pusat Studi Akuntansi Syariah, Pusat Studi Akuntansi Sektor Publik. Selain itu, Prodi Akuntansi juga sudah bekerjasama dengan beberapa universitas yang berada di luar negeri, seperti *University of Queensland* Australia, *University of Gloucestershire* Inggris, *University of Bedfordshire* Inggris, *Saxion University of Applied Science* Belanda dan *Nanjing Xiaozhuang University* di Tiongkok (Fakultas Bisnis dan Ekonomika, 2017).

## **2.5 Auditor Forensik**

Audit forensik pada dasarnya terdiri dari 3 aspek pengetahuan yang dijadikan 1, yaitu pengetahuan akuntansi itu sendiri, audit, dan hukum (Tuanakotta, 2010). Auditor forensik ditujukan untuk proses yudisial, tinjauan administratif proses hukum selama di pengadilan, profesi ini tidak ada kaitannya dengan GAAP, melainkan berpatokan pada hukum yang berlaku untuk menunjang keadilan (Crumbley, 2009).

Dalam praktiknya auditor forensik dapat bertugas pada sektor publik dan sektor swasta dengan tujuan memperoleh bukti-bukti kuat untuk dipersembahkan

dalam ruang pengadilan, namun khusus di Indonesia memiliki sorotan lebih pada auditor forensik yang bergerak dalam investigasi sektor publik karena kasus-kasus kecurangan sektor publik memiliki nilai kerugian yang cukup fantastis (Tuanakotta, 2010).

Sifat yang tidak bisa lepas pada auditor forensik antara lain independen, objektif dan skeptis. Selain itu karakteristik yang harus dimiliki auditor forensik antara lain, mampu mengumpulkan bukti serta fakta dari para saksi yang dimiliki dengan secara adil dan tidak memihak, dapat mengikuti undang-undang yang berlaku, dapat memastikan keabsahan fakta yang didapat serta dapat melaporkannya secara lengkap dan akurat (Tuanakotta, 2010). Menurut Lindquist et al (2006), *business sense* merupakan hal penting bagi auditor forensik agar mampu memahami bisnis yang sedang di investigasi.

## **2.6 Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI)**

Standar kompetensi dikenal sebagai sebuah kesepakatan tentang kompetensi yang dibutuhkan pada suatu bidang profesi tertentu, dengan cara merumuskan, menetapkan dan menerapkan standar yang sudah disepakati tersebut. Dalam hal ini SKKNI merupakan rumusan kemampuan kerja yang melingkupi beberapa aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan, keahlian serta sikap yang harus diimplementasikan dalam pelaksanaan tugas dan jabatan sesuai undang-undang yang berlaku (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2009).

Standar kompetensi pada SKKNI dirumuskan menggunakan format *Regional Model of Competency Standard (RCMS)*, dimana hal tersebut menitik fokuskan pada fungsi dan tugas pada suatu bidang pekerjaan. Jika standar kompetensi tersebut telah dikuaisai, artinya seseorang tersebut mampu:

1. Dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan terkait
2. Mengorganisir pelaksanaan pekerjaan
3. Mengkondisikan jika sesuatu hal tidak sesuai berjalan dengan rencana semula
4. Menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk pemecahan suatu masalah dan tugas pada kondisi yang bervariasi

## **2.7 Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP)**

BNSP merupakan badan yang mengelola dan mengawasi program kompetensi sertifikasi di Indonesia (Prabowo, 2021). BNSP didirikan pada tahun 2013 dan dibentuk untuk melaksanakan ketentuan undang-undang nomor 13 tahun 2003 pasal 18. Dalam penyiapan tenaga kerja BNSP memiliki 2 pedoman, yang pertama penyiapan tenaga kerja berdasarkan pada permintaan dan kebutuhan (*demand driven*). Kedua, melalui pendekatan pelatihan atau diklat berbasis kompetensi yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga (*competency based training*) (BNSP, 2018). Selama bertahun-tahun BNSP telah memberikan izin untuk berbagai Lembaga Sertifikasi Profesi di Indonesia untuk melaksanakan proses sertifikasi keahlian, hal ini termasuk sertifikasi profesi auditor forensik yaitu CFrA yang diselenggarakan oleh LSP-AF (Prabowo, 2021).

## 2.8 Lembaga Sertifikasi Profesi Auditor Forensik (LSP-AF)

Seiring dengan berkembangnya praktik *fraud* di Indonesia ada beberapa organisasi yang berfokus dalam bidang praktik *anti-fraud*, untuk menunjang SDM dan profesi tersebut maka didirikan lembaga khusus yang menyediakan program sertifikasi profesi auditor forensik, lembaga tersebut dikenal dengan nama LSP-AF.

Pada awalnya LSP-AF didirikan pada tahun 2008, pendirian lembaga inipun didukung oleh beberapa instansi pemerintahan seperti POLRI, kejaksaan dan BPKP (Prabowo, 2021). LSP-AF didirikan dengan tujuan mengembangkan standar kompetensi auditor forensik agar auditor forensik memiliki kemampuan untuk menyajikan bukti informasi keuangan maupun non keuangan yang dapat diterima dalam proses litigasi, hal ini mengacu pada berbagai literatur internasional khususnya pada *manual of Association of Certified Fraud Examiners (CFE)* (LSP-AF, 2020).

Dengan acuan yang disebutkan diatas, LSP-AF menaungi sertifikasi untuk profesi auditor forensik dengan nama *Certified Forensic Auditor (CFrA)*. Dalam melakukan uji kompetensinya, LSP-AF mengacu pada SKKNI bidang auditor forensik (SK Menakertrans No. 46/II/2009) (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2009). Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2019 sertifikasi CFrA yang dinaungi oleh LSP-AF akhirnya diakui oleh BNSP dengan nomor SK KEP.0194/BNSP/IV/2019 (BNSP, 2019).

## 2.9 Program Ujian Sertifikasi CFrA

Seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan *fraud* di Indonesia pun kian meningkat, seperti survei yang diolah oleh ACFE Indonesia Chapter (2019) menemukan bahwa, terdapat 239 kasus *fraud* pada tahun 2019, yang terdiri dari 167 kasus korupsi dan sisanya terkait dengan kasus penyalahgunaan aset dan *fraud* laporan keuangan, dengan total kerugian mencapai Rp. 873.160.000.000. Dari permasalahan tersebut, tentunya Indonesia membutuhkan auditor-auditor forensik profesional yang berpengalaman dan mempunyai standar dalam proses mencegah, mendeteksi dan menyelidiki kegiatan maupun pelaku *fraud* (Ariyanto, 2019). Terkait hal tersebut, LSP-AF mengadakan program sertifikasi yang bernama *Certified Forensic Auditor (CFrA)*, yang telah diakui secara nasional dan memperoleh lisensi dari BNSP, dengan SK No. Kep-287 / BNSP / V / 2012 (Ariyanto, 2019).

Program sertifikasi CFrA ini dibuat oleh LSP-AF dengan acuan literatur-literatur internasional yang telah dibuat dan ditetapkan oleh ACFE guna meningkatkan kompetensi auditor forensik yang ada di Indonesia. (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2009). Meskipun LSP-AF merujuk pada literatur kurikulum yang telah diterapkan ACFE, tetapi tidak semua aspek di adopsi begitu saja. Ada beberapa perubahan dalam sub kategori yang memang sengaja di modifikasi oleh LSP-AF untuk menyesuaikan dengan situasi, keadaan dan kebutuhan yang ada di Indonesia.

Sebenarnya tidak ada perubahan yang sangat signifikan, karena selain modifikasi-modifikasi yang dilakukan oleh LSP-AF, terdapat 5 sub kategori yang

sama antara CFrA dengan CFE, yaitu syarat akademis, materi-materi yang akan diujikan, durasi waktu ujian, kewajiban setelah sertifikasi dan SKP. Modifikasi dan perancangan kurikulum yang dilakukan oleh LSP-AF pun tidak melupakan inti dari program tersebut, yaitu perihal empat aspek standar kompetensi yang harus dimiliki auditor forensik, seperti pencegahan dan pendeteksian *fraud*, pelaksanaan audit forensik, pemberian pernyataan dengan keahlian, dan perhitungan kerugian serta penelusuran aset (Ariyanto, 2019).

Dari segi harga, program CFrA terbilang jauh lebih murah dibandingkan dengan CFE, namun tingkat komprehensif yang dimiliki CFrA tidak kalah jauh, karena jenis soal ujian nya terbagi dari tiga klaster beserta praktiknya yang dilakukan pada klaster ketiga (Prabowo, 2021).

### **2.9.1 Mekanisme Pelaksanaan**

Secara teknis, untuk peserta umum yang ingin mengikuti ujian CFrA harus melewati ujian sampai 3 klaster agar mendapatkan gelar yang diinginkan, ujian klaster tersebut dapat dilaksanakan secara langsung maupun dilaksanakan pada 3 waktu yang berbeda. Selain itu syarat yang dibutuhkan peserta reguler antara lain, telah menempuh pendidikan formal minimal S1 atau diploma IV, telah menempuh pendidikan dan pelatihan audit serta audit forensik, dan memiliki pengalaman di bidang terkait selama 3 tahun. Dan perlu dicatat, untuk peserta umum ketiga klaster tersebut harus diselesaikan paling lama selama 3 tahun (PUB Info, 2015).

Pada pelaksanaan ujian CFrA yang terbagi dalam 3 klaster, terdiri sebanyak 27 unit kompetensi, jika diuraikan klaster 1 terdiri dari 6 unit uji

kompetensi, klaster 2 sebanyak 12 unit uji kompetensi dan klaster 3 sebanyak 9 unit uji kompetensi. Dalam 1 klaster yang terdiri dari beberapa unit uji kompetensi tersebut, jika peserta gagal pada unit-unit tertentu, peserta dapat mengulang dengan 2 kali kesempatan pada unit yang gagalnya saja. Namun jika 2 kesempatan tersebut tidak kunjung berhasil, maka peserta harus mengulang ujian tersebut mulai dari awal (Prabowo, 2021). Untuk berbagai unit uji kompetensi yang akan diujikan pada setiap klaster, akan dijelaskan pada sub bab dibawah.

### **2.9.2 Klaster 1 Pencegahan dan Pendeteksian *Fraud***

Dalam pelaksanaan CFrA klaster 1 yaitu pencegahan dan pendeteksian *fraud*, terdiri dari 6 unit uji kompetensi. Elemen dan kriteria terkait unit uji kompetensi dijelaskan lebih rinci pada modul pelatihan CFrA yang dimiliki oleh FBE UII (2021), beberapa diantaranya:

1. Melakukan presentasi *anti-fraud*
  - a. Mengumpulkan materi yang akan disajikan  
Referensi *anti-fraud* dipilih sesuai kebutuhan fokus grup, diinventarisasi dan dinilai.
  - b. Menyiapkan bahan *anti-fraud* yang akan dipresentasikan  
Menuangkan referensi kedalam format presentasi dan konsultasikan pada pihak berwenang agar mendapatkan reuiu serta persetujuan
  - c. Melakukan presentasi *anti-fraud*  
Menggunakan penyajian dan komunikasi yang baik, menganalisis serta menjawab pertanyaan dari peserta dengan tanggap
  - d. Membuat laporan pelaksanaan presentasi *anti-fraud*

Dibuat sesuai format yang ditentukan dan disampaikan kepada pimpinan.

e. Memberikan layanan konsultasi

Memberikan informasi dalam arahan yang relevan kepada calon pengguna.

2. Mengapresiasi peraturan perundang-undangan yang terkait dengan *fraud*
  - a. Mengumpulkan peraturan perundang-undangan terkait *anti-fraud*  
Penghimpunan dan klasifikasi sesuai permasalahan.
  - b. Analisis peraturan terkait *anti-fraud*  
Memahami isi perundang-undangan, dituangkan pada kertas kerja lalu dikonsultasikan pada pimpinan.
  - c. Membuat kesimpulan terhadap diktum perundang-undangan  
Simpulan penelaahan peraturan terkait untuk disampaikan pada pimpinan.
3. Mengapresiasi standar profesi terkait *anti-fraud*
  - a. Mengumpulkan standar profesi terkait *anti-fraud*  
Penghimpunan dan klasifikasi sesuai permasalahan
  - b. Analisis diktum standar profesi  
Memahami isi standar profesi, dituangkan dalam kertas kerja, konsultasikan pada pimpinan
  - c. Membuat kesimpulan pada diktum standar profesi  
Simpulan penelaahan standar profesi untuk disampaikan pada pimpinan
4. Mengevaluasi sistem pengendalian internal
  - a. Mempersiapkan kegiatan evaluasi  
Data-data, peralatan, ruang lingkup SPI, penentuan prosedur evaluasi, dokumentasi pemahaman SPI dalam bentuk *flowchart*



- b. Melaksanakan evaluasi  
Pengujian keandalan SPI organisasi, identifikasi titik kelemahan, dampak dari kelemahan tersebut serta rekomendasi pada *client* atas temuan evaluasi
  - c. Pemaparan hasil evaluasi  
Membuat *flowchart* atas temuan evaluasi dan rekomendasi, serta presentasikan pada pihak terkait
  - d. Melaporkan hasil evaluasi  
Dibuat sesuai format, diskusikan dengan pihak terkait, serta distribusikan laporan terkait hasil
5. Mengevaluasi keberadaan sistem *anti-fraud*
- a. Mempersiapkan evaluasi sistem *anti-fraud*  
Data-data, peralatan, ruang lingkup sistem *anti-fraud*, penentuan prosedur evaluasi, dokumentasi pemahaman sistem *anti-fraud* dalam bentuk *flowchart*
  - b. Pelaksanaan evaluasi  
Pengujian keandalan sistem *anti-fraud*, identifikasi titik kelemahan, dampak dari kelemahan tersebut serta rekomendasi untuk *client* atas temuan evaluasi
  - c. Pemaparan hasil evaluasi  
Membuat *flowchart* atas temuan evaluasi dan rekomendasi, serta presentasikan pada pihak terkait
  - d. Melaporkan hasil evaluasi

Dibuat sesuai format, diskusikan dengan pihak terkait, serta distribusikan laporan terkait hasil

6. Melakukan bimbingan teknis untuk implementasi sistem *anti-fraud*

a. Persiapan bimbingan teknis

Analisis implementasi sistem *anti-fraud* dan konstruksikan sesuai kondisi.

Hasil analisis dijadikan rencana kegiatan, persiapan bahan dan peralatan

b. Pelaksanaan bimbingan teknis

Simulasi dan edukasi sistem *anti-fraud* pada pihak-pihak terkait

c. Bimbingan implementasi

Analisis kekurangan dari hasil simulasi, ujicoba sistem setelah diperbaiki, pantau dengan seksama dan dokumentasikan implementasi pencegahan serta pendeteksian *fraud*

d. Pemaparan hasil implementasi

Pembuatan *flowchart* dan presentasi hasil implementasi pada pihak terkait serta penyiapan risalah hasil pemaparan

e. Melampirkan hasil bimbingan teknis dan implementasi

Pembuatan laporan hasil bimbingan teknis serta implementasi untuk didiskusikan dan distribusi dengan pihak terkait

### **2.9.3 Klaster 2 Pelaksanaan Audit Forensik dan Perhitungan Kerugian**

#### **Keuangan**

Dalam pelaksanaan CFrA klaster 2 yaitu pelaksanaan audit forensik dan perhitungan kerugian keuangan, terdiri dari 12 unit uji kompetensi. Elemen dan

kriteria terkait unit uji kompetensi dijelaskan lebih rinci pada modul pelatihan CFrA yang dimiliki oleh FBE UII (2021), beberapa diantaranya:

1. Identifikasi dan penelaahan masalah

a. Menyiapkan bahan penelaahan

Pengumpulan informasi laporan, informasi terjadinya *fraud* dan pengaduan

b. Melakukan penelaahan

Analisis pengaduan dengan kriteria 5W + 1H

c. Menyusun laporan hasil telaah

Identifikasi unsur pengaduan, hipotesis disusun pada hasil analisis dan penetapan kegiatan audit forensik

2. Melakukan perencanaan audit forensik

a. Menyusun program audit

Penyusunan program audit berdasarkan hipotesis hasil simpulan diatas

b. Menyiapkan sumber daya

Sarana dan prasarana pelaksanaan audit, SDM yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan sesuai kebutuhan, penyusunan anggaran dan waktu, komunikasi yang telah ditetapkan.

c. Menyiapkan surat penugasan

Komposisi dan susunan tim disesuaikan dengan permasalahan dan pengalaman. Penandatanganan surat tugas oleh pejabat berwenang

3. Melakukan pengumpulan bukti

a. Persiapan pengumpulan bukti

Penentuan jenis bukti, sumber informasi, teknik pengumpulan serta tahapan yang disesuaikan dengan permasalahan terkait

b. Melaksanakan teknik pengumpulan bukti

Reviu analitis pada data keuangan dan non keuangan, pemeriksaan fisik pada benda atau aset terkait, konfirmasi pada pihak ketiga untuk dapat pengukuhan bukti, observasi pada objek terkait, wawancara dengan pihak terkait.

c. Melakukan pengorganisasian bukti

Bukti-bukti dikumpulkan dan diklasifikasi berdasarkan kronologi waktu dan kelompok permasalahan. Serta pengamanan bukti yang telah dikumpulkan.

4. Evaluasi bukti

a. Klasifikasi bukti yang telah terkumpul

Pemahaman terhadap pedoman klasifikasi bukti, bukti relevan, kompeten dan material. Serta tempat untuk keamanan dokumen dari pihak yang tidak berkepentingan.

b. Melaksanakan teknik evaluasi bukti

Bukti yang diperoleh harus dipelajari, diinterpretasikan, ditentukan relevansinya, verifikasi keandalannya, dan dirangkai satu sama lain.

c. Membuat kesimpulan evaluasi bukti

Pembuatan kesimpulan, *flowchart* dan daftar pihak yang diduga terkait dengan bukti yang relevan dan kompeten tersebut.

5. Menyusun dan reviu kertas kerja

a. Rencana dan persiapan kertas kerja

Pelajari pedoman pembuatan kertas kerja audit investigasi, persiapkan kebutuhan materi, bukti-bukti, peralatan dan bahan pembuatan kertas kerja.

b. Melaksanakan penyusunan kertas kerja

Kertas kerja disusun berdasarkan klasifikasi permasalahan dan sesuai program audit. Pemberian nomor dan tanda tangan pada setiap kertas kerja. Penyimpanan kertas kerja pada ordner, pemberian identifikasi pada ordner dan *backup* kertas kerja ke media elektronik.

6. Menyusun laporan hasil penugasan audit

a. Menyiapkan bahan-bahan laporan

Kertas kerja audit yang mendokumentasikan seluruh proses audit dan kertas kerja yang memuat simpulan hasil audit.

b. Menyusun *draft* laporan hasil audit

Temuan hasil audit disusun berdasarkan format dan bukti yang didokumentasi dalam kertas kerja.

c. Melakukan reviu laporan

Pelaksanaan reviu berjenjang, pemaparan kepada pihak terkait untuk penyempurnaan *draft* laporan.

d. Menyusun dan distribusi laporan

Laporan hasil audit disusun sesuai standar pelaporan, digandakan sesuai kebutuhan, didistribusikan pada pihak terkait secara tepat waktu serta dapat menjamin kerahasiaanya.

7. Melakukan penelaahan awal ekspose

a. Mempersiapkan rencana ekspose

Jadwal ekspose ditetapkan atas dasar kesepakatan bersama dengan penyidik. Peserta ekspose ditetapkan berdasarkan kompetensi dan penugasan resmi. Materi ekspose diminta kepada penyidik.

b. Menggali informasi melalui ekspose

Simak paparan materi ekspose, identifikasi unsur penyimpangan, bukti dan dugaan kerugian keuangan dan membuat kesimpulan atas dasar tersebut.

c. Membuat risalah hasil ekspose

Pembuatan dan tandatangan risalah ekspose agar dapat didistribusikan untuk pihak-pihak terkait.

8. Mempersiapkan penugasan dan pengumpulan bukti

a. Mempersiapkan penugasan

Penentuan tujuan, sasaran, ruang lingkup dan tanggungjawab penugasan. Persiapan peralatan dan program audit. Surat tugas perhitungan kerugian keuangan, pelajari peraturan terkait serta tempat untuk keamanan dokumen.

b. Melaksanakan pengumpulan bukti

Permintaan bukti dari penyidik atau auditee, lalu dikumpulkan, diklasifikasikan dan diidentifikasi terkait aspek melawan hukum dan kerugian keuangan.

c. Evaluasi bukti yang diperoleh

Meyakini adanya penyimpangan. Konfirmasi keabsahan bukti, cek relevansi dan kompetensi atas bukti tersebut, dan diskusikan pada tim perihal kecukupan bukti.

d. Dokumentasi hasil pengumpulan bukti

Pembuatan daftar bukti yang diperoleh, disimpan dan didokumentasikan sesuai prosedur berlaku.

9. Melakukan perhitungan kerugian suatu kasus

a. Merencanakan dan mempersiapkan perhitungan

Persiapan pedoman dan metode perhitungan kerugian sesuai kasus. Persiapan peralatan, tempat kerja dan pengamanan penyimpanan bukti serta klasifikasi dan identifikasi bukti yang akan digunakan untuk perhitungan kerugian.

b. Melaksanakan perhitungan kerugian keuangan

Penguraian 5W+1H dalam segala aspek melawan hukum atau penyalahgunaan wewenang. Rincian kronologi kejadian, penyesuaian metode perhitungan kerugian sesuai kasus terkait. Serta melihat perbandingan fakta dengan yang seharusnya sebagai kerugian keuangan.

c. Mengevaluasi hasil perhitungan kerugian keuangan

Meyakini substansi kerugian dan perhiungan kerugian. Distribusi nilai kerugian keuangan dapat diidentifikasi dengan jelas dan dokumentasi nilai kerugian keuangan dalam kertas kerja.

10. Pemaparan hasil perhitungan kerugian

a. Merencanakan dan persiapan pemaparan

Persiapan pedoman teknik pemaparan hasil perhitungan kerugian keuangan, kelengkapan materi pemaparan, pihak-pihak yang menjadi peserta serta ruangan dan peralatan penunjang.

b. Pelaksanaan pemaparan

Pemaparan materi ekspose, fakta dan proses kejadian unsur melawan hukum, pihak yang diuntungkan seperti orang atau korporasi yang diduga terlibat, serta penjelasan jika ada pertanyaan dari peserta.

c. Evaluasi pemaparan

Unsur penyimpangan dapat diidentifikasi dengan jelas. Nilai kerugian keuangan dapat diyakini. Pembuatan risalah hasil pemaparan, ditandatangani pejabat terkait, dan dilaporkan pada penanggungjawab.

11. Menyusun dan reviu kertas kerja

a. Merencanakan dan mempersiapkan

Persiapan pedoman, kebutuhan materi, peralatan dan bahan pembuatan kertas kerja serta tempat kerja yang bebas dari kebocoran materi kertas kerja.

b. Menyusun kertas kerja

Penyusunan dan klasifikasi kertas kerja sesuai permasalahan. Disimpan dalam ordner sesuai klasifikasi, diberi nomor dan ditandatangani sesuai pedoman. *Backup* kertas kerja ke media elektronik dan pemberian identifikasi pada ordner.

c. Reviu kertas kerja



Teliti kelengkapan kertas kerja sesuai jenjang tim hingga penanggungjawab. Pembuatan jejak reviu dan sistematika penyusunan yang jelas pada kertas kerja karena hal ini disampaikan ke penanggungjawab audit.

#### 12. Menyusun dan reviu laporan

##### a. Persiapan penyusunan dan reviu laporan

Persiapan pedoman, kebutuhan materi, peralatan dan bahan pembuatan laporan serta tempat kerja yang bebas dari kebocoran materi laporan.

##### b. Melaksanakan penyusunan dan reviu laporan

Kerangka laporan disesuaikan dengan pedoman. Simpulan, data umum dan pendukung dimasukkan dalam *draft* laporan. Redaksi dan substansi didiskusikan dengan pihak berwenang dan diperbaiki sesuai arahan pimpinan.

##### c. Menangani dokumen laporan

Memastikan tempat percetakan bebas dari kebocoran informasi dan disesuaikan dengan standar berlaku. Laporan disimpan dan disampaikan pada pihak terkait sesuai dengan prosedur.

#### 2.9.4 Klaster 3 Pemberian Pernyataan Secara Keahlian dan Penelusuran

##### Aset

Dalam pelaksanaan CFrA klaster 3 yaitu pencegahan dan pendeteksian *fraud*, terdiri dari 9 unit uji kompetensi. Elemen dan kriteria terkait unit uji kompetensi dijelaskan lebih rinci pada modul pelatihan CFrA yang dimiliki oleh FBE UII (2021), beberapa diantaranya:

1. Pemberian keterangan ahli di depan penyidik

a. Memastikan semua bukti dan dokumen tersedia

Bukti dan dokumen telah disiapkan dan diklasifikasikan menurut jenis penyimpanan. Pembuatan salinan dokumen dan pengamanan dokumen asli, diskusikan bukti dan dokumen sebelum dipaparkan pada penyidik.

b. Melakukan kegiatan yang dapat memelihara dan meningkatkan keahlian

Menghadiri sidang-sidang pengadilan tipikor atau mengikuti perkembangan melalui media. Mengikuti pendidikan dan pelatihan sebagai ahli, seminar, *workshop* dan lain-lain. *Output* dari asosiasi profesi yang relevan dengan kasus terkait.

c. Menyiapkan surat tugas pemberian keterangan ahli

Penetapan auditor pendamping sebagai pemberi keterangan ahli, persiapan surat tugas oleh auditor yang telah ditandatangani oleh pimpinan.unit.

d. Pelaksanaan pemberian keterangan ahli pada penyidik

Melanturkan sumpah didepan penyidik dan tandatangan sebagai ahli pada berita acara. Memberikan keterangan ahli tanpa adanya tekanan. Boleh menolak pertanyaan penyidik jika pertanyaan tersebut tidak relevan.

2. Pemberian keterangan ahli di depan persidangan

a. Memastikan semua bukti dan dokumen tersedia

Bukti dan dokumen telah disiapkan dan diklasifikasikan menurut jenis penyimpanan. Pembuatan salinan dokumen dan pengamanan dokumen asli, diskusikan bukti dan dokumen sebelum dipaparkan pada penyidik.

b. Melakukan simulasi pemberian keterangan ahli

Pemaparan bukti dan dokumen pada simulasi sidang, pemahaman strategi penyampaian alat bukti. Dokumentasi hasil diskusi oleh ahli

c. Menyiapkan surat tugas pemberian keterangan ahli

Penetapan auditor pendamping sebagai pemberi keterangan ahli, persiapan surat tugas oleh auditor yang telah ditandatangani oleh pimpinan.unit.

d. Pelaksanaan pemberian keterangan ahli di depan persidangan

Pemberian surat tugas kepada majelis hakim. Melanturkan sumpah didepan persidangan. Memberikan keterangan ahli tanpa adanya tekanan. Dapat menolak pertanyaan pengacara jika pertanyaan tersebut tidak relevan.

e. Membuat *resume* jalannya sidang

Pembuatan dokumentasi dan *resume* jalannya sidang oleh pendamping ahli dan akan dicek oleh ahli.

3. Penyusunan laporan pemberian keterangan ahli

a. Persiapan penyusunan laporan pemberian keterangan ahli

Menyiapkan *resume* pemberian keterangan ahli, pedoman penyusunan laporan keterangan ahli dan formulir *review sheet* pelaporan

b. Penyusunan *draft* laporan pemberian keterangan ahli

Harus sesuai dengan format yang diatur dalam pedoman pelaporan.

Pengecekan ulang pada nama, tanggal kejadian, tempat kejadian, nilai

kerugian dan kasus terkait. *Draft* laporan keterangan ahli telah dilakukan reviu sesuai dengan ketentuan.

c. Proses finalisasi laporan pemberian keterangan ahli

Persetujuan cetak *draft* laporan hasil reviu, pengecekan ulang hasil cetakan. Nomor dan tanggal terbit telah didapatkan dan telah ditandatangani oleh pimpinan serta diserahkan kepada pihak terkait.

4. Pengumpulan informasi terkait penyembunyian atau pengonversian aset

a. Merencanakan perolehan informasi terkait penyembunyian dan pengonversian aset

Cakupan penugasan untuk pengumpulan informasi berdasarkan surat tugas. Sumber pustaka yang menjelaskan bahwa tindakan penyembunyian dan pengonversian aset adalah tindak pidana dan telah diinventarisir. Identifikasi jenis pengonversian aset hasil tindak pidana. Menghubungi pihak yang diperkirakan tahu mengenai tempat atau aset dari kasus terkait. Persiapan bahan dan peralatan yang dibutuhkan dalam penghimpunan informasi tersebut.

b. Menghimpun informasi terkait penyembunyian dan pengonversian aset

Pelajari penyembunyian dan pengonversian aset sebagai tindak pidana, informasi dari pihak terkait yang diduga tahu aset hasil tindakan tersebut.

Serta penggunaan alat dan bahan yang sudah dipersiapkan.

c. Evaluasi informasi terkait penyembunyian dan pengonversian aset

Memastikan perbuatan tersebut merupakan hasil tindak pidana. Persiapan tempat evaluasi yang dibebaskan dari pihak tidak berkepentingan. Hanya informasi yang berdasarkan prosedur yang dapat diberlakukan.

d. Melaporkan kegiatan pengumpulan informasi

Penyusunan laporan perolehan informasi terkait telah diselesaikan, pelaporan perihal kendala dalam memperoleh informasi terkait kasus penyembunyian dan pengonversian aset. Dan komunikasikan perihal kecukupan informasi terkait kasus kepada penanggungjawab.

5. Tukar menukar informasi dengan pihak terkait

a. Menetapkan pihak yang akan menjadi sumber perolehan informasi

Identifikasi sumber, jenis dan bentuk informasi yang informasi yang dibutuhkan dan perolehan informasi dilakukan sesuai dengan ketentuan prosedur yang berlaku.

b. Melaksanakan tukar menukar informasi

Persiapkan informasi yang diperlukan pihak terkait sebagai nilai timbal balik, hal ini dilaksanakan berdasarkan kesepakatan tertulis dan rahasia.

Informasi yang diperoleh akan disimpan berdasarkan prosedur berlaku.

c. Evaluasi informasi yang diperoleh

Pengecekan jenis dan materi informasi yang telah diterima apakah sudah sesuai dengan apa yang diminta dan memastikan tempat terbebas dari pihak yang tidak berkepentingan.

d. Melaporkan kegiatan tukar menukar informasi

Pelaporan kendala dan kecukupan dalam perolehan informasi dilaporkan pada penanggungjawab. Laporan pelaksanaan tukar menukar informasi dirancang sesuai prosedur dan disampaikan ke pihak terkait.

6. Pelaksanaan penyitaan aset

- a. Mempersiapkan koordinasi dengan pejabat berwenang dalam melakukan penyitaan aset

Berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang mengatur penyitaan aset. Memastikan jenis aset yang akan disita dan telah ditetapkan atau diinventarisir. Koordinasi dengan pejabat berwenang dalam melakukan penyitaan aset serta menerapkan prosedur tata cara dan teknik penyitaan aset.

- b. Membantu pelaksanaan penyitaan aset
- c. Evaluasi pelaksanaan penyitaan

Pencocokan aset yang telah disita dengan daftar inventaris aset, meminta salinan berita acara penyitaan aset kepada pejabat berwenang. Analisis proses penyitaan yang telah dilakukan, apakah pelaksanaannya sudah sesuai dengan prosedur atau belum.

- d. Melaporkan kegiatan penyitaan aset

Laporan pelaksanaan penyitaan aset disusun berdasarkan prosedur berlaku, melaporkan kendala dan kecukupan informasi kepada penanggungjawab.

7. Melakukan inventarisasi dan verifikasi aset yang telah disita

- a. Merencanakan inventarisasi dan verifikasi aset yang telah disita sesuai permintaan pihak berwenang  
Merujuk pada *Standard Operating Procedure (SOP)* inventarisasi dan verifikasi aset yang telah disita
  - b. Melaksanakan inventarisasi dan verifikasi aset yang telah disita sesuai permintaan pihak berwenang  
Dilakukan verifikasi, pengamanan aset dan berpedoman pada SOP terkait.
  - c. Evaluasi inventarisasi dan verifikasi aset yang telah disita sesuai permintaan pihak berwenang  
Melakukan pencocokkan pada daftar aset dan analisis pada aset dan proses yang telah berlangsung.
  - d. Melaporkan kegiatan inventarisasi dan verifikasi aset yang telah disita sesuai permintaan pihak berwenang  
Laporan pelaksanaan dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku, melaporkan kendala dan kecukupan informasi mengenai inventarisasi dan verifikasi aset kepada penanggungjawab.
8. Menyusun dan reviu kertas kerja penelusuran aset
- a. Merencanakan dan mempersiapkan  
Persiapan pedoman, kebutuhan materi, peralatan dan bahan pembuatan kertas kerja penelusuran aset serta tempat kerja yang bebas dari kebocoran materi kertas kerja.
  - b. Menyusun kertas kerja

Penyusunan dan klasifikasi kertas kerja sesuai permasalahan. Disimpan dalam ordner sesuai klasifikasi, diberi nomor dan ditandatangani sesuai pedoman. *Backup* kertas kerja ke media elektronik dan pemberian identifikasi pada ordner.

c. Reviu kertas kerja

Teliti kelengkapan kertas kerja sesuai jenjang tim hingga penanggungjawab. Pembuatan jejak reviu dan sistematika penyusunan yang jelas pada kertas kerja karena hal ini disampaikan ke penanggungjawab.

9. Menyusun laporan penelusuran aset

a. Mempersiapkan penyusunan dan reviu laporan

Persiapan pedoman laporan penelusuran aset, kebutuhan materi, peralatan dan bahan pembuatan laporan serta tempat kerja yang bebas dari kebocoran materi laporan.

b. Melaksanakan penyusunan dan reviu laporan

Kerangka laporan disesuaikan dengan pedoman. Simpulan hasil penelusuran aset, data umum dan pendukung dimasukkan dalam *draft* laporan. Redaksi dan substansi didiskusikan dengan pihak berwenang dan diperbaiki sesuai arahan pimpinan.

c. Menangani dokumen laporan

Memastikan tempat percetakan bebas dari kebocoran informasi dan disesuaikan dengan standar berlaku. Laporan disimpan dan disampaikan pada pihak terkait sesuai dengan prosedur.



## **2.10 Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu berguna agar ketika peneliti memperoleh informasi serta ilmu dapat membandingkannya dengan isi informasi, ilmu maupun model penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berikut merupakan pembahasan yang telah dipakai oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian oleh Sa'adah et al (2017) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Untuk Memperoleh Gelar Sertifikasi Profesional Akuntansi bahwa persepsi mahasiswa terhadap sertifikasi profesi akuntansi akan mendapatkan status sosial yang tinggi dan mendapatkan penghargaan financial atau gaji yang besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Arjasari (2019) yang berjudul Ketertarikan Atau Minat Mahasiswa Akuntansi Terhadap Akuntansi Forensik menyatakan bahwa variabel minat berpengaruh dan mengandung korelasi terhadap variabel ketertarikan. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor internal dan eksternal dimana mahasiswa membutuhkan pemahaman dasar mengenai akuntansi forensik dan mempelajari kasus-kasus yang ada agar dapat mengendalikan kecurangan yang ada di lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2017) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Prodi Akuntansi FE UII Untuk Mengambil Program Sertifikasi ACCA menyatakan bahwa dari keempat variabel yang diteliti, ada 2 variabel yang mempengaruhi mahasiswa dalam mengambil program sertifikasi ACCA, yaitu “pemilihan profesi” dan “penghasilan orang

tua”. Variabel yang tidak berpengaruh adalah “nilai mata kuliah akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen” dan variabel “nilai mata kuliah pengauditan”.

Kemudian penelitian yang dilakukan Saputra & Kustina (2019) yang berjudul Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Penilai Ditinjau Dari Motivasi Sosial, Motivasi Karir Dan Motivasi Ekonomi menyatakan bahwa terdapat tiga variabel yang mendukung terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam mengikuti pendidikan profesi penilai, yaitu motivasi sosial, motivasi karir dan motivasi ekonomi, hal tersebut beranggapan agar mahasiswa dapat memiliki karir yang lebih baik dan mendapatkan penghargaan financial atau gaji yang lebih baik lagi.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Sapitri & Yaya (2015) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Dari penelitian tersebut, terdapat dua variabel yang mendukung terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti PPAk, yaitu motivasi kualitas dan dan motivasi untuk mencari ilmu.

Terakhir penelitian dari Hidayat (2018), yang berjudul Kesadaran, Minat dan Ekspektasi Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Terhadap Program The Association Of Chartered Certified Accountants (ACCA). Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa sudah menyadari pentingnya program ACCA namun bukan sebuah prioritas utama, hal ini didukung karena sedikitnya minat mahasiswa untuk mengikuti program tersebut.

Dengan mengikuti progra ACCA mahasiswa memiliki ekspektasi umum yaitu pengakuan secara global dan akan memberikan peluang pekerjaan lebih besar dan luas.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan pada program dan fokus profesi yang dibahas. Pada penelitian ini penulis membahas fokus ilmu dan profesi yaitu audit forensik. Membahas tentang persepsi mahasiswa, dalam hal ini ekspektasi mahasiswa terhadap ujian sertifikasi CFrA klaster 1 UII. Selain itu penelitian ini juga membahas perihal perbandingan kurikulum pengajaran audit forensik pada 6 perguruan tinggi di Indonesia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pengenalan Bab**

Pada bab ini menjelaskan perihal metodologi yang akan dipakai dan dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk membantu penulis dalam menjawab rumusan-rumusan masalah yang sudah dibuat. Dalam bab ini lebih memiliki fokus penjelasan pada dasar penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, sumber data, alat dan teknik pengumpulan data, objektivitas dan keabsahan data, model analisis data hingga prosedur penelitian.

#### **3.2 Dasar Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dengan menempatkan penulis sebagai instrumen penelitian. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif tidak menggunakan analisis statistik, maka metode penelitian ini akan menghasilkan prosedur analisis yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti persepsi, kesadaran, minat, ekspektasi, motivasi dan lain-lain. Ditambahkan oleh AlYahmady & Al Abri (2013), penelitian kualitatif dapat mendeskripsikan suatu permasalahan dari sudut pandang informan, hal tersebut sangat berguna untuk mendapatkan sebuah realita dan mendalami pemahaman dengan cara holistik.

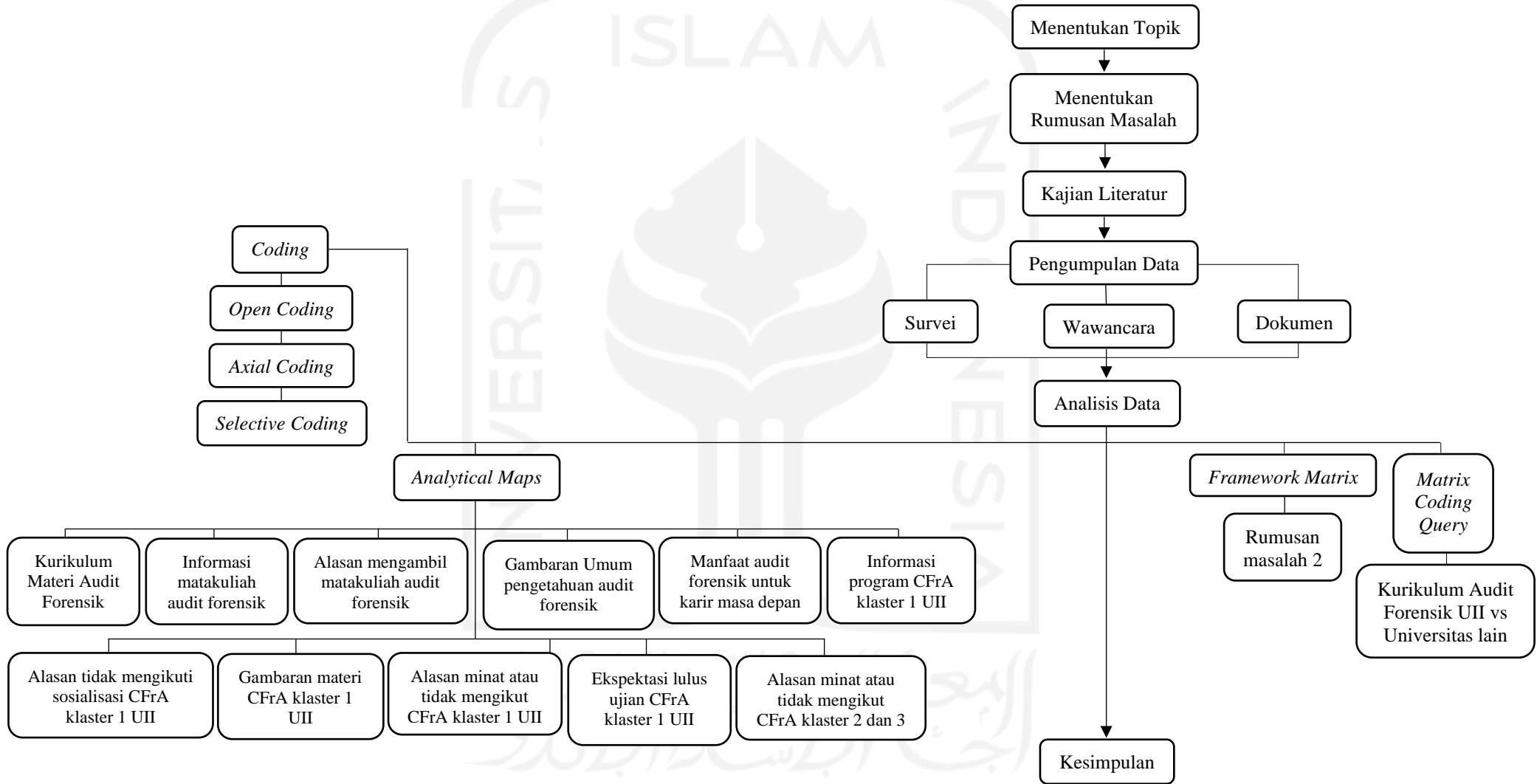
Jika berbicara lebih rinci, metode yang digunakan adalah studi kasus. Berdasarkan Woodside (2010), studi kasus merupakan penyelidikan fenomena

dalam kehidupan nyata yang bersifat kontemporer agar dapat memperoleh pemahaman secara mendalam. Dalam proses analisis data menurut Moleong (2017), harus dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu terhadap data yang telah didapatkan dari berbagai sumber, seperti hasil survei, wawancara, dokumen formal maupun dokumen pribadi agar mudah untuk diklasifikasi.

Dari penjelasan diatas, maka penulis akan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dan analisis data, karena dalam penelitian ini penulis akan menganalisis lebih dalam membandingkan kurikulum audit forensik di beberapa perguruan tinggi. Sedangkan dalam hal studi kasus penulis berinteraksi langsung dengan narasumber dalam rangka memperoleh data dan memahami fenomena pada mahasiswa audit forensik FBE UII terhadap ujian sertifikasi CFA klaster 1 di UII.

Berikut gambaran dan sedikit penjelasan langkah-langkah yang penulis lakukan selama penelitian ini berlangsung:

**Gambar 3.1**  
**Langkah-langkah penelitian**



Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah menentukan topik penelitian yang dikembangkan dari referensi penelitian terdahulu yaitu tentang program yang diadakan pada FBE UII, dalam hal ini penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut perihal ekspektasi mahasiswa audit forensik FBE UII terhadap program sertifikasi CFrA Klaster 1 yang ada pada FBE UII.

Setelah penentuan topik, selanjutnya penulis menentukan rumusan masalah terkait dengan topik penelitian yang akan dibahas. Dalam hal ini, penulis telah menuliskan 2 rangkaian rumusan masalah dalam bab sebelumnya. Untuk menyelesaikan penelitian ini, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh penulis yaitu proses pengumpulan data. Dalam proses ini, penulis dapat mengumpulkan data melalui survei dan wawancara dengan responden serta narasumber, yaitu mahasiswa prodi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika angkatan 2017 yang telah menyelesaikan studinya di mata kuliah pilihan Audit Forensik. Selain wawancara, pengumpulan data juga dapat diperoleh dari dokumen resmi, dokumen tidak resmi maupun informasi sah yang berada di internet melalui kanal institusi resmi sebagai pemilik informasi.

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah proses analisis data, proses ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dituliskan. Jika data yang telah dikumpulkan dan di analisis belum memenuhi kriteria untuk menjawab suatu rumusan masalah, maka penulis harus mengumpulkan data kembali agar rumusan-rumusan masalah yang telah dituliskan dapat terjawab.

Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya dapat diolah dengan menggunakan aplikasi NVivo 12. Aplikasi ini merupakan aplikasi pengolah data kualitatif yang berbentuk audio, gambar, video dan teks. Mengolah data dengan menggunakan aplikasi ini dapat dilakukan dengan cara memasukkan data-data yang telah dikumpulkan ke dalam aplikasi, lalu dilakukan *coding*. Dalam hal ini, *coding* berfungsi untuk mengklasifikasi data-data yang telah didapatkan dalam penelitian sesuai dengan topik. Setelah itu, melakukan pembuatan *nodes*. Proses ini merupakan proses klasifikasi lebih lanjut dari informasi dokumen, hasil survei dan wawancara yang telah dilakukan.

Setelah melakukan *coding*, hasil dari proses tersebut akan divisualisasikan dalam bentuk tabel *matrix coding query* yang diperoleh dari data survei, wawancara dan dokumen. Tabel matriks ini memiliki tujuan untuk memberikan kemudahan bagi penulis untuk menganalisis pola data yang dihasilkan. Setelah data diklasifikasi, selanjutnya penulis membuat *analytical map*, proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran perihal keterkaitan antara sumber data dengan *nodes*, selain itu proses ini juga dapat membantu dalam bagian pembahasan, agar lebih mudah dipahami. Langkah selanjutnya penulis membuat *word frequency query*, yang bertujuan untuk mengetahui frekuensi dan intensitas kata-kata yang cukup sering dibahas pada data penelitian. Setelah keseluruhan proses *coding* diselesaikan, penulis dapat menyajikan data dalam bentuk narasi, *matrix coding query* dan *analytical map*. Dari data yang telah dikumpulkan, diolah dan dianalisis, pada langkah terakhir penulis dapat membuat kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian.



### 3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini akan dilakukan oleh penulis pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII angkatan 2017 yang khususnya telah lulus dalam pengambilan mata kuliah pilihan yang disediakan oleh Prodi Akuntansi, yaitu mata kuliah pilihan Audit Forensik. Pemilihan objek penelitian tersebut dikarenakan adanya keperluan data-data yang akan digunakan dalam proses penelitian, seperti survei dan wawancara. Selain itu, pemilihan objek penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk menjawab rumusan-rumusan masalah yang sudah dibuat, khususnya dalam menjawab ekspektasi mahasiswa terhadap program sertifikasi CFA Klaster 1 yang diselenggarakan oleh Prodi Akuntansi FBE UII dengan LSP-AF.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif dan khususnya dalam penelitian ini instrumen utama yang akan digunakan adalah *human instrument*. Pemilihan *human instrument* pun didukung oleh Zamzam & Bahri (2015), ketika penulis menjadi instrumen penelitian hal dasar yang harus diperhatikan adalah harus memiliki wawasan pengetahuan yang cukup luas, hal tersebut diperlukan agar dapat menyampaikan pertanyaan, pernyataan, menganalisis, membangun dan memperhatikan situasi sosial yang sedang diteliti guna mencapai tujuan dalam menyelesaikan proses penelitian.

Dengan pemilihan *human instrument*, penulis berkontribusi besar dari awal hingga akhir penelitian, sehingga penulis sangat berperan aktif pelaksanaan penentuan topik, rumusan masalah, pengumpulan data dengan survei, wawancara,

dokumen dan merumuskan pertanyaan kepada objek penelitian. Selain itu berperan dalam analisis data, olah data hingga menyampaikan kesimpulan berupa narasi dari data yang telah melewati beberapa proses tertentu.

### **3.5 Sumber Data**

Dalam penelitian ini penulis akan memilih untuk menggunakan data yang berasal dari data primer dan sekunder. Menurut Moleong (2017), sumber data utama yang akan dipergunakan untuk penelitian kualitatif seperti kata-kata, tindakan, selebihnya berasal dari data-data tambahan seperti dokumen, foto, data tertulis, statistik, literatur dan lain-lain. Ditambahkan oleh Emzir (2010) bahwa dalam proses pengumpulan data selain wawancara dapat dilakukan dengan cara observasi dan mengambil informasi yang dibutuhkan dari beberapa dokumen.

Dari hal tersebut, penulis telah menetapkan bahwa sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer yang bersumber dari survei dan wawancara langsung dengan narasumber yang memenuhi kriteria. Dari dialog yang berlangsung akan dicatat dan direkam menggunakan beberapa alat bantu yang berguna sebagai bukti dari sebuah data. Sumber data tertulis merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumen resmi dan atau tidak resmi, majalah, buku, peraturan yang berlaku, arsip dan berbagai literatur yang telah dikaji yang terkait dengan topik yang akan dibahas oleh penulis.

### **3.6 Alat dan Metode Pengumpulan data**

Dalam proses penelitian ini, penulis dibantu dengan alat-alat yang dapat mempermudah atau dapat menunjang prosesi penelitian berlangsung, alat-alat

tersebut dapat berupa perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras yang membantu proses penelitian bagi penulis antara lain, seperti alat bantu tulis, laptop, *smartphone* dan lain-lain. Lalu perangkat lunak yang dapat membantu penulis dalam prosesi penelitian seperti *Microsoft Office*, *Excel*, *Zoom* dan aplikasi untuk membantu olah data kualitatif yaitu NVivo 12.

Selain itu, dalam penelitian ini terdapat beberapa metode pengumpulan data yang berguna bagi penulis untuk memperoleh data yang diperlukan agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar, yaitu:

### **3.6.1 Survei**

Dalam metode survei menurut Saunders et al (2012), dapat dilakukan pada skala responden besar yang terukur. Dalam hal ini penulis melakukan metode survei pada 72 mahasiswa akuntansi FBE UII 2017 yang telah lulus mata kuliah audit forensik. Jumlah mahasiswa tersebut didapatkan dari data absensi *Siprima* yang terdiri dari 2 kelas mata kuliah audit forensik pada tahun 2019. Dalam survei tersebut, penulis menggunakan *Google Form* dan menyampaikan 10 pertanyaan inti yang terdiri dari 2 tipe pertanyaan, yaitu *open ended* dan *close ended*. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data rumusan kedua terkait ekspektasi mahasiswa terhadap ujian sertifikasi CFA klaster 1 UII.

### **3.6.2 Wawancara**

Dalam wawancara penelitian, menurut Moleong (2014), wawancara yang bersifat terbuka lebih baik diimplementasikan dibandingkan dengan tertutup, karena dengan teknik ini subjek wawancara dapat mengetahui bahwa mereka

sedang diwawancarai dan tahu apa maksud dan tujuan penulis dari kegiatan wawancara tersebut. Ditambahkan oleh Creswell (2014), bahwa teknik wawancara dalam penelitian kualitatif penulis dapat melakukan secara luring maupun daring dan dapat wawancara individu serta kelompok.

Dalam penelitian ini wawancara diawali dengan melakukan survei kepada mahasiswa Prodi Akuntansi FBE UII angkatan 2017 yang telah lulus mata kuliah pilihan Audit Forensik. Dari jawaban survei, penulis memilih 7 narasumber dengan kriteria mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif minimal 3,5 dan pertanyaan yang datanya dapat dikembangkan lebih jauh untuk menjawab segala rumusan masalah yang telah dibuat, jika sudah menentukan narasumber dan pertanyaan yang sesuai, penulis akan melakukan wawancara secara daring melalui media perangkat lunak yang bernama *zoom*, dengan perangkat lunak tersebut penulis dapat wawancara secara langsung secara daring. Hasil wawancara tersebut akan di rekam dengan menggunakan laptop. Setelah penulis memperoleh data yang diperlukan, penulis dapat melakukan olah data dengan alat bantu berupa perangkat lunak bernama NVivo 12 agar mempermudah dalam proses pengolahan data.

### **3.6.3 Dokumen**

Dokumen dalam penelitian menurut Basrowi & Suwandi (2008), berguna untuk menelusuri faktor-faktor penyebab masalah yang sedang diteliti oleh penulis. Bahan dokumentasi juga dapat diperoleh dari surat pribadi, buku, gambar, memorial, karya seseorang, dokumen pemerintahan, dokumen perusahaan swasta, data yang berada *website*, literatur, berita, berbagai peraturan tertulis dan lain-lain.

Khusus dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa dokumen seperti silabus akuntansi forensik audit forensik dari beberapa perguruan tinggi, modul CFrA UII dan LSP-AF, *Report to The Nations, Corruption Perception Index, Bribe Payers Index, Global Corruption Barometer, Global Competitiveness Index* dan lain-lain.

### **3.7 Objektivitas dan Keabsahan Data**

Dalam aspek objektivitas dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Bandur (2016), ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan, yaitu bagaimana caranya agar penelitian kualitatif yang dibuat dapat menjadi penelitian yang valid, dapat dipercaya, berlaku umum, dan dapat diterapkan di lain tempat.

Dari perihal tersebut, sudah selayaknya menjadi tugas penulis untuk memperhatikan poin penting dari objektivitas dan keabsahan data dari sebuah penelitian kualitatif. Pada akhirnya penulis menggunakan kriteria uji kepercayaan (*credibility*) dan uji keteralihan (*transferability*) untuk diimplementasikan pada penelitian ini.

#### **3.7.1 Uji kepercayaan (*credibility*)**

Menurut Moleong (2014), dalam uji keabsahan data pada penelitian kuantitatif memiliki konsep yang bernama internal validitas, sedangkan dalam penelitian kualitatif memiliki konsep yang bernama kredibilitas. Hal ini juga dilakukan agar dapat memberikan gambaran atau keadaan objek yang sebenarnya atas data penelitian yang telah diperoleh.

Dalam hal ini penulis melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kredibilitas, agar dapat dipercaya penulis harus tepat dalam perancangan fokus penelitian, pemilihan responden dan narasumber, metode yang digunakan dalam pengumpulan data seperti survei dan wawancara, analisis data, interpretasi data hingga hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya konsistensi dan dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini penulis juga melengkapi dengan proses triangulasi yang bertujuan untuk mendapatkan tingkat pemahaman yang lebih dari fenomena yang terjadi dan data yang telah diperoleh (Stainback & Stainback 1988), Perihal teknik triangulasi, dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi waktu untuk membantu dalam proses uji keabsahan data pada penelitian.

### **3.7.1.1 Triangulasi Sumber**

Pada tahap ini penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder yaitu survei, wawancara dan dokumen. Pelaksanaan survei dan wawancara sudah ditetapkan dengan kategori tertentu, terdiri dari 72 responden dan 7 narasumber. Dari proses tersebut, penulis akan mendapatkan data dan pandangan fenomena yang beragam sehingga menghasilkan pengetahuan yang luas terhadap suatu fenomena. Jadi dengan berbagai hal tersebut penulis dapat mempertanggungjawabkan perihal keabsahan dan keandalan data.

### **3.7.1.2 Triangulasi Waktu**

Dalam penelitian kualitatif, waktu kerap menjadi pengaruh dalam hal kredibilitas, dalam hal ini penulis melakukan upaya dengan melakukan pengumpulan data primer sebanyak 2 kali, yaitu survei dan wawancara, lalu pada proses wawancara pun penulis menanyakan sesuatu hal hingga data tersebut jenuh agar mendapatkan keabsahan data yang diharapkan.

### **3.7.2 Uji Keteralihan (*transferability*)**

Pada proses ini penulis menyertakan data berbentuk deskriptif maupun non deskriptif agar mudah dipahami dan dapat digeneralisasikan pada semua objek, situasi dan kondisi yang berbeda (Hartono 2013). Dalam hal ini penulis melakukan uji keteralihan dengan menyertakan pertanyaan penelitian, objek yang digunakan dalam penelitian hingga laporan hasil penelitian.

## **3.8 Teknik Analisis Data**

Pada tahap ini penulis menggunakan metode survei dan wawancara, ketika proses wawancara dilakukan, penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang dianggap dapat dikaji lebih jauh. Jika data dirasa kurang memuaskan, penulis beberapa kali mengajukan pertanyaan yang bersifat mengulang agar mendapatkan data yang jenuh. Karena data yang jenuh menurut Miles et al., (2018), bersifat kredibel dan dapat diandalkan.

Dalam analisis data penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

### **3.8.1 Reduksi Data**

Menurut Miles et al., (2018), proses reduksi data merupakan proses sortir dan kategorisasi atas data murni yang telah diperoleh. Hal tersebut dilakukan agar data mentah tersebut dapat disederhanakan sehingga membantu penulis dalam proses analisis data dan menjawab semua rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan setelah penulis mengumpulkan semua data murni melalui proses survei, wawancara dan beberapa dokumen yang berasal dari data sekunder, proses kategorisasi ini dilakukan agar penulis dapat memilih dan menggunakan data yang benar-benar relevan terhadap masalah yang ingin diteliti.

### **3.8.2 Penyajian Data**

Dari proses kategorisasi yang telah dilakukan, data akan disajikan berdasarkan susunan data yang telah dikelompokkan berdasarkan teori-teori yang relevan agar terlihat rapih dan selaras. Dalam penelitian ini penulis berusaha menyajikan data dalam bentuk narasi, *matrix coding query*, *analytical map*, dan *word frequency queries*. Hal ini dilakukan agar penulis dapat menginterpretasikan data dengan jelas dalam penelitian ini.

### **3.8.3 Penarikan Kesimpulan / Verifikasi**

Dalam proses penarikan kesimpulan, hal yang dilakukan adalah menghubungkan dan mengomparasi data yang telah diperoleh dengan teori-teori hingga konsep yang akan digunakan. Untuk membantu penulis dalam memaksimalkan proses analisis data kualitatif serta hasil penelitian, penulis menggunakan aplikasi NVivo 12. Aplikasi ini dapat membantu dalam proses



analisis dan pelaksanaan beberapa tahap seperti membuat dan menghubungkan hasil *coding*, menampilkan visual data seperti *matrix coding query*, *word frequency query*, *analytical map* dan *framework matrices*.

### **3.8.4 Coding**

Dalam tahap ini penulis mengkategorisasikan data yang telah didapatkan ke bentuk *nodes* yang diperlukan sesuai rumusan masalah dalam penelitian ini. Menurut Jackson & Bazeley (2019), untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat, penulis perlu melakukan *coding* dengan 3 tahap, yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*.

#### **3.8.4.1 Open Coding**

Menurut Djiwandono (2015), *open coding* merupakan proses pemberian tanda terhadap kata-kata penting yang merepresentasikan suatu tema atau konsep dari sekelompok data yang digunakan. Dalam proses ini penulis melakukan kategorisasi dan labelisasi terhadap data penting berupa teks yang telah diperoleh dari dokumen seperti silabus akuntansi forensik audit forensik, hasil survei dan wawancara ke dalam *nodes* yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah.

#### **3.8.4.2 Axial Coding**

Pada tahap ini data yang sudah dikelompokkan ketika *open coding* akan dikumpulkan lagi untuk peninjauan kembali (Daymon et al., 2008). Oleh karena itu, penulis mengumpulkan dan mengklasifikasi data yang telah diperoleh ke dalam sub kategori atau *sub nodes* untuk menganalisis aspek apa saja yang

berhubungan dengan kategori *open coding*, seperti gejala, penyebab, akibat, proses dan lain-lain.

#### **3.8.4.3 *Selective Coding***

Dalam hal ini penulis menggabungkan setiap unsur teori yang digunakan, menghubungkan setiap kategori, melakukan validasi untuk pengembangan lebih lanjut agar dapat memenuhi tujuan utama, yaitu menemukan kategori inti yang berupa kata kunci, ide, tema, konsep atau topik yang dianggap sangat signifikan bagi informan (Daymon et al., 2008).

#### **3.8.5 *Matrix Coding Query***

Pada tahap ini informasi hasil *coding* sebelumnya divisualisasikan dalam bentuk tabel dan menampilkan lebih dari satu *nodes* yang sama (Jackson & Bazeley 2019). Dalam hal ini penulis membuat dan menyertakan *matrix coding query* terkait perbandingan kurikulum audit forensik UII dengan universitas lain. Selain itu penulis juga membuat *matrix coding query* pada rumusan kedua, hal ini hanya untuk membantu penulis dalam menampilkan persentase pada analitikal map yang ada di rumusan kedua.

#### **3.8.6 *Analytical Map***

Dijelaskan oleh perusahaan pembuat aplikasi NVivo QSR (2015) dan Yuliansyah et al (2015), bahwa bentuk dari *analytical map* terdiri dari beberapa *nodes* yang telah dibuat dan akan divisualisasikan hubungan antar *nodes* tersebut. Dalam tahap ini penulis membuat dan melampirkan analitikal map untuk perbandingan kurikulum audit forensik UII dengan universitas lain hingga setiap

aspek rumusan kedua, yaitu ekspektasi mahasiswa terhadap ujian sertifikasi CFrA klaster 1 UII.

### **3.8.7 *Framework Matrices***

Tahap ini membantu penulis dan pembaca untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman atas data wawancara yang telah dilakukan, karena tahap ini di proses untuk memadatkan data hasil wawancara (QSR).

Penulis membuat *framework matrices* yang menampilkan *cases* dan *nodes* hasil wawancara dalam segala aspek yang ada pada rumusan kedua, yaitu ekspektasi mahasiswa akuntansi FBE UII terhadap ujian sertifikasi CFrA klaster 1 UII.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Pengenalan Bab**

Pada bab ini penulis menjelaskan hasil pembahasan dari data yang telah diperoleh dan diolah selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun, pada bagian awal penulis akan menjabarkan sedikit mengenai profil CFrA klaster 1 yang ada di UII, bagian selanjutnya akan menjabarkan perihal perbandingan kurikulum audit forensik atau akuntansi forensik di beberapa universitas yang ada di Indonesia, langkah selanjutnya penulis akan menjabarkan perihal ekspektasi mahasiswa akuntansi FBE UII terhadap program sertifikasi CFrA klaster 1 di UII hingga kesimpulan pada akhir bab.

#### **4.2 Profil CFrA Klaster 1 UII**

##### **4.2.1 Sejarah CFrA klaster 1 UII**

Dengan adanya kasus kecurangan yang terus-menerus beredar di Indonesia maupun luar negeri, permintaan terhadap pendidikan akuntansi forensik kian meningkat, tetapi hal tersebut tidak sebanding dengan kualitas literatur yang ada di Indonesia. Oleh karena itu menurut Prabowo (2021), pada jurnalnya mengatakan bahwa pendidikan akuntansi forensik sangat penting untuk para sarjana akuntansi di Indonesia. Selain itu, beberapa kelompok yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman akuntansi forensik berpendapat bahwa perguruan tinggi sudah harus menaruh perhatian lebih terhadap akuntansi forensik dan memasukkannya dalam kurikulum pendidikan sarjana akuntansi, agar lulusan

akuntansi tersebut memiliki keahlian yang menunjang seperti keahlian audit, kemampuan investigasi, intuisi investigasi, berpikir secara kritis dan memiliki kualifikasi dalam pendektasian serta pencegahan *fraud* (Anti-Corruption Clearing House)

Seiring dengan berjalannya waktu, Pusat Studi Akuntansi Forensik Universitas Islam Indonesia (PSAF UII) pada tahun 2011 untuk pertama kalinya memasukan mata kuliah audit forensik sebagai mata kuliah pilihan untuk program studi sarjana akuntansi di FBE UII, hal tersebut bertujuan agar lulusan sarjana akuntansi memiliki pengetahuan dasar tentang pencegahan, pendeteksian dan investigasi *fraud*. Pada tahun 2018, PSAF UII bekerjasama dengan Lembaga Sertifikasi Profesi Auditor Forensik (LSP-AF) untuk menyelenggarakan ujian sertifikasi CFrA dan menempatkan UII sebagai Tempat Uji Kompetensi (TUK). Selain itu, pada bulan September 2018 UII resmi menjadi salah satu universitas di Indonesia yang bekerjasama dengan LSP-AF untuk menyelenggarakan program ujian CFrA klaster 1 yang telah diakui oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) untuk mahasiswa prodi akuntansi yang telah lulus dalam mata kuliah pilihan audit forensik (Prabowo, 2021).

Ujian CFrA klaster 1 di UII yang pertama kali dilaksanakan pada bulan Februari 2019, pada saat itu ada 24 peserta yang mengikuti ujian, namun hanya 18 peserta yang lolos dalam ujian sertifikasi tersebut (Prabowo, 2021). Namun pada tahun 2020 hingga saat ini, ujian sertifikasi CFrA klaster 1 di UII ditiadakan untuk sementara karena terhambat oleh pandemi Covid-19, dan belum mengetahui lebih

lanjut kapan ujian tersebut akan dilaksanakan kembali, mengingat dari lembaga terkait menginginkan prosesi ujian dilakukan secara luring.

#### **4.2.2 Mekanisme Pelaksanaan**

Sejak adanya kerjasama antara PSAF UII dengan LSP-AF, UII dijadikan tempat uji kompetensi dan penyelenggaraan CFrA klaster 1 yang dapat diikuti oleh peserta dari mahasiswa FBE UII melalui PSAF maupun peserta umum (non UII) melalui Pusat Pengembangan Akuntansi (PPA) (Universitas Islam Indonesia, 2019). Pada hakikatnya ujian CFrA dilaksanakan secara tertulis dan praktik, ujian ini dibagi menjadi 3 klaster (pencegahan dan pendeteksian *fraud*, pelaksanaan audit forensik dan perhitungan kerugian keuangan, pemberian pernyataan keahlian dan penelusuran aset) dengan total sebanyak 27 unit kompetensi, sedangkan dalam CFrA klaster 1 sendiri hanya terdiri dari 6 unit kompetensi (PUB Info, 2015).

Dalam mekanisme pelaksanaan untuk mahasiswa FBE UII sebagai peserta program ujian sertifikasi CFrA klaster 1 di UII, harus mengambil dan lulus dalam matakuliah pengauditan 1, pengauditan 2 dan audit forensik (Universitas Islam Indonesia, 2019). Hal tersebut dikarenakan dalam matakuliah audit forensik bertujuan memberikan bekal teori untuk menghadapi ujian CFrA klaster 1, karena materi yang diberikan telah disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki oleh LSP-AF. Jika hal tersebut dirasa kurang memenuhi kajian teoritis, PSAF UII juga menyelenggarakan kelas audit forensik non kredit yang berfokus pada materi pendeteksian dan pencegahan *fraud*. Dalam keadaan normal, ujian diselenggarakan dua kali dalam setahun, memiliki potongan biaya khusus untuk

mahasiswa FBE UII, dan memiliki kesempatan sebanyak tiga kali untuk mengikuti ujian CFrA klaster 1, ketika melakukan ujian ulang peserta hanya mengulang dibagian uji kompetensi yang terindikasi gagal (Prabowo, 2021).

Menurut Ariyanto (2019), setelah lulus dalam ujian CFrA klaster 1, peserta belum mendapatkan gelar, namun mendapatkan sertifikasi kompetensi terkait pendektasian dan pencegahan *fraud* dari LSP-AF yang telah terakreditasi oleh BNSP, setelah itu peserta dapat melanjutkan klaster 2 dan 3 jika sudah memenuhi syarat masa kerja terkait bidang tersebut minimal 3 tahun lamanya. Ujian tersebut tidak hanya dapat dilakukan di UII tetapi semua tempat yang sudah terdaftar sebagai TUK oleh LSP-AF, lalu setelah peserta berhasil melewati ketiga klaster ujian, peserta baru berhak mendapatkan gelar profesi CFrA (PUB Info, 2015).

#### **4.3 Perbandingan Kurikulum Audit Forensik Universitas Islam Indonesia Dengan Universitas Lain**

Dengan meningkatnya permintaan pendidikan audit forensik atau akuntansi forensik di Indonesia, Universitas Islam Indonesia pada akhirnya menerbitkan mata kuliah pilihan audit forensik pada tahun 2011. Hal tersebut tentu saja harus diiringi dengan tinjauan literatur yang baik, agar kurikulum pendidikan audit forensik akuntansi forensik di Indonesia juga semakin membaik (Prabowo, 2021).

Pada kesempatan kali ini, dengan silabus audit forensik akuntansi forensik yang didapatkan dari beberapa universitas ternama di Indonesia, penulis

menggunakan *software* NVivo 12 untuk membantu perancangan rangkaian dengan melakukan *coding* yang direpresentasikan dengan *matrix coding query* seperti yang akan disajikan dibawah ini, *analytical map* yang disajikan pada lampiran 5 sampai 17, serta bentuk narasi yang ada pada bab ini





**Tabel 4. 1****Matrix Coding Query Perbandingan kurikulum audit forensik Universitas Islam Indonesia dengan universitas lain**

Universitas	Definisi, sifat dan jenis fraud	Praktisi profesional di bidang anti-fraud	Sumber informasi dan bukti investigasi fraud	Kejahatan siber	Akuntansi forensik atau audit forensik	Pelaku fraud
TRISAKTI	Yes	No	Yes	No	Yes	No
UGM	Yes	Yes	Yes	No	Yes	Yes
UI	Yes	Yes	Yes	No	Yes	No
UII	Yes	Yes	Yes	Yes	No	Yes
UNSOED	Yes	No	Yes	Yes	Yes	No
UPNYK	Yes	No	Yes	No	Yes	Yes

*Sumber: Data diolah oleh penulis menggunakan bantuan NVivo 12***Tabel 4. 2****Matrix Coding Query Perbandingan kurikulum audit forensik Universitas Islam Indonesia dengan universitas lain**

Universitas	Berbagai cara untuk melawan fraud	Follow the money dan data mining	Teknik-teknik audit	Aspek hukum dalam AFAI	Kajian perundang-undangan
TRISAKTI	Yes	No	Yes	No	Yes
UGM	Yes	Yes	Yes	No	No
UI	Yes	No	No	Yes	No
UII	Yes	Yes	No	No	No
UNSOED	Yes	Yes	No	No	No
UPNYK	Yes	Yes	No	No	Yes

*Sumber: Data diolah oleh penulis menggunakan bantuan NVivo 12*

**Tabel 4. 3****Matrix Coding Query Perbandingan kurikulum audit forensik Universitas Islam Indonesia dengan universitas lain**

Universitas	Menghitung kerugian keuangan negara	Pemulihan kerugian dan penelusuran aset	Standar pemeriksaan keuangan negara	Apa itu financial shenanigans
TRISAKTI	No	No	No	No
UGM	No	No	Yes	No
UI	Yes	Yes	No	Yes
UIN	No	No	No	No
UNSOED	No	No	No	No
UPNYK	Yes	Yes	No	No

*Sumber: Data diolah oleh penulis menggunakan bantuan NVivo 12***Tabel 4. 4****Matrix Coding Query Perbandingan kurikulum audit forensik Universitas Islam Indonesia dengan universitas lain**

Universitas	Besaran sektor publik indonesia	Kelemahan tata kelola perusahaan	Global competitiveness index	Fraud dan sistem informasi akuntansi	Panama papers
TRISAKTI	No	No	No	No	No
UGM	No	Yes	Yes	No	No
UI	Yes	Yes	Yes	No	Yes
UIN	No	No	No	No	No
UNSOED	No	No	No	Yes	No
UPNYK	No	No	No	No	No

*Sumber: Data diolah oleh penulis menggunakan bantuan NVivo 12*

Dari data silabus atau rancangan pembelajaran semester (RPS) terkait audit forensik akuntansi forensik yang dikumpulkan dari 6 perguruan tinggi, telah dianalisis oleh penulis dan direpresentasikan dalam bentuk 4 tabel *matrix coding query* dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12. Dalam keempat tabel di atas dapat dilihat perihal komparasi materi apa saja yang diajarkan dalam kurikulum yang diimplementasikan oleh masing-masing perguruan tinggi. Materi yang cukup banyak dan sering diajarkan dalam kurikulum audit forensik akuntansi forensik pada perguruan tinggi dapat dilihat pada tabel 4.1 dan tabel 4.2. Beberapa materi diantaranya adalah definisi sifat dan jenis *fraud*, praktisi profesional di bidang *anti-fraud*, sumber informasi dan bukti investigasi *fraud*, pengetahuan umum perihal akuntansi forensik atau audit forensik, alasan pelaku melakukan *fraud*, berbagai cara untuk melawan *fraud* seperti pencegahan, pendeteksian dan investigasi *fraud*. Dan terakhir adalah *follow the money* dan *data mining*.

Selain materi tersebut masih ada beberapa materi lain yang dimasukkan dalam kurikulum pengajaran beberapa perguruan tinggi, seperti menghitung kerugian negara, pemulihan kerugian dan penelusuran aset, beberapa aspek hukum, kajian perundang-undangan dan lain-lain, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 dan tabel 4.4. Walaupun hal tersebut sedikit diimplementasikan pada kurikulum mayoritas perguruan tinggi, namun ada beberapa perguruan tinggi yang memiliki pedoman bahwa audit forensik akuntansi forensik bukan hanya persoalan tentang akuntansi dan audit saja, namun ada unsur hukum yang terikat dan perlu dipelajari oleh mahasiswanya.

### **4.3.1 Kecurangan (*fraud*)**

Materi tentang *fraud* cukup sering didengar dikalangan akademisi maupun praktisi yang memiliki latar belakang di bidang akuntansi ataupun hukum. Materi tentang *fraud* ini sudah meluas di kurikulum pendidikan audit forensik akuntansi forensik di Indonesia maupun luar negeri, karena materi ini merupakan langkah paling dasar yang perlu dipahami jika seseorang ingin mempelajari perihal konsep dasar kecurangan dan audit forensik untuk lebih dalam lagi (Universitas Trisakti, 2019). Dari data yang telah didapat dan dianalisis, dapat dilihat pada daftar tabel 4.1 kolom ke-2 terdapat 6 perguruan tinggi ternama di Indonesia termasuk UII yang menggunakan materi *fraud* beserta jenis-jenisnya sebagai landasan dasar dalam kurikulum pendidikan audit forensik akuntansi forensik pada masing-masing perguruan tinggi. Dalam materi pembelajaran ini, menjelaskan pengetahuan tentang *fraud* yang meliputi definisi, berbagai jenis *fraud*, *fraud tree* hingga teori gejala gunung es.

#### **4.3.1.1 *Fraud* Laporan Keuangan**

Dari data yang telah didapat dan di analisis dengan bantuan NVivo 12, dalam materi ini terdapat sub-sub materi yang membantu untuk menjelaskan materi tersebut menjadi lebih dalam lagi. Diantaranya seperti UII yang mengajarkan tentang hubungan prinsip akuntansi dalam *fraud* laporan keuangan. Lalu ada permasalahan dalam *fraud* laporan keuangan. Selain itu, dalam materi pembelajaran ini juga dijelaskan perihal jenis-jenis *fraud* laporan keuangan serta beberapa cara untuk melakukannya, seperti *fraud* laporan keuangan terkait dengan

pendapatan, liabilitas, aset, pengungkapan, persediaan dan pengukuran finansial non-GAAP yang tidak tepat.

Selain materi-materi yang telah dijelaskan oleh penulis, ada 1 perguruan tinggi yang menyadari bahwa praktik dengan menyelesaikan sebuah permasalahan dalam studi kasus tentang kecurangan laporan keuangan cukup penting untuk diikutsertakan dalam kurikulumnya, agar seseorang dapat memiliki kemampuan yang lebih berkompeten untuk menganalisis kecurangan pada laporan keuangan (Universitas Trisakti, 2019).

#### **4.3.1.2 Penyalahgunaan Aset**

Berdasarkan kurikulum pengajaran, materi ini menjelaskan sub-sub materi yang dapat membantu untuk memaksimalkan tujuan dari kurikulum yang sudah dirumuskan. Sub-sub materi tersebut diantaranya seperti definisi dan gambaran secara luas terkait penyalahgunaan aset, jenis-jenis penyalahgunaan aset, hingga dampak yang akan mengakibatkan organisasi. Jika berbicara sub materi tentang jenis-jenis penyalahgunaan aset, terdapat beberapa jenis yang dijelaskan dalam materi ini, seperti skema *skimming*, *larceny*, penyelewengan non kas, *fraudulent disbursement* seperti *check tampering*, *register disbursement schemes*, *billing schemes*, *payroll disbursement* dan *expenses disbursement schemes*.

Selain materi-materi pembelajaran, ada 1 universitas yang mengikutsertakan studi kasus skema *skimming*, *larceny* dan penyelewengan nonkas. Karena berdasarkan Universitas Trisakti (2019), studi kasus dalam kurikulum merupakan langkah bijak agar lulusan tersebut benar-benar paham

konsep dari skema-skema penyalahgunaan aset serta memiliki gambaran terhadap fenomena apa saja yang kemungkinan akan terjadi di lapangan. Selain menjadi salah satu jenis *fraud* inti yang ada pada *fraud tree* (Association of Certified Fraud Examiners, 2016). Hal ini tentu menjadi fokus kurikulum di beberapa perguruan tinggi ternama dikarenakan angka 86% penyalahgunaan aset yang disebutkan oleh (Association of Certified Fraud Examiners, 2020).

#### **4.3.1.3 Korupsi**

Berdasarkan kurikulum pengajaran, dalam sub materi ini menjelaskan perihal definisi dan gambaran secara luas terkait dengan korupsi, jenis-jenis korupsi seperti penyuapan, gratifikasi, kepentingan ekonomi dan konflik kepentingan (Albrecht et al., 2012). Selain itu juga membahas pemberantasan korupsi di Indonesia, *Corruption Perception Index* (CPI), *Bribe Payers Index* (BPI), manfaat kajian korupsi, unsur tindak pidana korupsi, konsep undang-undang, indeks korupsi negara Islam hingga perlawanan yang dilakukan oleh koruptor, serta penyebab berkembangnya korupsi di Indonesia (Putra & Prahassacitta, 2021)

##### **a. Pemberantasan Korupsi di Indonesia**

Dalam sub materi ini cukup menjelaskan tentang lembaga-lembaga yang ikut serta dalam kegiatan pemberantasan korupsi di Indonesia, serta penjelasan wewenang dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang dibentuk berdasarkan UU nomor 30 tahun 2002 (KPK, 2020). Penjelasan peran dan wewenang BPK berdasarkan peraturan BPK Nomor 1 tahun 2020 (BPK 2020). Penjelasan peran

dan wewenang POLRI dalam kasus tipikor berdasarkan keputusan bersama antara POLRI dan BPKP (Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia & Kepala Badan Pegawasan Keuangan dan Pembangunan, 2002). Dan terakhir penjelasan perihal peran dan wewenang jaksa dalam kasus tipikor (Tuanakotta, 2018).

**b. CPI, GCB, *Report to the nations* dan Survei integritas KPK**

Berdasarkan kurikulum pengajaran, sub materi ini menjelaskan tentang perkembangan tingkat korupsi di Indonesia berdasarkan *Corruption Perception Index* (CPI) (Transparency International, 2020). Penjelasan opini dan pengalaman publik terkait korupsi dan praktik suap yang terjadi di Indonesia, pada kategori institusi pemerintahan, *sextortion*, *bribery*, dan alasan publik dalam melakukan suap (Transparency International Indonesia, 2020).

Selanjutnya Penjelasan angka dan kerugian yang terjadi dalam setiap kategorisasi dalam *fraud* di dunia maupun di Indonesia berdasarkan *Report to the nations* (Association of Certified Fraud Examiners, 2020). Lalu yang terakhir menjelaskan tentang survei integritas yang dilakukan oleh KPK terhadap kementerian, lembaga hingga pemerintah daerah dengan tujuan mengetahui inti permasalahan korupsi pada sektor publik, mengubah perspektif layanan, mendorong lembaga sektor publik untuk fokus pada pencegahan korupsi (KPK, 2021).

**c. Konsep Undang-Undang**

Merujuk pada silabus, sub materi pengajaran ini merupakan salah satu hal yang dapat membantu akuntan forensik jika tidak memiliki latar belakang bidang

hukum yaitu dengan memahami konsep undang-undang terkait KUHP dan KUHPA maupun UU Tipikor, yaitu alat bukti yang sah, beban pembuktian terbalik, gugatan perdata atas harta yang disembunyikan, pemidanaan secara *in absentia*, memperkaya dengan menguntungkan, pidana mati, *nullum delictum*, *concursum idealis*, *concursum realis*, lepas dari tuntutan hukum atau bebas (Tuanakotta, 2010).

#### **d. Indeks Korupsi Negara Islam**

Dalam sub materi pengajaran ini dijelaskan bahwa sebagian besar negara Islam tidak menjalankan syariat agamanya, terinci dalam hal keuangan, ekonomi, hukum, sosial dan kebijakan pemerintah. Karena pada risetnya menunjukkan bahwa sebagian besar negara Islam memiliki kebijakan ekonomi, tingkat korupsi dan supremasi hukum yang buruk (Rehman & Askari, 2010).

#### **e. Perlawanan Koruptor**

Dalam sub materi yang ada pada kurikulum ini menjelaskan tentang beberapa tindakan koruptor maupun sekelompok orang yang kontra terhadap lembaga anti korupsi di Indonesia, upaya tindakan melemahkan hingga membubarkan KPK, kelompok yang berpotensi melawan pemberantasan korupsi hingga aspek strategi untuk memperkuat landasan KPK diantaranya adalah legalitas, aspek politik dan sosiologi (Muttaqin, 2020).

Selain sub-sub materi diatas, terdapat perguruan tinggi yang mengajarkan materi ini melalui studi kasus, agar mahasiswa dapat memiliki gambaran praktik korupsi yang mungkin terjadi, dapat menganalisis dan evaluasi kasus korupsi



(Universitas Trisakti, 2019). Ditambahkan oleh Saputra et al (2017), bahwa pembelajaran akuntansi forensik dengan menggunakan metode studi kasus sangat berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa. Menurut Prabowo (2021), memasukkan materi korupsi ke dalam kurikulum merupakan langkah bijak karena sebagian besar materi dalam ujian CFrA memiliki kaitan yang cukup kuat dengan korupsi dan anti korupsi.

#### **4.3.1.4 Jenis *Fraud* lainnya**

##### **a. Penipuan Konsumen**

Berdasarkan kurikulum, dalam materi ini menjelaskan tentang penipuan konsumen yang terkait dengan pencurian identitas seperti nama, alamat, nomor telepon, nomor ktp, *email*, rekening bank dan kartu kredit untuk melakukan kejahatan lainnya (Albrecht et al., 2012). Selain itu dalam materi ini juga menjelaskan tentang skema ponzi yang berkaitan dengan investasi seperti saham, obligasi, komoditas, kemitraan terbatas dan lain-lain (Albrecht et al., 2012). Selain investasi tersebut, dijelaskan juga skema investasi melalui *bitcoin* (Vasek & Moore, 2019).

##### **b. *Fraud* dalam *e-commerce***

Dalam sub materi pengajaran ini sedikit menjelaskan tentang sisi positif dan negatif dari perkembangan internet di kehidupan sehari-hari (Harahap, 2018). Penjelasan risiko dalam *e-commerce* yang berasal dari pihak internal dan eksternal, lalu penjelasan perihal kategorisasi dalam risiko eksternal seperti *spyware*, *phising*, *spoofing*, *falsified*. Selain itu, dalam materi ini juga dijelaskan

siasat untuk pencegahan dan pendeteksian *fraud e-commerce* serta beberapa perangkat lunak yang dapat digunakan (Albrecht et al., 2012).

#### **4.3.2 *Fraud Tree* dan Gejala Gunung Es**

Berdasarkan kurikulum, materi ini menjelaskan perihal penggambaran *occupational fraud* dalam *fraud tree*, yang memiliki jenis *fraud* inti yaitu penyalahgunaan aset, korupsi dan kecurangan laporan keuangan (Association of Certified Fraud Examiners, 2016). Selain itu dalam materi ini juga menjelaskan perihal analogi dan konsep teori terkait gejala gunung es (Sulistiani & Pramudyastuti, 2021). Serta besaran perkiraan *fraud* yang belum terungkap (Pelamonia, 2020).

#### **4.3.3 Praktisi Profesional di Bidang Anti-Fraud**

Materi dalam kurikulum selanjutnya yang diadaptasi oleh beberapa perguruan tinggi adalah praktisi profesional di bidang anti-*fraud*. Berdasarkan kurikulum Universitas Islam Indonesia (2020), materi ini menjelaskan konsep dasar anti-*fraud*, berbagai macam profesi di bidang anti-*fraud* dan mengedukasi mahasiswanya tentang beberapa sertifikasi terkait bidang anti-*fraud* seperti program sertifikasi nasional CFrA yang diselenggarakan LSP-AF maupun internasional seperti CFE yang diselenggarakan oleh ACFE (Ariyanto, 2019).

Selain itu dalam materi ini dijelaskan juga sub-sub materi yang berkaitan dengan persiapan teori sebagai praktisi anti-*fraud*, perkembangan karir di bidang anti-*fraud* (Arjasari, 2019). Kesiapan kurikulum audit forensik akuntansi forensik di Indonesia (Yudhiyati, 2020). Serta prinsip keseriusan untuk mengungkap *fraud*

(Lemmon, 2020). Dapat dilihat pada tabel 4.1 kolom ke-3, bahwa dari 6 sampel terdapat 3 perguruan tinggi yang memasukkan materi ini sebagai pengetahuan pengantar dalam kurikulum audit forensik akuntansi forensik.

#### **4.3.4 Sumber Informasi dan Bukti Investigasi *Fraud***

Merujuk pada kurikulum, dalam penjelasan materi ini bertujuan agar mahasiswa dapat memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi sumber bukti yang berpotensi guna mengungkap suatu kasus fraud dan dapat menentukan serta mengimplementasi metode yang paling tepat untuk memperoleh dan menganalisis bukti *fraud* (Universitas Islam Indonesia, 2020). Karena akuntan forensik alangkah baiknya memiliki kemampuan teknis yang bersifat keuangan maupun non keuangan seperti komputer forensik, *profiling*, bukti pembuktian audit dan hukum (Davia & Silverstone, 2005). Karena dengan sumber dan bukti yang kuat tersebut akuntan forensik dapat menuntut atau mengerahkan pelaku *fraud* ke jalur pengadilan (Dewi Yuniarti R & Tiara, 2015).

Dari data yang telah dianalisis terdapat 6 perguruan tinggi yang mengadaptasi materi sumber informasi dan bukti investigasi *fraud* dalam kurikulum pendidikannya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 kolom 4.

##### **4.3.4.1 Komputer Forensik**

Dalam sub materi ini menjelaskan bahwa pelaku *fraud* selalu memiliki keinginan untuk menghapus atau menghilangkan barang bukti, oleh karena itu kualifikasi komputer forensik dalam bidang akuntansi forensik juga sangat diperlukan (Tuanakotta, 2010). Hal tersebut didukung oleh Yasinsac et al (2003),

bahwa proses ini dianggap lebih akurat untuk pencarian bukti di beberapa kasus *fraud*. Dalam sub materi ini juga menjelaskan beberapa hal penting yang dapat dilakukan dalam proses komputer forensik, seperti *disk imaging tools*, kloning data ponsel, mengenali bukti digital dan *benford's law* yang telah diimplementasikan pada beberapa perangkat lunak seperti ACL (Kossofsky, 2014)

#### **4.3.4.2 Profiling**

Sub materi menjelaskan implementasi *profiling* dan klasifikasinya seperti *profiling* terhadap pelaku *fraud*, *profiling* terhadap korban *fraud*, *profiling* terhadap kejahatan terorganisasi dan terakhir *profiling* terhadap perbuatan *fraud* (Tuanakotta, 2010).

#### **4.3.4.3 Bukti Pembuktian Audit dan Hukum**

Berdasarkan kurikulum, sub materi ini menjelaskan perihal perbedaan bukti audit atau audit forensik dengan bukti yang digunakan sebagai pembuktian di dalam persidangan, karena para auditor maupun akuntan forensik yang memiliki latar belakang akuntansi sering terkecoh dengan bukti dan sesuatu yang mengandung unsur pembuktian dalam persoalan hukum (*evidential matter*) (Tuanakotta, 2010). Menurut Universitas Islam Indonesia (2020), ada beberapa cara agar memaksimalkan bukti-bukti investigatif, yaitu dengan cara penelusuran informasi latar belakang individu, penelusuran informasi latar belakang organisasi, menyediakan bukti dokumenter, mengorganisasi bukti dokumenter. Ditambahkan oleh Septarini (2014), bahwa ada 5 hal positif untuk mendukung

kegiatan-kegiatan tersebut, yaitu *rationalism, mysticism, empiricism, authoritarianism dan pragmatism.*

#### **4.3.5 Kejahatan siber (*Cybercrime*)**

Berdasarkan kurikulum, sub materi ini menjelaskan ruang lingkup *cyber forensic* dan tipe data seperti *extractable digital data, meta data dan latent digital data* (Supriatna & Apandi, 2017). Selain itu, dijelaskan juga cara penanganannya, seperti standarisasi terhadap *cybercrime*, mengakreditasi pelatihan terkait yang diberikan pada kurikulum perguruan tinggi, bekerjasama dengan penegak hukum serta lembaga profesi agar mewujudkan *cyber forensic* yang memiliki kualitas internasional untuk mengatasi kasus kecurangan (Stephens & Induruwa, 2007)

Dari data yang telah didapat dan dianalisis, beberapa perguruan tinggi di Indonesia sudah ada yang memiliki fokus untuk memasukkan materi *cybercrime* ke dalam kurikulum pengajarannya, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 kolom 5 bahwa dari 6 sampel, terdapat 2 perguruan tinggi yang sudah mengimplementasikan materi ini dalam kurikulumnya, yaitu UII dan UNSOED.

#### **4.3.6 Akuntansi Forensik atau Audit Forensik**

Dalam materi kurikulum yang satu ini, lebih menekankan pada penjelasan definisi secara luas, model-model akuntansi forensik, atribut dan kode etik, ruang lingkup, opini audit tanpa AFAI, pergeseran paradigma tanggungjawab, segitiga akuntansi forensik, standar akuntansi forensik, latar belakang profesi hingga FOSA dan COSA. Oleh karena itu cukup banyak perguruan tinggi yang membahas tentang materi ini, lebih rincinya dapat dilihat pada tabel 4.1 kolom ke-

6 bahwa dari 6 perguruan tinggi terdapat 5 yang memasukkan materi ini beserta turunannya ke dalam kurikulum pengajaran, dan hanya 1 perguruan tinggi yang tidak memasukkannya, yaitu UII.

#### **4.3.6.1 Atribut dan Kode Etik Akuntan Forensik**

Dalam sub materi ini dijelaskan beberapa atribut dan kode etik akuntan forensik, yang pertama adalah karakteristik yang harus dimiliki pemeriksa *fraud* yaitu, mampu mengumpulkan bukti serta fakta dari para saksi, adil dan tidak memihak, mengikuti undang-undang yang berlaku, dapat memastikan keabsahan fakta serta dapat melaporkannya secara lengkap dan akurat (Tuanakotta, 2010). Kedua, kualitas akuntan forensik, memiliki rasa ingin tahu, kreatif, pantang menyerah, memiliki perspektif *business sense* agar mampu memahami bisnis yang sedang di investigasi, dan percaya diri (Lindquist et al., 2006).

Terakhir, sifat yang tidak dapat lepas dari akuntan forensik adalah independen, objektif dan skeptis. Jadi dalam pelaksanaan kode etik, terdapat nilai-nilai yang penting bagi eksistensi suatu profesi, beberapa hal yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya integritas, sopan santun dalam beretika, agar dapat kepercayaan dari orang lain sehingga profesi tersebut tetap eksis di ranahnya (Tuanakotta, 2010).

#### **4.3.6.2 Opini Audit Tanpa Akuntansi Forensik Audit Investigatif**

Merujuk pada kurikulum, sub materi ini menjelaskan pentingnya akuntan forensik dalam hasil opini audit, hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus, salah satu contohnya dalam kasus EY Indonesia. Berdasarkan PCAOB (2017), dalam

kasus ini KAP Purwantono, Sungkoro & Surja telah gagal dalam menjalankan sifat profesional kehati-hatian, menerapkan skeptis profesional dan gagal dalam memperoleh bukti yang cukup kuat sebelum tanggal rilis dikeluarkan, sedangkan hal tersebut diberi opini wajar tanpa pengecualian. Jadi dalam beberapa kasus, bukti yang berhasil didapatkan oleh akuntan forensik sangat berpengaruh dalam penentuan opini audit.

#### **4.3.6.3 Pergeseran Paradigma Tanggungjawab Auditor**

Dalam sub materi ini menjelaskan bahwa, pergeseran paradigma tanggung jawab auditor dimulai dari tahun 1896 pada putusan hakim pengadilan banding yaitu *Lord Justice Lopez*. Perseteruan inipun kian berlanjut untuk menentukan tanggung jawab auditor sebenarnya sebagai pengawas atau pelacak yang pada akhirnya menangkap pelaku kecurangan, namun dalam putusan tersebut hakim Lopez memberikan pandangannya bahwa auditor bukan seperti detektif, mereka hanyalah pengawas dan tidak memiliki tanggungjawab jika suatu skema kecurangan tidak dapat diungkap (Tuanakotta 2015).

#### **4.3.6.4 Segitiga *Fraud***

Dalam sub materi kurikulum ini menjelaskan bahwa, konsep segitiga *fraud* yang pertama menekankan dalam hukum dan menentukan ada atau tidaknya kerugian. Kedua, menekankan pada ada atau tidaknya perbuatan melawan hukum. Ketiga, hubungan kausalitas antara kerugian dengan perbuatan hukum, hal ini merupakan ranah ahli hukum, perhitungan kerugian merupakan ranah dari akuntan forensik, dan pengumpulan bukti-bukti akuntan forensik juga dapat turut membantu para ahli dan praktisi hukum (Tuanakotta 2018)

#### **4.3.6.5 FOSA dan COSA**

Dalam sub materi ini menjelaskan bahwa kajian sistem audit sebagai identifikasi potensi terjadinya *fraud* dapat diklasifikasikan menjadi 2 kelompok, yang pertama adalah *fraud-oriented system audit* (FOSA), hal ini digunakan dalam pengartian *fraud* seluas-luasnya seperti pada *fraud tree* yang dibuat oleh ACFE. Sedangkan untuk kajian sistem yang berguna untuk identifikasi spesifik terhadap potensi terjadinya korupsi dapat disebut dengan *corruption-oriented system audit* (COSA) (Tuanakotta, 2010).

#### **4.3.6.6 Standar Akuntansi Forensik**

Dalam sub materi ini menjelaskan bahwa saat ini belum ada standar yang baku untuk pemberian dan pelaksanaan jasa akuntansi forensik, sehingga hal ini menjadi tantangan bagi perguruan tinggi yang mengajarkan akuntansi forensik (Yudhiyati, 2020). Sedangkan ada beberapa negara yang sudah memiliki standar baku untuk akuntansi forensik, diantaranya Amerika, Kanada dan Australia (Yushananda, 2016). Menurut Siahaan (2013) sudah waktunya untuk IAI merumuskan standar baku untuk pelaksanaan akuntansi forensik.

#### **4.3.7 Pelaku *Fraud***

Dalam materi pelaku *fraud* yang ada pada kurikulum ini sedikit menjelaskan tentang subjek pelaku *fraud*, beberapa alasan yang dapat mendorong seseorang untuk memiliki komitmen tindakan *fraud* seperti *fraud triangle*, *diamond* dan *pentagon*, namun dalam hal ini penjelasan materi hanya difokuskan pada *fraud triangle* karena hal ini merupakan *benchmark* dasar yang digunakan ACFE dan hal ini terdiri dari 3 sifat, yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi



(Alshurafat et al., 2020). Lalu terakhir sedikit penjelasan tentang rekrutmen dalam menjalani skema *fraud*. Dari data yang dikumpulkan dan dianalisis, terdapat 3 perguruan tinggi yang mengadaptasi materi ini dalam kurikulumnya, untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.1 kolom ke-7.

#### **4.3.8 Berbagai Cara Melawan *Fraud***

Merujuk pada kurikulum pengajaran audit forensik akuntansi forensik, dalam materi ini menjelaskan beberapa hal penting dalam upaya memerangi *fraud* pada organisasi sektor publik maupun swasta. Beberapa upaya yang dijelaskan agar dapat mengurangi tindak kecurangan tersebut, diantaranya melakukan kegiatan pencegahan *fraud*, deteksi *fraud* secara dini, investigasi *fraud* dan tindakan hukum lebih lanjut (Albrecht et al., 2012). Pada materi berbagai cara melawan *fraud* terdapat 6 perguruan tinggi yang mengimplementasikan materi ini ke dalam kurikulum pengajarannya, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.2 kolom 2.

Penggunaan materi ini dikarenakan cukup penting untuk dipahami mahasiswa yang ingin mengetahui berbagai cara yang dapat diimplementasikan dalam praktik *anti-fraud* (Supriatna & Apandi, 2017). Hal ini juga didukung oleh Prabowo (2021), bahwa materi ini merupakan salah satu persyaratan yang wajib diajarkan pada kurikulum pendidikan audit forensik akuntansi forensik dalam rangka mempersiapkan untuk program ujian CFrA Klaster 1. Dan hal ini kedepannya juga dapat membantu dalam peningkatan kualitas profesi akuntan forensik agar tetap dapat berkontribusi positif dalam memerangi *fraud* khususnya korupsi di Indonesia (Arianto, 2021).

#### **4.3.8.1 Pencegahan *Fraud***

Merujuk pada kurikulum, dalam sub materi ini menjelaskan beberapa cara untuk menerapkan sistem pencegahan *fraud*. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh organisasi, seperti menerapkan *whistleblowing system*, manajemen budaya organisasi, pedoman perseroan yang mencakup aspek etika, menciptakan budaya jujur, terbuka dan saling membantu, menyediakan *employee assistance program* (EAP) untuk membantu karyawan dalam menghadapi tekanan (Albrecht et al., 2012).

Selain itu dalam sub materi ini juga menjelaskan bahwa organisasi dapat menghilangkan peluang terjadinya *fraud* dengan cara memiliki pengendalian internal *fraud* secara aktif dan pasif (Albrecht et al., 2012). Pencegahan *fraud* juga dapat dilakukan dengan pertahanan tiga lini seperti pengelolaan risiko, mengawasi risiko memberikan *independent assurance* (Tuanakotta, 2019).

#### **4.3.8.2 Deteksi *Fraud***

Dalam sub materi ini menjelaskan perihal upaya organisasi dalam memerangi *fraud* melalui metode pendeteksian *fraud*. Metode ini merupakan salah satu upaya dalam menemukan *fraud* yang telah atau sedang terjadi, karena biasanya pelaku *fraud* melakukan tindakan tersebut berawal dari hal-hal yang kecil dan jika tidak terdeteksi, pelaku akan berani untuk mengambil dengan jumlah yang lebih besar lalu ketika ancaman datang, pelaku menghentikan tindakannya untuk sementara waktu (Albrecht et al., 2012).

#### **a. Konsep Dasar Deteksi *Fraud***

Beberapa hal yang dijelaskan dalam sub materi ini adalah penerapan metode induktif dan deduktif (Negara, 2019). Hal ini seperti konsep dasar deteksi *fraud* dengan mengidentifikasi adanya berbagai *red flags* hingga melakukan deteksi *fraud* berbasis data dan teknologi dengan cara penggunaan beberapa perangkat lunak seperti *ACL*, *CaseWare's IDEA*, *Picalo* dan lain-lain (Albrecht et al., 2012).

#### **b. Kerangka Kerja Mendeteksi Penipuan Laporan Keuangan**

Sub materi yang kedua menjelaskan kerangka kerja mendeteksi penipuan laporan keuangan dengan cara memahami manajemen dan direksi, memahami organisasi industri lebih dalam, memperhatikan hasil keuangan dan karakter operasi, memperhatikan hubungan perusahaan atau manajemen dengan pihak internal maupun eksternal. Selain itu dapat melakukan beberapa cara lain seperti mendeteksi gejala *understatement* atas liabilitas, identifikasi secara aktif untuk mencari aset yang *overstatement*, dan mendeteksi *fraud* atas pengungkapan yang tidak memadai (Albrecht et al., 2012).

#### **4.3.8.3 Investigasi *Fraud***

Sub materi selanjutnya menjelaskan langkah memerangi *fraud* dengan kegiatan investigasi. Sub materi ini menekankan bahwa investigasi *fraud* dilakukan agar dapat menjawab pertanyaan 5W1H terkait *fraud* dan untuk menjawab apakah *red flags* dapat mewakili tindakan *fraud* yang sedang diawasi atau hanya mewakili kesalahan yang digunakan (Albrecht et al., 2012). Selain itu,

metode ini harus didasari dengan prediksi, tanpa adanya prediksi, investigasi *fraud* tidak akan pernah bisa dijalankan (Albrecht et al., 2012).

#### **a. Konsep Dasar Investigasi *Fraud***

Dalam sub materi ini lengkap dijelaskan perihal konsep dasar investigasi *fraud* dari mulai prediksi, pengenalan langkah investigasi, kapan waktu yang diperlukan untuk investigasi, metode investigasi tindakan penyembunyian, *conversion searches*, wawancara investigatif dan interogasi (Albrecht et al., 2012). Selain itu dijelaskan juga perihal standar audit investigasi, metode investigasi tindakan pencurian, *covert operation* seperti *undercover operations* dan *surveillance* (Tuanakotta, 2010). Lalu dalam materi ini juga dilengkapi dengan penjelasan perihal aksioma *fraud* yang dibagi menjadi 3 yaitu *fraud is hidden*, *reverse proof*, dan *existence of fraud* (ACFE, 2013).

#### **b. Investigasi Pengadaan**

Merujuk pada kurikulum pengajaran, pada sub materi ini dijelaskan perihal sistem pengadaan (tender) di Indonesia, alasan sistem tender Indonesia tidak berjalan dengan lancar dan penjelasan perihal langkah-langkah dalam investigasi pengadaan, seperti adanya *red flags*, evaluasi tuduhan atau kecurigaan, uji latar belakang, menyelesaikan pengumpulan dokumen, persiapan *predication reiview*, mulai investigatif dari eksternal, buktikan pembayaran gelap, bantuan saksi jika dibutuhkan, wawancara tersangka utama, membuat laporan akhir dan tentukan tindakan apa yang disarankan, lalu yang terakhir adalah *elements of proof* (Tuanakotta, 2010).

#### 4.3.8.4 Tindakan Hukum

Berdasarkan kurikulum pengajaran, materi pada sub bab ini menjelaskan langkah terakhir jika *fraud* ditemukan dalam suatu organisasi dan memiliki semua bukti kuat untuk menjadi dasar atas tindakan tersebut, organisasi dapat memberikan langkah tambahan yaitu tindakan hukum perdata maupun pidana kepada pelaku *fraud* (Albrecht et al., 2012).

#### 4.3.9 Follow The Money dan Data Mining

Berdasarkan kurikulum, materi *follow the money* dan *data mining* menyampaikan perihal teknik pendekatan yang digunakan akuntan forensik untuk pencarian bukti, aliran dana dari pelaku *fraud* seperti korupsi, pencucian uang, penyuapan, penyelundupan, terorisme dan lain-lain. Selain itu dalam sub materi ini juga menjelaskan perihal efektifitas metode *follow the money* dan *data mining* dalam mengikuti jejak-jejak yang ditinggalkan oleh pelaku *fraud*, setelah itu menjelaskan informasi, ukuran dan sifat data yang dapat dikumpulkan dengan *data mining*, beberapa fungsi metode *data mining* dan mata uang kejahatan (Tuanakotta, 2010).

Pada sub materi ini juga menjelaskan pengetahuan secara luas tentang tindak pidana pencucian uang beserta tahap-tahapnya seperti, *placement*, *layering* atau *coatings*, *integration* atau *incorporation* (Firdaus & Arifin, 2021). Tidak lupa dalam kurikulum ini juga menjelaskan perihal undang-undang yang mengatur terkait tindak pidana pencucian uang dalam UU Nomor 15 tahun 2002 jo UU Nomor 25 tahun 2003 (Undang Undang Republik Indonesia, 2003).

Dari data yang telah penulis kumpulkan dan diolah dengan bantuan NVivo, ada beberapa perguruan tinggi yang memasukkan materi *follow the money* dan *data mining* ke dalam kurikulum pengajaran audit forensik akuntansi forensik pada masing-masing perguruan tinggi, dari 6 sampel perguruan tinggi terdapat 4 yang menggunakan materi ini dalam kurikulumnya, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 kolom 2.

#### **4.3.10 Teknik-teknik Audit**

Berdasarkan kurikulum pengajaran, dalam materi ini menjelaskan beberapa sudut pandang tentang teknik yang digunakan dalam audit forensik akuntansi forensik. Yang pertama menjelaskan bahwa teknik yang digunakan dalam audit forensik atau audit investigatif memiliki pendekatan dan teknik yang berbeda jika dibandingkan dengan audit keuangan, audit kinerja dan lain-lain (Anggraini et al 2019). Kedua dijelaskan bahwa ada beberapa teknik audit konvensional yang dapat digunakan dalam audit forensik atau audit investigatif, seperti pemeriksaan fisik, konfirmasi yang dapat dilakukan dengan wawancara investigatif, reвью analitikal, menghitung kembali dan lain-lain Tuanakotta (2010).

Selain itu, dalam materi ini juga dijelaskan bahwa ada kemungkinan untuk menggunakan teknik perpajakan seperti *net worth method* dan *expenditure method*. Tetapi dalam materi ini ditekankan bahwa dalam audit investigatif tidak ada teknik yang paling efektif, tergantung pada jenis kecurangan, sumber daya, waktu, dan biaya (Rozali & Darliana, 2015). Karena beberapa perbedaan pendapat tersebut, terdapat 2 dari 6 perguruan tinggi yang mengadaptasi materi ini ke dalam

kurikulum audit forensik akuntansi forensik masing-masing perguruan tinggi, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.2 kolom 4.

#### **4.3.11 Aspek Hukum Akuntansi Forensik Audit Investigatif**

Berdasarkan kurikulum, dalam materi ini menjelaskan tentang berbagai aspek hukum terutama pada kasus-kasus korupsi seperti KUHP, Peraturan MA Nomor 1 tahun 2020 yang membahas tentang pemberantasan tindak pidana korupsi (Mahkamah Agung, 2020). Undang-undang nomor 30 tahun 2002 jo undang-undang Nomor 19 tahun 2019 terkait komisi pemberantasan tindak pidana korupsi (Undang Undang Republik Indonesia, 2019). Undang-undang nomor 31 tahun 1999 jo undang-undang Nomor 20 tahun 2001 terkait pemberantasan tindak pidana korupsi (Undang Undang Republik Indonesia, 2001).

Selain itu dalam materi ini juga menjelaskan pergeseran dalam pemaknaan UU Tipikor pasal 2 (1) dan pasal 3 (NNP, 2016). Karena akuntansi forensik atau audit forensik merupakan pengetahuan gabungan antara akuntansi, audit dan hukum, ada beberapa perguruan tinggi yang memang memasukkan sedikit aspek hukum ke dalam kurikulum pengajarannya. Hal tersebut dapat dilihat tabel 4.2 kolom 5 terdapat 1 perguruan tinggi yang memasukkan materi perihal aspek hukum yang meliputi AFAI ke dalam kurikulum pengajarannya.

#### **4.3.12 Kajian Perundang-Undangan**

Berdasarkan kurikulum, pada materi ini menjelaskan terkait kajian perundang-undangan, seperti undang-undang nomor 17 tahun 2003 yang membahas tentang keuangan negara (Undang Undang Republik Indonesia, 2003).

Undang-undang nomor 1 tahun 2004 yang membahas mengenai perbendaharaan negara (Undang Undang Republik Indonesia, 2004). Selain itu menjelaskan bahwa BPK merupakan subjek yang bertanggungjawab atas pemeriksaan. Terkait materi kajian undang-undang yang sudah dijelaskan diatas terdapat 2 perguruan tinggi yang memasukkannya ke dalam kurikulum pengajarannya, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 kolom terakhir.

#### **4.3.13 Menghitung Kerugian Keuangan Negara**

Berdasarkan kurikulum, dalam materi ini menjelaskan perihal kepastian adanya pembakuan atau fleksibilitas, pohon kerugian keuangan negara (Tuanakotta, 2018). Selain itu menjelaskan juga perihal jenis-jenis kerugian keuangan negara yang berkenaan dengan aset, kewajiban, penerimaan, dan pengeluaran. pola perhitungan kerugian keuangan negara seperti kerugian total, kerugian total dengan penyesuaian, *net loss*, harga wajar, dan harga pokok (Siahaya, 2015). Yang terakhir dalam materi ini dijelaskan adanya ketidakjelasan instansi apa yang benar-benar berwenang untuk menghitung kerugian keuangan negara (Fatah et al., 2017). Berangkat dari masalah tersebut, ternyata terdapat 2 perguruan tinggi yang mengadaptasi materi ini ke dalam kurikulum pengajarannya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 kolom 2

#### **4.3.14 Pemulihan Kerugian dan Penelusuran Aset**

Berdasarkan kurikulum, pada materi ini menjelaskan perihal *illicit asset* (Affairs Federal Department of Foreign, 2016). Fungsi dan cara akuntansi forensik dalam pemulihan kerugian atau *asset recovery* (Tuanakotta, 2010). Serta salah tafsir dalam pengembalian kerugian kasus tipikor (Siahaya, 2015). Oleh



karena itu ada beberapa perguruan tinggi yang menggunakan materi ini dalam kurikulumnya. Dari data yang telah dianalisis terdapat 2 perguruan tinggi yang memasukkan materi ini ke dalam masing-masing kurikulum pengajaran. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 kolom 3.

#### **4.3.15 Standar Pemeriksaan Keuangan Negara**

Berdasarkan kurikulum, pada materi ini menjelaskan tentang undang-undang nomor 17 tahun 2017 perihal standar pemeriksaan keuangan negara yang dijadikan patokan dan pedoman oleh BPK dalam melakukan pemeriksaan keuangan negara, hal tersebut terdiri dari kerangka konseptual pemeriksaan, standar umum, standar pelaksanaan dan standar pelaporan (BPK RI, 2017). Dalam konteks ini ada 1 perguruan tinggi yang mengadaptasi materi tersebut dalam kurikulum pengajaran audit forensik akuntansi forensiknya, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 kolom 5.

#### **4.3.16 *Financial Shenanigans***

Berdasarkan kurikulum pengajaran, materi kali ini menjelaskan terkait pengetahuan secara luas tentang *financial shenanigans*, pembagian kelompok seperti manipulasi laba, arus kas *shenanigans* dan *key metric*, selanjutnya dijelaskan juga cara-cara untuk implementasi skema tersebut (Schilit & Perler, 2010). Karena pada dasarnya hampir sama dengan *fraud* laporan keuangan yang dirilis oleh ACFE, data yang berhasil dikumpulkan oleh penulis, dan diolah dengan bantuan NVivo, hanya terdapat 1 perguruan tinggi yang memasukkan materi ini ke dalam kurikulum pengajarannya, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 kolom terakhir.

#### **4.3.17 Besaran Sektor Publik di Indonesia**

Berdasarkan kurikulum pengajaran, pada materi ini menjelaskan tentang seberapa besar sektor publik di Indonesia, permasalahan besar di sektor publik, akibat dari permasalahan tersebut, *fraud* dan korupsi di sektor publik, serta kadar prinsip yang dimiliki audit internal sektor publik (BPK RI, 2020). Selain itu dalam materi ini juga menjelaskan tentang *natural resource curse* yang mencakup, kegagalan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya alam (SDA) hingga dampak yang akan ditimbulkan (Tuanakotta, 2019).

Dari data yang telah berhasil dikumpulkan oleh penulis dan berangkat dari beberapa permasalahan diatas yang cukup relevan dengan keadaan Indonesia, pada akhirnya ada 1 perguruan tinggi yang membawa materi ini ke dalam kurikulum pengajaran audit forensik akuntansi forensiknya, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 kolom 2.

#### **4.3.18 Kelemahan Tata Kelola Perusahaan**

Berdasarkan kurikulum pengajaran, materi ini menjelaskan tentang dampak yang terjadi jika memiliki tata kelola perusahaan yang lemah, hubungan tata kelola perusahaan dengan kinerja keuangan dan *enforcement* (Tuanakotta, 2010). Dari data yang telah didapat dan dianalisis oleh penulis, terdapat 2 dari 6 sampel perguruan tinggi yang menyisipkan materi tentang pentingnya tata kelola perusahaan yang baik di sektor swasta maupun pemerintahan, karena hal ini ternyata memiliki korelasi yang dapat menunjang untuk merendahkan tingkat kejadian *fraud* terutama korupsi yang ada pada sektor swasta maupun pemerintahan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 kolom 3.

#### **4.3.19 *Global Competitiveness Index (GCI)***

Berdasarkan kurikulum pengajaran, dalam materi ini menjelaskan tentang kajian GCI, terutama pada daya saing suatu negara, pertumbuhan ekonomi jangka panjang, penjelasan tahapan perkembangan ekonomi seperti *factor driven*, *efficiency driven*, *innovation driven* (Tuanakotta, 2010). Kajian-kajian seperti ini tentunya jika diartikan sebagai sesuatu yang positif, akan berguna bagi negara tersebut untuk merefleksikan diri agar tetap dan menjadi lebih baik lagi, tergantung bagaimana pemerintahan suatu negara dalam menanggapi. Berdasarkan data yang telah didapatkan oleh penulis, ada 2 dari 6 sampel perguruan tinggi yang menyisipkan materi tentang indeks perbandingan ini ke dalam kurikulum pengajaran audit forensik atau akuntansi forensik masing-masing perguruan tinggi, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.4 kolom 4 (Schwab, 2019).

#### **4.3.20 *Fraud dan Sistem Informasi Akuntansi (SIA)***

Berdasarkan kurikulum, dalam materi ini menjelaskan tentang implementasi SIA, manfaat dalam pengimplementasian SIA seperti pengendalian, perencanaan, analisis kegiatan perusahaan serta meminimalisir *fraud* (Aprilianti et al 2021). Meskipun masih melibatkan beberapa faktor tetapi secara tidak langsung hal tersebut memiliki kaitan yang cukup relevan, oleh karena itu dari data yang penulis dapatkan hanya terdapat 1 dari 6 perguruan tinggi yang menyisipkan materi ini ke dalam kurikulum pengajaran audit forensik akuntansi forensik pada universitasnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 kolom 5.

#### **4.3.21 Panama Papers**

Dalam kurikulum materi ini menjelaskan tentang apa itu *panama papers*, siapa orang-orang dibalik hal tersebut, dokumen-dokumen yang diungkap, tujuan pengungkapan dokumen (International Consortium of Investigative Journalists, 2021). Menurut Alshurafat et al (2020), metode pembelajaran akuntansi melalui pendekatan studi kasus sangat dianjurkan karena dengan hal tersebut pelajar dapat memiliki gambaran atau mensimulasikan terkait akuntansi forensik dalam dimensi teknis. Oleh karena itu, dari data yang penulis analisis, tetap ada yang menyisipkan materi ini ke dalam kurikulum pengajaran audit forensik akuntansi forensik, walaupun hanya 1 perguruan tinggi yang menerapkan materi ini. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 kolom terakhir.

#### **4.4 Ekspektasi Mahasiswa Audit Forensik Prodi Akuntansi FBE UII Terhadap Program Sertifikasi CFA Klaster 1 UII**

Pada sub bab ini akan dijelaskan perihal tanggapan mahasiswa akuntansi FBE UII terkait pandangan dan pengetahuan yang dimilikinya atas informasi matakuliah audit forensik, alasan mengambil matakuliah audit forensik, manfaat pengetahuan audit forensik untuk karir masa depan, informasi dan sosialisasi program CFA klaster 1 UII, gambaran materi program sertifikasi CFA klaster 1 UII, alasan minat atau tidak untuk mengikuti CFA klaster 1 UII, ekspektasi setelah lulus ujian sertifikasi CFA klaster 1 UII hingga alasan minat atau tidak mengikuti CFA klaster 2 dan 3.

Pembahasan yang akan dijelaskan pada rumusan ini berdasarkan hasil survei pada 72 mahasiswa akuntansi FBE UII 2017 serta wawancara pada 7 orang

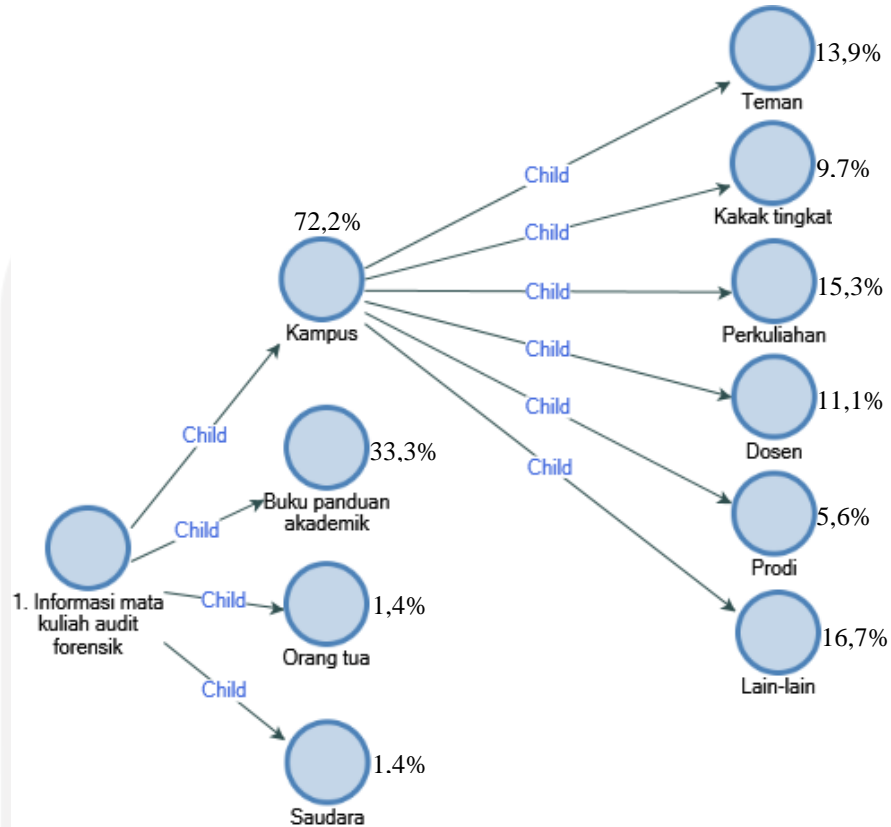
mahasiswa akuntansi FBE UII 2017 yang telah dilaksanakan selama penelitian ini berlangsung.

#### **4.4.1 Informasi Matakuliah Audit Forensik**

Berdasarkan survei yang dilakukan pada 72 mahasiswa akuntansi FBE UII 2017 yang telah di *coding* dengan bantuan NVivo 12, akan direpresentasikan dengan bentuk *analytical map* serta narasi yang ada dibawah ini.



**GAMBAR 4.1**  
**Informasi Matakuliah Audit Forensik**



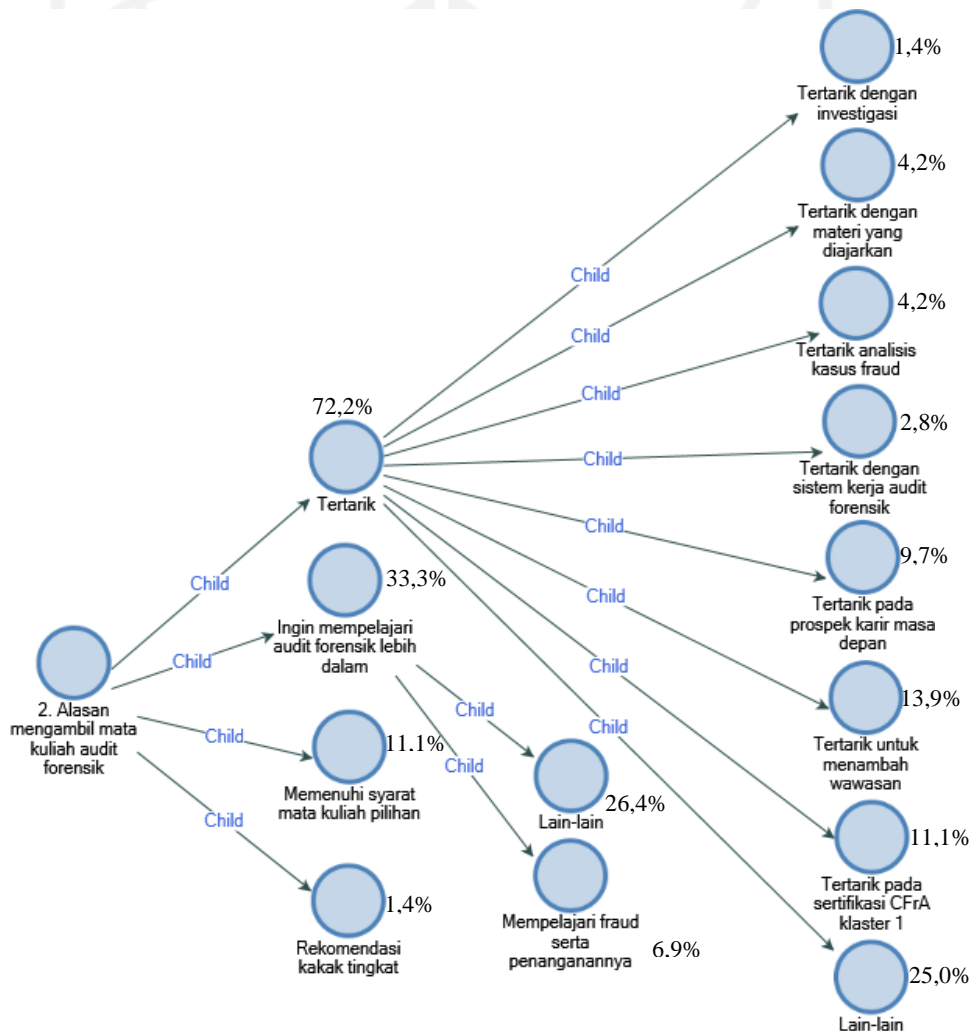
*Sumber: Data survei open ended diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12*

Berdasarkan *analytical map* diatas dapat diketahui bahwa mahasiswa akuntansi FBE UII 2017 paling banyak mendapatkan informasi terkait adanya matakuliah audit forensik di UII, 72,2% dari lingkungan kampus yang mana informasi tersebut disampaikan oleh teman kuliah, kakak tingkat, saat perkuliahan serta dari dosen dan prodi. Selain itu sebesar 33,3% mahasiswa mendapatkan informasi tersebut dari buku panduan akademik ketika ingin mencari tahu dan memutuskan matakuliah pilihan apa yang ingin diambil. Yang paling terakhir informasi yang didapatkan dari keluarga, seperti orangtua dan saudara.

#### 4.4.2 Alasan Mengambil Matakuliah Audit Forensik

Berdasarkan survei dan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa akuntansi FBE UII 2017 yang telah di *coding* dengan bantuan NVivo 12, akan direpresentasikan dalam bentuk narasi dan 2 *analytical map* yang akan disajikan dibawah ini.

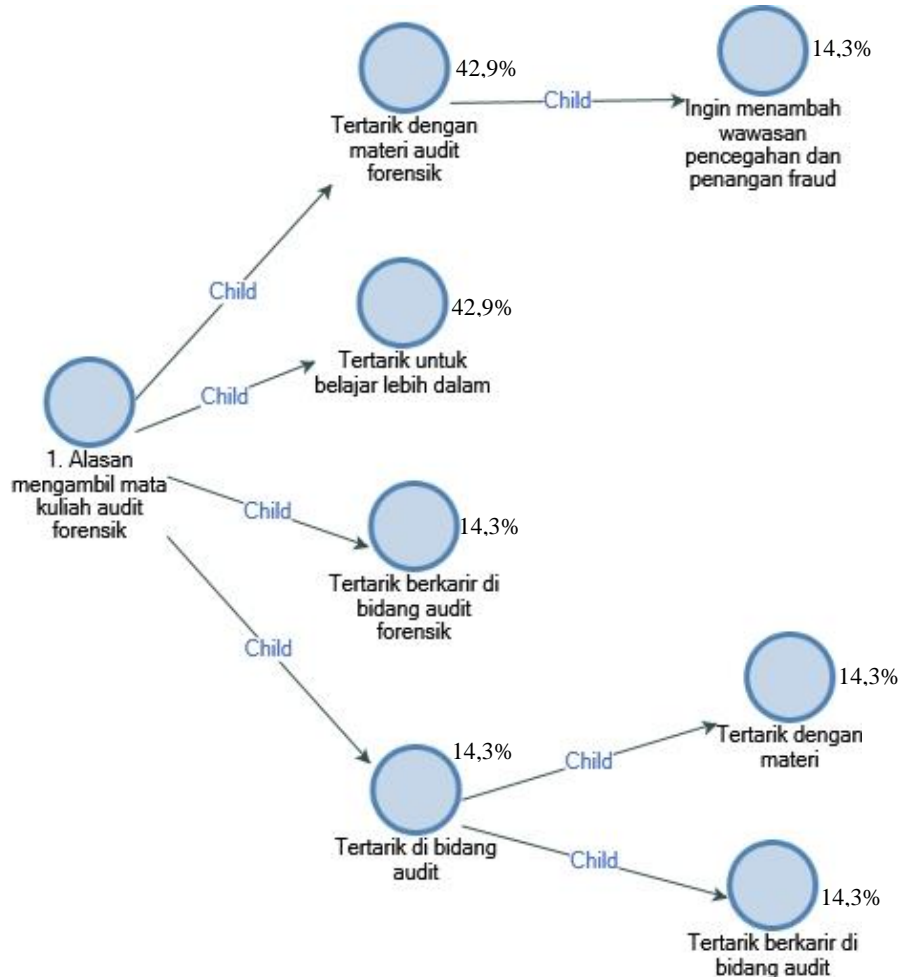
**GAMBAR 4.2**  
**Alasan Mengambil Matakuliah Audit Forensik**



Sumber: Data survei open ended diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12

GAMBAR 4.3

Alasan Mengambil Matakuliah Audit Forensik



Sumber: Data wawancara diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12

Berdasarkan 2 *analytical map* diatas, dapat diketahui bahwa 72,2% alasan mahasiswa mengambil matakuliah audit forensik karena mereka memiliki ketertarikan yang tinggi contohnya dalam praktik investigasi, materi yang diajarkan, analisis kasus *fraud*, sistem kerja audit forensik, prospek karir masa depan, menambah wawasan terkait pencegahan dan penanganan *fraud* hingga ada yang tertarik karena ingin mengikuti sertifikasi CFrA klaster 1.



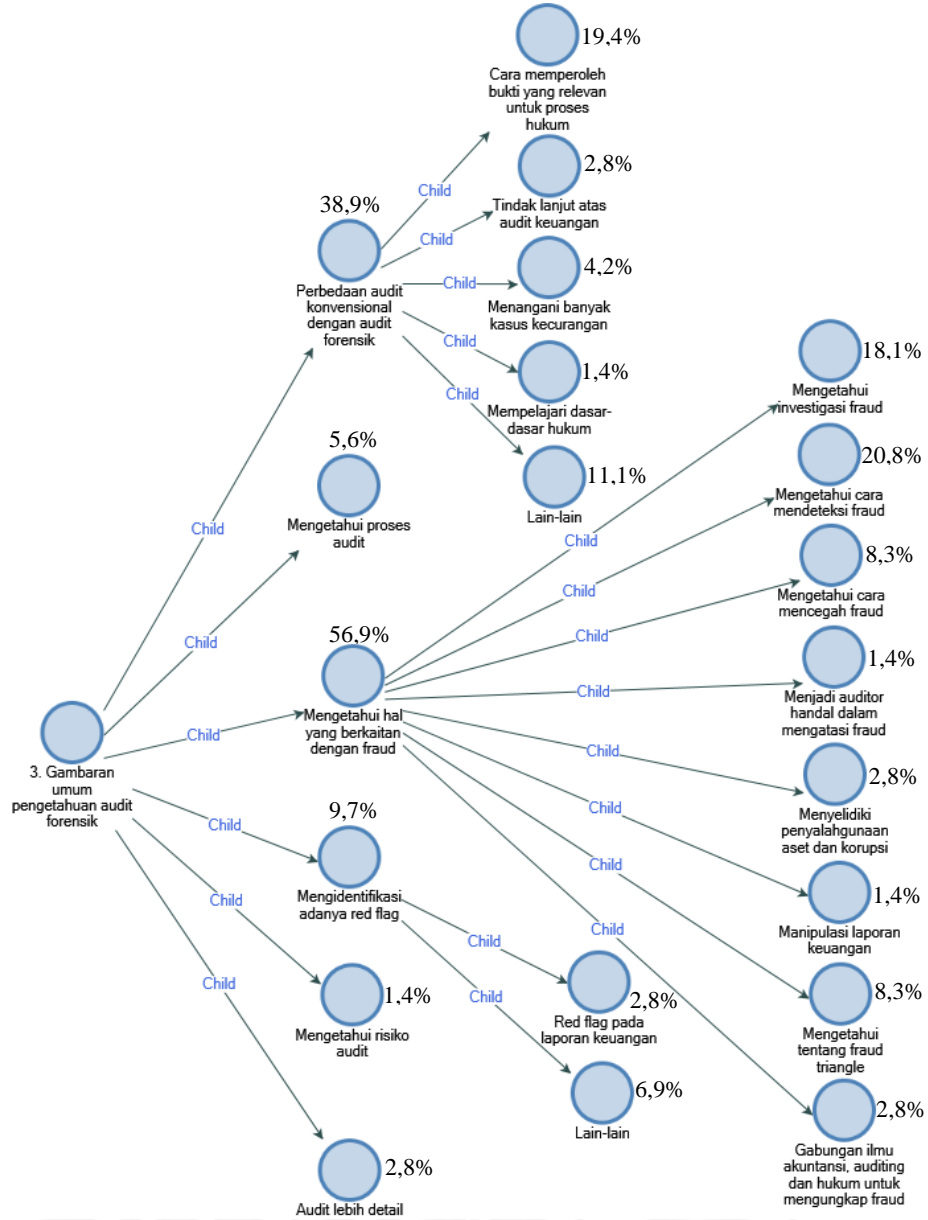
Tidak hanya sekedar ketertarikan semata, sekitar 33,3% mahasiswa memiliki keinginan untuk mempelajari audit forensik secara lebih dalam, khususnya terkait dengan pencegahan dan penanganan *fraud* dalam laporan keuangan dan memang memiliki keinginan untuk berkarir di bidang audit forensik. Tidak kalah menarik, ada juga mahasiswa yang berangkat dari ketertarikannya dalam pengauditan 1 dan 2 sehingga ketika mendengar informasi adanya audit forensik, mereka langsung penasaran pada matakuliah tersebut. Lalu terakhir ada juga sekelompok mahasiswa yang menganggap bahwa ini hanya merupakan syarat lulus dalam melengkapi matakuliah pilihan, serta ada yang mengambil matakuliah ini berdasarkan rekomendasi kakak tingkat, karena menganggap mengetahui dasar-dasar *fraud* merupakan hal yang diperlukan dalam dunia kerja nanti.

#### **4.4.3 Gambaran Umum Pengetahuan Audit Forensik**

Berdasarkan survei yang dilakukan pada mahasiswa akuntansi FBE UII 2017 yang telah di *coding* dengan bantuan NVivo 12, akan direpresentasikan dalam bentuk narasi dan *analytical map* yang akan disajikan dibawah ini.

**GAMBAR 4.4**

**Gambaran Umum Pengetahuan Audit Forensik**



*Sumber: Data survei open ended diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12*

Berdasarkan *analytical map* diatas, dapat diketahui bahwa ada beberapa gambaran umum pengetahuan audit forensik yang telah didapatkan mahasiswa ketika telah mengikuti dan lulus dalam matakuliah audit forensik FBE UII. Sebanyak 38,9% mahasiswa memiliki gambaran bahwa audit forensik dengan

audit konvensional memiliki perbedaan, seperti dalam cara memperoleh bukti yang relevan yang akan dipakai dalam proses hukum, audit forensik merupakan tindak lanjut dari proses audit keuangan, audit forensik lebih menekankan pada penanganan kasus kecurangan dan mempelajari dasar-dasar hukum yang berkaitan.

Selain itu 56,9% mahasiswa menganggap setelah mengikuti matakuliah ini jadi memiliki gambaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *fraud*, seperti investigasi *fraud*, cara mendeteksi *fraud*, cara mencegah *fraud*, menjadi auditor yang handal dalam mengatasi *fraud*, menyelidiki penyalahgunaan aset dan korupsi, gambaran dan penanganan manipulasi laporan keuangan, mengetahui tentang *fraud triangle*, serta diperlukannya sinergi dalam ilmu akuntansi, audit dan hukum untuk mengungkap adanya kasus *fraud*.

Selain itu ada juga yang memiliki gambaran dalam proses identifikasi adanya *red flags* secara umum ataupun terkhusus pada *fraud* laporan keuangan. Namun masih segelintir mahasiswa yang memiliki gambaran bahwa setelah mengikuti perkuliahan mereka memiliki gambaran dalam mengetahui proses audit dan risiko audit, padahal hal tersebut secara khusus dibahas dalam pengauditan 1 dan 2.

#### **4.4.4 Manfaat Pengetahuan Audit Forensik untuk Karir Masa Depan**

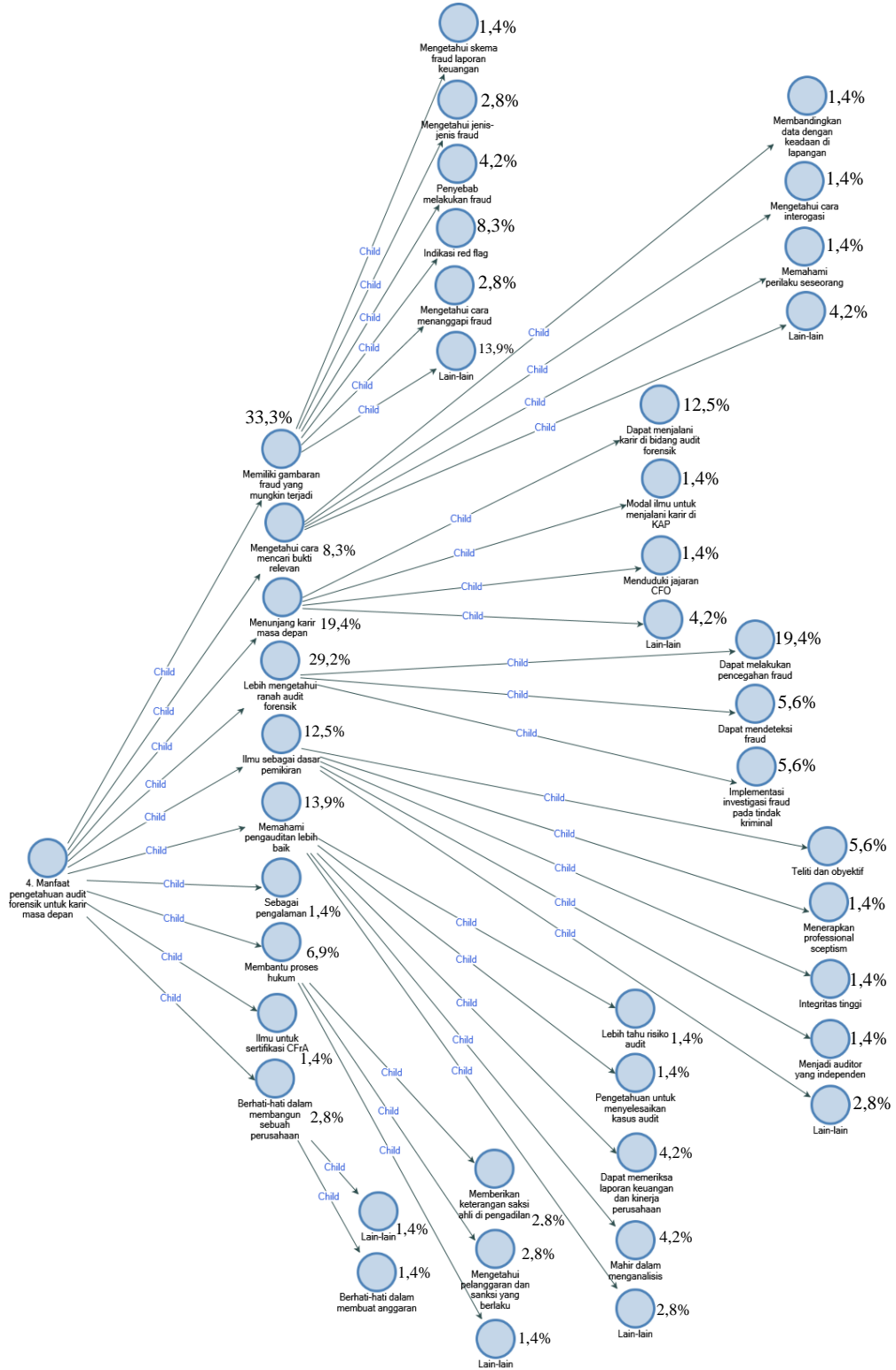
Berdasarkan survei dan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa akuntansi FBE UII 2017 yang telah di *coding* dengan bantuan NVivo 12, akan

direpresentasikan dalam bentuk narasi dan 2 *analytical map* yang akan disajikan dibawah ini.



**GAMBAR 4.5**

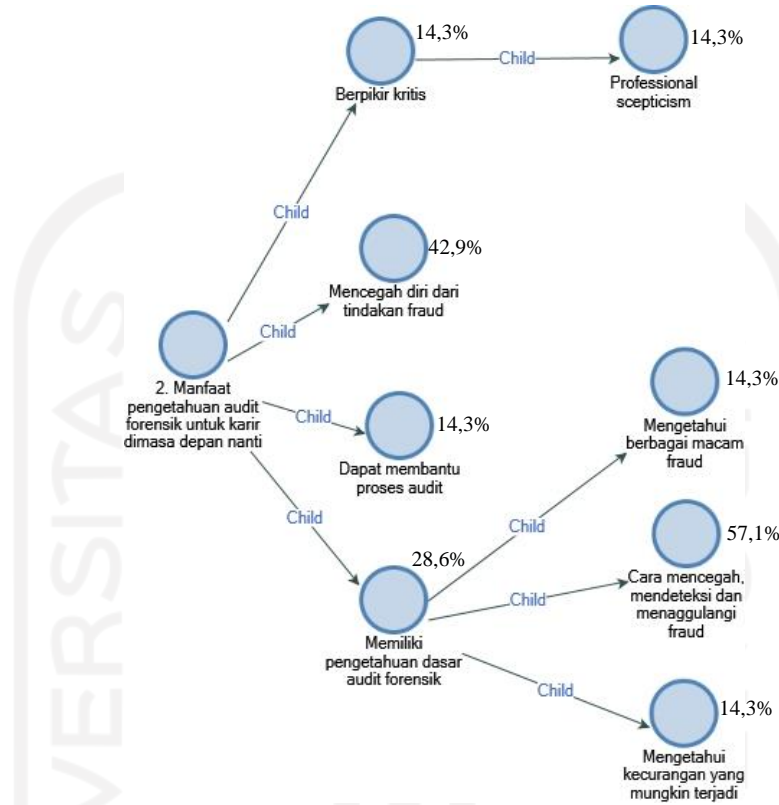
**Manfaat Pengetahuan Audit Forensik Untuk Karir Masa Depan**



Sumber: Data survei open ended diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12

GAMBAR 4.6

Manfaat Pengetahuan Audit Forensik Untuk Karir Masa Depan



Sumber: Data wawancara diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12

Berdasarkan *analytical map* diatas, dapat diketahui bahwa mahasiswa memiliki berbagai ragam perspektif dalam melihat manfaat pengetahuan audit forensik untuk karir kedepannya. Sebesar 33,3% mahasiswa memiliki gambaran *fraud* yang mungkin terjadi sehingga tahu skema apa saja yang mungkin dilakukan, penyebab pelaku melakukan *fraud*, mengindikasi adanya *red flags*, dan mampu dalam mencegah, mendeteksi, mengatasi *fraud* atau paling tidak mencegah diri dari tindakan tersebut.

Selain itu, 29,2% mahasiswa lebih mengetahui ranah pekerjaan auditor forensik. Dapat menunjang karir masa depan karena modal ilmu yang dimiliki

dapat membantu untuk bekerja di KAP dan karir di bidang audit forensik. Dapat memahami pengauditan lebih baik dengan menjadikan ilmu sebagai dasar pemikiran seperti berpikir kritis, *professional skepticism*, berintegritas, independen, teliti dan objektif dalam menilai sesuatu.

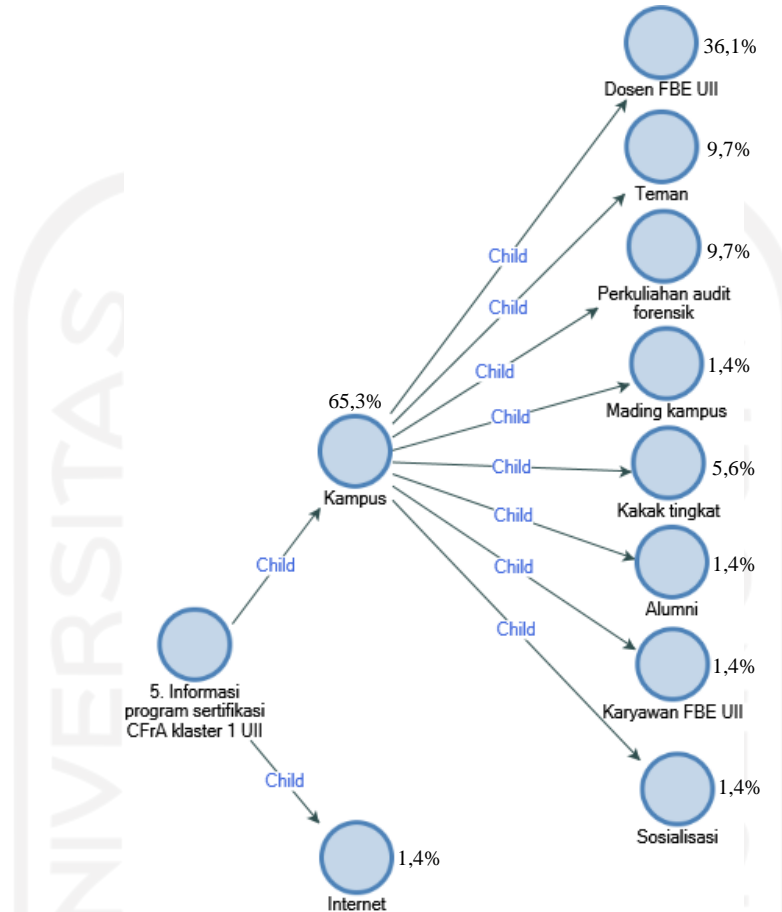
“Hmm, materinya tentu sangat berguna ya. Hmm di audit forensik itu kita lebih dituntut untuk berpikir kritis ya kan audit forensik ini mempelajari tentang kecurangan ya, bagaimana kita mendeteksi kecurangan terus habis itu hmm apa namanya, menyelidiki kecurangan juga. Nah jadi materi-materi yang diajarkan itu lebih bagaimana cara berpikir kita untuk mendeteksi dan menanggulangi hal-hal tersebut, jadi sangat berguna untuk kedepannya walaupun nggak jadi auditor forensik kan pastinya nanti di perusahaan juga kalau sebagai auditor bisa aja tuh ilmu-ilmu seperti itu dipakai” (Amila, 2021)

Sebagian kelompok mahasiswa juga berpendapat hal tersebut bermanfaat untuk mengetahui cara mencari bukti yang relevan dengan membandingkan data dan keadaan dilapangan, interogasi dan memahami perilaku seseorang. Dapat membantu proses hukum seperti menjadi saksi ahli di pengadilan dan mengetahui sanksi yang berlaku. Dapat dijadikan sikap kehati-hatian dalam membentuk suatu perusahaan dan membuat anggaran, serta hal ini juga bermanfaat sebagai ilmu yang akan digunakan dalam ujian sertifikasi CFrA klaster 1.

#### **4.4.5 Informasi Program CFrA Klaster 1 UII**

Berdasarkan survei yang dilakukan pada mahasiswa akuntansi FBE UII 2017 yang telah di *coding* dengan bantuan NVivo 12, akan direpresentasikan dalam bentuk diagram pada lampiran 1, *analytical map* serta narasi yang akan disajikan dibawah ini.

**GAMBAR 4.7**  
**Informasi Program CFrA Klaster 1 UII**



*Sumber: Data survei open ended diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12*

Berdasarkan diagram yang ada pada lampiran 1 dapat diketahui bahwa dari 72 mahasiswa yang ikut serta dalam survei, terdapat 65,28% yang mengetahui perihal program sertifikasi CFrA Klaster 1, sedangkan yang tidak mengetahui berada di angka 34,72%. Dari angka terakhir, menunjukkan mayoritas mahasiswa hanya mengenal program terkait sebagai nama “sertifikasi audit forensik” tidak spesifik dengan nama “CFrA klaster 1 2 3”.

Sedangkan pada gambar 4.7 menunjukkan bahwa 65,3% mahasiswa mendapatkan informasi terkait program CFrA klaster 1 UII dari lingkungan



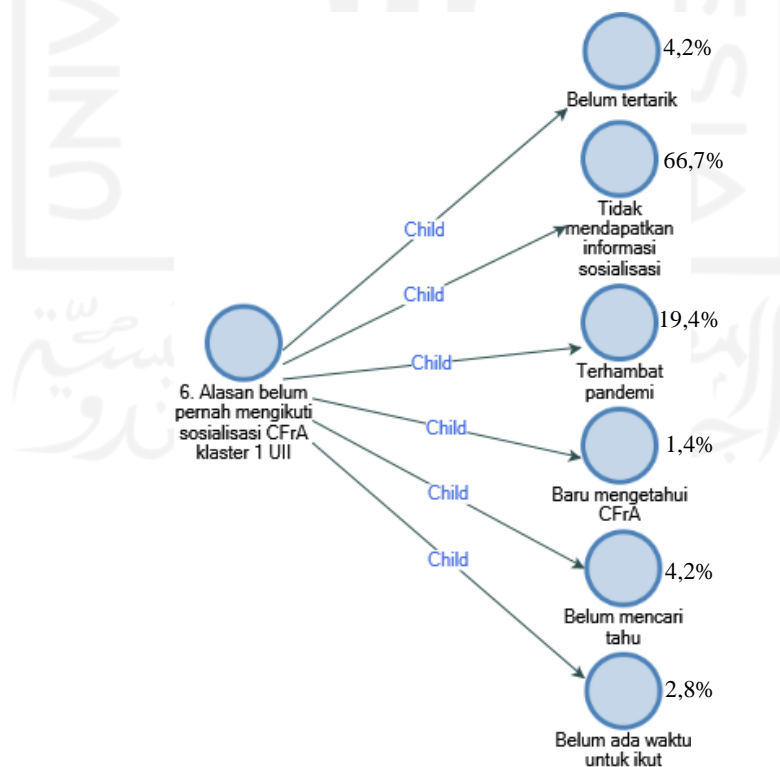
kampus yang mana disampaikan oleh dosen FBE UII khususnya dosen audit forensik, saat perkuliahan audit forensik, teman kuliah, kakak tingkat, sosialisasi, karyawan FBE UII, alumni, majalah dinding yang dimiliki oleh fakultas atau jurusan dan paling terakhir adalah informasi yang didapatkan dari beberapa situs di internet.

#### 4.4.6 Alasan Tidak Mengikuti Sosialisasi CFrA Klaster 1 UII

Berdasarkan survei dan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa akuntansi FBE UII 2017 yang telah di *coding* dengan bantuan NVivo 12, akan direpresentasikan dalam bentuk diagram pada lampiran 2, *analytical map* serta narasi yang akan disajikan dibawah ini.

**GAMBAR 4.8**

**Alasan Tidak Mengikuti Sosialisasi CFrA Klaster 1 UII**



*Sumber: Data survei open ended diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12*

Berdasarkan diagram pada lampiran 2, dapat diketahui bahwa dari 72 mahasiswa yang ikut serta dalam survei penelitian ini, terdapat 90,28% yang belum pernah mengikuti sosialisasi terkait CFrA klaster 1 UII, sedangkan yang pernah mengikuti sosialisasi tersebut hanya berada di angka 9,72%.

Angka persentase yang cenderung kecil tersebut memiliki latar belakang alasan yang dapat dilihat pada gambar 4.8. Dari data-data tersebut terdapat 66,7% mahasiswa tidak mendapatkan informasi terkait sosialisasi, hal ini dikarenakan, tidak tahu adanya sosialisasi, kurangnya sumber informasi dari prodi, keterlambatan informasi, tidak tahu informasi lebih lanjut dan tidak ada yang memberitahu.

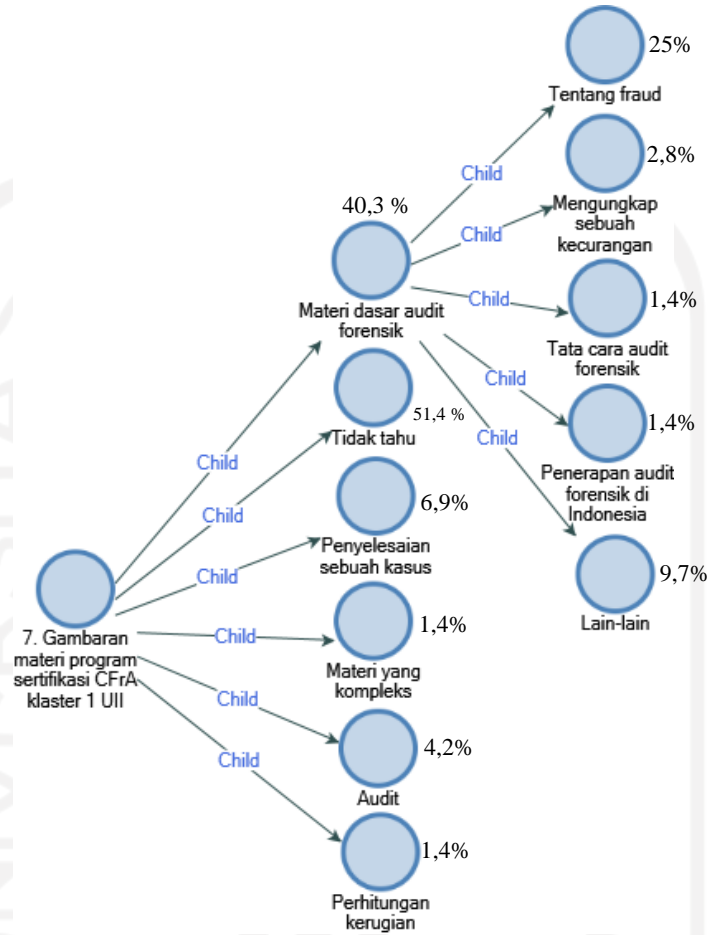
Sedangkan ada bagian mahasiswa yang mengatakan sosialisasi tersebut ditiadakan karena terhambat pandemi. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa mereka belum tertarik dengan CFrA klaster 1, belum mencari tahu, belum ada waktu untuk ikut, dan ada yang baru mengetahui CFrA ketika penelitian ini dijalankan.

#### **4.4.7 Gambaran Materi Program Sertifikasi CFrA Klaster 1 UII**

Berdasarkan survei yang dilakukan pada mahasiswa akuntansi FBE UII 2017 yang telah di *coding* dengan bantuan NVivo 12, akan direpresentasikan dalam bentuk narasi dan *analytical map* yang akan disajikan dibawah ini.

**GAMBAR 4.9**

**Gambaran Materi Program Sertifikasi CFrA Klaster 1 UII**



Sumber: Data survei open ended diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12

Berdasarkan *analytical map* diatas dapat diketahui bahwa, terdapat beberapa pandangan mahasiswa mengenai gambaran materi program yang akan diujikan dalam sertifikasi CFrA klaster 1 UII, diantaranya 40,3% mahasiswa memiliki gambaran berupa materi dasar audit forensik seperti pengujian tentang dasar-dasar *fraud* yang menyangkut pendeteksian dan pencegahan *fraud*, berbagai jenis *fraud*, investigasi, kode etik dalam mengatasi *fraud* serta sanksi yang dijatuhkan, karena ada kaitannya dengan hukum. Selain itu, ada yang berpendapat juga bahwa dalam materi dasar *fraud* akan dilakukan praktik untuk mengungkap

sebuah kecurangan, tata cara audit dan terkait dengan penerapan audit forensik di Indonesia.

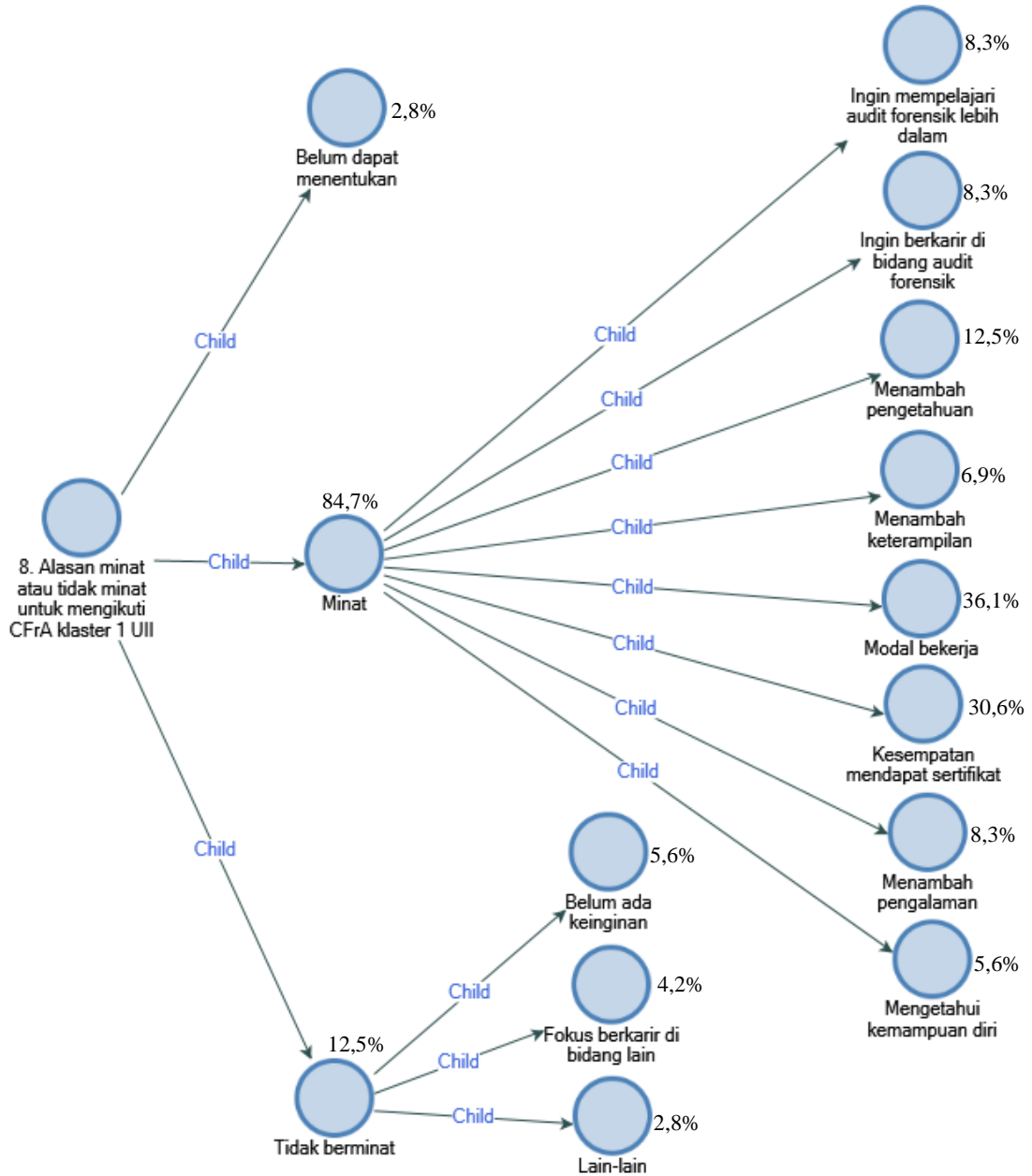
Selain hal tersebut, terdapat 51,4% mahasiswa yang benar-benar tidak mengetahui perihal materi apa yang sekiranya akan diujikan dalam ujian sertifikasi tersebut. Dan data yang paling sedikit dikumpulkan, sekelompok mahasiswa mengatakan bahwa mereka memiliki gambaran terkait penyelesaian sebuah kasus, uji materi yang sangat kompleks, pelaksanaan audit dan perhitungan kerugian.

#### **4.4.8 Alasan Minat atau Tidak Mengikuti CFrA Klaster 1 UII**

Berdasarkan survei dan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa akuntansi FBE UII 2017 yang telah di *coding* dengan bantuan NVivo 12, akan direpresentasikan dalam bentuk diagram pada lampiran 3, 2 *analytical map* serta narasi yang akan disajikan dibawah ini.

**GAMBAR 4.10**

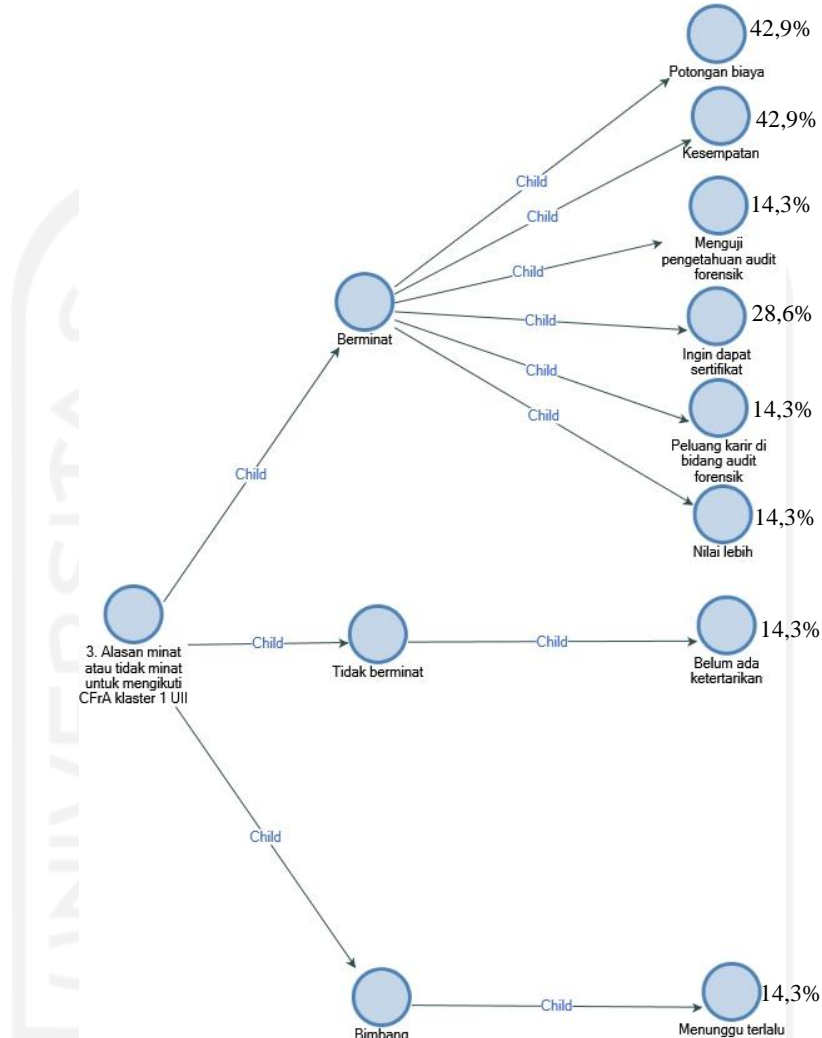
**Alasan Minat atau Tidak Mengikuti CFrA Klaster 1 UII**



*Sumber: Data survei open ended diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12*

**GAMBAR 4.11**

**Alasan Minat atau Tidak Mengikuti CFrA Klaster 1 UII**



*Sumber: Data wawancara diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12*

Berdasarkan diagram pada lampiran 3 dan gambar 4.10 dapat diketahui bahwa dari 72 mahasiswa yang ikut serta dalam survei, terdapat 13,9% tidak berminat, 2,8% bimbang dan 84,7% yang berminat untuk mengikuti ujian CFrA klaster 1 UII walaupun posisi mereka nanti sudah bekerja.

Berdasarkan gambar 4.10 dan 4.11 dapat diketahui bahwa alasan mahasiswa masih tetap minat pada sertifikasi tersebut diantaranya 36,1% merasa

berguna untuk digunakan sebagai modal bekerja agar dapat kesempatan berkarir di bidang audit forensik, mendorong jenjang karir, peningkatan kualitas diri agar dapat penilaian lebih dimata perusahaan dengan pengakuannya dalam bidang audit forensik.

Selain itu terdapat 30,6% mahasiswa memiliki alasan bahwa hal ini merupakan kesempatan yang diberikan oleh prodi bagi mahasiswa yang ingin mendalami dan mendapatkan sertifikasi CFrA klaster 1 dengan fasilitas waktu, tempat dan potongan biaya. Selain itu mahasiswa juga mengungkapkan alasan bahwa mereka ingin menambah pengalaman, pengetahuan, keterampilan hingga untuk menguji kemampuan atas pengetahuan audit forensik yang dimiliki.

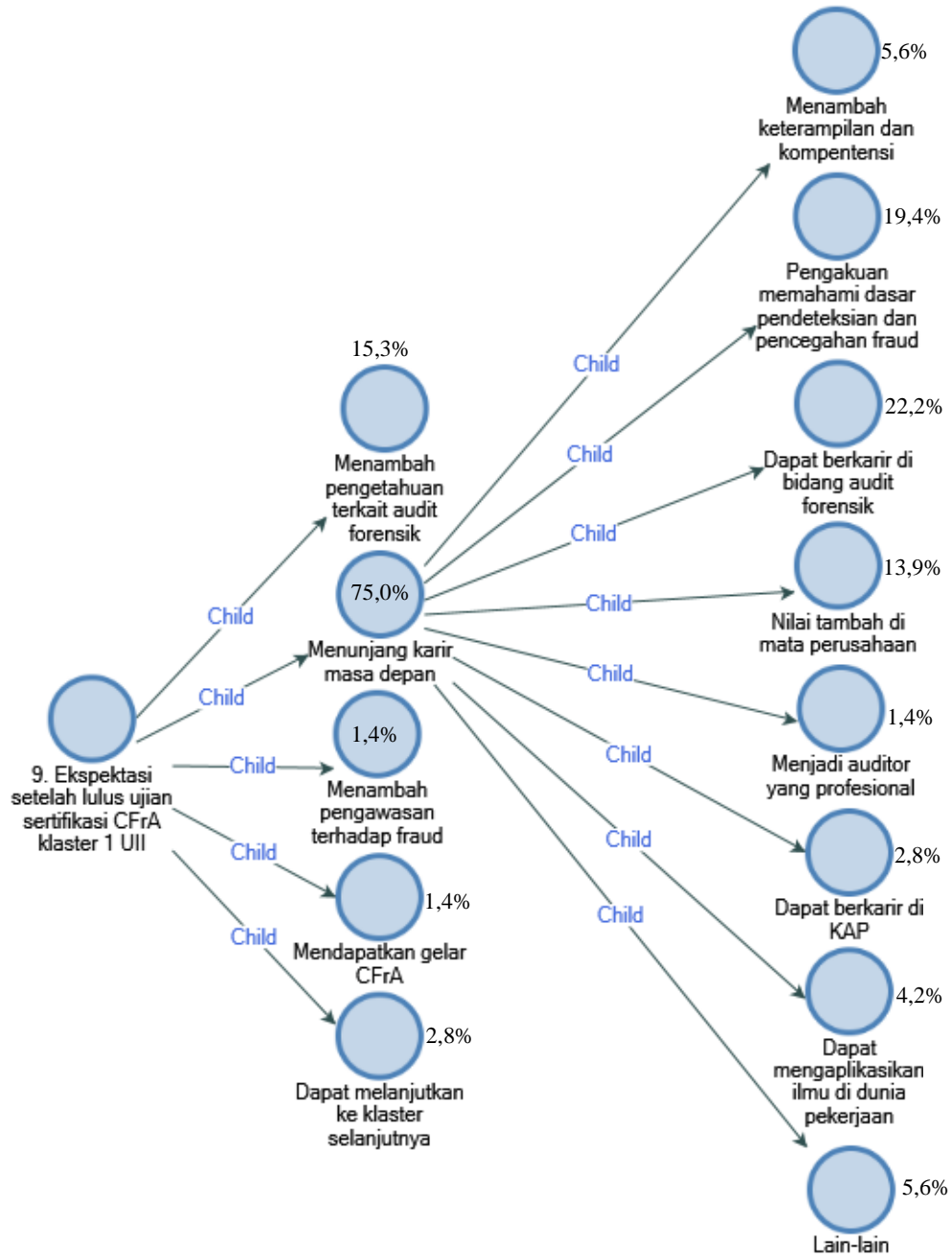
Sedangkan pada kelompok mahasiswa kedua menyatakan bahwa mereka yang tidak berminat memiliki latar belakang belum ada ketertarikan serta keinginan dan memang sudah berniat ingin fokus berkarir di bidang lain. Pada kelompok mahasiswa ketiga, mereka bimbang karena belum dapat menentukan akan berkarir di bidang audit forensik atau bidang lain, tidak ada informasi kelanjutan mengenai diadakan kembali sertifikasi yang mengakibatkan mahasiswa telah menunggu terlalu lama.

#### **4.4.9 Ekspektasi Setelah Lulus Ujian Sertifikasi CFrA Klaster 1 UII**

Berdasarkan survei dan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa akuntansi FBE UII 2017 yang telah di *coding* dengan bantuan NVivo 12, akan direpresentasikan dalam bentuk 2 *analytical map* serta narasi yang akan disajikan dibawah ini.

**GAMBAR 4.12**

**Ekspektasi Setelah Lulus Ujian Sertifikasi CFrA Klaster 1 UII**

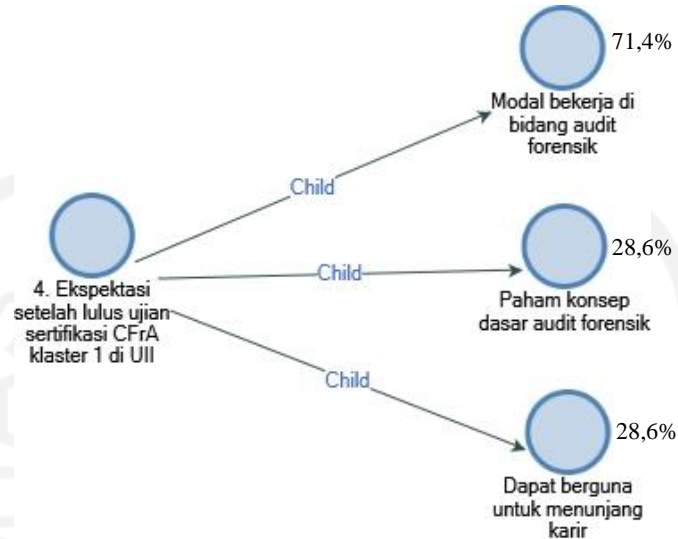


*Sumber: Data survei open ended diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12*



**GAMBAR 4.13**

**Ekspektasi Setelah Lulus Ujian Sertifikasi CFrA Klaster 1 UII**



*Sumber: Data wawancara diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12*

Berdasarkan *analytical map* diatas, dapat diketahui bahwa ekspektasi mahasiswa jika telah lulus ujian CFrA klaster 1 UII sangat beragam, namun dari kegiatan survei dan wawancara hasilnya cukup berbanding lurus karena respon yang paling banyak didapatkan, 75% mahasiswa memiliki ekspektasi bahwa hal ini dapat berguna untuk menunjang karir di masa depan, karena merasa memiliki modal seperti keterampilan dan kompetensi di bidang audit forensik. Mendapatkan nilai lebih di mata perusahaan karena mendapatkan pengakuan atas pemahaman konsep dasar audit forensik seperti pendeteksian dan pencegahan *fraud*. Dapat menjadi auditor profesional yang berkarir di bidang audit forensik seperti BPK atau KAP yang ada divisi forensik sehingga ilmu tersebut dapat diaplikasikan di dunia pekerjaan.

“Hm ekspektasi nya itu kalau misalkan aku lulus aku langsung cari kerja sih, maksudnya untuk menambah pengalaman, karena kan pada dasarnya sertifikat itu hanya sebagai bukti kalau misalnya kita tuh paham akan suatu

model, konsep dari audit forensik kan, tapi secara garis pengalaman dari praktek kadang teori itu tidak berbanding lurus, kadang ada bebanding terbalik juga, makanya habis dari lulus ujian sertifikasi mungkin langsung mencari pekerjaan terlebih dahulu” (Fasa, 2021)

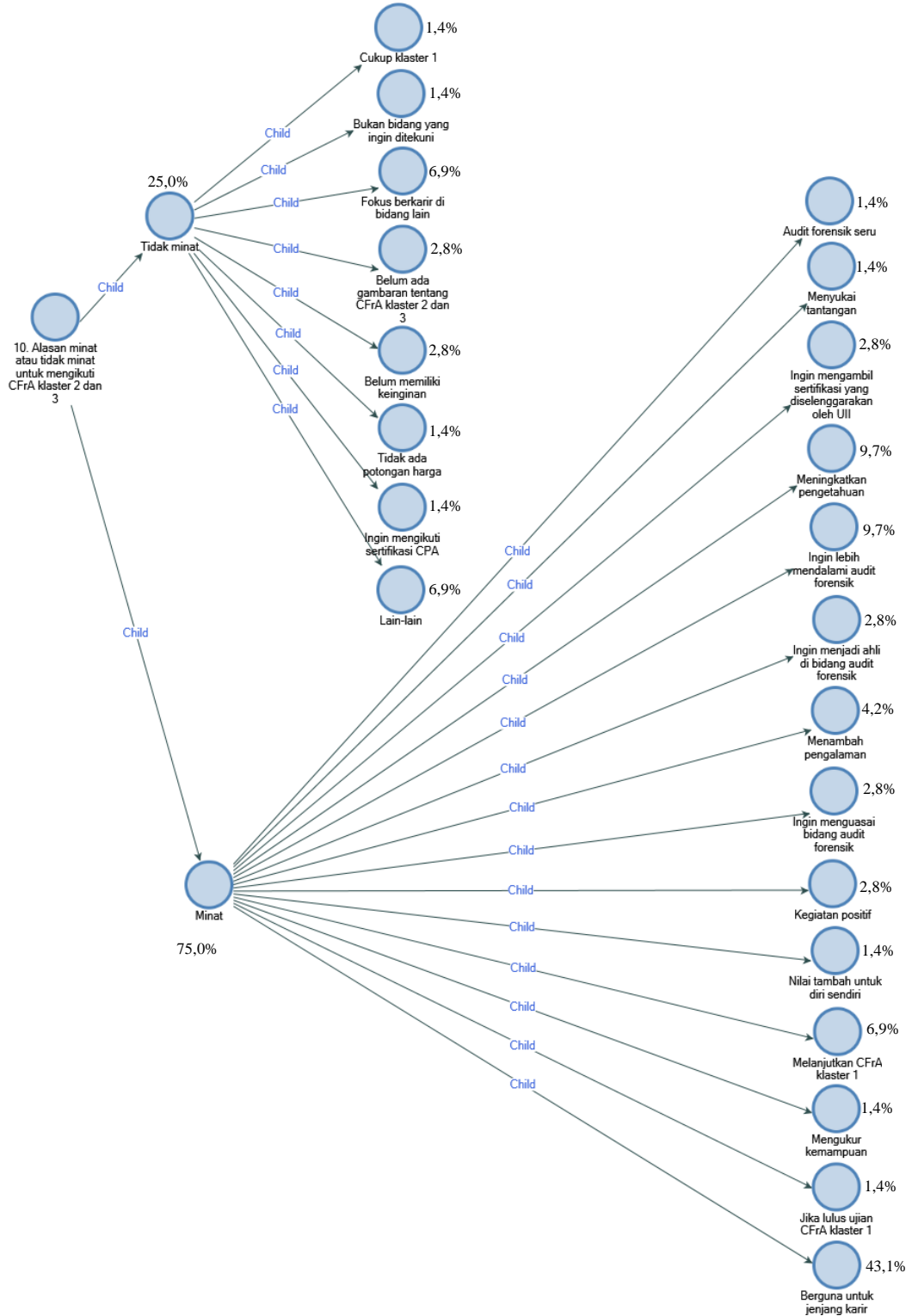
Selain itu ada juga mahasiswa yang berekspektasi bahwa sertifikasi ini akan menambah pengetahuan terkait audit forensik, dapat menambah pengawasan terhadap *fraud* yang mungkin terjadi, dapat melanjutkan ke klaster selanjutnya agar mendapatkan gelar CFrA.

#### **4.4.10 Alasan Minat atau Tidak Mengikuti CFrA Klaster 2 dan 3**

Berdasarkan survei dan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa akuntansi FBE UII 2017 yang telah di *coding* dengan bantuan NVivo 12, akan direpresentasikan dalam bentuk diagram pada lampiran 4, 2 *analytical map* serta narasi yang akan disajikan dibawah ini.

**GAMBAR 4.14**

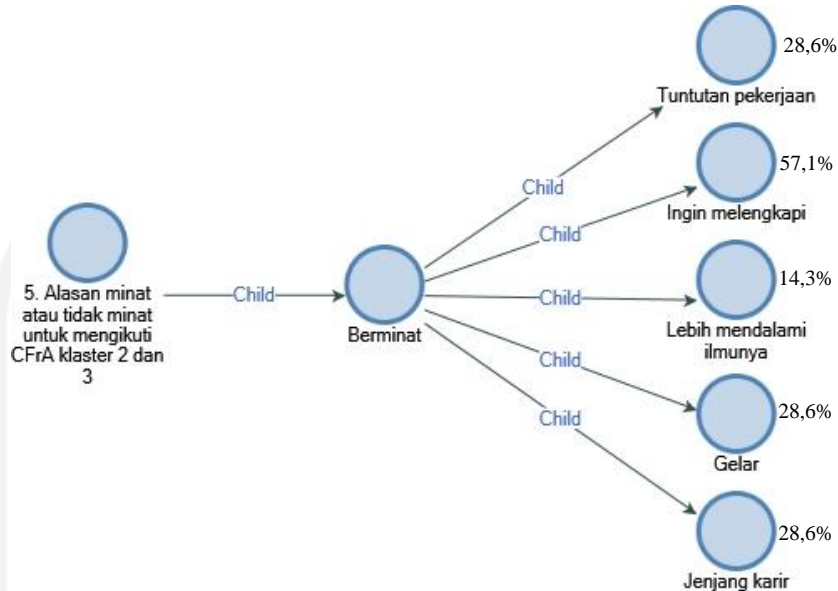
**Alasan Minat atau Tidak Mengikuti CFrA Klaster 2 dan 3**



Sumber: Data survei open ended diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12

**GAMBAR 4.15**

**Alasan Minat atau Tidak Mengikuti CFrA Klaster 2 dan 3**



*Sumber: Data wawancara diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12*

Berdasarkan diagram lampiran 4 dan gambar 4.14 dapat diketahui bahwa dari 72 mahasiswa yang ikut serta dalam survei, terdapat 26,4% tidak berminat dan 75% mahasiswa yang minat untuk mengikuti ujian CFrA klaster 2 dan 3 di UII ataupun instansi lain jika syarat masa kerja sudah terpenuhi.

Berdasarkan gambar 4.14 dan 4.15 dapat diketahui beberapa latar belakang alasan yang memengaruhi minat mahasiswa untuk mengikuti ujian sertifikasi tersebut. Respon mahasiswa paling banyak terdapat 43,1% dengan anggapan hal ini bermanfaat untuk jenjang karir karena dengan mendapatkan sertifikat keahlian berbanding lurus dengan meningkatnya keterampilan dan kompetensi yang dimiliki, mendapatkan pengakuan tingkat nasional dan tuntutan serta kebutuhan pekerjaan dimasa depan yang akan memengaruhi jenjang karir.

Selain itu ada kelompok mahasiswa yang memiliki alasan karena ingin lebih mendalami dan menguasai pengetahuan di bidang audit forensik agar suatu saat dapat menjadi ahli di bidang tersebut. Melengkapi CFrA klaster 1 yang telah dilewati agar mendapatkan gelar, dan menambah pengalaman. Selain hal tersebut, tidak banyak mahasiswa yang beralasan bahwa hal ini merupakan kegiatan positif yang diselenggarakan oleh UII yang berguna untuk menjadi nilai tambah diri sendiri, untuk mengukur kemampuan karena menurut sekelompok mahasiswa ini audit forensik merupakan pengetahuan yang seru dan penuh tantangan dalam mencari cara serta berpikir.

“Ya sayang aja gitu kalau nggak dilanjutin udah klaster 1 misalkan nilainya bagus, kenapa nggak lanjut, biar sekalian lengkap dan dapat gelarnya.” (Monita, 2021)

Pada gambar 4.14 dan 4.15 juga diketahui alasan mahasiswa yang tidak minat untuk mengikuti CFrA klaster 2 dan 3 dikarenakan beberapa, seperti sudah memiliki niat untuk berfokus dalam karir di bidang lain, tidak ada hak istimewa potongan harga yang diberikan oleh UII seperti CFrA klaster 1, belum memiliki keinginan, belum memiliki gambaran materi tentang CFrA klaster 2 dan 3, ingin fokus dengan ujian sertifikasi lain seperti CPA, bukan merupakan bidang yang ingin ditekuni dan yang paling terakhir mahasiswa berpendapat bahwa mendapatkan sertifikat CFrA klaster 1 saja dirasa sudah cukup.

#### **4.5 Kesimpulan Bab**

Berdasarkan data yang telah dianalisis oleh penulis dengan menggunakan bantuan NVivo 12 dapat diambil kesimpulan bahwa, kurikulum pengajaran matakuliah audit forensik UII sudah disesuaikan dengan materi ujian CFrA klaster

1 yang diselenggarakan oleh LSP-AF. Namun disamping itu ada beberapa perbedaan kurikulum materi yang diadaptasi FBE UII dengan universitas lain. Beberapa perbandingan materi yang signifikan yaitu penjelasan materi tentang perbedaan adaptasi penggunaan istilah audit forensik atau akuntansi forensik di Indonesia. Aspek dan kajian hukum yang berkaitan dengan audit forensik, teknik-teknik audit yang mungkin dapat digunakan dalam praktik audit forensik, menghitung kerugian negara, pemulihan kerugian dan penelusuran aset serta studi kasus yang kurang dimaksimalkan dalam proses pengajaran.

Sedangkan pada rumusan kedua dapat diambil kesimpulan bahwa minat mahasiswa masih tinggi dalam mengikuti ujian CFrA klaster 1 UII walaupun posisinya sudah bekerja. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa memiliki ekspektasi yang cukup beragam jika mereka berhasil lulus dalam ujian sertifikasi tersebut, salah satunya adalah dapat menunjang karir di masa depan dan hal tersebut dapat dijadikan modal untuk bekerja di bidang audit forensik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dalam bab ini memiliki fokus untuk menjawab rumusan masalah dan menjelaskan kesimpulan yang telah didapat berdasarkan data yang diperoleh dari survei dan wawancara yang telah dianalisis oleh penulis. Selain itu, dalam bab ini juga akan menjelaskan terkait keterbatasan penelitian hingga saran yang diperuntukkan bagi beberapa pihak terkait.

#### **5.1 Kesimpulan**

Beberapa kesimpulan yang telah didapatkan dari analisis yang telah dilakukan oleh penulis selama penelitian ini berlangsung, diantaranya sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kurikulum materi yang diadaptasi FBE UII dengan universitas lain, terkait tidak adanya penjelasan materi perbedaan adaptasi penggunaan istilah audit forensik atau akuntansi forensik di Indonesia. Tidak adanya penjelasan aspek dan kajian hukum yang berkaitan dengan audit forensik. Karena pada dasarnya audit forensik akuntansi forensik merupakan gabungan ilmu dari akuntansi, audit dan hukum. Tidak adanya penjelasan perihal teknik-teknik audit yang mungkin dapat digunakan dalam praktik audit forensik. Karena hal ini masih menjadi perdebatan dikalangan akademisi maupun praktisi. Tidak adanya penjelasan perihal menghitung kerugian negara, pemulihan kerugian dan penelusuran aset, yang mana materi tersebut merupakan materi utama yang akan diujikan dalam ujian sertifikasi CFrA klaster 2 dan 3.

2. Kurang maksimalnya penerapan pembelajaran melalui studi kasus. Karena berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, studi kasus merupakan metode pembelajaran yang paling efektif untuk diterapkan dalam pendidikan audit forensik akuntansi forensik, terutama dalam kasus-kasus yang sering terjadi di Indonesia seperti korupsi.
3. Terdapat minat mahasiswa yang tinggi untuk mengikuti ujian sertifikasi CFrA klaster 1 UII walaupun pelaksanaannya ketika telah bekerja. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap sertifikat tersebut untuk dijadikan penunjang karir di masa depan dan modal untuk bekerja di bidang audit forensik.

## **5.2 Implikasi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memperluas dan menambah pengetahuan perihal pendidikan audit forensik akuntansi forensik di Indonesia dan program ujian sertifikasi CFrA klaster 1 UII. Lalu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan masukan bagi pihak-pihak yang mengimplementasikan pendidikan audit forensik akuntansi forensik pada perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan sebagai wawasan dan referensi perihal pendidikan audit forensik akuntansi forensik di Indonesia serta program ujian sertifikasi CFrA klaster 1 UII.



### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Beberapa keterbatasan penelitian yang dialami oleh penulis selama penelitian ini berlangsung diantaranya sebagai berikut:

1. Penulis tidak dapat menjangkau responden yang sudah lulus dalam ujian sertifikasi CFrA klaster 1.
2. Sedikitnya kajian literatur yang membahas perihal pendidikan audit forensik akuntansi forensik yang terkhusus di Indonesia.
3. Dalam pemilihan narasumber, penulis tidak dapat mengonfirmasi rekam jejak akademik narasumber secara langsung melalui situs akademik UII, hanya mendapatkan pernyataan secara eksplisit dari narasumber.

### **5.4 Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Akuntansi  
Alangkah baiknya dapat memanfaatkan fasilitas dan kesempatan yang telah diberikan oleh prodi akuntansi FBE UII khususnya dalam mengikuti program ujian sertifikasi CFrA klaster 1 yang diselenggarakan oleh pihak FBE UII dengan LSP-AF agar dapat menunjang kualitas dan kompetensi yang dimiliki oleh sarjana akuntansi FBE UII.
2. Bagi prodi akuntansi FBE UII
  - a. Diharapkan dapat memperluas jangkauan informasi terkait adanya sosialisasi matakuliah audit forensik serta program ujian sertifikasi

CFrA klaster 1 di UII. Salah satu caranya bekerjasama dan berkoordinasi dengan HMJA, agar informasi tersebut dapat tersampaikan ke semua lapisan mahasiswa.

- b. Diharapkan pelaksanaan CFrA klaster 1 tetap dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19, karena dalam hal ini seharusnya semua pihak dapat berusaha untuk adaptasi dengan segala kondisi dan situasi.
  - c. Pengadaan CFrA klaster 2 dan 3 khusus untuk alumni FBE UII dan mendapatkan harga khusus selayaknya CFrA klaster 1.
3. Bagi peneliti selanjutnya
- a. Diharapkan dapat menjangkau responden dengan latar belakang yang telah lulus ujian sertifikasi CFrA klaster 1, 2 atau 3 agar mendapatkan data komparasi yang lebih kompleks.
  - b. Diharapkan mendapatkan data silabus dari perguruan tinggi lain di Indonesia yang membahas kurikulum materi pendidikan audit forensik akuntansi forensik yang lebih detil dan kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2013). 2013 Fraud Examiners Manual (International). *Association of Certified Fraud Examiner*, 1–18.
- ACFE Indonesia Chapter. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *ACFE Indonesia*, 76.
- ACFE Indonesia Chapter. (2021). *Sertifikasi CFE*. <https://acfe-indonesia.or.id/sertifikasi-cfe-2/>
- Affairs Federal Department of Foreign. (2016). Foreign Illicit Assets Act (FIAA) of 18 December 2015 Ever. *Schweizerische Eidgenossenschaft*, 2(2), 13.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examinationn* (J. W. Calhoun, R. Dewey, M. Filimonov, J. Warwick, & A. Mazzaro (eds.); 4th ed.). South Western.
- Alshurafat, H., Beattie, C., Jones, G., & Sands, J. (2020). Perceptions of the usefulness of various teaching methods in forensic accounting education. *Accounting Education*, 29(2), 177–204. <https://doi.org/10.1080/09639284.2020.1719425>
- AlYahmady, H. H., & Al Abri, S. S. (2013). Using Nvivo for Data Analysis in Qualitative Research. *International Interdisciplinary Journal of Education*, 2(2), 181–186. <https://doi.org/10.12816/0002914>
- Anggraini, D., Triharyati, E., & Novita, H. A. (2019). Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif dalam Pengungkapan Fraud. *Journal of Economic*,

*Bussines and Accounting (COSTING)*, 2(2), 372–380.  
<https://doi.org/10.31539/costing.v2i2.708>

Anti-Corruption Clearing House. (2020). *Keahlian Akuntan Forensik Dan Pendidikan Akuntansi Forensik Di Indonesia*. Riset Publik.  
<https://acch.kpk.go.id/id/component/content/article?id=693:keahlian-akuntan-forensik-dan-pendidikan-akuntansi-forensik-di-indonesia>

Aprilianti, D., Noer, A., Rahmah, A., Safarina, A., Andini, D., Natalia, D., & Gunawan, A. (2021). Tinjauan Sistem Informasi Akuntansi Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Dan Meminimalisir Fraud. *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 6.

Arianto, B. (2021). Akuntansi Forensik Sebagai Strategi Pemberantasan Korupsi Suap. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.47080/progress.v4i1.1114>

Ariyanto, R. (2019). Analisis Komparatif Sertifikasi Auditor: Certified Fraud Examiner (CFE) dan Certified Forensic Auditor (CFrA). *Accounting and Business Information Systems Journal*, 7(4).

Arjasari, S. (2019). *Ketertarikan Atau Minat Mahasiswa Akuntansi Terhadap Akuntansi Forensik*. 1(1), 19. <http://repository.wiraraja.ac.id/145/>

Association of Certified Fraud Examiners. (n.d.). *Forensic Accountant*. Retrieved March 19, 2021, from <https://www.acfe.com/forensic-accountant.aspx>

Association of Certified Fraud Examiners. (2016). *The Fraud Tree*. December, 1–

13.

Association of Certified Fraud Examiners. (2020). *Report To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. 88.

Azizah, R. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 533–542.  
<https://doi.org/10.15294/aaj.v3i4.4215>

Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. (2017). *Sertifikat akreditasi*. 5, 24–25.

BAN-PT. (2019). *Direktori Hasil Akreditasi Program Studi*.  
[https://www.banpt.or.id/direktori/prodi/pencarian\\_prodi.php](https://www.banpt.or.id/direktori/prodi/pencarian_prodi.php)

Bandur, A. (2016). *Penelitian Kualitatif (Metodologi, Desain, Dan Teknik Analisis Data Dngan Nvivo 11 Plus)* (1st ed.). Mitra Wacana Media.

Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.

BNSP. (2018). *Sejarah BNSP*. Badan Nasional Sertifikasi Profesi.  
<https://bnsf.go.id/informasi?kategori=2&id=93>

BNSP. (2019). *LSP Auditor Forensik*. Badan Nasional Sertifikasi Profesi.  
<https://bnsf.go.id/detaillsp?id=1815>

BPK. (2020). *Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pemeriksaan Investigatif, Penghitungan Kerugian Negara/Daerah, Dan Pemberian Keterangan Ahli*. 18.

- BPK RI. (2017). Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. *BPK Regulation No.1 2017*, 107.
- BPK RI. (2020). IHPS II Tahun 2020. In *BPK*. BPK RI.
- Comer, M. J., & Stephens, T. E. (2016). Bribery and Corruption. *Bribery and Corruption*. <https://doi.org/10.4324/9781315569918>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Crumbley, D. L. (2009). So what is forensic accounting. *The ABO Reporter*, 6. <http://aaahq.org/abo/reporter/fall09/abo08.htm>
- Davia, H. R., & Silverstone, H. (2005). *Fraud 101: Techniques and Strategies for Detection*. John Wiley & Sons.
- Daymon, C., Holloway, I., Wiratama, C., & Astuti, S. I. (2008). *Metode-metode riset kualitatif dalam public relations & marketing communications*. Bentang.
- Dewi Yuniarti R, R., & Tiara, E. (2015). Pengaruh Pengalaman Dan Profesionalisme Akuntan Forensik Terhadap Kualitas Bukti Audit Guna Mengungkap Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 617–631. <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i1.6608>
- Diyanti, F. T. (2010). Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 2010.

Djiwandono, P. I. (2015). *Meneliti itu tidak sulit : metodologi penelitian sosial dan pendidikan bahasa* (1st ed.). Deepublish.

Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif dan Kualitatif*. PT. RajaGrafindo Persada.

Entrepreneur, jurnal. (n.d.). *Kenapa Laporan Keuangan Penting untuk Perusahaan*. Retrieved March 17, 2021, from <https://www.jurnal.id/id/blog/laporan-keuangan-perusahaan/#:~:text=Laporan keuangan adalah dokumen penting,laporan%2C bank dan lain sebagainya.>

Fakultas Bisnis dan Ekonomika. (2017a). *Program Studi Akuntansi*. <https://fecon.uii.ac.id/sarjana-s1/>

Fakultas Bisnis dan Ekonomika. (2017b). *Rekognisi Global Untuk Calon Akuntan Profesional*. <https://www.uii.ac.id/program-pendidikan/sarjana-akuntansi/#toggle-id-4>

Fakultas Bisnis dan Ekonomika. (2017c). *Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi*. <https://fecon.uii.ac.id/program/sarjana-s1-akuntansi/#toggle-id-5-closed>

Fatah, A., Jaya, N. S. P., & Juliani, H. (2017). *Kajian Yuridis Penerapan Unsur Merugikan Keuangan Negara Dalam Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi*. 6(1), 1–15.

FBE UII. (2021). *Modul Pelatihan CFA UII*. FBE UII.

- Firdaus, A., & Arifin, R. (2021). *The Discourse of Procedural Criminal Law on Follow the Money Concept in Indonesian Anti- Money Laundering Act*. 6(1), 93–104. <https://doi.org/10.15294/ijcls.v6i1.30726>
- Harahap, D. A. (2018). Perilaku Belanja Online Di Indonesia: Studi Kasus. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 9(2), 193–213. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.009.2.02>
- Hartono, J. (2013). *Metodologi penelitian bisnis : salah kaprah dan pengalaman-pengalaman* (6th ed.). BPFY Yogyakarta.
- Hidayat, T. O. (2018). *Kesadaran, Minat dan Ekspektasi Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Terhadap Program The Association Of Chartered Certified Accountants (ACCA)* [Islamic University of Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/7764>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Penyajian Laporan Keuangan. *Penyajian Laporan Keuangan*, 1, 24. <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjboYLY75jNAhVBp5QKHTPVCE0QFggZMAA&url=https%3A%2F%2Fstaff.blog.ui.ac.id%2Fmartani%2Ffiles%2F2011%2F04%2FED-PSAK-1.pdf&usg=AFQjCNFBiJ9pm7nmkVsp8fxaH6M4Soj3dA&sig2=C>
- International Consortium of Investigative Journalists. (2021). *Independent research is the ‘mother of any investigation*. International Consortium of Investigative Journalists. <https://www.icij.org/inside->



icij/2021/08/independent-research-is-the-mother-of-any-investigation/

Jackson, K., & Bazeley, P. (2019). *Qualitative Data Analysis with NVivo* (J. Seaman, C. Bush, & I. Antcliff (eds.); 3rd ed.). SAGE Publications, Inc.

Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia, & Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2002). Keputusan Bersama Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Dan Kepala Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Tentang Kerjasama Dalam Penanganan Kasus Yang Berindikasi Tindak Pidana. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5.

Kossofsky, A. E. (2014). *Benford's Law: Theory, The General Law Of Relative Quantities, And Forensic Fraud Detection Applications*. World Scientific.

KPK. (2020). *Sekilas KPK*. KPK. <https://www.kpk.go.id/id/tentang-kpk/sekilas-komisi-pemberantasan-korupsi>

KPK. (2021). *Ukur Persepsi Antikorupsi, KPK Lakukan Survei Penilaian Integritas 2021*. KPK. <https://www.kpk.go.id/id/berita/siaran-pers/2259-ukur-persepsi-antikorupsi-kpk-lakukan-survei-penilaian-integritas-2021>

Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51–66. <http://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2069>

Lemmon, T. (2020). *Auditors must “stop pretending” it’s not their job to catch fraud*. Accountancyage.

<https://www.accountancyage.com/2020/09/07/auditors-must-stop-pretending-its-not-their-job-to-catch-fraud/>

Lindquist, R. J., Blogna, G. J., Singleton, A. J., & Singleton, T. W. (2006). *Fraud Auditing and Forensic Accounting* (3rd ed.). Wiley.

LSP-AF. (2020). *Panduan Mutu LSP-AF*. 14.

Mahkamah Agung. (n.d.). Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. *Kementerian Kehakiman*.

Mahkamah Agung. (2020). Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pemidanaan Pasal 2 Dan Pasal 3 Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. *Mahkamah Agung Republik Indonesia*, 27.

<https://www.mahkamahagung.go.id/id/pengumuman/4088/pelaksanaan-kerja-dari-rumah-work-from-home-dalam-rangka-pelaksanaan-pembatasan-sosial-bersekala-besar-psbb>

Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2009). *Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Bidang Audit Forensik*.

Meservy, R. D., Romney, M., & Zimbelman, M. F. (2006). Certified Fraud Examiners: A Survey of Their Training, Experience and Curriculum Recommendations. *Journal of Forensic Accounting*, 7(January), 163–184.  
[http://www.researchgate.net/profile/Mark\\_Zimbelman/publication/242737871\\_Certified\\_Fraud\\_Examiners\\_A\\_Survey\\_of\\_Their\\_Training\\_Experience\\_and\\_Curriculum\\_Recommendations/links/558eee2908aed6ec4bf521f3.pdf](http://www.researchgate.net/profile/Mark_Zimbelman/publication/242737871_Certified_Fraud_Examiners_A_Survey_of_Their_Training_Experience_and_Curriculum_Recommendations/links/558eee2908aed6ec4bf521f3.pdf)

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis : A Method Sourcebook* (C. Neve, M. O’heffernan, A. Olson, & L. Lech (eds.); 4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1 revisi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Revisi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, L. (2020). Corruptor Fight Back: Identifying the Corruption Eradication Commission’S Enemy in Eradicating Corruption in Indonesia. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 5(3), 970–985. <https://doi.org/10.20319/pijss.2020.53.970985>
- Negara, H. K. S. (2019). Efektivitas Sistem Pengendalian Internal dalam Pendeteksian dan Pencegahan Fraud di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Solusi*, 14(2). <https://doi.org/10.51277/keb.v14i2.57>
- NNP. (2016). *Penting! Begini Caranya Maknai Pasal 2 dan Pasal 3 UU Tipikor*. HukumOnline. <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt56fa8f4211fd1/penting-begini-caranya-maknai-pasal-2-dan-pasal-3-uu-tipikor/>
- Novitasari, D. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Prodi Akuntansi FE UII untuk Mengambil Program Sertifikasi ACCA*.
- PCAOB. (2017). Order Instituting Disciplinary Proceedings, Making Findings,

and Imposing Sanctions. *Pcaob*, 1–24.

Pelamonia, J. T. (2020). Whistleblowing Sebagai Alat Pencegah dan Pendeteksi Fraud Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Maluku. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial, & Humaniora*, 2(4), 130–137.

Prabowo, H. Y. (2021). *Undergraduate Forensic Accounting Education in Indonesia : Initiating a Re-Invention Undergraduate Forensic Accounting Education in Indonesia : Initiating a Re-*. 15(2), 3–25.  
<https://doi.org/10.14453/aabfj.v15i2.2>

PUB Info. (2015). *Skema Sertifikasi - LSP AF*. PUB Info.  
<https://www.pubinfo.id/informasi-2597-skema-sertifikasi--lsp-af.html>

Putra, D. A. K., & Prahassacitta, V. (2021). Tinjauan Atas Kriminalisasi Illicit Enrichment dalam Tindak Pidana Korupsi di Indonesia: Studi Perbandingan dengan Australia. *Indonesia Criminal Law Review*, 1(1), 43–59.  
<https://scholarhub.ui.ac.id/iclr/>

QSR. (n.d.). *Framework matrices*. QSR International. Retrieved November 8, 2021, from <https://help-nv.qsrinternational.com/12/win/v12.1.108-d3ea61/Content/notes/framework-matrices.htm>

QSR, I. (2015). *NVivo 11 Starter For Windows. Getting Started Guide. IT Centre Learning: Pty Ltd Microsoft Windows*.

Rehman, S. S., & Askari, H. (2010). How islamic are islamic countries? *Global Economy Journal*, 10(2), 227. <https://doi.org/10.2202/1524-5861.1614>

- Rozali, R. D. Y., & Darliana, C. F. (2015). Teknik Audit Investigatif Dalam Pengungkapan Money Laundering Berdasarkan Perspektif Akuntan Forensik. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i1.6605>
- Sa'adah, Q., Kusumaningrum, D., & Kirowati, D. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Untuk Memperoleh Gelar Sertifikasi Profesional Akuntansi. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 1(2), 56–64. <https://doi.org/10.32486/aksi.v1i2.118>
- Sapitri, Z., & Yaya, R. (2015). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 16(1), 46–61.
- Saputra, K. A. K., Koswara, M. K., & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh Penerapan Metode Case-Based Learning dan Motivasi Terhadap Pemahaman Akuntansi Forensik Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi*.
- Saputra, R., & Kustina, K. T. (2019). Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Penilai Ditinjau Dari Motivasi Sosial, Motivasi Karir Dan Motivasi Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 73. <https://doi.org/10.38043/jiab.v4i1.2146>
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2012). *Research Methods For Business Students* (Sixth Edit). Pearson Education.
- Schilit, H. M., & Perler, J. (2010). Financial Shenanigans. In *Scientist and Citizen*

(3rd ed., Vol. 10, Issue 3). The McGraw-Hill Companies Inc.  
<https://doi.org/10.1080/21551278.1968.9957615>

Schwab, K. (2019). The Global Competitiveness Report. In *World Economic Forum*. World Economic Forum.

Septarini, D. F. (2014). Bagaimana Bukti Audit Dapat Mengungkap Fraud? *Universitas Musamus Merauke*, 9.

Siahaan, Y. (2013). AKUNTANSI FORENSIK DI INDONESIA. *Jurnal SULTANIST*, 1(1), 67–70.

Siahaya, M. J. C. (2015). Pengembalian Kerugian Keuangan Negara Dalam Tahap Penyidikan Tindak Pidana Korupsi. *Lex Crimen*, 4(2), 10.

Silverstone, H., Sheetz, M., Pedneault, S., & Rudewicz, F. (2012). *Forensic Accounting and Fraud Investigation for Non-Experts, Third Edition* (4th ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119200635>

Smith, G. S., & Crumbley, D. L. (2009). Defining a Forensic Audit. *Digital Forensics, Security and Law*, 4(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15394/jdfsl.2009.1054>

Stainback, S., & Stainback, W. (1988). *Understanding and Conducting Qualitative Research*. Kendall Hunt Publishing Company.

Stephens, P., & Induruwa, A. (2007). Cybercrime investigation training and specialist education for the European Union. *Proceedings - 2nd International Annual Workshop on Digital Forensics and Incident Analysis, WDFIA 2007*,

10. <https://doi.org/10.1109/WDFIA.2007.4299370>

Sulistiani, I., & Pramudyastuti, O. L. (2021). Peran Penting Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Dalam Upaya Pencegahan Dan Pengungkapan Fraud.

*JEBI Jurnal Ekonomi Dan Bisnis.*

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31941/jebi.v24i2.1499>

Supriatna, N., & Apandi, R. N. N. (2017). Pengembangan Silabus Akuntansi Forensik Bagi Mahasiswa Program Studi Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 1495–1500. <https://doi.org/10.17509/jrak.v5i2.8801>

Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan* (3rd ed.). BPFY Yogyakarta.

Transparency International. (2020). *Corruption Perception Index*. Transparency International. <https://www.transparency.org/en/cpi/2020/index/idn>

Transparency International Indonesia. (2020). *Global Corruption Barometer 2020 – Indonesia*. Transparency International Indonesia. <https://ti.or.id/global-corruption-barometer-2020-indonesia/>

Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif Ed. 2* (2nd ed.). Salemba Empat.

Tuanakotta, T. M. (2015). *Audit Kontemporer* (E. S. Suharsi (ed.)). Salemba Empat.

Tuanakotta, T. M. (2018). *Menghitung Kerugian Keuangan Negara Dalam Tindak Pidana Korupsi* (E. S. Suharsi (ed.); 2nd ed.). Salemba Empat.

Tuanakotta, T. M. (2019). *Audit Internal Berbasis Risiko* (E. S. Suharsi (ed.)). Salemba Empat.

Undang-Undang Tipikor. (1999). *Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol13.no6.1001>

Undang Undang Republik Indonesia. (2001). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*. 1–20. <http://peraturan.go.id/common/dokumen/ln/2001/uu20-2001.pdf>

Undang Undang Republik Indonesia. (2003a). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara*. 41.

Undang Undang Republik Indonesia. (2003b). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2003 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2002 Tentang Tindak Pidana Pencucian Uang*.

Undang Undang Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2004 Tentang Perbendaharaan Negara*. 1–61.

Undang Undang Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*. 7, 97. [https://lldikti8.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2019/02/Undang\\_Undang\\_Nomor\\_12\\_Tahun\\_2012\\_Pendidikan\\_Tinggi.pdf](https://lldikti8.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2019/02/Undang_Undang_Nomor_12_Tahun_2012_Pendidikan_Tinggi.pdf)

Undang Undang Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Republik*



*Indonesia Nomor 19 Tahun 2019 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 Tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.* 1–46. <https://www.kpk.go.id/images/pdf/Undang-undang/UU-Nomor-19-Tahun-2019.pdf>

Universitas Islam Indonesia. (2017). *Sarjana Akuntansi.* <https://fecon.uii.ac.id/program/sarjana-s1-akuntansi/#toggle-id-1-closed>

Universitas Islam Indonesia. (2019). *Akuntansi UII Pionir Pengembangan Kompetensi Audit Forensik di Indonesia.* UII. <https://www.uii.ac.id/akuntansi-iii-pionir-pengembangan-kompetensi-audit-forensik-di-indonesia/>

Universitas Islam Indonesia. (2020). *Silabus Audit Forensik Universitas Islam Indonesia.* 11.

Universitas Trisakti. (2019). *Silabus Kecurangan dan Audit Forensik Universitas Trisakti.* 18.

Vasek, M., & Moore, T. (2019). Analyzing the Bitcoin Ponzi scheme ecosystem. *International Financial Cryptography Association, 10958 LNCS*, 101–112. [https://doi.org/10.1007/978-3-662-58820-8\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-662-58820-8_8)

Wells, J. T. (2018). *International Fraud Handbook.* Wiley.

Weygant, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. D. (2018). *Financial Accounting with IFRS* (4th ed.). Wiley.

Woodside, A. G. (2010). *Case Study Research: Theory, Methods and Practice.*

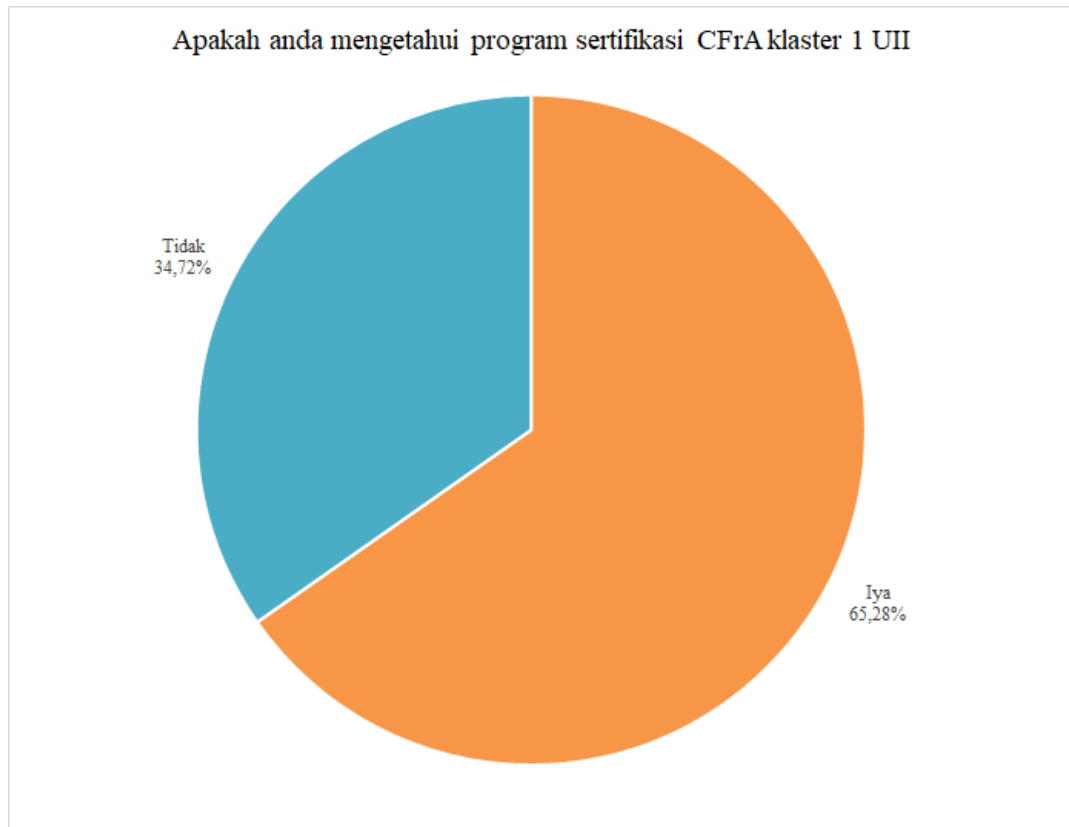
Emerald Group Publishing Limited.

- Yasinsac, A., Erbacher, R. F., Marks, D. G., Pollitt, M. M., & Sommer, P. M. (2003). Computer forensics education. *IEEE Security and Privacy*, 1(4), 15–23. <https://doi.org/10.1109/MSECP.2003.1219052>
- Yudhiyati, R. (2020). Pendidikan Akuntansi Forensik Di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 18(1), 60–68. <https://doi.org/10.21831/jpai.v18i1.32032>
- Yuliansyah, Hakim, H. M., & Suryani, A. W. (2015). *Manjaemen Dan Analisis Data Kualitatif Dengan Perangkat Lunak NVivo*. Salemba Empat.
- Yushananda, R. P. (2016). Persepsi Akademisi Dan Praktisi Akuntansi Terhadap Akuntansi Forensik Sebagai Profesi Di Indonesia. *JOM Fekon*, 3(1), 2119–2132.
- Zamzam, F., & Bahri, S. (2015). *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis SEM-AMOS*. Deepublish.

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1

#### DIAGRAM *CLOSE ENDED* 1

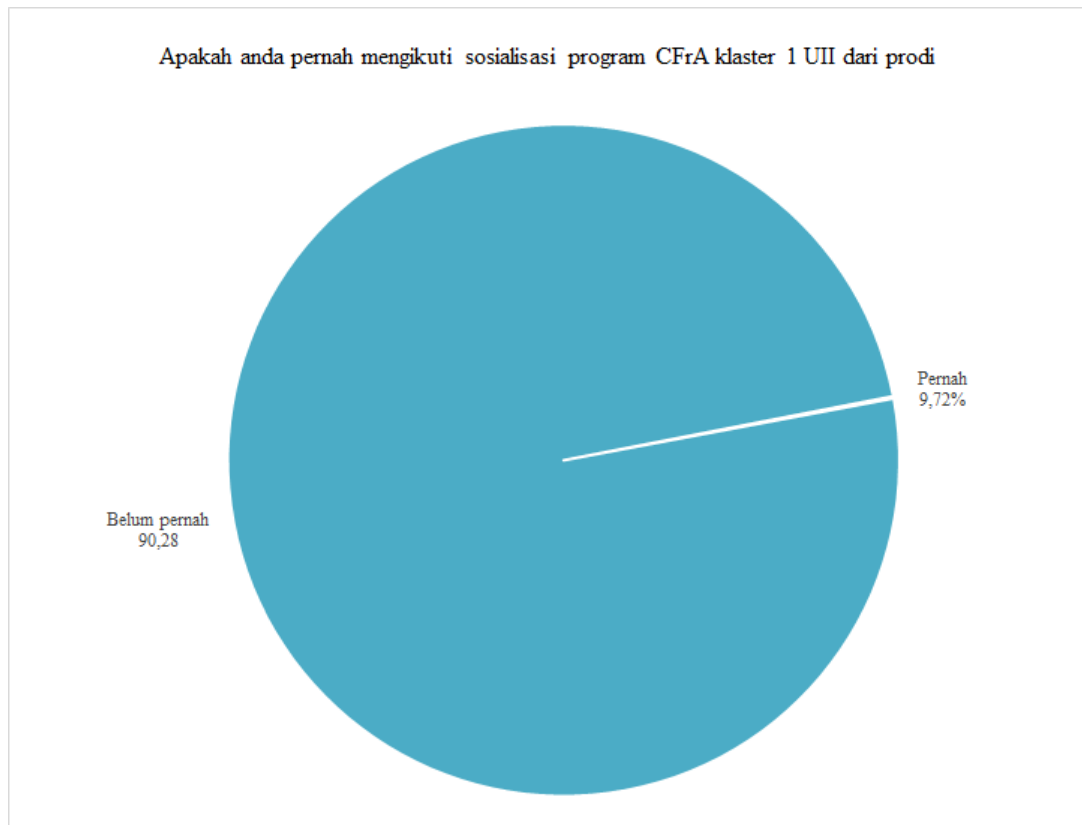


*Sumber: Hasil survei diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12*



## LAMPIRAN 2

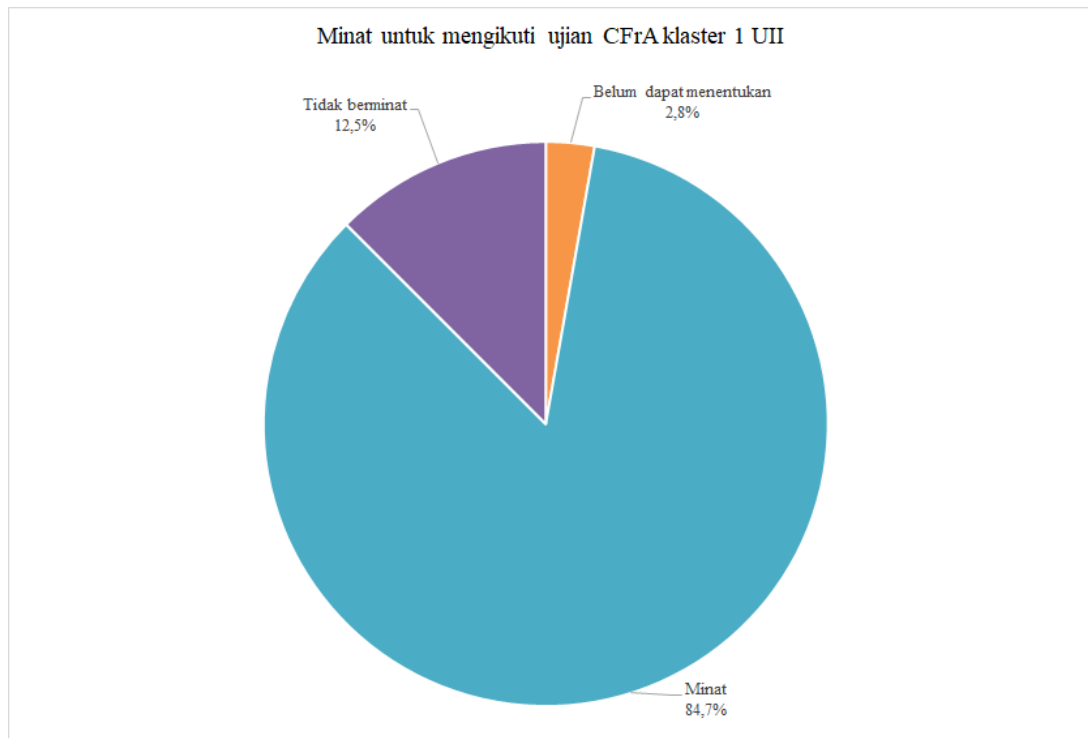
### DIAGRAM *CLOSE ENDED* 2



*Sumber: Hasil survei diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12*

### LAMPIRAN 3

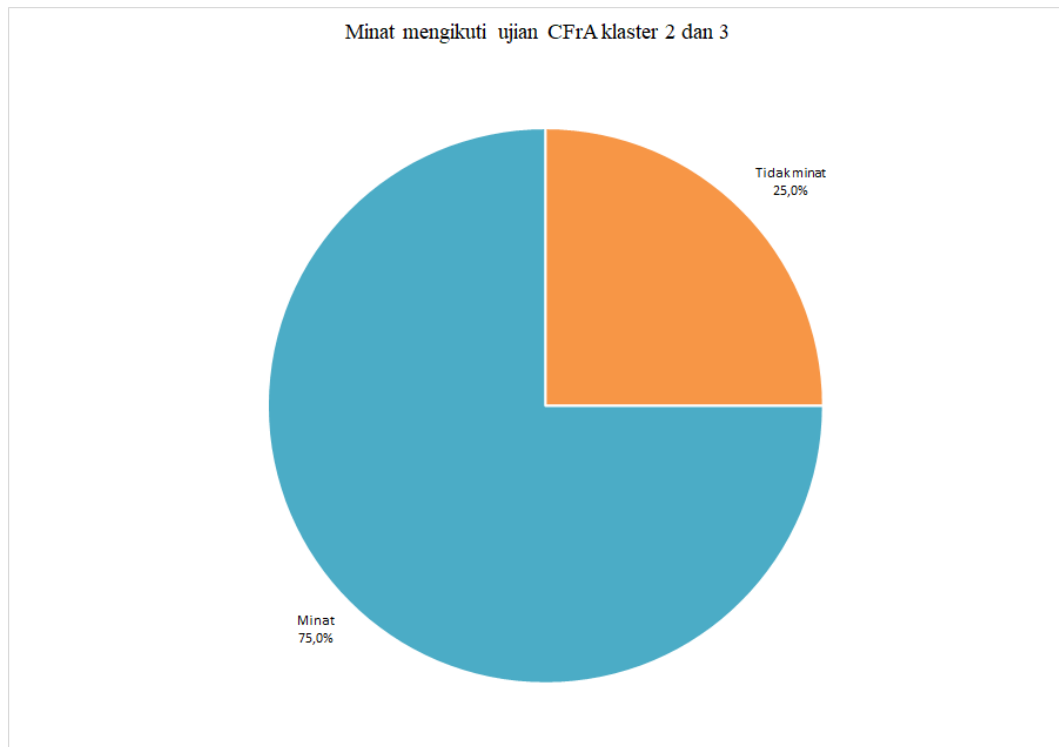
#### DIAGRAM CLOSE ENDED 3



Sumber: Hasil survei diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12

## LAMPIRAN 4

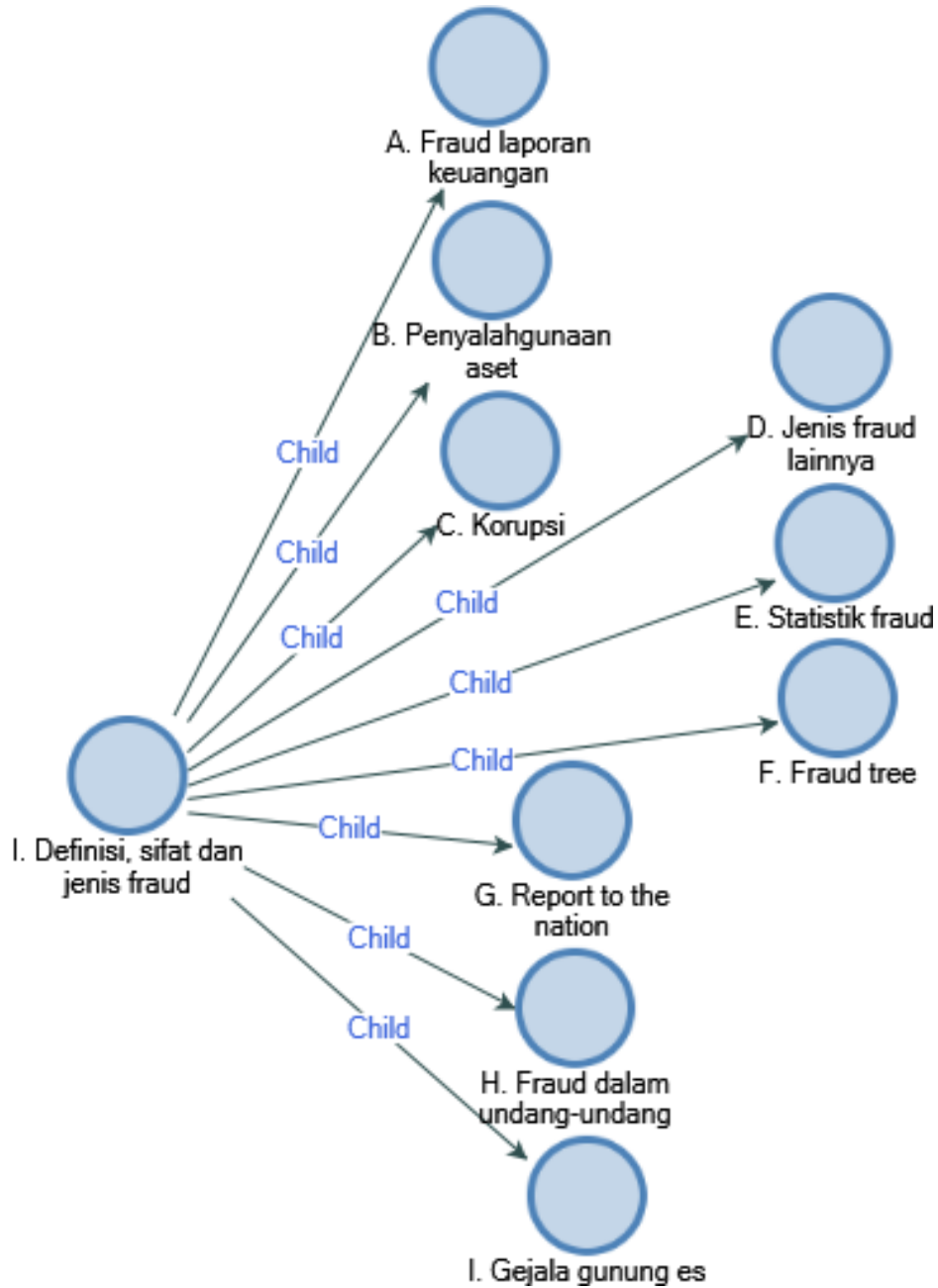
### DIAGRAM CLOSE ENDED 4



*Sumber: Hasil survei diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12*

**LAMPIRAN 5**

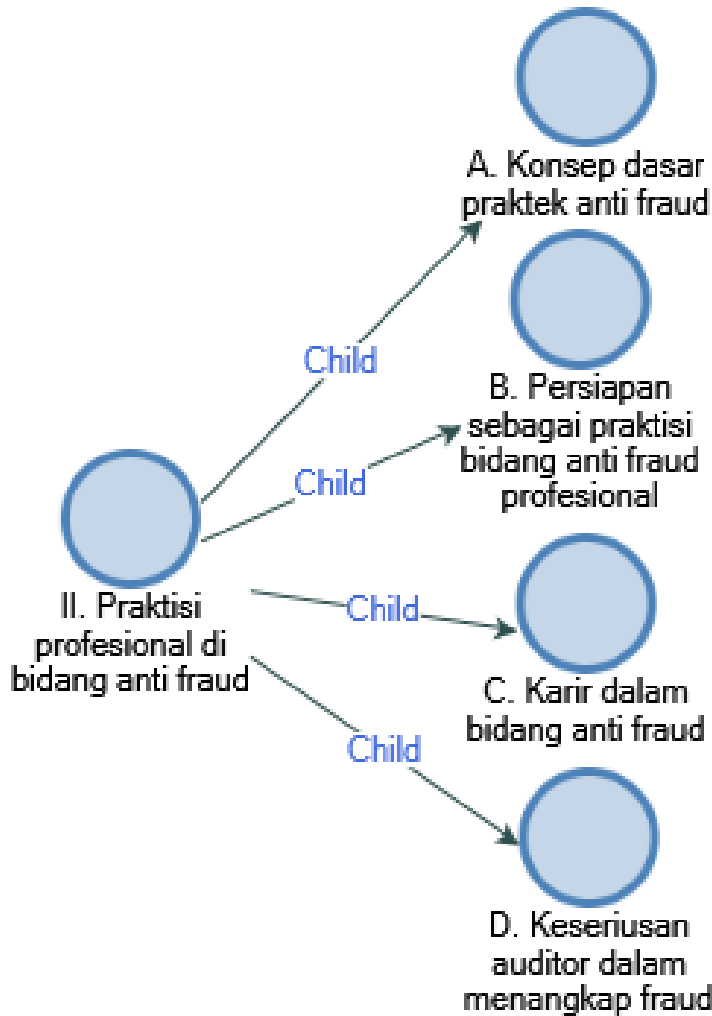
*Analytical map rumusan masalah 1 definisi, sifat, jenis fraud*



*Sumber: Silabus 6 universitas diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12*

LAMPIRAN 6

*Analytical map rumusan masalah 1 praktisi profesional bidang anti-fraud*

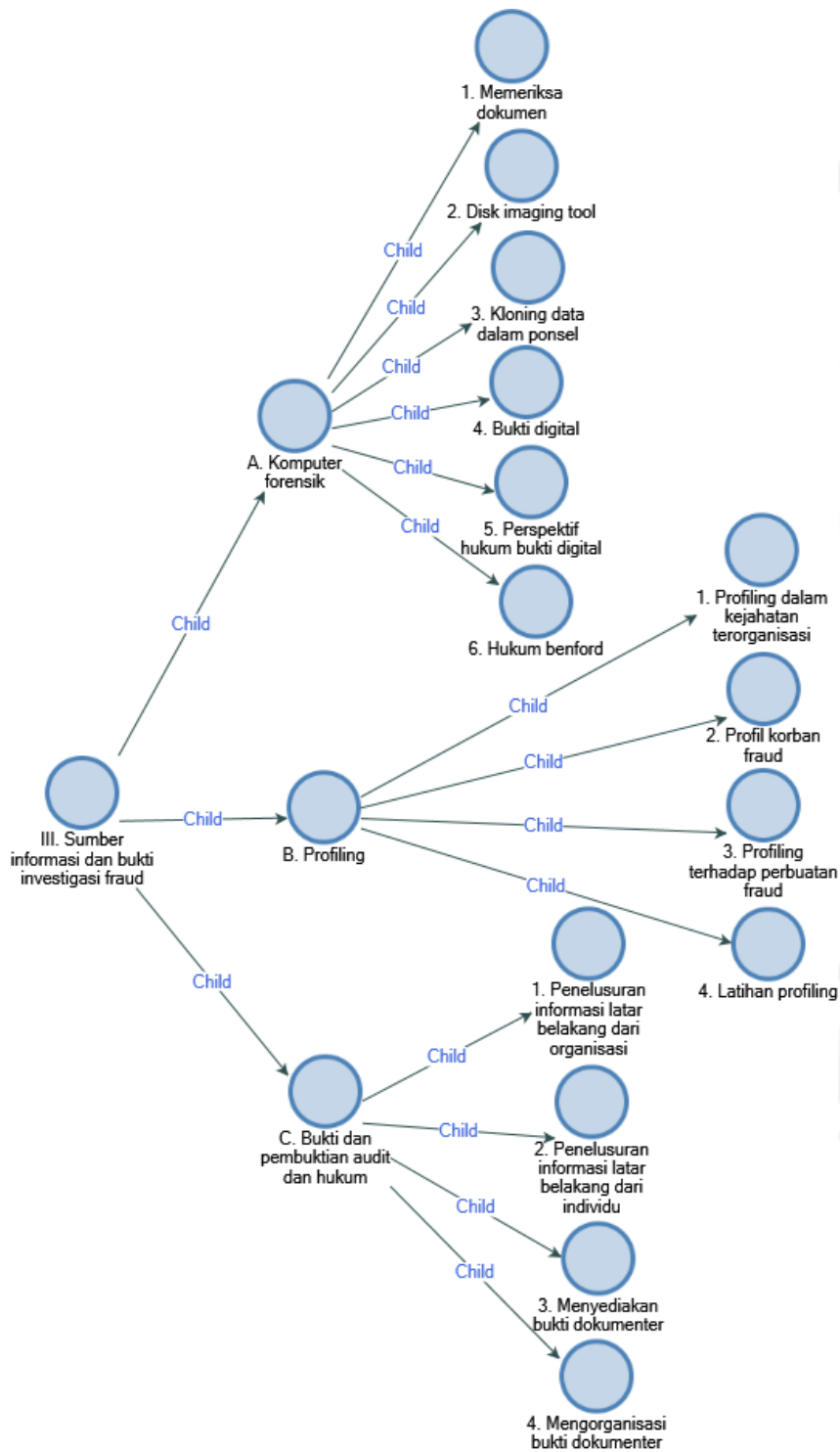


Sumber: Silabus 6 universitas diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12



## LAMPIRAN 7

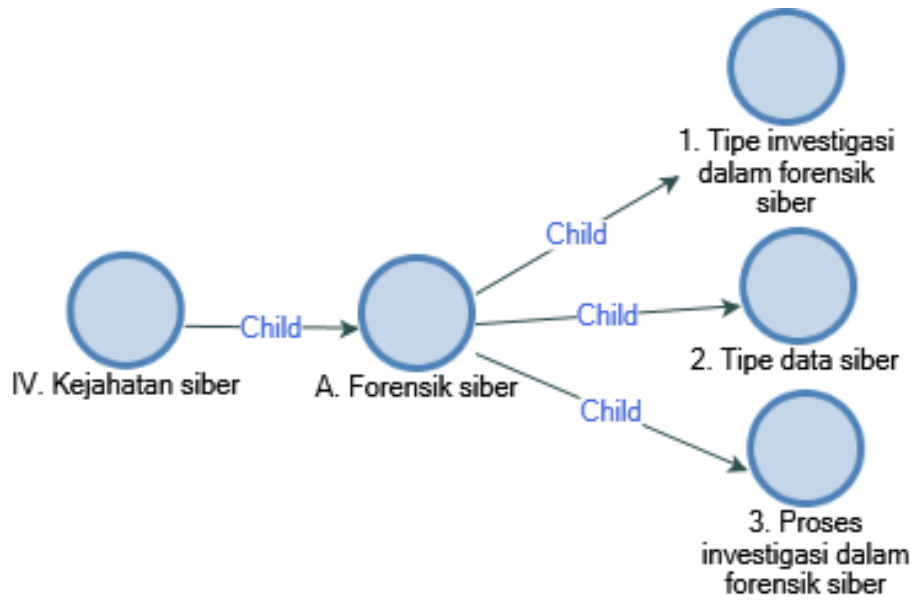
### *Analytical map* rumusan masalah 1 sumber informasi dan bukti investigasi fraud



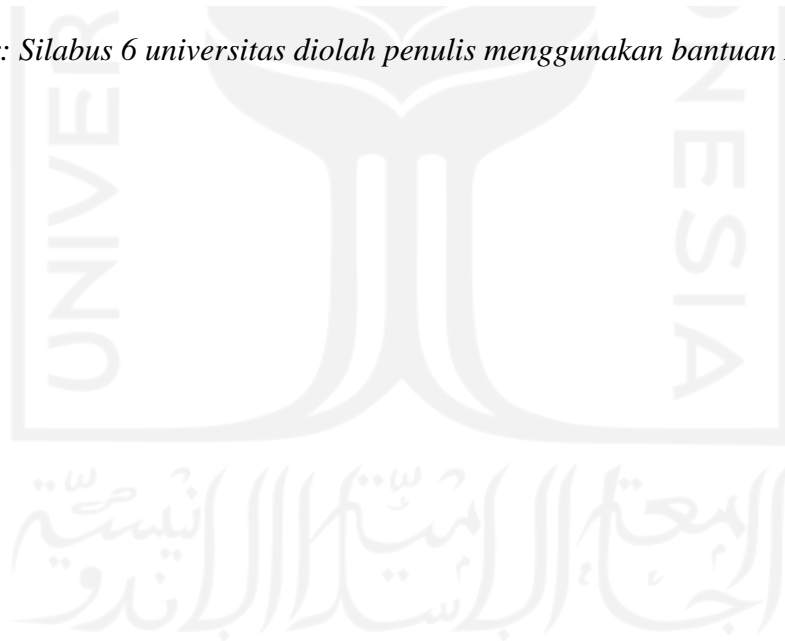
Sumber: Silabus 6 universitas diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12

## LAMPIRAN 8

### *Analytical map* rumusan masalah 1 kejahatan siber

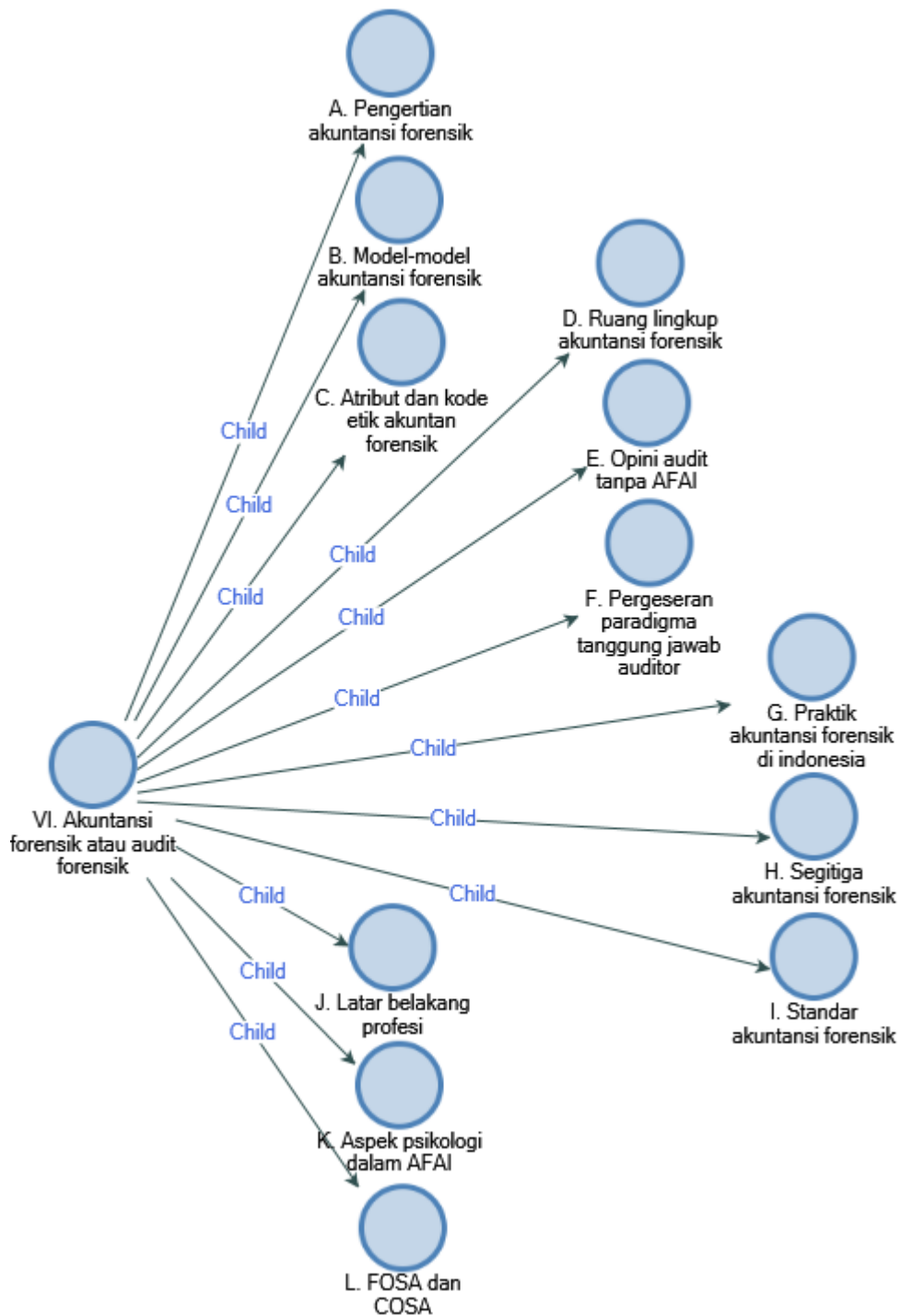


Sumber: Silabus 6 universitas diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12



## LAMPIRAN 9

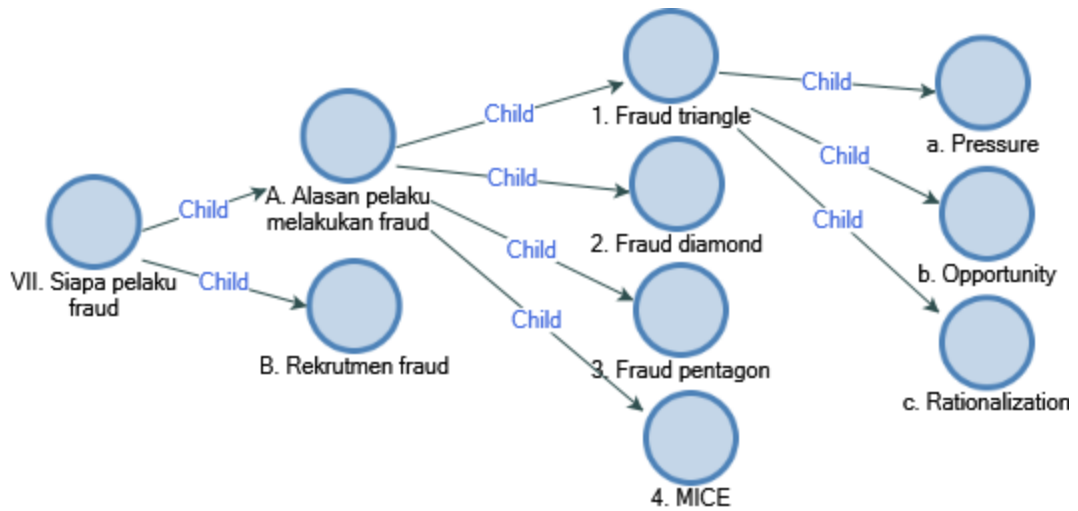
### *Analytical map* rumusan masalah 1 akuntansi forensik atau audit forensik



Sumber: Silabus 6 universitas diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12

**LAMPIRAN 10**

***Analytical map rumusan masalah 1 pelaku fraud***

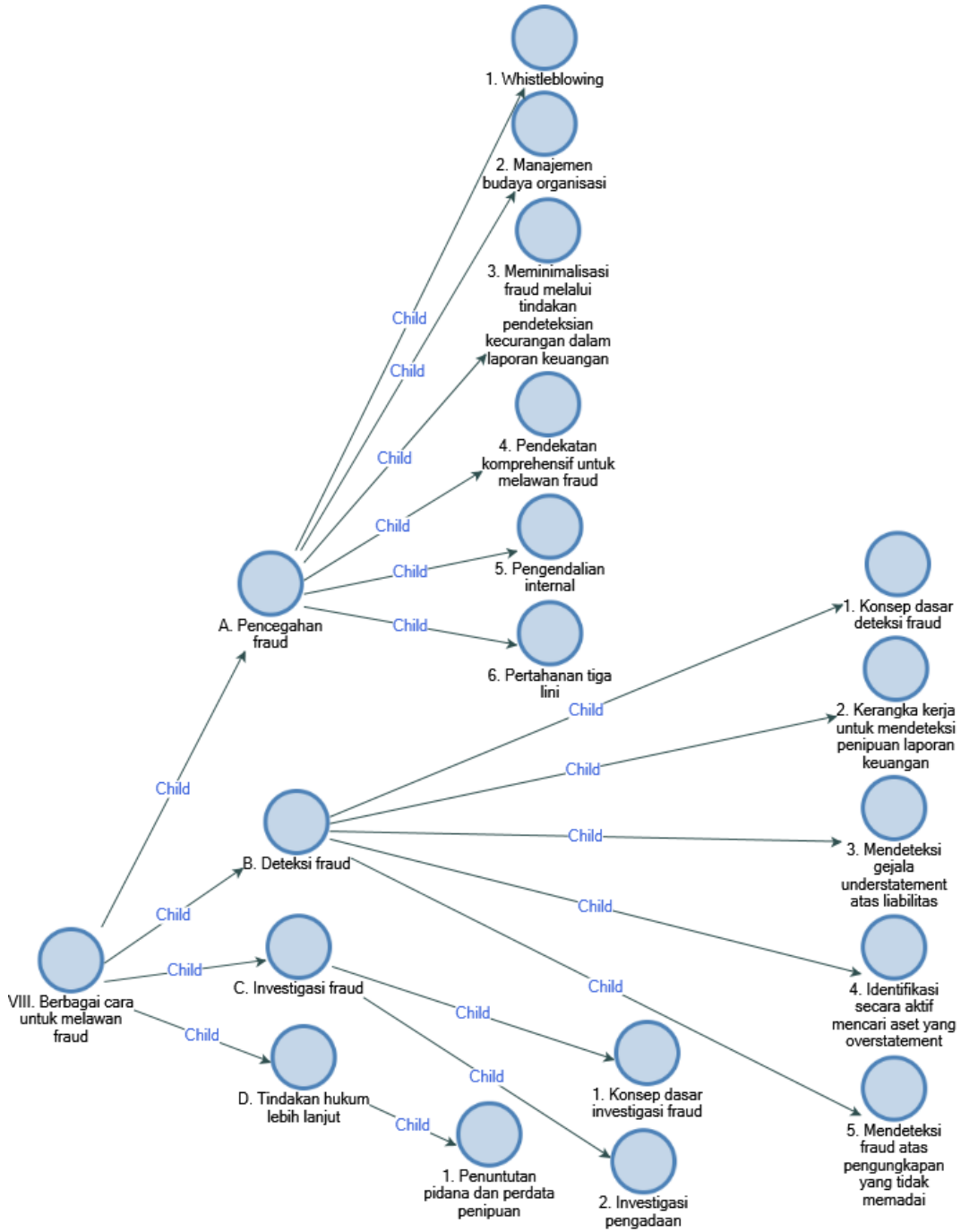


*Sumber: Silabus 6 universitas diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12*



## LAMPIRAN 11

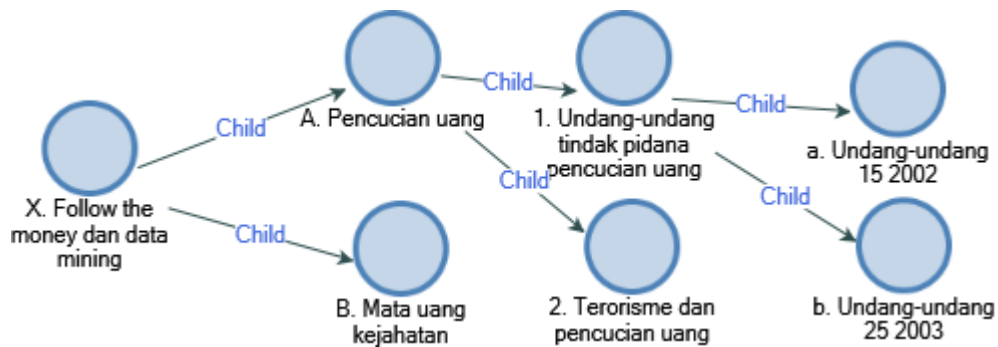
### *Analytical map rumusan masalah 1 berbagai cara melawan fraud*



*Sumber: Silabus 6 universitas diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12*

## LAMPIRAN 12

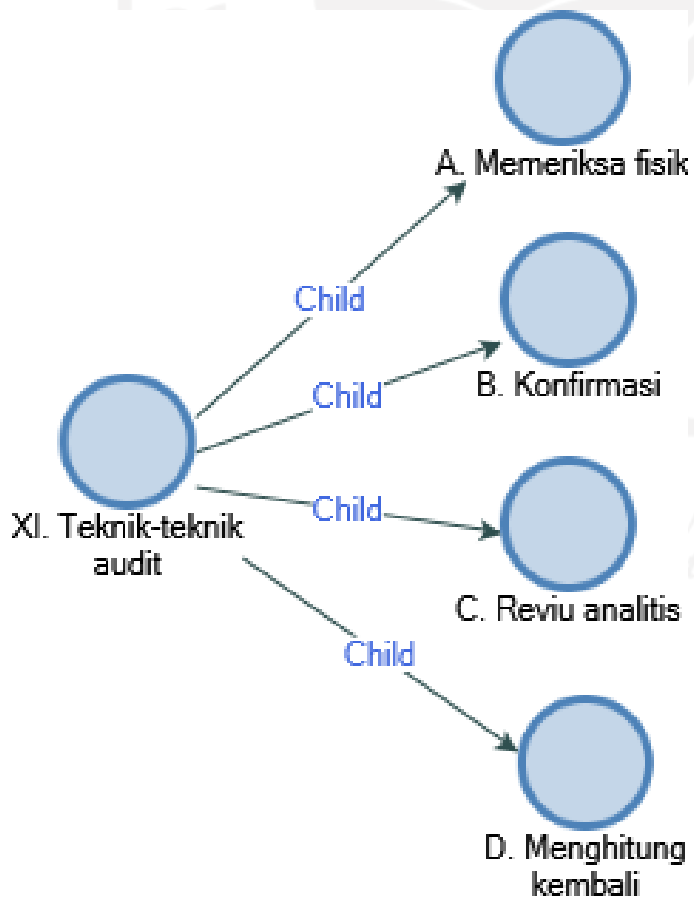
*Analytical map rumusan masalah 1 follow the money dan data mining*



*Sumber: Silabus 6 universitas diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12*

## LAMPIRAN 13

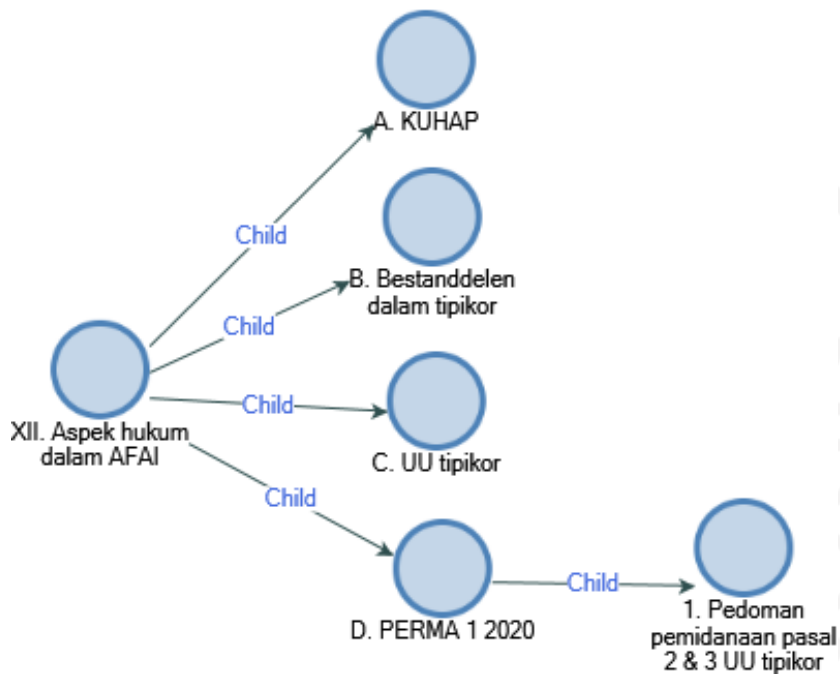
*Analytical map rumusan masalah 1 teknik-teknik audit*



*Sumber: Silabus 6 universitas diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12*

## LAMPIRAN 14

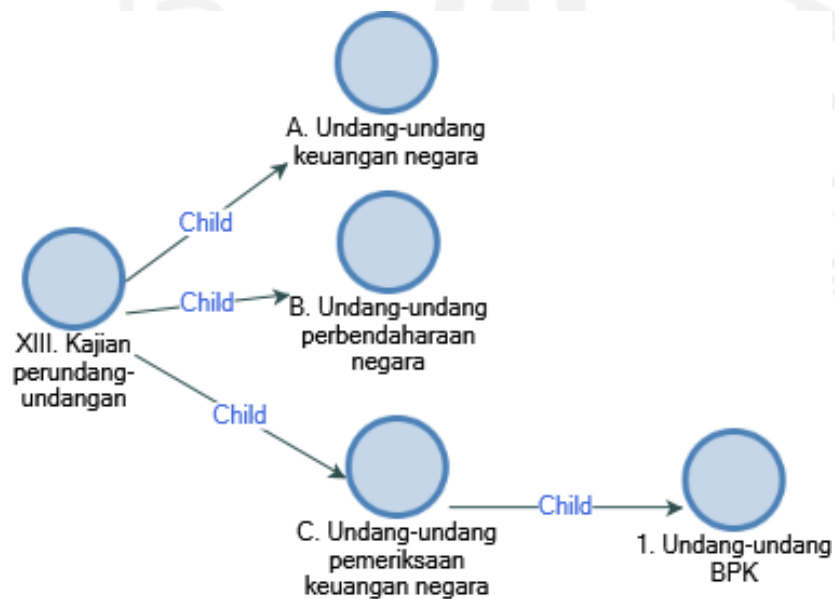
### *Analytical map* rumusan masalah 1 aspek hukum AFAI



Sumber: Silabus 6 universitas diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12

## LAMPIRAN 15

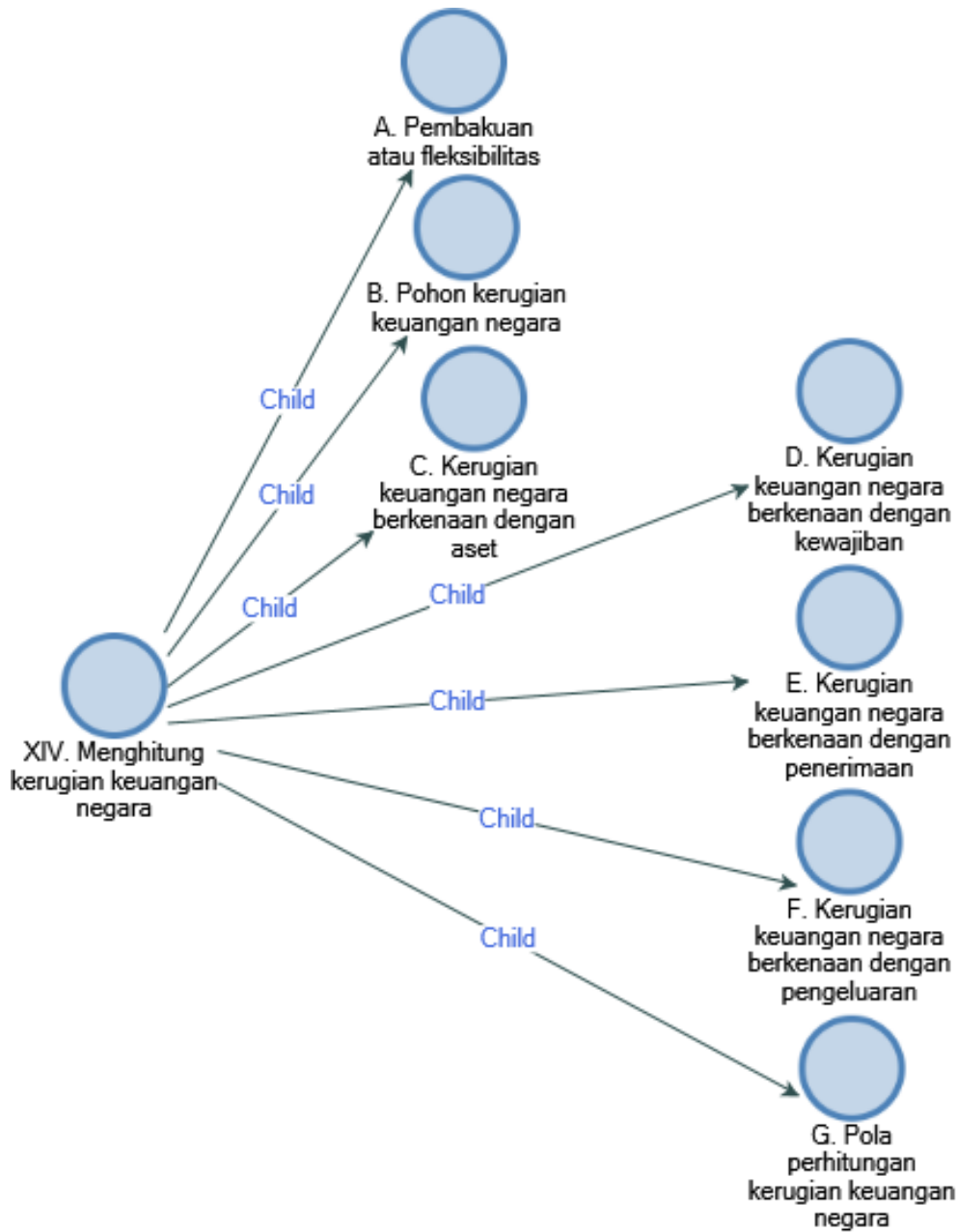
### *Analytical map* rumusan masalah 1 kajian perundang-undangan



Sumber: Silabus 6 universitas diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12

## LAMPIRAN 16

*Analytical map* rumusan masalah 1 menghitung kerugian keuangan negara

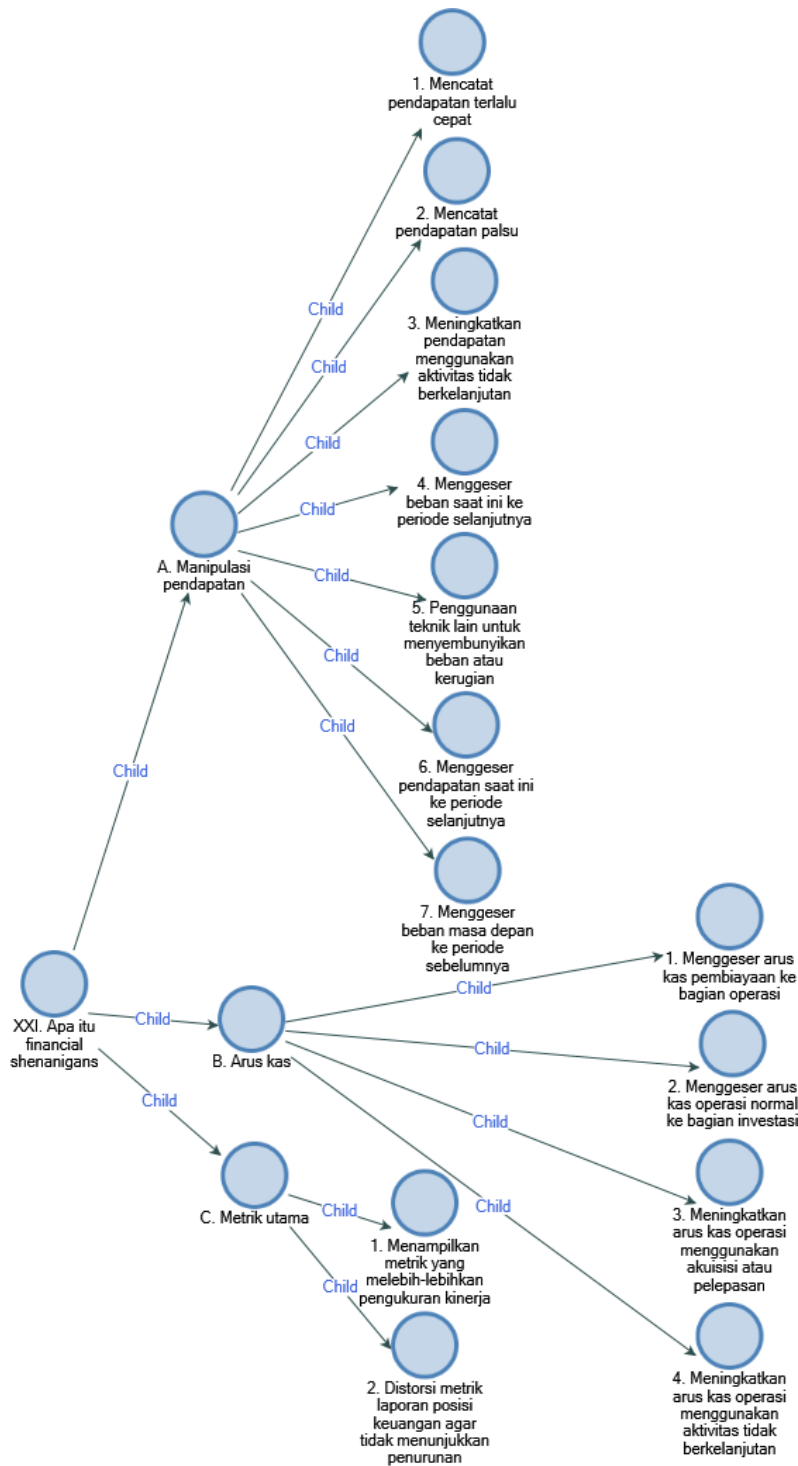


*Sumber: Silabus 6 universitas diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12*



## LAMPIRAN 17

### Analytical map rumusan masalah 1 *Financial shenanigans*



Sumber: Silabus 6 universitas diolah penulis menggunakan bantuan NVivo 12

**LAMPIRAN 18****DATA RESPONDEN SURVEI**

Responden	NIM	Status kelulusan	Jenis kelamin	Asal kota	Nama lengkap SMA	Mengetahui program sertifikasi CFrA klaster 1	Sosialisasi sertifikasi CFrA klaster 1 prodi	Minat CFrA Klaster 1 UII	Minat CFrA klaster 2 dan 3
1	17312300	Belum lulus	Perempuan	Pangkalan Bun	SMA Negeri 1 Pangkalan Bun	Iya	Belum Pernah	Berminat	Tidak berminat
2	17312093	Belum lulus	Laki-laki	Pekanbaru	SMA Al Azhar Syifa Budi	Tidak	Belum Pernah	Tidak berminat	Tidak berminat
3	17312106	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Tasikmalaya	SMAN 2 Tasikmalaya	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
4	17312432	Belum lulus	Laki-laki	Banyumas	SMAN 1 Sokaraja	Iya	Belum Pernah	Berminat	Tidak berminat
5	17312073	Lulus namun belum wisuda	Laki-laki	Kolaka	MA Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
6	17312486	Belum lulus	Perempuan	Lampung	SMAIT Iqra Kota Bengkulu	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
7	17312375	Lulus namun belum wisuda	Laki-laki	Kebumen	SMAN 1 Pejagoan	Iya	Pernah	Berminat	Berminat

8	17312011	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Jayapura	SMAN 4 Jayapura	Tidak	Belum Pernah	Tidak berminat	Tidak berminat
9	17312378	Belum lulus	Laki-laki	Bukittinggi	SMAN 1 Bukittinggi	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
10	17312369	Belum lulus	Laki-laki	Pekanbaru	SMA Cendana Pekanbaru	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
11	17312421	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Jakarta	SMAN 104 Jakarta	Tidak	Belum Pernah	Berminat	Berminat
12	17312276	Lulus namun belum wisuda	Laki-laki	Yogyakarta	SMAN 2 Yogyakarta	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
13	17312126	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Yogyakarta	SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
14	17312036	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Lampung	SMA Alkautsar Bandar Lampung	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
15	17312152	Belum lulus	Laki-laki	Makassar	SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta	Tidak	Belum Pernah	Tidak berminat	Tidak berminat

16	17312280	Belum lulus	Laki-laki	Cilegon	SMAN 2 Krakatau Steel Cilegon	Tidak	Belum Pernah	Berminat	Berminat
17	17312420	Belum lulus	Laki-laki	Yogyakarta	SMA Al-Azhar 4 Bekasi	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
18	17312296	Lulus namun belum wisuda	Laki-laki	Lampung	SMAN 4 Metro	Tidak	Belum Pernah	Berminat	Berminat
19	17312234	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Medan	SMA Panca Budi Medan	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
20	17312022	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Tanjungpinang	SMAN 1 Tanjungpinang	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
21	17312497	Belum lulus	Perempuan	Makassar	SMAN 17 Makassar	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
22	17312286	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Lampung	SMAN 1 Terbanggi Besar	Tidak	Belum Pernah	Berminat	Berminat
23	17312292	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Praya Lombok Tengah	SMAN 1 Praya	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat

24	17312439	Lulus dan sudah wisuda	Laki-laki	Pontianak	SMAN 7 Pontianak	Tidak	Belum Pernah	Berminat	Berminat
25	17312194	Lulus namun belum wisuda	Laki-laki	Yogyakarta	SMAN 1 Kasihan Bantul	Tidak	Belum Pernah	Berminat	Berminat
26	17312374	Belum lulus	Laki-laki	Pati	SMAN 2 Pati	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
27	17312294	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Mataram	MAN 2 Mataram	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
28	17312158	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Klaten	SMAN 2 KLATEN	Tidak	Belum Pernah	Berminat	Berminat
29	17312307	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Subang	SMAN 1 SUBANG	Iya	Belum Pernah	Berminat	Tidak berminat
30	17312539	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Pontianak	SMAN 8 Yogyakarta	Iya	Pernah	Berminat	Berminat
31	17312076	Belum lulus	Perempuan	Klaten	SMAN 2 Klaten	Tidak	Belum Pernah	Berminat	Berminat

32	17312532	Belum lulus	Perempuan	Bengkulu	SMAN 2 Bengkulu	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
33	17312471	Belum lulus	Laki-laki	Muara Enim	Madrasah Aliyah Swasta Sahid Bogor	Tidak	Belum Pernah	Berminat	Berminat
34	17312301	Lulus namun belum wisuda	Laki-laki	Bandar lampung	SMA AL AZHAR 3 Bandar lampung	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
35	17312037	Lulus namun belum wisuda	Laki-laki	Yogyakarta	SMAN 6 Yogyakarta	Iya	Belum Pernah	Berminat	Tidak berminat
36	17312326	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Cepu	SMAN 1 Cepu	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
37	17312488	Belum lulus	Laki-laki	Surabaya	SMA Al-Hikmah Surabaya	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
38	17312306	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Palembang	SMAN 4 Oku	Tidak	Belum Pernah	Berminat	Berminat
39	17312012	Lulus namun belum wisuda	Laki-laki	Bekasi	SMAI PB Soedirman 1 Bekasi	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat

40	17312245	Belum lulus	Laki-laki	Bengkulu	SMA 6 Bengkulu	Tidak	Belum Pernah	Berminat	Berminat
41	17312547	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Jambi	SMAN 1 Sungai Penuh Jambi	Tidak	Belum Pernah	Berminat	Berminat
42	17312491	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Pekanbaru	SMAN 8 Pekanbaru	Tidak	Belum Pernah	Tidak berminat	Tidak berminat
43	17312395	Belum lulus	Laki-laki	Bangkalan	SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
44	17312035	Lulus namun belum wisuda	Laki-laki	Yogyakarta	SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
45	17312533	Belum lulus	Perempuan	Serang	Man 2 Serang	Iya	Belum Pernah	Berminat	Tidak berminat
46	17312516	Lulus dan sudah wisuda	Perempuan	Lahat	SMAN 4 Lahat	Iya	Pernah	Berminat	Berminat
47	17312305	Belum lulus	Laki-laki	Cirebon	SMAN 1 Sumber	Tidak	Belum Pernah	Berminat	Tidak berminat

48	17312021	Lulus namun belum wisuda	Laki-laki	Ngawi	SMAN1 Ngawi	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
49	17312447	Lulus dan sudah wisuda	Perempuan	Cilacap	SMAN 3 Cilacap	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
50	17312116	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Semarang	SMAN 1 Salatiga	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
51	17312389	Lulus dan sudah wisuda	Perempuan	Magetan	SMAN 2 Madiun	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
52	17312018	Belum lulus	Perempuan	Yogyakarta	SMAN 1 Mlati	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
53	17312399	Lulus namun belum wisuda	Laki-laki	Sorong	SMA Negeri 3 Kota Sorong	Iya	Pernah	Berminat	Berminat
54	17312096	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Klaten	SMAN 1 Depok	Iya	Pernah	Berminat	Tidak berminat



55	17312356	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Cirebon	SMAN 1 Babakan	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
56	17312237	Belum lulus	Laki-laki	Bengkulu	SMAN 7 Kota Bengkulu	Iya	Belum Pernah	Tidak berminat	Tidak berminat
57	17312184	Belum lulus	Laki-laki	Pekanbaru	SMAN 4 Pekanbaru	Tidak	Belum Pernah	Berminat	Berminat
58	17312433	Lulus namun belum wisuda	Laki-laki	Pacitan	SMAN 1 Pacitan	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
59	17312101	Belum lulus	Perempuan	Purworejo	SMAN 7 Purworejo	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
60	17312033	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Jogja	SMAN 2 Ngaglik	Tidak	Belum Pernah	Tidak berminat	Tidak berminat
61	17312250	Belum lulus	Laki-laki	Yogyakarta	SMAN 5 Yogyakarta	Tidak	Belum Pernah	Tidak berminat	Tidak berminat
62	17312473	Belum lulus	Laki-laki	Bekasi	SMAN 1 Ciamis	Tidak	Belum Pernah	Tidak berminat	Tidak berminat
63	17312136	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Yogyakarta	SMAN 1 Depok	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat

64	17312281	Belum lulus	Laki-laki	Tangerang	SMA Nusantara 1	Iya	Belum Pernah	Berminat	Tidak berminat
65	17312404	Lulus dan sudah wisuda	Perempuan	Yogyakarta	SMAN 9 Yogyakarta	Iya	Pernah	Berminat	Berminat
66	17312196	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Yogyakarta	SMA MUH 3 Yogyakarta	Tidak	Belum Pernah	Tidak berminat	Tidak berminat
67	17312008	Belum lulus	Perempuan	Temanggung	SMAN 3 Temanggung	Tidak	Belum Pernah	Berminat	Berminat
68	17312342	Belum lulus	Laki-laki	Tangerang	SMA Nurul Fikri	Tidak	Belum Pernah	Berminat	Berminat
69	17312056	Lulus namun belum wisuda	Perempuan	Klaten	SMAN 2 Klaten	Tidak	Belum Pernah	Berminat	Tidak berminat
70	17312015	Lulus namun belum wisuda	Laki-laki	Jogja	SMAN 6 Yogyakarta	Iya	Pernah	Berminat	Berminat
71	17312247	Lulus namun belum wisuda	Laki-laki	Yogyakarta	SMAN 2 Wates	Iya	Belum Pernah	Berminat	Berminat
72	17312310	Belum lulus	Laki-laki	Pekanbaru	SMA Budi Mulia Dua Yogyakarta	Iya	Belum Pernah	Tidak berminat	Tidak berminat

## LAMPIRAN 19

### TRANSKRIP WAWANCARA 1

Narasumber : Nur Amila Andini Hidayanti

Asal Sekolah : SMA Negeri 1 Pangkalan Bun

Pewawancara : Bima Yoga Wibisono

Waktu : Rabu, 22 September 2021

Durasi : 00:08:37

Pewawancara : “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Narasumber : “Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”

Pewawancara : “Perkenalkan saya Bima Yoga Wibisono dari Akuntansi FBE UII 2017. Terimakasih kepada informan karena sudah meluangkan waktu untuk kegiatan wawancara ini. Wawancara ini dilakukan untuk penelitian saya yang berjudul Ekspektasi Mahasiswa Audit Forensik Prodi Akuntansi FBE UII Terhadap Program Sertifikasi CFrA Klaster 1. Nah sebelum wawancara lebih lanjut informan boleh memperkenalkan diri terlebih dahulu?”

Narasumber : “Oke, hai aku Mila dari akuntansi 2017”

Pewawancara : “Oke mba Mila, langsung saja ke pertanyaan terkait audit forensik dan CFrA ya. Dari data yang terkumpul, kamu kan sudah lulus dalam mata kuliah audit forensik. Jika ditarik ke belakang, sebenarnya apasih alasan yang mendorong kamu untuk mengambil mata kuliah tersebut?”

Narasumber : “Hmm, alasan aku ambil audit forensik awalnya karena sebelum audit forensik ini kan hm prasyaratnya itu audit satu dan audit dua ya. Nah waktu ikut kelas audit 1 dan audit 2 itu kebetulan aku sangat interesting banget sama materi-materi nya, nah terus habis itu pengen nyoba aja sih audit forensik ini yang dipelajari apa saja, aku kira awalnya bakal ya hm pengembangan dari si audit satu dan dua, ternyata materi yang diajarkan sangat berbeda, jadi ya menurutku sangat menarik lah mata kuliah nya.”

Pewawancara : “Oh gitu ya, nah setelah mengikuti mata kuliah audit forensik kira-kira apasih manfaat dari pengetahuan audit forensik yang kamu dapatkan untuk karir di masa depan nanti?”

Narasumber : “Hmm, materinya tentu sangat berguna ya. Hmm di audit forensik itu kita lebih dituntut untuk berpikir kritis ya kan audit forensik ini mempelajari tentang kecurangan ya, bagaimana kita mendeteksi kecurangan terus habis itu hmm apa namanya, menyelidiki kecurangan juga. Nah jadi materi-materi yang diajarkan itu lebih bagaimana cara berpikir kita untuk mendeteksi dan menanggulangi hal-hal tersebut, jadi sangat berguna untuk kedepannya walaupun nggak jadi auditor forensik kan pastinya nanti di perusahaan juga kalau sebagai auditor bisa aja tuh ilmu-ilmu seperti itu dipakai”

Pewawancara : “Oh gitu ya, berarti cukup berguna ya untuk karir masa depan ya walaupun tidak hm menjurus ke auditor forensik tapi tetap bisa diimplementasikan ya”

Narasumber : “Iya benar

Pewawancara : “Oke lanjut, sebagai mahasiswa FBE UII kamu tahu nggak bahwa prodi mengadakan program ujian sertifikasi CFrA klaster 1”

Narasumber : “Oh iya tau”

Pewawancara : “Nah selama kuliah tu kamu pernah ikut sosialisasi dari prodi terkait program tersebut nggak?”

Narasumber : “Hmm kalau selama kuliah kayaknya belum”

Pewawancara : “Oh belum ya, kalau boleh tau alasan kamu untuk tidak ikut sosialisasi tersebut apa ya?”

Narasumber : “Bukan nggak ikut sih, lebih tepatnya kurangnya informasi ya soalnya aku juga nggak pernah tahu ada sosialisasi mengenai audit forensik kayaknya”

Pewawancara : “Oh berarti kamu belum tahu ya ada sosialisasi tersebut atau tidak dapat informasi dari kampus atau prodi ya?”

Narasumber : “Iya benar”

Pewawancara : “Oke, karena pandemi, saat ini ujian sertifikasi CFrA klaster 1 ditiadakan untuk sementara. Jika nanti ujian tersebut sudah dilaksanakan kembali, apakah kamu berminat untuk mengikutinya?”

Narasumber : “Berminat sih, soalnya kan setau saya kalau misalnya jadi mahasiswa UII mengambil apa namanya, ambil yang klaster 1 dapat potongan kan. Lebih lumayan dibanding kita nanti ujian sendiri di luar.”

Pewawancara : “Oh gitu ya, berarti hmm karena ada potongan biaya tersebut ya?”

Narasumber : “Iya, jadi lebih baik di ikuti aja selagi ada kesempatan”

Pewawancara : “Nah selain dari potongan biaya, ada nggak alasan lain kenapa kamu minat ikut ujian CFrA klaster 1 tersebut?”

Narasumber : “Hmm karena sebenarnya saya hm dibidang menguasai banget juga nggak ya, ingin menguji aja, ingin menguji sejauh mana pengetahuan saya tentang audit forensik. Nah caranya mengujinya itu kan dengan mengikuti ujian klaster 1 nya, kalau alhamdulillahnya lulus ya nanti mungkin kemungkinan bisa lah lanjut ke yang klaster 2, tapi kan butuh proses dulu”

Pewawancara : “Nah selanjutnya hmm apakah ekspektasi kamu setelah lulus ujian sertifikasi CFrA klaster 1 di UII tersebut?”

Narasumber : “Ekspektasi setelah lulus, tentunya hmm kalau misalnya saya lulus ya hm untuk berkarir di bidang audit forensik kan pastinya lebih gampang ya, karena saya sudah memiliki bekal nih, sudah lulus klaster 1. Nanti ketika mungkin ingin melamar pekerjaan hm bisa mencari pengalaman dulu hmm abis itu kalau memang mendukung nanti saya lanjut ke ujian klaster 2 nya.”

Pewawancara : “Oke, nah seperti yang tadi disebutkan mba Mila ya, jadikan setelah memenuhi syarat masa kerja untuk melengkapi sertifikat CFrA kamu harus menyelesaikan klaster 2 dan klaster 3, nah kira-kira kalau sudah terpenuhi syarat masa kerja tersebut kamu berminat nggak untuk mengikuti ujian tersebut?”

Narasumber : “Berminat, kalau dibutuhkan pada bidang pekerjaan saya dan dituntut untuk menyelesaikan itu ya saya ambil”

Pewawancara : “Hmm oke oke, berarti alasan minatnya ketika kamu bekerja di bidang tersebut atau hal lain yaitu tuntutan dari pekerjaan ya?”

Narasumber : “Iya benar”

Pewawancara : “Oke, terakhir nih. Ada nggak sih saran yang ingin kamu berikan untuk prodi akuntansi FBE UII terkait dengan program CFrA klaster 1?”

Narasumber : “Saran hmm, untuk ini tadi ya sosialisasi kali ya. Kalau memang benar ada sosialisasi kan tentunya sangat bagus ya, lebih mudah mengetahui gitu dan lebih baiknya itu sosialisasi diberikan ketika kita belum mengambil mata kuliah tersebut, jadinya hm kalau aku kan tadi di awal ada miskonsepsi nih, awalnya aku kira mungkin hm audit forensik ini pengembangan dari audit konvensional biasa yang kita pelajari pada audit 1 dan 2. Tapi ternyata implementasinya beda pada saat dipelajari beda. Nah biar nggak banyak orang-orang kayak aku yang miskonsepsi tentang ini lebih baik sosialisasi kayak gitu diberikan di awal, sekalian sama itu pengetahuan tentang apa namanya, tentang sertifikasinya itu. Soalnya kan aku taunya sebelum mengambil mata kuliah tersebut kalau ada ujian sertifikasinya, tapi hmm nggak tau gitulo kalau ada klaster 1, klaster 2 dan klaster 3 dan dimana kalau kita mau lanjut ke klaster 2 itu ada masa kerjanya ya, baru bisa ambil klaster 2. Nah, jadi hal-hal kayak gitu penting tuh disampaikan pada saat sosialisasi awal sebelum kita mengambil kelas tersebut”

Pewawancara : “Hmm oke, berarti memang harus ada informasi lebih lanjut ya dari dari kampus, ibaratnya kampus harus kasih informasi lebih masif lagi ya terkait dua hal tersebut”

Narasumber : “Iya benar, mungkin bisa disampaikan ke HMJA dan HMJA menyampaikan ke anak-anak atau lain sebagainya kan bisa ya”

Pewawancara : “Oke ada saran lain?”

Narasumber : “Hmm mungkin cukup itu dulu”

Pewawancara : “Oke kalau seperti itu, terimakasih atas waktunya mba mila. Semoga anda sehat selalu.”

Narasumber : “Terimakasih juga mas Bima Yoga”

Pewawancara : “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Narasumber : “Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”

## LAMPIRAN 20

### TRANSKRIP WAWANCARA 2

Narasumber : Zahara Fisa Aulya

Asal Sekolah : SMA Negeri 1 Tanjungpinang

Pewawancara : Bima Yoga Wibisono

Waktu : Rabu, 22 September 2021

Durasi : 00:10:00

Pewawancara : “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Narasumber : “Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”

Pewawancara : “Perkenalkan saya Bima Yoga Wibisono dari Akuntansi FBE UII 2017. Terimakasih kepada informan karena sudah meluangkan waktu untuk kegiatan wawancara ini. Wawancara ini dilakukan untuk penelitian saya yang berjudul Ekspektasi Mahasiswa Audit Forensik Prodi Akuntansi FBE UII Terhadap Program Sertifikasi CFrA Klaster 1. Nah sebelum wawancara lebih lanjut informan boleh memperkenalkan diri terlebih dahulu?”

Narasumber : “Oh oke, makasih nama aku Zahara Fisa Aulya. Aku alumni UII jurusan akuntansi”

Pewawancara : “Oke, langsung saja ke pertanyaan terkait audit forensik dan CFrA ya. Dari data yang terkumpul, kamu kan sudah lulus dalam mata kuliah audit forensik. Jika ditarik ke belakang, sebenarnya apasih alasan yang mendorong kamu untuk mengambil mata kuliah tersebut?”

Narasumber : “Oke hm alasan kenapa aku ambil itu pertama kira-kira pas matkul audit, nah aku kayak merasa tertarik buat belajar lebih di audit. Soalnya tu kan menurut aku nggak yang akuntansi banget kayak laporan keuangan gitu, ya walaupun tetap ngeliat laporan keuangan tapi tu intinya nggak hanya itu aja. Harus butuh opini dan lain-lain, nah terus setelah itu hm dapat info juga dari dosen kalau ada yang namanya audit forensik, kayak forensik nya tapi di bidang laporan keuangan lah untuk akuntansi, nah mulai dari situ kayak tertarik pengen belajar kayak lebih dalam lagi tentang audit itu

gimana hm kayak jadi apaya, lebih oke gitu sih menurut aku, terus juga bisa jadi forensik di bidang audit, di bidang laporan keuangan”

Pewawancara : “Hmm berarti awalnya itu ada ketertarikan pada audit 1 dan audit 2 dulu ya pertamanya, karena belum mendalami si forensik tersebut, maksudnya belum tahu materi lebih jauhnya gitu ya”

Narasumber : “Iya, sebelumnya tuh bener-bener di audit 1 kan karena dapet dosennya juga belajarnya enak yauda jadi tertarik buat lanjut ke forensik”

Pewawancara : “Oke, nah menurutmu setelah mengikuti proses perkuliahan audit forensik tersebut, kira-kira apasih manfaat dari pengetahuan audit forensik yang kamu dapatkan untuk karir di masa depan nanti?”

Narasumber : “Oke yang aku dapetin dari ilmunya itu pertama yang paling membekas banget di aku itu kayak kita belajar secara gimana sih cara mencegah adanya *fraud* itu, terus hm kalau udah terjadi gimana cara kayak penyelesaiannya gimana gitu, itukan berfungsi banget tuh misalnya berkarir jadi auditor forensik ataupun di kehidupan sendiri, menurut aku berfungsi banget sih bermanfaat untuk diri sendiri maupun karir ke depannya”

Pewawancara : “Hmm berarti cukup bermanfaat ketika kamu terjun di dunia audit forensik tersebut maupun bukan di bidang tersebut ya? Juga bermanfaat bisa di implementasikan ya?”

Narasumber : “Iya, menurut aku gitu sih”

Pewawancara : “Oke oke, nah sebagai mahasiswa FBE UII kamu tahu nggak bahwa prodi mengadakan program ujian sertifikasi CFrA klaster 1?”

Narasumber : “Iya tahu”

Pewawancara : “Nah selama kuliah kamu pernah nggak ikut sosialisasi dari prodi terkait sertifikasi CFrA klaster 1?”

Narasumber : “Kalau ikut sosialisasinya aku nggak ikut sih yang khusus pas bahas tentang audit forensik aku kelewatan tanggalnya, jadi cuma dapet info-info aja kayak dari dosen terus aku kemarin ke prodi juga buat tanya-tanya tentang audit forensik apa CFrA itu”

Pewawancara : “Oh gitu, berarti belum pernah ikut ya. Alasannya itu lebih ke apa? Nggak dapat informasinya atau kelewatan aja?”



Narasumber : “Kemarin tuh aku dapet informasi audit itu audit forensik yang sama pak Hendi Yogi, tapi aku kelewatan tanggal nya jadi yaudah

Pewawancara : “Oh gitu, nah kita lanjut hmm selama pandemi ujian sertifikasi CFrA klaster 1 ditiadakan untuk sementara, nah jika nanti ujian tersebut sudah dilaksanakan kembali kira-kira kamu berminat nggak untuk ujian tersebut?”

Narasumber : “Hmm aku masih minat sih kalau untuk apa sertifikasi tersebut”

Pewawancara : “Nah alasan minat kamu mengikuti ujian CFrA klaster 1 itu apa?”

Narasumber : “Karena yang pertama kan alasan aku buat ambil mata kuliah audit forensik itu ya buat ambil sertifikasi nya, buat karir ke depan juga sih awalnya pengen jadi auditor forensik, sebenarnya buat karir ke depan jadi pengen dapet sertifikasi nya”

Pewawancara : “Oh gitu, emang sudah tahu dan mengincar sertifikasi nya ya dari awal?”

Narasumber : “Iya dari awalnya incar itu sih makanya ambil, karena itu salah satu favorit”

Pewawancara : “Oke, nah kira-kira apa ekspektasi kamu setelah lulus ujian sertifikasi CFrA klaster 1 di UII?”

Narasumber : “Ekspektasinya yang pertama, kan kalau sertifikasi itu kan nggak ujian tertulis aja mungkin ada praktiknya atau simulasinya gitu di dalam ujian tersebut, terus jadi ekspektasi aku kayak bisa paham apa ya, ada bekal lebih lah buat jadi auditor forensik buat pencegahan sama apa pencegahan sama tindakan kalau terjadi *fraud* gitu.”

Pewawancara : “Hmm berarti punya bekal ketika kamu bergerak di bidang tersebut ya?”

Narasumber : “Iya benar”

Pewawancara : “Setelah memenuhi syarat masa kerja untuk melengkapi sertifikasi CFrA kamu kan harus menyelesaikan klaster 2 dan klaster 3, kira-kira kamu berminat nggak untuk ikut ujian tersebut?”

Narasumber : “Kalau untuk sekarang masih minat sih”

Pewawancara : “Masih minat ya, nah alasannya apa?”

Narasumber : “Karena ya apa ya, kayak tanggung aja gitu kalau misalnya udah selesai klaster 1 kenapa ga dituntasin aja sekalian sampai ke yang ketiganya, kayak lebih dalam, pasti ilmunya bakal lebih bertambah juga kan, juga lebih komplit gitu”

Pewawancara : “Oh gitu ya, selagi lulus klaster 1 langsung lanjut untuk melengkapi ya?”

Narasumber : “Iya benar”

Pewawancara : “Nah terakhir nih, saran apa yang mau kamu berikan untuk prodi akuntansi FBE UII terkait dengan program CFrA klaster 1?”

Narasumber : “Hmm saran klaster 1, sebenarnya kalau dibilang untuk sosialisasi tuh menurut aku udah cukup ini sih hm maksudnya info-info yang dikasih sama prodi udah cukup lumayan, tapi mungkin ada beberapa yang nggak tahu informasinya atau Cuma kayak denger-denger aja mungkin kayak lebih ini lagi sosialisasinya, kayak mahasiswa itu masih banyak yang lebih tertarik buat ambil sertifikasi itu, terus kalau misalnya aku nggak tau sih karena kan pandemi ya jadi keputusan juga di lembaga itu kan soalnya kalau bisa online kan lebih oke gitu, cuma seandainya dari sana nya nggak bisa, yaudah lah mungkin sosialisasinya itu sih kayak biar dapat infonya tuh rata gitu loh, mungkin menurut aku masih ada yang kurang tau sih tentang ini.”

Pewawancara : “Hmm gitu, oke ada saran lain nggak?”

Narasumber : “Untuk sementara itu aja”

Pewawancara : “Berarti untuk saran kamu lebih digencarkan dan lebih meluas lagi cakupan informasi ke mahasiswa nya ya? Agar semua dapat informasi tersebut”

Narasumber : “Iya jadi kayak ada rasa ingin tahu terus jadi pengen ikut sertifikasi”

Pewawancara : “Oke mungkin segitu aja, terimakasih atas waktunya Eca. Semoga sehat selalu, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Narasumber : “Iyaa terimakasih wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”

## **LAMPIRAN 21**

### **TRANSKRIP WAWANCARA 3**

Narasumber : Afthar Falahziez Anfasa Firdaus

Asal Sekolah : SMA Negeri 6 Yogyakarta

Pewawancara : Bima Yoga Wibisono

Waktu : Kamis, 23 September 2021

Durasi : 00:13:26

Pewawancara : “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Narasumber : “Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”

Pewawancara : “Perkenalkan saya Bima Yoga Wibisono dari Akuntansi FBE UII 2017. Terimakasih kepada informan karena sudah meluangkan waktu untuk kegiatan wawancara ini. Wawancara ini dilakukan untuk penelitian saya yang berjudul Ekspektasi Mahasiswa Audit Forensik Prodi Akuntansi FBE UII Terhadap Program Sertifikasi CFrA Klaster 1. Nah sebelum wawancara lebih lanjut informan boleh memperkenalkan diri terlebih dahulu?”

Narasumber : “Iya, sebelumnya perkenalkan saya sebagai informan. Nama saya Afthar Falahziez Anfasa Firdaus, saya mahasiswa akuntansi 2017 dan alhamdulillah sudah berlabel lulus, mungkin itu saja perkenalan dari saya”

Pewawancara : “Oke mas Fasa langsung aja ya ke pertanyaan terkait audit forensik dan CFrA. Dari data yang terkumpul, kamu kan sudah lulus dalam mata kuliah audit forensik. Jika ditarik ke belakang, sebenarnya apasih alasan yang mendorong kamu untuk mengambil mata kuliah tersebut?”

Narasumber : “Hmm sebenarnya ada banyak pertimbangan ya untuk mengambil mata kuliah audit forensik, dimana posisinya kan audit forensik sebenarnya mata kuliah pilihan kan, sedangkan kita itu dikasih hanya 4 mata kuliah pilihan, nah tapi audit forensik ini juga menjadi salah satu rekomendasi dari kating karena pada saat

pengambilan mata kuliah pilihan itupun aku juga konsultasi ke kating mengenai sebenarnya apa saja yang diperlukan dalam pengambilan mata kuliah pilihan dan salah satu rekomendasinya itu adalah audit forensik, kata kating juga ini salah satu skill atau pengetahuan yang cukup berguna pada saat kita bertejun ke dunia akuntansi karena pada dasarnya kan akuntansi tidak semata-mata itu hanya sekedar menghitung, tapi kalau misalnya sesuatu ada *fraud* kayak gitu kan kita perlu tahu juga, nah makanya disini saya mengambil audit forensik karena saya ingin menambah wawasan yaitu mengenai bagaimana sih tata caranya atau bagaimana cara pencegahan dalam penanganan *fraud* dalam kategori mungkin terkhusus untuk laporan keuangan”

Pewawancara : “Oh berarti awalnya dari rekomendasi terus kamu cari tahu tentang materinya mungkin ya terus tertarik dengan materi-materi *fraud* yang khususnya dalam pencegahan dan penanganan *fraud* dalam laporan keuangan ya?”

Narasumber : “Iya benar”

Pewawancara : “Nah setelah mengikuti proses perkuliahan audit forensik, apa manfaat dari pengetahuan audit forensik yang kamu dapatkan untuk karir di masa depan nanti?”

Narasumber : “Iya kalau berbicara masalah manfaat sebenarnya hm karena apa namanya dari kemarin belajar audit forensik dari pak Hendi kan itu lebih ke pengetahuan secara luas, jadi kenapa ada apa aja sih audit forensik itu, audit forensik itu ternyata ada banyak terus teorinya ada apa aja itu membantu kita dalam mengetahui oh ternyata itu ada banyak sekali nih *fraud* yang bisa terjadi dan itu tidak hanya terjadi pada laporan keuangan tapi juga bisa terjadi di lain hal. Jadi pada saat kita nanti terjun di karir bidang akuntan, kita tahu bahwasannya ini tidak semata-mata oh dibuat kayak gini, kenapa dibuat kayak gini. Itu kita tidak semata-mata percaya, tapi kita juga bisa tahu oh ini tuh kayanya ada kecurangan disini ni ada kecurangan disini, begitu. Jadi hanya sebatas itu aja sih, karena ini kan masih terbatas dalam mata kuliah ya, belum membahas masalah keseluruhan persiapan sertifikasinya. Karena menurutku audit forensik yang ada di mata kuliah ini ya hanya sebatas kulit aja, jadi tidak ditanam untuk persiapan sertifikat ya.”

Pewawancara : “Hm, jadi seenggaknya setelah kamu mengambil mata kuliah tersebut kamu dapat pengetahuan-pengetahuan dasar terkait fraud atau kecurangan yang mungkin akan terjadi di lapangan nanti ya?”

Narasumber : “Iya benar”

Pewawancara : “Nah aku mau tanya, sebagai mahasiswa FBE UII kamu tahu nggak bahwa prodi mengadakan ujian sertifikasi CFrA klaster 1?”

Narasumber : “Awalnya nggak tahu, tapi karena abis mengikuti audit forensik dan dikasih tahu oleh Pak Hendi langsung, baru tahu kalau misalnya ada”

Pewawancara : “Nah selama kuliah kamupernah nggak ikut sosialisasi dari prodi terkait program sertifikasi CFrA klaster 1?”

Narasumber : “Kayaknya kemarin belum ada deh ya hehe, atau udah ada tapi kayaknya aku nggak ikut. Seingat ku sih kemarin ada webinar nya Pak Hendi tapi pada saat itu aku nggak ikut karena Pak Hendi sebenarnya menyarankan untuk ikut webinar itu karena membahas tentang audit forensik cuma aku nggak datang. Aku nggak tahu itu termasuk sosialisasi atau nggak ya. Tapi kayaknya kalau khusus dari prodi kayaknya kemarin pas aku ambil kayaknya nggak ada deh.”

Pewawancara : “Selama *offline* juga belum pernah berarti ya? Itu kamu nggak dapat kabar atau seperti apa?”

Narasumber : “Iya belum juga, kayaknya aku yang kurang *update* atau gimana ya cuma aku kayaknya merasa nggak ikut sosialisasi deh”

Pewawancara : “Oke, nah karena pandemi ini ujian sertifikasi CFrA klaster ditiadakan untuk sementara, nah jika nanti ujian tersebut sudah dilaksanakan kembali kira-kira kamu berminat untuk mengikuti ujian tersebut nggak?”

Narasumber : “Kalo minat ya minat”

Pewawancara : “Nah alasannya apa?”

Narasumber : “Ini kan sebenarnya peluang ya maksudnya suatu kesempatan yang dikasih sama prodi dengan adanya kita bisa menamainya kayak beasiswa jadi ada pengurangan dari biaya normal kan, nah menurutku ini juga salah satu peluang sih, jadi kalo dibilang minat ya minat, karena ini ya patut untuk dicoba. Setidaknya kan agak *worth it* juga nih harga yang hanya sebatas satu juta untuk

mahasiswa akuntansi yang biasanya di umum dua setengah juta menurutku itu *worth it* banget karena pengurangannya besar, jadi kita investasi satu juta itu antara lulus dan nggak lulus itu masih bisa menjadi bahan pertimbangan yang baik”

Pewawancara : “Berarti hm kamu menekankan terhadap peluang yang diberikan dan beasiswa tersebut ya?”

Narasumber : “Oke iya”

Pewawancara : “Nah kira-kira apa sih ekspektasi kamu setelah lulus ujian sertifikasi CFrA klaster 1 di UII?”

Narasumber : “Hm ekspektasi nya itu kalau misalkan aku lulus aku langsung cari kerja sih, maksudnya untuk menambah pengalaman, karena kan pada dasarnya sertifikat itu hanya sebagai bukti kalau misalnya kita tuh paham akan suatu model, konsep dari audit forensik kan, tapi secara garis pengalaman dari praktek kadang teori itu tidak berbanding lurus, kadang ada bebanding terbalik juga, makanya habis dari lulus ujian sertifikasi mungkin langsung mencari pekerjaan terlebih dahulu”

Pewawancara : “Nah ekspektasi mu tuh berarti ibaratnya telah paham dengan materi-materi tersebut ya khususnya di pendeteksian dan pencegahan *fraud* tersebut, lalu kamu ingin mencari kerja di bidang tersebut atau bidang lain atau ya kesempatan apapun itu ya kamu ambil?”

Narasumber : “Iya benar, ya terkhusus untuk yang ini untuk yang menunjang audit forensik nya”

Pewawancara : “Oke, nah setelah memenuhi syarat masa kerja untuk melengkapi sertifikasi CFrA kamu kan harus menyelesaikan klaster 2 dan klaster 3, kira-kira kamu berminat nggak untuk mengikuti ujian tersebut?”

Narasumber : “Minat, dengan catatan maksudnya minat itu adalah kalau misalnya aku itu udah dapat pengalamannya, tentu saja kan ya nggak hanya sertifikasi tapi biasanya pengalaman butuh kan untuk menunjang hal lapangannya nanti baru aku mungkin setahun dua tahun deh untuk pengalaman audit forensik nya terlebih dahulu baru klaster 2 dan 3. Klaster 2 dan 3 itu langsung atau bisa ambil terpisah sih?”

Pewawancara : “Hmm bisa terpisah mas, itu tergantung pemilihan kita aja nanti, pemilihan sub materinya nanti. Nah kamu kan berminat nih ambil klaster 2 dan 3, alasan kamu minat apa?”

Narasumber : “Untuk biar nggak setengah-setengah, jadi kalau emang bisa kalau emang lolos untuk yang tahap pertama tinggal 2 sama 3 ya mau nggak mau mending langsung ditancap gas aja gitu, soalnya rugi juga kalau hanya berhenti di klaster 1. Ini terlepas dari lulus atau nggak nya ya, tapi kalau misalnya pikiran jangka panjangnya seperti itu. Abis lulus klaster 1 ya klaster 2, kalo kedua lulus ya klaster 3, terlepas nanti lulus atau nggaknya”

Pewawancara : “Oke berarti kalau emang ketika lulus klaster 1 tidak setengah-setengah ya, keinginannya langsung dilanjutkan saja ya?”

Narasumber : “Iya benar”

Pewawancara : “Nah kira-kira saran apa yang ingin kamu berikan untuk prodi akuntansi FBE UII terkait dengan program CFrA klaster 1?”

Narasumber : “Hmm kalau saran dari aku sih mending disegerakan aja sih, kalau misalkan memang ingin mengadakan untuk ujian sertifikasi CFrA, karena menurutku kan dari angkatan 17 itu beberapa bagian tuh udah ada yang lulus jadi kemungkinan untuk menggait mereka lagi itu akan susah dan sebelum mereka terlanjut berkecimpung di dunia selain akuntansi. Bisa jadi ni orang-orang yang sebelumnya itu udah berkecimpung duluan di dunia kerja yang kemungkinan besar mereka juga bisa jadi diluar dari *concern* nya mereka dari akuntansi itu sebelumnya tuh dulu juga minat untuk mengikuti CFrA tapi karena pada saat mereka mengambil mata kuliah itu tidak disediakan, jadi mereka agak kecewa. Dan saya sendiri juga jujur kemarin juga agak kecewa karena tidak diberikan kesempatan untuk CFrA pada tahun 2020, jadi kalau bisa sih mending disegerakan aja, jadi biar bisa menggait lagi, soalnya keburu mereka nanti lulus. Jangan menunggu yang angkatan 2018 selesai audit forensik terlebih dahulu, jadi mungkin disegerakan aja.

Pewawancara : “Oke, ada saran lain nggak?”

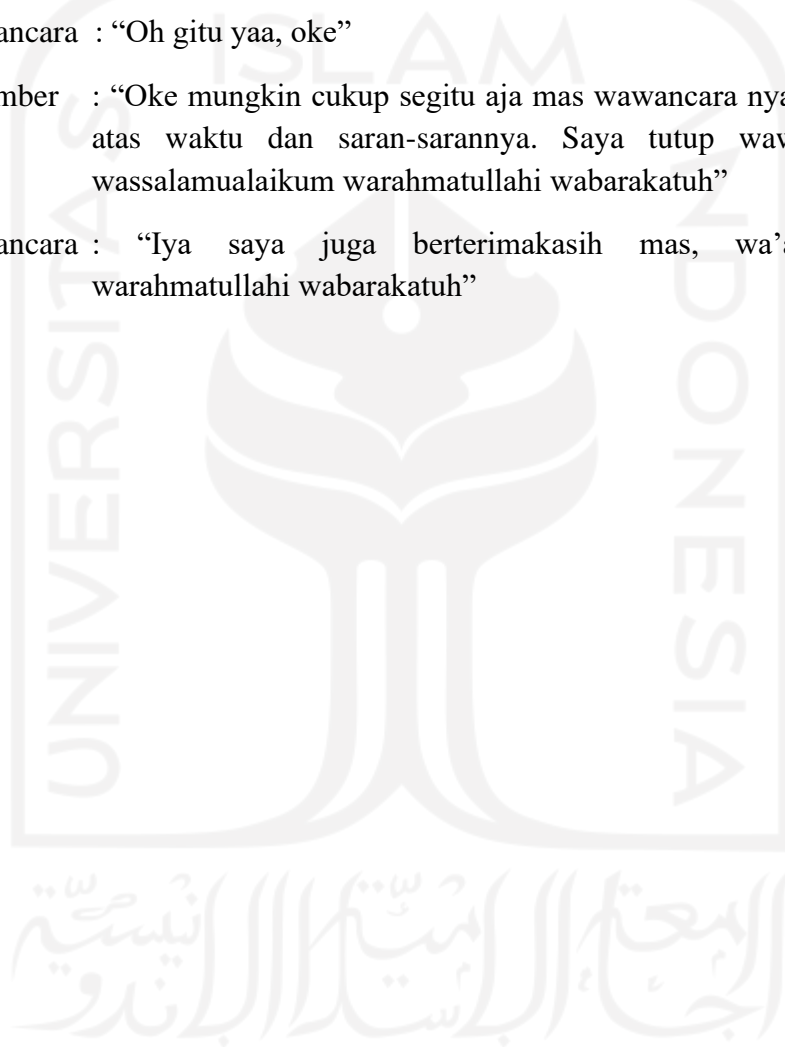
Narasumber : “Hm saran lainnya ini sih, jadikan audit forensik jadi mata kuliah wajib. Salah satu alasan kenapa aku menyarankan audit forensik itu menjadi mata kuliah wajib, karena ini dilihat dari perkembangan zaman ya. Jadi kayaknya audit forensik itu ilmu yang sangat diperlukan untuk lulusan akuntansi karena itu menjadi bumbu lain

dimana tidak semua universitas tidak menerapkan audit forensik di perkuliahannya, UII harusnya sudah. Jadi hampir semua hampir setengah mahasiswanya itu lulusan dengan CFrA, jadi tidak hanya membawa gelar sarjana akuntansi tapi juga CFrA. Jadi ibaratnya CFrA itu kalau bisa kayak ACCA, kan ACCA itu udah ada kelas sendiri kan. Jadi CFrA itu juga sama, jangan dijadikan sebagai mata kuliah pilihan, tapi kalau bisa jadi mata kuliah wajib”

Pewawancara : “Oh gitu yaa, oke”

Narasumber : “Oke mungkin cukup segitu aja mas wawancara nya, terimakasih atas waktu dan saran-sarannya. Saya tutup wawancara nya, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Pewawancara : “Iya saya juga berterimakasih mas, wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”





## LAMPIRAN 22

### TRANSKRIP WAWANCARA 4

Narasumber : Rafika Tsary Atmakusuma

Asal Sekolah : SMA Alkautsar Bandar Lampung

Pewawancara : Bima Yoga Wibisono

Waktu : Kamis, 23 September 2021

Durasi : 00:09:05

Pewawancara : “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Narasumber : “Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”

Pewawancara : “Perkenalkan saya Bima Yoga Wibisono dari Akuntansi FBE UII 2017. Terimakasih kepada informan karena sudah meluangkan waktu untuk kegiatan wawancara ini. Wawancara ini dilakukan untuk penelitian saya yang berjudul Ekspektasi Mahasiswa Audit Forensik Prodi Akuntansi FBE UII Terhadap Program Sertifikasi CFrA Klaster 1. Nah sebelum wawancara lebih lanjut informan boleh memperkenalkan diri terlebih dahulu?”

Narasumber : “Iya nama saya Rafika Tsary Atmakusuma dari akuntansi 2017”

Pewawancara : “Oke, langsung saja ke pertanyaan terkait audit forensik dan CFrA ya. Dari data yang terkumpul, kamu kan sudah lulus dalam mata kuliah audit forensik. Jika ditarik ke belakang, sebenarnya apasih alasan yang mendorong kamu untuk mengambil mata kuliah tersebut?”

Narasumber : “Hm awal mulanya itu saat audit 1 itu kebetulan yang mengajar itu pak siapa ya aku lupa, pak Sigit. Nah beliau tuh banyak sekali bercerita tentang audit maupun audit forensik. Jadi kayak gimana memecahkan masalah, bagaimana menganalisis dokumen, observasi fisik terus konfirmasi, reviu kayak laporan keuangan, itu tuh membuat saya menjadi tertarik untuk mempelajari audit lebih lanjut. Terus kebetulan juga kan beliau juga mengajari audit forensik ya, terus akhirnya saya juga tertarik deh untuk belajar lebih lanjut mengenai audit forensik itu sendiri”

Pewawancara : “Berarti awalnya karena kamu telah menjalani audit 1 dan audit 2 terus kamu diceritakan sedikit mengenai audit forensik oleh pak Sigit, akhirnya kamu tertarik dan ingin mempelajari lebih audit forensik lebih lanjut ya?”

Narasumber : “Nah iya betul-betul”

Pewawancara : “Setelah mengikuti proses perkuliahan audit forensik, kira-kira apasih manfaat dari pengetahuan audit forensik yang kamu dapatkan untuk karir di masa depan nanti?”

Narasumber : “Hm menurut aku audit forensik itu benar-benar penting ya, dimana kita tuh bisa mempelajari teknik-teknik apa aja untuk mendeteksi adanya *fraud* ataupun *error* dari laporan keuangan, karena kita tau apa aja cara untuk mendeteksi itu, jelas kita jadi bisa menghindari terjadinya *fraud* maupun *error* yang kita lakukan saat bekerja. Makanya menurut saya itu keuntungannya untuk mengikuti audit forensik”

Pewawancara : “Oh begitu, oke. Nah sebagai mahasiswa FBE UII kamu tahu nggak bahwa prodi mengadakan program ujian CFrA klaster 1?”

Narasumber : “Tau kok”

Pewawancara : “Nah selama kuliah kamu pernah nggak ikut sosialisasi dari terkait program CFrA klaster 1 tersebut?”

Narasumber : “Nggak pernah hehe”

Pewawancara : “Kalau boleh tahu alasannya nggak ikut kenapa tuh?”

Narasumber : “Yang pertama aku nggak tau ada informasi kayak gitu, karena biasanya kan informasi itu dikirimkan lewat *email* UII kan. Nah dulu sih lebih seringnya buka *youtube* bukan *email*, jadi ketinggalan info”

Pewawancara : “Oh oke sangat menarik, berarti mungkin bisa jadi pihak prodi pernah memberikan informasi tersebut tetapi karena satu atau dua hal kamu jadi kelewatan info nya ya?”

Narasumber : “Iya-iya betul”

Pewawancara : “Oke lanjut, karena pandemi ini ujian sertifikasi CFrA klaster 1 ditiadakan untuk sementara, jika nanti ujian tersebut sudah dilaksanakan kembali, kira-kira kamu berminat nggak untuk ikut ujian tersebut?”

Narasumber : “Berminat”

Pewawancara : “Nah alasannya kenapa kamu berminat untuk ikut ujian tersebut?”

Narasumber : “Kan kalau untuk menjadi auditor kan harus punya sertifikasi-sertifikasi dulu kan. Nah dengan adanya sertifikasi tuh ya siapa tau kedepannya itu bisa bekerja di BPK, jadikan yang boleh mengaudit kan ya setau aku kayak BPK, BPKP gitu kan, nah ya biar bisa kerja disitu gitu. Karena udah punya atau kerja di apa KAP kan biasanya juga punya kan auditor forensik nya kayak yang *Indonesian* apa sih itu ada lah KAP yang udah punya tim audit forensik, siapa tau bisa kerja disitu”

Pewawancara : “Oke jadi alasanmu ada pada mendapatkan sertifikatnya itu sendiri yang mungkin saja berguna untuk menjadi peluang berkarir di bidang audit forensik ya?”

Narasumber : “Iyaa betul sekali, punya nilai lebih soalnya”

Pewawancara : “Kira-kira apa sih ekspektasi kamu setelah lulus ujian sertifikasi CFrA klaster 1 di UII?”

Narasumber : “Langsung dapat kerjaan yang sesuai dan sejalan dengan audit forensik”

Pewawancara : “Selain itu ada lagi nggak?”

Narasumber : “Hmm nggak ada”

Pewawancara : “Oke, nah setelah memenuhi syarat masa kerja, untuk melengkapi sertifikasi CFrA kamu kan harus melengkapi klaster 2 dan klaster 3, kira-kira kamu berminat nggak untuk ikut ujian tersebut?”

Narasumber : “Berminat aja, karena udah punya yang satu kan kalau misalnya yang pertama lolos, jadi dibabat abis sekalian aja gitu loh, kenapa nggak.”

Pewawancara : “Berarti alasan minat kamu hm karena sudah mengambil dan lulus yang klaster 1 kenapa tidak langsung melanjutkan yang 2 dan 3 gitu ya?”

Narasumber : “Iya betul”

Pewawancara : “Selain itu ada lagi nggak?”

Narasumber : “Nggak ada mas”

Pewawancara : “Oh ngga ada ya. Oke terakhir nih, apa saran yang mau kamu berikan untuk prodi akuntansi FBE UII terkait dengan program CFrA klaster 1?”

Narasumber : “Hm lebih dibanyakin lagi promosinya, jadi kayak mungkin aku kurang tau sih tapi bisa mungkin koordinasi sama HMJA ya, kan itu nanti HMJA itu biasanya cepet kan nyebar-nyebarin nya ke mahasiswa bawah-bawah itu, abis itu juga bisa diadain yang kan itu klaster nya 1, mungkin bisa diadain untuk semua klaster gitu loh, kan di UII baru ada 1 kan.”

Pewawancara : “Berarti menurut kamu perlu pengajuan untuk pengadaan semua klaster dan perluasan informasi ya?”

Narasumber : “Iya betul salah satunya mungkin kerjasama dengan HMJA supaya informasi tersebut cakupannya bisa lebih luas lagi”

Pewawancara : “Oke, ada saran lain?”

Narasumber : “Nggak ada udah mas, udah dua itu soalnya”

Pewawancara : “Oke terimakasih mungkin segitu aja wawancara kali ini, terimakasih atas waktunya mba Rafika. Semoga sehat selalu, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Narasumber : “Iyaa sama-sama ya mas wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”

## LAMPIRAN 23

### TRANSKRIP WAWANCARA 5

Narasumber : Ruchi Millah Chafifah

Asal Sekolah : SMA Negeri 4 Jayapura

Pewawancara : Bima Yoga Wibisono

Waktu : Sabtu, 25 September 2021

Durasi : 00:08:51

Pewawancara : “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Narasumber : “Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”

Pewawancara : “Perkenalkan saya Bima Yoga Wibisono dari Akuntansi FBE UII 2017. Terimakasih kepada informan karena sudah meluangkan waktu untuk kegiatan wawancara ini. Wawancara ini dilakukan untuk penelitian saya yang berjudul Ekspektasi Mahasiswa Audit Forensik Prodi Akuntansi FBE UII Terhadap Program Sertifikasi CFrA Klaster 1. Nah sebelum wawancara lebih lanjut informan boleh memperkenalkan diri terlebih dahulu?”

Narasumber : “Perkenalkan nama saya Ruchi Millah Chafifah, alumni Universitas Islam Indonesia tahun 2021”

Pewawancara : “Oke, langsung saja ke pertanyaan terkait audit forensik dan CFrA ya. Dari data yang terkumpul, kamu kan sudah lulus dalam mata kuliah audit forensik. Jika ditarik ke belakang, sebenarnya apakah alasan yang mendorong kamu untuk mengambil mata kuliah tersebut?”

Narasumber : “Karena ingin lebih tau gitu sih kayak audit forensik itu ngapain, nah ternyata audit forensik itu lebih kepada menggali tentang *fraud-fraud* yang ada di dalam audit kayak gitu, jadi lebih pengen tau gitu sih, lebih pengen mendalami gitu makanya mengambil audit forensik”

Pewawancara : “Nah setelah ikut perkuliahan audit forensik kira-kira apa pengetahuan audit forensik yang kamu dapatkan untuk karir di masa depan nanti?”

Narasumber : “Yang pasti jika kita berkecimpung di dalam dunia auditor pasti ini sangat berguna sekali karena dapat membantu proses-proses dalam mengaudit gitu, karena sudah paham dasar-dasar mengenai *fraud* gitu”

Pewawancara : “Oke, sebagai mahasiswa FBE UII kamu tahu nggak bahwa prodi mengadakan program ujian sertifikasi klaster 1?”

Narasumber : “Iya aku tau, tapi aku lupa dibuka apa nggak”

Pewawancara : “Kalau CFrA klaster 1 nya kamu pernah ikut sosialisasi yang dari prodi nggak?”

Narasumber : “Oh iya kayaknya aku pernah ikut deh, kayaknya itu udah lama pas *offline* sama bu Riana Mahfuroh, aku tau ada CFrA tapi aku lupa pernah tau dibuka atau nggak”

Pewawancara : “Oke, nah selama pandemi ujian sertifikasi CFrA klaster 1 ditiadakan untuk sementara, jika nanti ujian tersebut sudah dilaksanakan kembali kira-kira kamu berminat untuk ikut ujian tersebut nggak?”

Narasumber : “Hm kalau itu kayaknya aku belum minat sih untuk ikut untuk mengarah ke auditor kayak gitu”

Pewawancara : “Nah alasan kamu tidak berminat ikut CFrA klaster 1 apa?”

Narasumber : “Karena belum tertarik gitu sih eh apa ya kayak nggak bukan nggak *passion* sih, apa ya kayak ngga tertarik gitu sih”

Pewawancara : “Berarti alasannya lebih tidak tertarik ya?”

Narasumber : “Iyaa”

Pewawancara : “Tapi kamu tahu kan kalau ada potongan biaya ketika kita sebagai mahasiswa FBE UII untuk ikut ujian CFrA klaster 1 itu?”

Narasumber : “Iya tau kok”

Pewawancara : “Dengan adanya potongan biaya tersebut kamu tetap masih tidak berminat ya?”

Narasumber : “Iya tetap tidak berminat, karena sampai sekarang ini belum ada ketertarikan lebih sih untuk terjun ke bidang tersebut”

Pewawancara : “Kamu ada pikiran untuk mengambil sertifikat lain atau nggak?”

Narasumber : “Kalau sertifikat lain nggak juga sih, belum ada juga sih. Tapi terlepas dari itu semua pasti itu sangat dibutuhkan maksudnya bakal jadi nilai *plus* sih kalau misalnya punya kan.”

Pewawancara : “Oke, misalnya gini anggap aja kamu berubah pikiran kan karena belum terlaksana ya ujiannya. Anggap aja kamu berubah pikiran dan ikut ujian sertifikasi CFrA itu, kira-kira apa ekspektasi kamu setelah lulus ujian sertifikasi CFrA klaster 1 di UII?”

Narasumber : “Ekspektasi aku tuh pemahaman aku tuh udah lebih bertambah, terus punya eh maksudnya lebih mudah untuk bisa berkecimpung di dalam dunia auditor sih, jadi lebih bisa dipercaya gitu.”

Pewawancara : “Oke, lanjut dari pertanyaan tadi. Ketika kamu lulus ujian CFrA klaster 1 itu, untuk melengkapi sertifikasi CFrA selanjutnya ada klaster 2 dan klaster 3, nah ketika kamu sudah melengkapi syarat masa kerja, kira-kira kamu minat untuk ikut klaster 2 dan 3 ga?”

Narasumber : “Eh bentar deh, klaster 1 itu jadi kalau udah klaster 3 baru dapat gelar CFrA gitu ya?”

Pewawancara : “Bener banget”

Narasumber : “Nah iya kan, jadi harus kerja dulu buat syarat baru bisa ambil klaster 2 3 baru dapet gelar kan. Kalau misalnya dari klaster 1 dan aku berkecimpung di dalam dunia auditor pasti perlu sih, jadi kayaknya berminat untuk klaster 2 dan 3, soalnya kan pasti berpengaruh sama jenjang karir, iya gak sih.”

Pewawancara : “Oke terakhir nih, saran apa yang ingin kamu berikan untuk prodi akuntansi FBE UII terkait program CFrA klaster 1?”

Narasumber : “Duh apa ya, semoga bisa cepat terlaksana hehe”

Pewawancara : “Ada saran lain nggak?”

Narasumber : “Kayaknya sosialisasinya tuh perlu lebih di ini lagi deh biar banyak yang minat gitu, kayak apa sih kayak lebih ditingkatin sama dibikin menarik gitu loh biar banyak yang minat, biar mencakup skala yang lebih besar lagi ke mahasiswanya, mungkin salah satu cara bisa kerjasama sama HMJA”

Pewawancara : “Oke deh kalau seperti itu. Mungkin segitu aja, terimakasih atas waktu, saran dan partisipasinya ya Mba Kiki. Semoga sehat selalu, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Narasumber : “Aminn terimakasih juga wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”





## LAMPIRAN 24

### TRANSKRIP WAWANCARA 6

Narasumber : Monita Septy Riyana

Asal Sekolah : SMA Negeri 1 Praya

Pewawancara : Bima Yoga Wibisono

Waktu : Sabtu, 25 September 2021

Durasi : 00:08:18

Pewawancara : “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Narasumber : “Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”

Pewawancara : “Perkenalkan saya Bima Yoga Wibisono dari Akuntansi FBE UII 2017. Terimakasih kepada informan karena sudah meluangkan waktu untuk kegiatan wawancara ini. Wawancara ini dilakukan untuk penelitian saya yang berjudul Ekspektasi Mahasiswa Audit Forensik Prodi Akuntansi FBE UII Terhadap Program Sertifikasi CFrA Klaster 1. Nah sebelum wawancara lebih lanjut informan boleh memperkenalkan diri terlebih dahulu?”

Narasumber : “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh saya Monita Septy Riyana”

Pewawancara : “Oke, langsung saja ke pertanyaan terkait audit forensik dan CFrA ya. Dari data yang terkumpul, kamu kan sudah lulus dalam mata kuliah audit forensik. Jika ditarik ke belakang, sebenarnya apasih alasan yang mendorong kamu untuk mengambil mata kuliah tersebut?”

Narasumber : “Jadi pertama-tama kan karena kita udah lulus pengauditan jadi di pengauditan itukan dibagi menjadi 2, audit 1 sama audit 2. Jadi waktu ngeliat apa namanya mata kuliah pilihan itukan ada audit forensik jadi kayak penasaran gitu aja. Abis audit 1, audit 2, nih audit forensik nih bahas apa lagi gitu.”

Pewawancara : “Jadi karena penasaran dengan apa yang diajarkan ya?”

Narasumber : “Iya bener banget”

Pewawancara : “Nah setelah ikut perkuliahan audit forensik kira-kira apa pengetahuan audit forensik yang kamu dapatkan untuk karir di masa depan nanti?”

Narasumber : “Jadi manfaatnya tuh di audit forensik kan diajarkan bagaimana cara mendeteksi hm *fraud* bagaimana mencegahnya nah jadi dari situ tau praktek-praktek kecurangan sehingga mungkin di kemudian hari ketika kita berkarir bisa menempatkan diri ketika hm ada di situasi seperti itu, ada di situasi *fraud* seperti itu gimana cara kita bisa menghindarinya.”

Pewawancara : “Jadi benar-benar bisa diimplementasikan ya dan mungkin akan tau kira-kira apa aja gitu kecurangan yang mungkin akan terjadi, seperti itu ya?”

Narasumber : “Nah iya.”

Pewawancara : “Nah, sebagai mahasiswa FBE UII kamu tahu nggak bahwa prodi mengadakan program ujian sertifikasi klaster 1?”

Narasumber : “Sebelum ikut matkul audit forensik belum tau.”

Pewawancara : “Oke, nah selama kuliah kamu pernah ikut sosialisasi dari prodi terkait program CFrA klaster 1 nggak?”

Narasumber : “Belum pernah.”

Pewawancara : “Alasan kamu tidak ikut sosialisasi tersebut apa?”

Narasumber : “Kayaknya belum tau dan belum dapat informasi tentang itu deh.”

Pewawancara : “Oke, nah selama pandemi ujian sertifikasi CFrA klaster 1 ditiadakan untuk sementara, jika nanti ujian tersebut sudah dilaksanakan kembali kira-kira kamu berminat untuk ikut ujian tersebut nggak?”

Narasumber : “Berminat.”

Pewawancara : “Alasan kamu berminat ikut ujian tersebut apa sih?”

Narasumber : “Sebelumnya kan sebelum masuk mata kuliah audit forensik itu udah di kayak udah di *notif* gitu kan ya sama fakultas kalau yang udah ambil matkul ini tuh bakal harus wajib ikutin sertifikasi ini, jadi pengen aja. Apalagi kalau yang UII tuh dapet apasih kayak diskon gituya”

Pewawancara : “Oke, nah kira-kira apa ekspektasi kamu setelah lulus ujian sertifikasi CFrA klaster 1 di UII?”

Narasumber : “Sebelumnya aku mau tanya, kalau misalkan kalau lulus yang klaster 1 itu dapat sertif atau dapat apa ya?”

Pewawancara : “Dapat sertifnya tapi belum dapat gelar.”

Narasumber : “Oh iya harapan ku ya mungkin sertif nya siapa tau di kemudian hari bisa berguna buat karir”

Pewawancara : “Oke, ada ekspektasi lain nggak?”

Narasumber : “Hmm apa ya, itu aja sih.”

Pewawancara : “Nah setelah memenuhi syarat masa kerja untuk melengkapi sertifikasi CFrA kamu kan harus menyelesaikan klaster 2 dan klaster 3, kira-kira kamu berminat nggak untuk ikut ujian tersebut?”

Narasumber : “Iya berminat kalau misalkan berguna untuk karir.”

Pewawancara : “Oh gitu, selain berguna untuk karir apa alasannya?”

Narasumber : “Ya sayang aja gitu kalau nggak dilanjutin udah klaster 1 misalkan nilainya bagus, kenapa nggak lanjut, biar sekalian lengkap dan dapat gelarnya.”

Pewawancara : “Nah terakhir, saran apa yang ingin kamu berikan untuk prodi akuntansi FBE UII terkait program CFrA klaster 1?”

Narasumber : “Mungkin itu ya informasi sama sosialisasinya lebih digaungkan lagi gitu, soalnya masih banyak yang nggak tau juga kalau misalkan ada sertifikasi ini kalau ikut audit forensik”

Pewawancara : “Oh berarti harus lebih digencarkan lagi ya untuk informasi?”

Narasumber : “Iya betul, untuk yang ujian sekarang aja kan belum ada info apa-apa.”

Pewawancara : “Ada saran lagi nggak?”

Narasumber : “Hmm apa ya, mungkin kalau bisa diadakan klaster 2 dan 3 juga di UII. Terutama untuk alumni mungkin bisa dikasih dikasih diskon lagi hehe”

Pewawancara : “Oke deh terimakasih ya sarannya mba Monita. Mungkin segitu aja, terimakasih atas waktu dan partisipasinya ya mba Monita.

Semoga sehat selalu, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Narasumber : “Aminn terimakasih juga wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”



## LAMPIRAN 25

### TRANSKRIP WAWANCARA 7

Narasumber : Vita Hasna Izdi Amelia

Asal Sekolah : SMA Negeri 1 Terbanggi Besar

Pewawancara : Bima Yoga Wibisono

Waktu : Sabtu, 25 September 2021

Durasi : 00:07:37

Pewawancara : “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Narasumber : “Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”

Pewawancara : “Perkenalkan saya Bima Yoga Wibisono dari Akuntansi FBE UII 2017. Terimakasih kepada informan karena sudah meluangkan waktu untuk kegiatan wawancara ini. Wawancara ini dilakukan untuk penelitian saya yang berjudul Ekspektasi Mahasiswa Audit Forensik Prodi Akuntansi FBE UII Terhadap Program Sertifikasi CFrA Klaster 1. Nah sebelum wawancara lebih lanjut informan boleh memperkenalkan diri terlebih dahulu?”

Narasumber : “Perkenalkan saya Vita Hasna Izdi Amelia”

Pewawancara : “Oke, langsung saja ke pertanyaan terkait audit forensik dan CFrA ya. Dari data yang terkumpul, kamu kan sudah lulus dalam mata kuliah audit forensik. Jika ditarik ke belakang, sebenarnya apasih alasan yang mendorong kamu untuk mengambil mata kuliah tersebut?”

Narasumber : “Apa ya, karena waktu itu tertarik banget gitu loh sama audit. Nah jadi ketika lulus tuh kepikiran gitu buat ambil pekerjaan di bidang audit, jadi berhubung diadain mata kuliah pilihan audit forensik, ya kepikiran gitu untuk ambil matkul audit forensik”

Pewawancara : “Berarti awalnya dari ketertarikan di bidang audit terus ada *vision* ke depan ingin berkari di bidang tersebut akhirnya ambil mata kuliah yang menjurus ke audit juga ya?”

Narasumber : “Iya seperti itu”

Pewawancara : “Nah setelah ikut perkuliahan audit forensik kira-kira apa pengetahuan audit forensik yang kamu dapatkan untuk karir di masa depan nanti?”

Narasumber : “Apa ya, seenggaknya punya dan paham pengetahuan audit forensik gitu dasar-dasarnya sebelum mau jadi akuntan forensik atau auditor atau sebelum mengambil sertifikasi dan seenggaknya bisa mencegah diri sendiri sama orang lain biar nggak melakukan tindak kecurangan atau *fraud*, mungkin itu sih.”

Pewawancara : “Oke berarti cukup bisa diimplementasikan ya?”

Narasumber : “Iya betul.”

Pewawancara : “Nah, sebagai mahasiswa FBE UII kamu tahu nggak bahwa prodi mengadakan program ujian sertifikasi klaster 1?”

Narasumber : “Oh kalau yang klaster 1 tau sih.”

Pewawancara : “Nah selama kuliah kamu pernah ikut sosialisasi dari prodi terkait program CFrA klaster 1 nggak?”

Narasumber : “Nggak, aku belum pernah.”

Pewawancara : “Alasannya kenapa tuh?”

Narasumber : “Karena hm belum denger dan belum dapat info sih kalau ada maksudnya kalau ada kayak sosialisasi gitu, mungkin karena waktu aku ngambil itu lagi *online* ya jadi mungkin nggak ngadain sosialisasi tersebut.”

Pewawancara : “Oh oke, nah selama pandemi ujian sertifikasi CFrA klaster 1 ditiadakan untuk sementara, jika nanti ujian tersebut sudah dilaksanakan kembali kira-kira kamu berminat untuk ikut ujian tersebut nggak?”

Narasumber : “Mungkin sih bisa jadi, mungkin ya masih mungkin.”

Pewawancara : “Hmm kenapa kamu masih bimbang gitu, alasannya apa?”

Narasumber : “Iyaa soalnya kayak masih mau lanjutin gak ya lanjut gak ya, masih tertarik nggak sih di bidang audit, soalnya nunggu tuh udah dari sebelum lulus kuliah, setelah lulus matkul adfor sebenarnya nunggu kan katanya mau ada, tapi kok semakin di undur semakin di undur atau nggak ada gitu kan, jadi kayak ih mau nunggu berapa lama lagi gitu.”

Pewawancara : “Nah kalau misalkan kamu jadi ikut ujian tersebut, kira-kira apa ekspektasi kamu setelah lulus ujian sertifikasi CFrA klaster 1 di UII?”

Narasumber : “Apa ya, seenggaknya ada peluang lebih gitu kalau misalkan kita mau mendaftar pekerjaan kayak di bidang audit, seenggaknya kita udah salah satu sertifikasi gitu tentang audit.”

Pewawancara : “Oke ada yang lain?”

Narasumber : “Nggak, udah itu aja hehe”

Pewawancara : “Nah setelah memenuhi syarat masa kerja untuk melengkapi sertifikasi CFrA kamu kan harus menyelesaikan klaster 2 dan klaster 3, kira-kira kamu berminat nggak untuk ikut ujian tersebut?”

Narasumber : “Kalau memang nantinya pekerjaan ku berhubungan di bidang audit ya bisa jadi sih kenapa nggak, tapi kalau ndak berhubungan ya paling nggak hehe.”

Pewawancara : “Mungkin salah satu faktornya dari bidang pekerjaan dan tuntutan pekerjaan nantinya ya?”

Narasumber : “Iya betul banget”

Pewawancara : “Ada alasan lain gak selain itu?”

Narasumber : “Kalau sekarang sih belum ada, baru kepikiran itu.”

Pewawancara : “Oke terakhir nih, saran apa yang ingin kamu berikan untuk prodi akuntansi FBE UII terkait program CFrA klaster 1?”

Narasumber : “Apa ya sarannya mungkin hmm informasi nya tuh lebih terbuka lagi sih soalnya kayak belum apa ya, kayak jarang gitu masih denger kalau ada sertifikasi, kaya gitu sih. Soalnya menurutku masih ada bagian mahasiswa yang belum dengar info-info seperti itu. Dan untuk kelanjutannya mungkin bisa di *followup* juga ke mahasiswa yang sudah lulus kuliah.”

Pewawancara : “Oke, ada saran lain?”

Narasumber : “Apa ya, dari penundaan yang udah lama ini mungkin saranku bisa disegerakan sih, kalau memungkinkan untuk *online* lebih baik daripada tidak sama sekali”

Pewawancara : “Oke deh terimakasih ya sarannya mba Vita. Mungkin segitu aja, terimakasih atas waktu dan partisipasinya ya mba Monita. Semoga sehat selalu, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Narasumber : “Aminn terimakasih juga wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”





**LAMPIRAN 26 FRAMEWORK MATRIX RUMUSAN MASALAH 2**

	A : 1. Alasan mengambil mata kuliah audit forensik	B : Tertarik berkarir di bidang audit forensik	C : Tertarik dengan materi audit forensik	D : Ingin menambah wawasan pencegahan dan penanganan fraud
1 : WAWANCARA_NAAH_22 September 2021			“Hmm, alasan aku ambil audit forensik awalnya karena sebelum audit forensik ini kan hm prasyaratnya itu audit satu dan audit dua ya. Nah waktu ikut kelas audit 1 dan audit 2 itu kebetulan aku sangat interesting banget sama materi-materi nya, nah terus habis itu pengen nyoba aja sih audit forensik ini yang dipelajari apa saja, aku kira awalnya bakal ya hm pengembangan dari si audit satu dan dua, ternyata materi yang diajarkan sangat berbeda, jadi ya menurutku sangat menarik lah mata kuliah nya.”	

	A : 1. Alasan mengambil mata kuliah audit forensik	B : Tertarik berkarir di bidang audit forensik	C : Tertarik dengan materi audit forensik	D : Ingin menambah wawasan pencegahan dan penanganan fraud
2 : WAWANCARA_ZFA_22 September 2021		<p>“Oke hm alasan kenapa aku ambil itu pertama kira-kira pas matkul audit, nah aku kayak merasa tertarik buat belajar lebih di audit. Soalnya tu kan menurut aku nggak yang akuntansi banget kayak laporan keuangan gitu, ya walaupun tetap ngeliat laporan keuangan tapi tu intinya nggak hanya itu aja. Harus butuh opini dan lain-lain, nah terus setelah itu hm dapat info juga dari dosen kalau ada yang namanya audit forensik, kayak forensik nya tapi di bidang laporan keuangan lah untuk akuntansi, nah mulai dari situ kayak tertarik pengen belajar kayak lebih dalam lagi tentang audit itu gimana hm kayak jadi apaya, lebih oke gitu sih menurut aku, terus juga bisa jadi forensik di bidang audit, di bidang laporan keuangan”</p>		

	A : 1. Alasan mengambil mata kuliah audit forensik	B : Tertarik berkarir di bidang audit forensik	C : Tertarik dengan materi audit forensik	D : Ingin menambah wawasan pencegahan dan penangan fraud
3 : WAWANCARA_AFAF_ 23 September 2021				<p>“Hmm sebenarnya ada banyak pertimbangan ya untuk mengambil mata kuliah audit forensik, dimana posisinya kan audit forensik sebenarnya mata kuliah pilihan kan, sedangkan kita itu dikasih hanya 4 mata kuliah pilihan, nah tapi audit forensik ini juga menjadi salah satu rekomendasi dari kating karena pada saat pengambilan mata kuliah pilihan itupun aku juga konsultasi ke kating mengenai sebenarnya apa saja yang diperlukan dalam pengambilan mata kuliah pilihan dan salah satu rekomendasinya itu adalah audit forensik, kata kating juga ini salah satu skill atau pengetahuan yang cukup berguna pada saat kita bertejun ke dunia akuntansi karena pada dasarnya kan akuntansi tidak semata-mata itu hanya sekedar menghitung, tapi kalau misalnya sesuatu ada fraud kayak gitu kan kita perlu tahu juga, nah makanya disini saya mengambil audit forensik karena saya ingin menambah wawasan yaitu mengenai bagaimana sih tata caranya atau bagaimana cara pencegahan dalam penanganan fraud dalam kategori mungkin terkhusus untuk laporan keuangan”</p>

	A : 1. Alasan mengambil mata kuliah audit forensik	B : Tertarik berkarir di bidang audit forensik	C : Tertarik dengan materi audit forensik	D : Ingin menambah wawasan pencegahan dan penanganan fraud
4 : WAWANCARA_RTSA_23 September 2021			<p>“Hm awal mulanya itu saat audit 1 itu kebetulan yang mengajar itu pak siapa ya aku lupa, pak Sigit. Nah beliau tuh banyak sekali bercerita tentang audit maupun audit forensik. Jadi kayak gimana memecahkan masalah, bagaimana menganalisis dokumen, observasi fisik terus konfirmasi, reviu kayak laporan keuangan, itu tuh membuat saya menjadi tertarik untuk mempelajari audit lebih lanjut. Terus kebetulan juga kan beliau juga mengajari audit forensik ya, terus akhirnya saya juga tertarik deh untuk belajar lebih lanjut mengenai audit forensik itu sendiri”</p>	

	A : 1. Alasan mengambil mata kuliah audit forensik	B : Tertarik berkarir di bidang audit forensik	C : Tertarik dengan materi audit forensik	D : Ingin menambah wawasan pencegahan dan penanganan fraud
5 : WAWANCARA_RMC_25 September 2021				
6 : WAWANCARA_MSR_25 September 2021			“Jadi pertama-tama kan karena kita udah lulus pengauditan jadi di pengauditan itukan dibagi menjadi 2, audit 1 sama audit 2. Jadi waktu ngeliat apa namanya mata kuliah pilihan itukan ada audit forensik jadi kayak penasaran gitu aja. Abis audit 1, audit 2, nih audit forensik nih bahas apa lagi gitu.”	
7 : WAWANCARA_VHIA_25 September 2021				

**LAMPIRAN 27 FRAMEWORK MATRIX RUMUSAN MASALAH 2**

	E : Tertarik di bidang audit	F : Tertarik berkarir di bidang audit	G : Tertarik dengan materi	H : Tertarik untuk belajar lebih dalam
<p>1 : WAWANCARA_NAAH_2 2 September 2021</p>			<p>“Hmm, alasan aku ambil audit forensik awalnya karena sebelum audit forensik ini kan hm prasyaratnya itu audit satu dan audit dua ya. Nah waktu ikut kelas audit 1 dan audit 2 itu kebetulan aku sangat interesting banget sama materi-materi nya, nah terus habis itu pengen nyoba aja sih audit forensik ini yang dipelajari apa saja, aku kira awalnya bakal ya hm pengembangan dari si audit satu dan dua, ternyata materi yang diajarkan sangat berbeda, jadi ya menurutku sangat menarik lah mata kuliah nya.”</p>	

	E : Tertarik di bidang audit	F : Tertarik berkarir di bidang audit	G : Tertarik dengan materi	H : Tertarik untuk belajar lebih dalam
2 : WAWANCARA_ZFA_22 September 2021				<p>“Oke hm alasan kenapa aku ambil itu pertama kira-kira pas matkul audit, nah aku kayak merasa tertarik buat belajar lebih di audit. Soalnya tu kan menurut aku nggak yang akuntansi banget kayak laporan keuangan gitu, ya walaupun tetap ngeliat laporan keuangan tapi tu intinya nggak hanya itu aja. Harus butuh opini dan lain-lain, nah terus setelah itu hm dapat info juga dari dosen kalau ada yang namanya audit forensik, kayak forensik nya tapi di bidang laporan keuangan lah untuk akuntansi, nah mulai dari situ kayak tertarik pengen belajar kayak lebih dalam lagi tentang audit itu gimana hm kayak jadi apaya, lebih oke gitu sih menurut aku, terus juga bisa jadi forensik di bidang audit, di bidang laporan keuangan”</p>

	E : Tertarik di bidang audit	F : Tertarik berkarir di bidang audit	G : Tertarik dengan materi	H : Tertarik untuk belajar lebih dalam
3 : WAWANCARA_AFAF_23 September 2021				
4 : WAWANCARA_RTSA_23 September 2021				<p>“Hm awal mulanya itu saat audit 1 itu kebetulan yang mengajar itu pak siapa ya aku lupa, pak Sigit. Nah beliau tuh banyak sekali bercerita tentang audit maupun audit forensik. Jadi kayak gimana memecahkan masalah, bagaimana menganalisis dokumen, observasi fisik terus konfirmasi, reviu kayak laporan keuangan, itu tuh membuat saya menjadi tertarik untuk mempelajari audit lebih lanjut. Terus kebetulan juga kan beliau juga mengajari audit forensik ya, terus akhirnya saya juga tertarik deh untuk belajar lebih lanjut mengenai audit forensik itu sendiri”</p>



	E : Tertarik di bidang audit	F : Tertarik berkarir di bidang audit	G : Tertarik dengan materi	H : Tertarik untuk belajar lebih dalam
5 : WAWANCARA_RMC_25 September 2021				“Karena ingin lebih tau gitu sih kayak audit forensik itu ngapain, nah ternyata audit forensik itu lebih kepada menggali tentang fraudfraud yang ada di dalam audit kayak gitu, jadi lebih pengen tau gitu sih, lebih pengen mendalami gitu makanya mengambil audit forensik”
6 : WAWANCARA_MSR_25 September 2021				
7 : WAWANCARA_VHIA_25 September 2021	“Apa ya, karena waktu itu tertarik banget gitu loh sama audit. Nah jadi ketika lulus tuh kepikiran gitu buat ambil pekerjaan di bidang audit, jadi berhubung diadain mata kuliah pilihan audit forensik, ya kepikiran gitu untuk ambil matkul audit forensik”	“Apa ya, karena waktu itu tertarik banget gitu loh sama audit. Nah jadi ketika lulus tuh kepikiran gitu buat ambil pekerjaan di bidang audit, jadi berhubung diadain mata kuliah pilihan audit forensik, ya kepikiran gitu untuk ambil matkul audit forensik”		

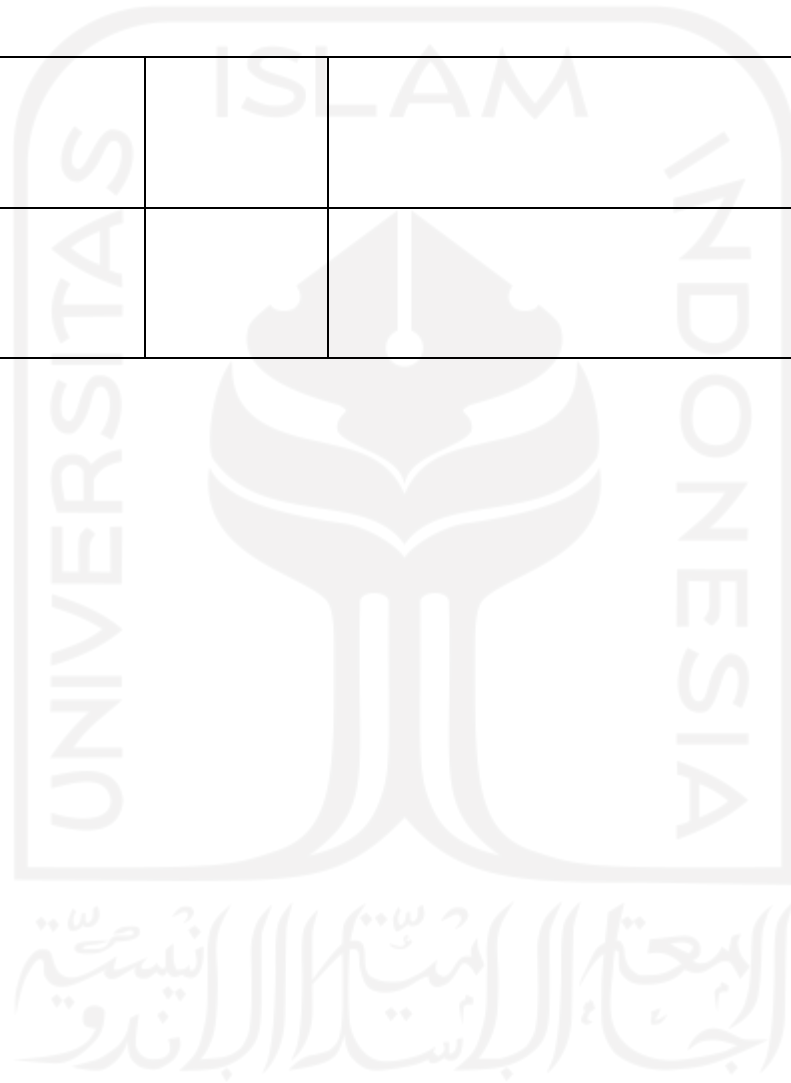
**LAMPIRAN 28 FRAMEWORK MATRIX RUMUSAN MASALAH 2**

	2. Manfaat pengetahuan audit forensik untuk karir dimasa depan nanti	J : Berpikir kritis	K : Professional scepticism	L : Dapat membantu proses audit
1 : WAWANCARA_NAAH_22 September 2021		<p>“Hmm, materinya tentu sangat berguna ya. Hmm di audit forensik itu kita lebih dituntut untuk berpikir kritis ya kan audit forensik ini mempelajari tentang kecurangan ya, bagaimana kita mendeteksi kecurangan terus habis itu hmm apa namanya, menyelidiki kecurangan juga. Nah jadi materi-materi yang diajarkan itu lebih bagaimana cara berpikir kita untuk mendeteksi dan menanggulangi hal-hal tersebut, jadi sangat berguna untuk kedepannya walaupun nggak jadi auditor forensik kan pastinya nanti di perusahaan juga kalau sebagai auditor bisa aja tuh ilmu-ilmu seperti itu dipakai”</p>		

	2. Manfaat pengetahuan audit forensik untuk karir dimasa depan nanti	J : Berpikir kritis	K : Professional scepticism	L : Dapat membantu proses audit
2 : WAWANCARA_ZFA_22 September 2021				
3 : WAWANCARA_AFAF_23 September 2021			<p>“Iya kalau berbicara masalah manfaat sebenarnya hm karena apa namanya dari kemarin belajar audit forensik dari pak Hendi kan itu lebih ke pengetahuan secara luas, jadi kenapa ada apa aja sih audit forensik itu, audit forensik itu ternyata ada banyak terus teorinya ada apa aja itu membantu kita dalam mengetahui oh ternyata itu ada banyak sekali nih fraud yang bisa terjadi dan itu tidak hanya terjadi pada laporan keuangan tapi juga bisa terjadi di lain hal. Jadi pada saat kita nanti terjun di karir bidang akuntan, kita tahu bahwasannya ini tidak semata-mata oh dibuat kayak gini, kenapa dibuat kayak gini. Itu kita tidak semata-mata percaya, tapi kita juga bisa tahu oh ini tuh kayanya ada</p>	

			kecurangan disini ni ada kecurangan disini, begitu. Jadi hanya sebatas itu aja sih, karena ini kan masih terbatas dalam mata kuliah ya, belum membahas masalah keseluruhan persiapan sertifikasinya. Karena menurutku audit forensik yang ada di mata kuliah ini ya hanya sebatas kulit aja, jadi tidak ditanam untuk persiapan sertifikat ya.”	
4 : WAWANCARA_RTSA_23 September 2021				
5 : WAWANCARA_RMC_25 September 2021				“Yang pasti jika kita berkecimpung di dalam dunia auditor pasti ini sangat berguna sekali karena dapat membantu proses-proses dalam mengaudit gitu, karena sudah paham dasar-dasar mengenai fraud gitu”

6 : WAWANCARA_MSR_25 September 2021				
7 : WAWANCARA_VHIA_25 September 2021				



**LAMPIRAN 29 FRAMEWORK MATRIX RUMUSAN MASALAH 2**

	M : Memiliki pengetahuan dasar audit forensik	N : Cara mencegah, mendeteksi dan menaggulangi fraud	O : Mengetahui berbagai macam fraud	P : Mengetahui kecurangan yang mungkin terjadi
1 : WAWANCARA_NAAH_22 September 2021		<p>“Hmm, materinya tentu sangat berguna ya. Hmm di audit forensik itu kita lebih dituntut untuk berpikir kritis ya kan audit forensik ini mempelajari tentang kecurangan ya, bagaimana kita mendeteksi kecurangan terus habis itu hmm apa namanya, menyelidiki kecurangan juga. Nah jadi materi-materi yang diajarkan itu lebih bagaimana cara berpikir kita untuk mendeteksi dan menanggulangi hal-hal tersebut, jadi sangat berguna untuk kedepannya walaupun nggak jadi auditor forensik kan pastinya nanti di perusahaan juga kalau sebagai auditor bisa aja tuh ilmu-ilmu seperti itu dipakai”</p>		

	M : Memiliki pengetahuan dasar audit forensik	N : Cara mencegah, mendeteksi dan menaggulangi fraud	O : Mengetahui berbagai macam fraud	P : Mengetahui kecurangan yang mungkin terjadi
2 : WAWANCARA_ZFA_22 September 2021		“Oke yang aku dapetin dari ilmunya itu pertama yang paling membekas banget di aku itu kayak kita belajar secara gimana sih cara mencegah adanya fraud itu, terus hm kalau udah terjadi gimana cara kayak penyelesaiannya gimana gitu, itukan berfungsi banget tuh misalnya berkarir jadi auditor forensik ataupun di kehidupan sendiri, menurut aku berfungsi banget sih bermanfaat untuk diri sendiri maupun karir ke depannya”		

	M : Memiliki pengetahuan dasar audit forensik	N : Cara mencegah, mendeteksi dan menaggulangi fraud	O : Mengetahui berbagai macam fraud	P : Mengetahui kecurangan yang mungkin terjadi
<p>3 : WAWANCARA_AFAF_2 3 September 2021</p>			<p>“Iya kalau berbicara masalah manfaat sebenarnya hm karena apa namanya dari kemarin belajar audit forensik dari pak Hendi kan itu lebih ke pengetahuan secara luas, jadi kenapa ada apa aja sih audit forensik itu, audit forensik itu ternyata ada banyak terus teorinya ada apa aja itu membantu kita dalam mengetahui oh ternyata itu ada banyak sekali nih fraud yang bisa terjadi dan itu tidak hanya terjadi pada laporan keuangan tapi juga bisa terjadi di lain hal. Jadi pada saat kita nanti terjun di karir bidang akuntan, kita tahu bahwasannya ini tidak semata-mata oh dibuat kayak gini, kenapa dibuat kayak gini. Itu kita tidak semata-mata percaya, tapi</p>	<p>“Iya kalau berbicara masalah manfaat sebenarnya hm karena apa namanya dari kemarin belajar audit forensik dari pak Hendi kan itu lebih ke pengetahuan secara luas, jadi kenapa ada apa aja sih audit forensik itu, audit forensik itu ternyata ada banyak terus teorinya ada apa aja itu membantu kita dalam mengetahui oh ternyata itu ada banyak sekali nih fraud yang bisa terjadi dan itu tidak hanya terjadi pada laporan keuangan tapi juga bisa terjadi di lain hal. Jadi pada saat kita nanti terjun di karir bidang akuntan, kita tahu bahwasannya ini tidak semata-mata oh dibuat kayak gini, kenapa dibuat kayak gini. Itu kita tidak</p>



			<p>kita juga bisa tahu oh ini tuh kayanya ada kecurangan disini ni ada kecurangan disini, begitu. Jadi hanya sebatas itu aja sih, karena ini kan masih terbatas dalam mata kuliah ya, belum membahas masalah keseluruhan persiapan sertifikasinya. Karena menurutku audit forensik yang ada di mata kuliah ini ya hanya sebatas kulit aja, jadi tidak ditanam untuk persiapan sertifikat ya.”</p>	<p>semata-mata percaya, tapi kita juga bisa tahu oh ini tuh kayanya ada kecurangan disini ni ada kecurangan disini, begitu. Jadi hanya sebatas itu aja sih, karena ini kan masih terbatas dalam mata kuliah ya, belum membahas masalah keseluruhan persiapan sertifikasinya. Karena menurutku audit forensik yang ada di mata kuliah ini ya hanya sebatas kulit aja, jadi tidak ditanam untuk persiapan sertifikat ya.”</p>
--	--	--	---	---

	M : Memiliki pengetahuan dasar audit forensik	N : Cara mencegah, mendeteksi dan menaggulangi fraud	O : Mengetahui berbagai macam fraud	P : Mengetahui kecurangan yang mungkin terjadi
4 : WAWANCARA_RTSA_23 September 2021		“Hm menurut aku audit forensik itu benar-benar penting ya, dimana kita tuh bisa mempelajari teknik-teknik apa aja untuk mendeteksi adanya fraud ataupun error dari laporan keuangan, karena kita tau apa aja cara untuk mendeteksi itu, jelas kita jadi bisa menghindari terjadinya fraud maupun error yang kita lakukan saat bekerja. Makanya menurut saya itu keuntungannya untuk mengikuti audit forensik”		
5 : WAWANCARA_RMC_25 September 2021	“Yang pasti jika kita berkecimpung di dalam dunia auditor pasti ini sangat berguna sekali karena dapat membantu proses-proses dalam mengaudit gitu, karena sudah paham dasar-dasar mengenai fraud gitu			

	M : Memiliki pengetahuan dasar audit forensik	N : Cara mencegah, mendeteksi dan menaggulangi fraud	O : Mengetahui berbagai macam fraud	P : Mengetahui kecurangan yang mungkin terjadi
6 : WAWANCARA_MSR_25 September 2021		“Jadi manfaatnya tuh di audit forensik kan diajarkan bagaimana cara mendeteksi hm fraud bagaimana mencegahnya nah jadi dari situ tau praktek-praktek kecurangan sehingga mungkin di kemudian hari ketika kita berkarir bisa menempatkan diri ketika hm ada di situasi seperti itu, ada di situasi fraud seperti itu gimana cara kita bisa menghindarinya.”		
7 : WAWANCARA_VHIA_25 September 2021	“Apa ya, seenggaknya punya dan paham pengetahuan audit forensik gitu dasar-dasar nya sebelum mau jadi akuntan forensik atau auditor atau sebelum mengambil sertifikasi dan seenggaknya bisa mencegah diri sendiri sama orang lain biar nggak melakukan tindak kecurangan atau fraud, mungkin itu sih.”			

**LAMPIRAN 30 FRAMEWORK MATRIX RUMUSAN MASALAH 2**

	Q : Mencegah diri dari tindakan fraud	R : 3. Alasan minat atau tidak minat untuk mengikuti CFA klaster 1 UII	S : Berminat	T : Ingin dapat sertifikat
1 : WAWANCARA_NAAH_22 September 2021				
2 : WAWANCARA_ZFA_22 September 2021				“Karena yang pertama kan alasan aku buat ambil mata kuliah audit forensik itu ya buat ambil sertifikasinya, buat karir ke depan juga sih awalnya pengen jadi auditor forensik, sebenarnya buat karir ke depan jadi pengen dapat sertifikasinya”
3 : WAWANCARA_AFAF_23 September 2021				

	Q : Mencegah diri dari tindakan fraud	R : 3. Alasan minat atau tidak minat untuk mengikuti CFA klaster 1 UII	S : Berminat	T : Ingin dapat sertifikat
4 : WAWANCARA_RTSA_23 September 2021	<p>“Hm menurut aku audit forensik itu benar-benar penting ya, dimana kita tuh bisa mempelajari teknik-teknik apa aja untuk mendeteksi adanya fraud ataupun error dari laporan keuangan, karena kita tau apa aja cara untuk mendeteksi itu, jelas kita jadi bisa menghindari terjadinya fraud maupun error yang kita lakukan saat bekerja. Makanya menurut saya itu keuntungannya untuk mengikuti audit forensik”</p>			<p>“Kan kalau untuk menjadi auditor kan harus punya sertifikatisertifikasi dulu kan. Nah dengan adanya sertifikasi tuh ya siapa tau kedepannya itu bisa bekerja di BPK, jadikan yang boleh mengaudit kan ya setau aku kayak BPK, BPKP gitu kan, nah ya biar bisa kerja disitu gitu. Karena udah punya atau kerja di apa KAP kan biasanya juga punya kan auditor forensik nya kayak yang Indonesian apa sih itu ada lah KAP yang udah punya tim audit forensik, siapa tau bisa kerja disitu”</p>

	Q : Mencegah diri dari tindakan fraud	R : 3. Alasan minat atau tidak minat untuk mengikuti CFrA klaster 1 UII	S : Berminat	T : Ingin dapat sertifikat
5 : WAWANCARA_RMC_25 September 2021				
6 : WAWANCARA_MSR_25 September 2021	“Jadi manfaatnya tuh di audit forensik kan diajarkan bagaimana cara mendeteksi hm fraud bagaimana mencegahnya nah jadi dari situ tau praktek-praktek kecurangan sehingga mungkin di kemudian hari ketika kita berkarir bisa menempatkan diri ketika hm ada di situasi seperti itu, ada di situasi fraud seperti itu gimana cara kita bisa menghindarinya.”			
7 : WAWANCARA_VHIA_25 September 2021	“Apa ya, seenggaknya punya dan paham pengetahuan audit forensik gitu dasar-dasar nya sebelum mau jadi akuntan forensik atau auditor atau sebelum mengambil sertifikasi dan seenggaknya bisa mencegah diri sendiri sama orang lain biar nggak melakukan tindak kecurangan atau fraud, mungkin itu sih.”			

**LAMPIRAN 31 FRAMEWORK MATRIX RUMUSAN MASALAH 2**

	U : Kesempatan	V : Menguji pengetahuan audit forensik	W : Nilai lebih	X : Peluang karir di bidang audit forensik
1 : WAWANCARA_NAAH_22 September 2021	“Iya, jadi lebih baik di ikuti aja selagi ada kesempatan”	“Hmm karena sebenarnya saya hm dibilang menguasai banget juga nggak ya, ingin menguji aja, ingin menguji sejauh mana pengetahuan saya tentang audit forensik. Nah caranya menguji itukan dengan mengikuti ujian klaster 1 nya, kalau alhamdulillah nya lulus ya nanti mungkin kemungkinan bisa lah lanjut ke yang klaster 2, tapi kan butuh proses dulu”		
2 : WAWANCARA_ZFA_22 September 2021				

	U : Kesempatan	V : Menguji pengetahuan audit forensik	W : Nilai lebih	X : Peluang karir di bidang audit forensik
3 : WAWANCARA_AFAF_23 September 2021	“Ini kan sebenarnya peluang ya maksudnya suatu kesempatan yang dikasih sama prodi dengan adanya kita bisa menamainya kayak beasiswa jadi ada pengurangan dari biaya normal kan, nah menurutku ini juga salah satu peluang sih, jadi kalo dibilang minat ya minat, karena ini ya patut untuk dicoba. Setidaknya kan agak worth it juga nih harga yang hanya sebatas satu juta untuk mahasiswa akuntansi yang biasanya di umum dua setengah juta menurutku itu worth it banget karena pengurangannya besar, jadi kita investasi satu juta itu antara lulus dan nggak lulus itu masih bisa menjadi bahan pertimbangan yang baik”			
4 : WAWANCARA_RTSA_23 September 2021			“Iyaa betul sekali, punya nilai lebih soalnya”	“Kan kalau untuk menjadi auditor kan harus punya sertifikasisertifikasi dulu kan. Nah dengan adanya sertifikasi tuh ya siapa tau kedepannya itu bisa bekerja di BPK, jadikan



				yang boleh mengaudit kan ya setau aku kayak BPK, BPKP gitu kan, nah ya biar bisa kerja disitu gitu. Karena udah punya atau kerja di apa KAP kan biasanya juga punya kan auditor forensik nya kayak yang Indonesian apa sih itu ada lah KAP yang udah punya tim audit forensik, siapa tau bisa kerja disitu”
5 : WAWANCARA_RMC_25 September 2021				
6 : WAWANCARA_MSR_25 September 2021	“Sebelumnya kan sebelum masuk mata kuliah audit forensik itu udah di kayak udah di notif gitu kan ya sama fakultas kalau yang udah ambil matkul ini tuh bakal harus wajib ikutin sertifikasi ini, jadi pengen aja. Apalagi kalau yang UII tuh dapet apasih kayak diskon gituya”			
7 : WAWANCARA_VHIA_25 September 2021				

**LAMPIRAN 32 FRAMEWORK MATRIX RUMUSAN MASALAH 2**

	Y : Potongan biaya	Z : Bimbang	AA : Menunggu terlalu lama	AB : Tidak berminat
1 : WAWANCARA_NAAH_22 September 2021	“Berminat sih, soalnya kan setau saya kalau misalnya jadi mahasiswa UII mengambil apa namanya, ambil yang klaster 1 dapat potongan kan. Lebih lumayan dibanding kita nanti ujian sendiri di luar.”			
2 : WAWANCARA_ZFA_22 September 2021				
3 : WAWANCARA_AFAF_23 September 2021	“Ini kan sebenarnya peluang ya maksudnya suatu kesempatan yang dikasih sama prodi dengan adanya kita bisa menamainya kayak beasiswa jadi ada pengurangan dari biaya normal kan, nah menurutku ini juga salah satu peluang sih, jadi kalo dibilang minat ya minat, karena ini ya patut untuk dicoba. Setidaknya kan agak worth it juga nih harga yang hanya sebatas satu juta untuk mahasiswa akuntansi yang biasanya di umum dua setengah juta menurutku itu worth it banget karena pengurangannya besar, jadi kita investasi satu juta itu antara lulus dan nggak lulus itu masih bisa menjadi bahan pertimbangan yang baik”			

	Y : Potongan biaya	Z : Bimbang	AA : Menunggu terlalu lama	AB : Tidak berminat
4 : WAWANCARA_RTSA_23 September 2021				
5 : WAWANCARA_RMC_25 September 2021				
6 : WAWANCARA_MSR_25 September 2021	“Sebelumnya kan sebelum masuk mata kuliah audit forensik itu udah di kayak udah di notif gitu kan ya sama fakultas kalau yang udah ambil matkul ini tuh bakal harus wajib ikutin sertifikasi ini, jadi pengen aja. Apalagi kalau yang UII tuh dapet apasih kayak diskon gituya”			
7 : WAWANCARA_VHIA_25 September 2021			“Iyaa soalnya kayak masih mau lanjutin gak ya lanjut gak ya, masih tertarik nggak sih di bidang audit, soalnya nunggu tuh udah dari sebelum lulus kuliah, setelah lulus matkul adfor sebenarnya nunggu kan katanya mau ada, tapi kok semakin di undur semakin di undur atau nggak ada gitu kan, jadi kayak ih mau nunggu berapa lama lagi gitu.”	

**LAMPIRAN 33 FRAMEWORK MATRIX RUMUSAN MASALAH 2**

	AC : Belum ada ketertarikan	AD : 4. Ekspektasi setelah lulus ujian sertifikasi CFrA klaster 1 di UII	AE : Dapat berguna untuk menunjang karir	AF : Modal bekerja di bidang audit forensik
1 : WAWANCARA_NAAH_22 September 2021				“Ekspektasi setelah lulus, tentunya hmm kalau misalnya saya lulus ya hm untuk berkarir di bidang audit forensik kan pastinya lebih gampang ya, karena saya sudah memiliki bekal nih, sudah lulus klaster 1. Nanti ketika mungkin ingin melamar pekerjaan hm bisa mencari pengalaman dulu hmm abis itu kalau memang mendukung nanti saya lanjut ke ujian klaster 2 nya.”

	AC : Belum ada ketertarikan	AD : 4. Ekspektasi setelah lulus ujian sertifikasi CFA klaster 1 di UII	AE : Dapat berguna untuk menunjang karir	AF : Modal bekerja di bidang audit forensik
2 : WAWANCARA_ZFA_22 September 2021				“Ekspektasinya yang pertama, kan kalau sertifikasi itu kan nggak ujian tertulis aja mungkin ada praktiknya atau simulasinya gitu di dalam ujian tersebut, terus jadi ekspektasi aku kayak bisa paham apa ya, ada bekal lebih lah buat jadi auditor forensik buat pencegahan sama apa pencegahan sama tindakan kalau terjadi fraud gitu.”
3 : WAWANCARA_AFAF_23 September 2021				“Hm ekspektasi nya itu kalau misalkan aku lulus aku langsung cari kerja sih, maksudnya untuk menambah pengalaman, karena kan pada dasarnya sertifikat itu hanya sebagai bukti kalau misalnya kita tuh paham akan suatu model, konsep dari audit forensik kan, tapi secara garis pengalaman dari praktek kadang teori itu tidak berbanding lurus, kadang ada bebanding terbalik juga, makanya habis dari lulus ujian sertifikasi mungkin langsung mencari pekerjaan terlebih dahulu”

	AC : Belum ada ketertarikan	AD : 4. Ekspektasi setelah lulus ujian sertifikasi CFrA klaster 1 di UII	AE : Dapat berguna untuk menunjang karir	AF : Modal bekerja di bidang audit forensik
4 : WAWANCARA_RTSA_23 September 2021				“Langsung dapat kerjaan yang sesuai dan sejalan dengan audit forensik”
5 : WAWANCARA_RMC_25 September 2021	“Karena belum tertarik gitu sih eh apa ya kayak nggak bukan kayak passion sih, apa ya kayak ngga tertarik gitu sih”			“Ekspektasi aku tuh pemahaman aku tuh udah lebih bertambah, terus punya eh maksudnya lebih mudah untuk bisa berkecimpung di dalam dunia auditor sih, jadi lebih bisa dipercaya gitu.”
6 : WAWANCARA_MSR_25 September 2021			“Oh iya harapan ku ya mungkin sertifikanya siapa tau di kemudian hari bisa berguna buat karir”	

	AC : Belum ada ketertarikan	AD : 4. Ekspektasi setelah lulus ujian sertifikasi CFA klaster 1 di UII	AE : Dapat berguna untuk menunjang karir	AF : Modal bekerja di bidang audit forensik
7 : WAWANCARA_VHIA_25 September 2021			“Apa ya, seenggaknya ada peluang lebih gitu kalau misalkan kita mau mendaftar pekerjaan kayak di bidang audit, seenggaknya kita udah salah satu sertifikasi gitu tentang audit.”	

**LAMPIRAN 34 FRAMEWORK MATRIX RUMUSAN MASALAH 2**

	AG : Paham konsep dasar audit forensik	AH : 5. Alasan minat atau tidak minat untuk mengikuti CFrA klaster 2 dan 3	AI : Berminat	AJ : Gelar
1 : WAWANCARA_NAAH_22 September 2021				
2 : WAWANCARA_ZFA_22 September 2021				
3 : WAWANCARA_AFAF_23 September 2021	“Hm ekspektasi nya itu kalau misalkan aku lulus aku langsung cari kerja sih, maksudnya untuk menambah pengalaman, karena kan pada dasarnya sertifikat itu hanya sebagai bukti kalau misalnya kita tuh paham akan suatu model, konsep dari audit forensik kan, tapi secara garis pengalaman dari praktek kadang teori itu tidak berbanding lurus, kadang ada bebanding terbalik juga, makanya habis dari lulus ujian sertifikasi mungkin langsung mencari pekerjaan terlebih dahulu”			
4 : WAWANCARA_RTSA_23 September 2021				



	AG : Paham konsep dasar audit forensik	AH : 5. Alasan minat atau tidak minat untuk mengikuti CFA klaster 2 dan 3	AI : Berminat	AJ : Gelar
5 : WAWANCARA_RMC_25 September 2021	“Ekspektasi aku tuh pemahaman aku tuh udah lebih bertambah, terus punya eh maksudnya lebih mudah untuk bisa berkecimpung di dalam dunia auditor sih, jadi lebih bisa dipercaya gitu.”			“Nah iya kan, jadi harus kerja dulu buat syarat baru bisa ambil klaster 2 3 baru dapat gelar kan. Kalau misalnya dari klaster 1 dan aku berkecimpung di dalam dunia auditor pasti perlu sih, jadi kayaknya berminat untuk klaster 2 dan 3, soalnya kan pasti berpengaruh sama jenjang karir, iya gak sih.”
6 : WAWANCARA_MSR_25 September 2021				“Ya sayang aja gitu kalau nggak dilanjutin udah klaster 1 misalkan nilainya bagus, kenapa nggak lanjut, biar sekalian lengkap dan dapat gelarnya.”
7 : WAWANCARA_VHIA_25 September 2021				

**LAMPIRAN 35 FRAMEWORK MATRIX RUMUSAN MASALAH 2**

	AK : Ingin melengkapi	AL : Jenjang karir	AM : Lebih mendalami ilmunya	AN : Tuntutan pekerjaan
1 : WAWANCARA_NAAH_22 September 2021				“Berminat, kalau dibutuhkan pada bidang pekerjaan saya dan dituntut untuk menyelesaikan itu ya saya ambil”
2 : WAWANCARA_ZFA_22 September 2021	“Karena ya apa ya, kayak tanggung aja gitu kalau misalnya udah selesai klaster 1 kenapa ga dituntasin aja sekalian sampai ke yang ketiganya, kayak lebih dalam, pasti ilmunya bakal lebih bertambah juga kan, juga lebih komplit gitu”		“Karena ya apa ya, kayak tanggung aja gitu kalau misalnya udah selesai klaster 1 kenapa ga dituntasin aja sekalian sampai ke yang ketiganya, kayak lebih dalam, pasti ilmunya bakal lebih bertambah juga kan, juga lebih komplit gitu”	

	AK : Ingin melengkapi	AL : Jenjang karir	AM : Lebih mendalami ilmunya	AN : Tuntutan pekerjaan
3 : WAWANCARA_AFAF_23 September 2021	“Untuk biar nggak setengah-setengah, jadi kalau emang bisa kalau emang lolos untuk yang tahap pertama tinggal 2 sama 3 ya mau nggak mau mending langsung ditancap gas aja gitu, soalnya rugi juga kalau hanya berhenti di klaster 1. Ini terlepas dari lulus atau nggak nya ya, tapi kalau misalnya pikiran jangka panjangnya seperti itu. Abis lulus klaster 1 ya klaster 2, kalo kedua lulus ya klaster 3, terlepas nanti lulus atau nggaknya”			
4 : WAWANCARA_RTSA_23 September 2021	“Berminat aja, karena udah punya yang satu kan kalau misalnya yang pertama lolos, jadi dibabat abis sekalian aja gitu loh, kenapa nggak.”			
5 : WAWANCARA_RMC_25 September 2021		“Nah iya kan, jadi harus kerja dulu buat syarat baru bisa ambil klaster 2 3 baru dapet gelar kan. Kalau misalnya dari klaster 1 dan aku berkecimpung di dalam dunia auditor pasti		

		perlu sih, jadi kayaknya berminat untuk klaster 2 dan 3, soalnya kan pasti berpengaruh sama jenjang karir, iya gak sih.”		
	AK : Ingin melengkapi	AL : Jenjang karir	AM : Lebih mendalami ilmunya	AN : Tuntutan pekerjaan
6 : WAWANCARA_MSR_25 September 2021	“Ya sayang aja gitu kalau nggak dilanjutin udah klaster 1 misalkan nilainya bagus, kenapa nggak lanjut, biar sekalian lengkap dan dapat gelarnya.	“Iya berminat kalau misalkan berguna untuk karir.”		
7 : WAWANCARA_VHIA_25 September 2021				“Kalau memang nantinya pekerjaan ku berhubungan di bidang audit ya bisa jadi sih kenapa nggak, tapi kalau ndak berhubungan ya paling nggak hehe.”